Umi Wandira Gajah
(@ila_dira)

EX

Balikan sama saja mengulang kisah yang sama!

TELAH DIBACA
LEBIH DARI
14 JUTA KALI
DI WATTPAD

PROLOG

Kita putus!” Kevin melepas tangan Citra dari genggamannya setelah memaksa cewek itu ikut dengannya ke belakang sekolah.

Citra memandang dalam cowok di hadapannya, yang tanpa rasa bersalah melontarkan kalimat menyakitkan itu begitu saja. “Oh, oke,” balas Citra datar tanpa ekspresi sehingga Kevin mengerutkan dahi.

“Kita selesai! Nggak ada hubungan lagi!” Nada suara Kevin mengintimidasi Citra, tatapannya juga dingin.

“Iya.” Citra kembali menyahut datar, tidak melontarkan penolakan ataupun meminta penjelasan. Ia memutar tubuhnya, meninggalkan Kevin yang masih terbengong-bengong.

"Citra!" Kevin membentak sembari menarik tangan cewek itu kasar dan memutar tubuhnya sehingga mereka kembali berhadap-hadapan.

"Apa lagi?" Citra mengerutkan dahi, tidak mengerti dengan Kevin yang kelihatan begitu marah.

"Kita putus!" Kevin meninggikan suara dan menekankan setiap kata.

"Iya. Aku dengar dan tau artinya." Citra merengut dalam hati karena Kevin tak kunjung melepaskan tangannya. "Lepasin tangan aku." Dia memutar tangannya dari cengkeraman Kevin.

"Oke!" Kevin melepaskan Citra sehingga cewek itu kembali membalikkan badan, melangkah meninggalkan Kevin dengan amarah sudah di ubun-ubun. Kevin mengacak rambutnya, ia menggeram marah dan menendang apa saja di sekitarnya. "Sialan!!!"

1

Kita punya Tuhan. Dia melihat segala yang kita perbuat. Sama saja membohongi diri sendiri kalau cuma takut pada peraturan.

Citra menunduk fokus pada buku di tangannya. Namun, konsentrasinya terusik oleh suara dua orang siswi yang berbisik-bisik sembari cekikikan di depannya. Sepertinya mereka hanya bermain-main di sini untuk menghabiskan waktu istirahat.

Suara teguran dari samping kedua cewek itu mengembalikan keheningan, meskipun mereka masih mencuri-curi kesempatan mengobrol. Tapi sepertinya mereka tak tahan mengobrol pelan-pelan dan akhirnya pergi meninggalkan perpustakaan. Semua kembali sibuk dengan buku masing-masing, tak terkecuali Citra, cewek *introvert* penyuka tempat sepi seperti perpustakaan ini. Ia semakin serius mempelajari buku-buku di depannya tanpa merasa bosan. Tidak heran cewek itu menduduki peringkat paralel di sekolahnya.

"Citra...."

Citra mengangkat kepala, seorang cowok berperawakan tinggi tersenyum lebar padanya. Tanpa permisi, cowok itu meletakkan buku di depannya, lalu menggeser kursi untuk duduk di depan Citra. Citra kembali sibuk dengan buku-bukunya tanpa menghiraukan keberadaan cowok tersebut.

"Ajarin gue, dong, Cit." Cowok itu mencondongkan tubuh sehingga Citra menahan napas. "Udah mau ujian. Pengin dapat nilai tinggi. Lo, kan, pintar, Bagi ilmu, lah, Cit," katanya.

"A-aku sibuk, Jason. Kamu bisa cari siswa lain atau guru privat buat belajar," jawab Citra cepat.

Jason tersenyum tipis, jarang-jarang Citra bicara panjang lebar seperti ini. "Gue penginnya sama lo, Cit," kukuhnya.

"Maaf." Citra merapikan buku-bukunya, hendak beranjak.

Namun, Jason menahan tangan gadis itu agar tetap diam di tempat. "Gue mau belajar bareng lo," katanya. "Apa alasan lo nolak gue?" Jason bertanya skeptis. Pasalnya, sudah beberapa hari ini ia meminta Citra untuk belajar bersama, namun ia selalu gagal. Citra enggan memberikannya kesempatan belajar bersama—ralat, mendekatinya.

"Masih banyak yang mau belajar sama kamu."

"Gue maunya sama lo."

Citra mengernyit.

"Ada banyak alasan gue pilih lo." Jason menarik napas. "Kita sekelas," katanya hati-hati. "Lo pintar. Lo unik, lo cantik...." Jason melantur.

Citra memutar tangannya dari cengkeraman Jason, tetapi cowok itu malah semakin mengeratkan genggamannya.

"*Sorry*, gue berlebihan. Tapi memang lo pintar dan beda dari yang lain," ucap Jason, membuat Citra makin sebal. "Gue lebih suka belajar sama orang seperti lo. Serius dan nggak neko-neko."

"Kamu berlebihan." Citra mengeluarkan tenaga untuk melepaskan tangannya dari cengkeraman cowok itu. Ia meninggalkan Jason di perpustakaan. Citra kesal mendapat gangguan seperti itu. Dari gayanya saja sudah terlihat tidak niat belajar! Lebih baik kembali ke kelas menunggu jam pelajaran selanjutnya. Citra berjalan menunduk sambil memeluk buku di dadanya, sesekali menghindar dari beberapa siswa yang berkejar-kejaran di koridor sekolah.

"*Aw!* Maaf, maaf," ucap Citra tanpa mengangkat kepala. Ia kembali melanjutkan langkah, tapi lengannya ditahan seseorang. Citra menoleh dan melebarkan mata serta tergagap.

Cowok itu menoleh ke bawah dan Citra mengikuti arah pandangannya, ternyata pulpennya jatuh. Citra menundukkan badan untuk mengambilnya, namun sebelum berhasil meraih pulpen tersebut, kaki cowok itu menendangnya terlebih dulu.

Citra masih menunduk dan memandang pulpen yang terlempar jauh. Ia kembali menegakkan tubuhnya dan dengan berani menatap cowok tersebut. Cowok itu kembali memerintah melalui tatapannya. Citra pun menahan napas dan melangkah ke arah pulpen itu tergeletak.

Senyum *devil* cowok itu terpatri. Tapi pudar dalam sekejap ketika Citra melewati pulpen tersebut. Terus melangkah tanpa menghiraukan geramannya. "Citra!!!" Kevin emosi.

***

Kevin sedang berdiri di samping tiang penyangga bangunan sekolah sembari memasukkan kedua tangan ke dalam kantong celana seragamnya. Ekor matanya tak henti-henti mengawasi cewek yang sedang berdiri di samping pintu gerbang sekolah. Sepertinya ia sedang menunggu seseorang, tampak dari gelagatnya mencari-cari sesuatu.

Benar saja, sekarang gadis itu sedang tersenyum tipis pada seseorang yang menghampirinya. Keduanya tampak bercakap-cakap diselingi senyuman. Kevin berdecak, lalu mendekat pada keduanya sehingga dapat mendengar percakapan mereka.

"Nggak apa-apa," kata Citra pelan.

"Gue serius, Cit." Jason merasa bersalah. "Mungkin busnya datang sore banget. Lo pulangnya jadi telat. Gue antar aja, ya?"

Citra kembali menggeleng. "Terima kasih. Tapi maaf, aku pulang sendiri," tolak Citra halus.

Jason akhirnya mengangguk. "Oke, gue nggak jadi antar lo. Tapi jangan kapok ajarin gue atau kasih pinjam buku lo."

Citra mengangguk ragu, lalu meninggalkan Jason. Cowok itu masih berharap Citra mau menerima ajakannya untuk pulang bersama.

Citra merasa diawasi, tapi ia berusaha mengabaikannya, lalu menyeberangi trotoar jalan menuju halte bus. Sementara Jason sudah pergi ke parkiran untuk segera meninggalkan sekolah. Berbeda dengan Kevin yang masih berdiri di tempatnya tadi, mengawasi Citra dari kejauhan dengan mata elangnya.

Setelah dua puluh menit, akhirnya bus yang ditunggu Citra datang. Ia buru-buru masuk meskipun berdesak-desakan dan tak mendapat tempat duduk. Saat itu barulah Citra berani menoleh ke arah pengintainya tadi. Sialnya, Kevin masih setia mengawasi. Citra merasa tidak tenang jika diperhatikan begitu intens, terutama oleh Kevin. Ia pun buru-buru membuang pandangannya ke arah lain seiring bus tersebut melaju meninggalkan halte depan sekolah.

Setelah hampir empat puluh menit perjalanan, Citra tiba di halte dekat rumahnya. Ia harus kembali berjalan sekitar tiga ratus meter karena rumahnya masuk agak dalam melalui gang sempit yang hanya bisa dilalui sepeda motor. Sebenarnya ada angkot dari arah belakang rumahnya, lebih dekat daripada harus ke halte bus, tapi tidak ada yang sejurus langsung ke sekolahnya. Citra harus dua kali naik angkot, tentu saja ongkosnya lebih mahal. Jadi, meskipun jauh, Citra lebih memilih naik bus.

Meskipun menuntut ilmu di sekolah bergengsi, kehidupan Citra tak seperti teman-temannya. Ia hanya mengendarai sepeda motor butut milik almarhum ayahnya untuk ke sekolah, yang sering kali mogok sehingga Citra memendamnya di bengkel dan beralih menggunakan transportasi umum.

Seperti sekarang ini, sudah dua hari motornya di bengkel. Harus ganti ini-itu, yang tentu saja Citra tidak sanggup menebus secara langsung. Untungnya bengkel itu langganannya, jadi Citra bisa mencicil.

"Kakak udah pulang." Sebuah suara kecil menyambut hangat kepulangan Citra.

"Iya, Dek. Zen udah lama pulang? Tadi diantar sama siapa?" tanya Citra balas tersenyum.

"Diantar Mang Asep, Kak," jawabnya berbinar. "Kakak, motornya udah bisa?" tanya Zen tiba-tiba.

Citra menggeleng sedih. "Belum, Dek."

"Yah...." Zen ikut sedih.

"Memang Zen mau ke mana?" Citra menyelaraskan tingginya dengan sang adik yang masih duduk di kelas satu sekolah dasar itu. Ia menekuk kedua kakinya dan mengecup lembut pipi tembam adiknya.

"Kata Bunga, ada pasar malam dekat rumahnya."

Citra makin sedih, adiknya itu memang begitu bahagia jika diajak berjalan-jalan meskipun hanya ke sekitar perkampungan. "Nanti kita ke sana. Sampai kapan pasar malamnya buka?"

"Hmm...." Zen berusaha mengingat. "Seminggu lagi, Kak."

"Iya, Kakak usahakan kita pergi ke sana." Citra tersenyum tipis, mengacak rambut adiknya yang langsung berbinar bahagia. "Zen udah makan?"

"Belum, Kak. Lauknya habis." Zen kembali cemberut.

"Kita makan telur ceplok, ya?" tawar Citra.

"Mau martabak telur, Kak," pinta Zen memeluk leher Citra.

Citra mengangguk. "Iya. Kakak ganti baju dulu, ya."

***

Sepertinya Jason mulai berhasil mendekati Citra. Meskipun butuh waktu lama, tapi usahanya tak sia-sia. Buktinya, sekarang mereka berdua sedang belajar bersama di perpustakaan.

"Gue keluar bentar." Jason beranjak dari kursinya.

Citra mengangguk dan kembali pada buku di tangannya, sibuk menyalin beberapa poin penting. Citra sangat suka belajar, maka terpilih menjadi penjaga perpustakaan adalah keberuntungan baginya. Meskipun memang sedikit berat ketika menyusun buku-buku yang diacak-acak oleh siswa lain atau menginput buku baru yang masuk, tetapi Citra menikmatinya.

Sekitar lima belas menit, Jason kembali membawa camilan dan *soft drink*. "Buat lo, Cit." Jason menyodorkan pada Citra.

Citra menerima dengan ragu. "Nggak boleh makan dan minum di sini." Ia meletakkan kaleng soda itu di atas meja.

Jason terkekeh. "Lo polos banget, ya," ucapnya, membuat Citra mengernyit. "Nggak bakal ada yang lihat."

"Kita punya Tuhan. Tuhan lihat apa yang kita perbuat. Sama aja bohongi diri sendiri kalau cuma takut sama peraturan."

"Ampun, Cit... gue nyerah!" Jason meraung.

Citra mengernyit, tetapi sesaat kemudian Jason tergelak.

"Lo penuh kejutan," lanjut Jason.

Citra hanya diam, membiarkan Jason menggodanya.

"Cit, gue punya ide," kata Jason tiba-tiba berbinar. "Hari Minggu, gimana kalau kita belajar di Kafe XYZ?"

"Kafe?" Citra mengerutkan dahi.

Jason mengangguk semangat. Belajar sekalian kencan. Modus terpendam yang sudah beberapa hari ini memenuhi pikirannya. Jason sudah lama memperhatikan Citra, jauh sebelum Kevin mendekati cewek itu. Namun, Jason tak begitu memikirkannya, hanya saat-saat tertentu, terutama ketika Citra dengan wajah menunduk malu-malu mengerjakan soal yang dilontarkan oleh guru. Jason makin tertarik, terutama ketika Kevin semakin dekat dengan Citra. Entah apa yang dilakukan Kevin sehingga Citra membiarkan cowok itu mendekatinya.

Kevin sendiri sering ke perpustakaan, tetapi bukan sejak dekat Citra. Cowok itu memang sering menghabiskan waktu di sana saat pelajaran berlangsung. Bolos dari pagi hingga pulang sekolah. Jika murid lain bolos dengan cara keluar dari lingkungan sekolah, maka lain dengannya, Kevin diam-diam menghanyutkan. Kadang tak ada yang percaya ia sering bolos. Pagi-pagi ia paling rajin datang ke sekolah, jarang terlambat. Namun, Kevin langsung mendatangi tempat sepi, salah satunya perpustakaan. Jika sudah bosan, ia tidur.

Citra sering memergokinya di sana, tapi tak pernah sekali pun mengganggu atau saling menyapa. Dengan kata lain, mereka sudah saling mengetahui sejak lama. Khususnya Citra, dia kenal Kevin sejak baru masuk sekolah karena dia menjaga perpustakaan sejak kelas satu.

"Kamu berlebihan, Jas," kata Citra pelan. "Aku nggak bisa keluar selain untuk sekolah."

"Kenapa?" Jason mengernyit.

Citra menggeleng. "Aku nggak biasa."

Jason menghela napas. "Biasain, Cit. Lo masih muda."

"Aku banyak urusan di rumah, nggak punya waktu kayak anak-anak lain," jelas Citra. "Aku punya adik."

"Lo pernah, nggak, pulang sekolah pergi ke suatu tempat? Kayak anak-anak sekolah lainnya. Nongkrong atau jalan."

Citra menganggguk. "Pernah."

"Ke mana? Gimana rasanya? Lo nggak pengin keluar lagi? Atau lo kapok dan akhirnya mengurung diri di rumah?"

Citra menggeleng. "Nggak sehebat yang kamu bilang."

"Cit!" Jason nyaris frustrasi. Bergaul dengan cewek *introvert* ternyata separah ini. Menguras tenaga. Jason bukan bermaksud jahat mengajak Citra keluar. Dia cukup prihatin dengan hidup Citra yang monoton. "Gue pernah lihat lo jalan sama Kevin," ucap Jason, membuat Citra langsung menatapnya. "Itu dipaksa atau lo juga mau?"

"Kamu nggak perlu tau."

"Cit, dia bisa dekat sama lo. Kenapa gue nggak bisa? Dia mutusin lo dan sekarang lo lihat dia gimana!"

"Jas, aku duluan." Citra meraih ransel yang penuh dengan buku dan buru-buru keluar dari perpustakaan.

"Cit." Jason mengejarnya. Satu lagi sifat Citra yang baru diketahui olehnya, cewek itu sensitif.

"Aku buru-buru."

"Ini." Jason memberikan kaleng *soft drink* yang tertinggal di meja. Cewek itu kembali ragu, tapi Jason meraih tangannya dan menyerahkan *soft drink* itu. "Gue nggak tau lo sesensitif ini. Tapi gue maksa kali ini, lo harus terima ini!"

Citra diam. Ia menatap tangannya yang basah karena uap kaleng yang dingin.

"*Sorry*. Gue nggak tenang kalau lo marah sama gue. Lo maafin gue, kan?"

"Jangan ulangi," kata Citra memperingatkan.

"Janji. Tapi kita masih bisa belajar bareng, kan?"

Citra mengangguk. "Tapi nggak mau keluar ke kafe."

***

Romeo dibuat kerepotan oleh tingkah menyebalkan Kevin. Ia tak bisa membiarkan Kevin sendirian di sekolah mengintai Citra dan Jason. Cowok temperamental itu beberapa kali hendak menerjang Jason, untungnya Romeo lebih gesit untuk menghentikannya. "Tenang, *anjir!*" makinya. "Kalau lo benar-benar cinta sama Citra, jangan gegabah. Lo harus berusaha bikin dia cinta sama lo."

Seharusnya Citra tidak boleh menunjukkan senyumnya pada siapa pun. Emosi Kevin langsung ke ubun-ubun jika cewek itu menampakkan sedikit saja wajah senangnya pada orang lain. "Gue nggak cinta sama cewek sialan itu!" tekan Kevin. "Jangan sembarangan menyimpulkan!" Kevin paling anti mengakui. Jangan harap ia mau bicara pelan-pelan meminta agar Citra menurutinya. Emosinya meledak-ledak, terutama sejak kenal Citra.

Kevin hanya cowok SMA biasa. Bergaul dengan siapa saja dan sesekali melempar lelucon. Tak jarang ia mengeluarkan suara membahana jika sedang senang, menunjukkan tingkahnya yang kekanak-kanakan dan sifat bebalnya. Namun, semua itu berubah akhir-akhir ini. Lelucon yang biasa ia lontarkan tak pernah terdengar lagi. Mulutnya seakan direkat serapat mungkin. Dia hanya tersenyum tipis, lebih banyak mengeluarkan taring serta makian. Emosinya tidak pernah lagi terkontrol. Darah remajanya mudah bergejolak. Hanya karena masalah sedikit, semua bisa kena imbasnya.

"Dari sikap lo kelihatan, *Bro*, lo cinta mati sama Citra!"

"Jangan bacot lo! Cewek sialan itu nggak pantas dicintai!"

"Iya, sialan, tapi lo cinta. Jangan lakuin hal konyol. Dengan lo nyerang Jason, Citra bakal makin benci sama lo!"

"Diam, Romy! Gue nggak pernah cinta sama dia!" Aura Kevin mencekam.

"*Ya elah*, ngamuk lagi nih!" Romeo memutar bola mata sambil mengejar Kevin ke parkiran.

Kevin melaju kencang seperti kesetanan setelah keluar dari halaman sekolah, ia menuju *basecamp*. Sesampainya di sana, Kevin mendengar Stef dan Barta tergelak, mereka sedang main biliar. Kevin masuk buru-buru, menepuk bahu Stef, lalu menerjang tanpa ampun. Barta berusaha memisahkan, tapi Kevin malah menerjangnya juga, meninju dan menendang perut Barta sehingga ia tidak berani melerai lagi.

Kevin kembali pada Stef yang tergeletak di lantai, menarik kerah seragamnya, lalu kembali meninju wajah Stef sehingga sudut bibirnya berdarah. Perutnya tak terkecuali, Stef meringis kesakitan, tetapi ia membiarkan Kevin meluapkan emosinya.

"Sialan!" maki Kevin emosi.

"Vin, udah!" Romeo tiba-tiba datang dan melerai keduanya serta memberi kode pada Barta untuk membantunya.

"Pegangin," kata Stef meringis. Ia mengepalkan tangan, lalu melayangkannya ke wajah Kevin. Kevin menggeram, berusaha melepaskan diri, tapi Romeo menahannya sekuat tenaga. "Mampus lo! Sakit banget badan gue!" Stef menendang perut Kevin sekali lagi sehingga cowok itu mengerang kesakitan.

Setelah itu, mereka berhenti. Stef menggerutu kesal, menekan-nekan wajahnya yang bengkak akibat pukulan Kevin. Ia meraih tisu di meja, mengelap sudut bibirnya dari darah yang masih merembes.

"Nih." Romeo melempar *soft drink* pada Barta dan Stef yang ia ambil dari kulkas.

Stef menenggak minuman sambil meringis, luka di wajahnya masih berdenyut nyeri. "Vin, ini masalah apa lagi, sih?"

"Semua masalahnya dari lo, Bangsat! Taruhan sialan itu berantakan semua!" maki Kevin. Dari awal ia menyalahkan Stef karena Nina menyuruh Kevin dan Citra bubar. Stef dengan polos mengumumkan keputusan itu pada mereka, ia memang selalu menuruti semua perintah Nina, salah satu guru di sekolah mereka yang amat disukainya.

Barta dan Romeo menanggapi santai. Dari awal mereka memang sudah sepakat bahwa taruhan ini berakhir, tapi Kevin kukuh bahwa ia pasti bisa mendapatkan Citra. Apa pun yang terjadi, cewek itu akan tunduk padanya. Sehingga ketika Stef mengumumkan pembubaran itu, Kevin langsung marah, tidak terima dan menyalahkan mereka semua.

Kevin baru tiga hari jadian dengan Citra. Meskipun cewek itu tertutup, Kevin merasakan Citra sedikit lebih terbuka padanya, tidak lagi menolak tiap kali Kevin membantu atau mengajaknya pergi. Paling penting, Citra memperbolehkan Kevin jalan di sampingnya, mengantarnya pulang, dan bertemu dengan Zen. Kevin modus dengan mengajak adiknya bermain.

Tapi gengsinya kembali lebih tinggi, langsung memutuskan Citra meskipun dia tidak siap mengatakannya. Dia mengira Citra akan lebih sedih darinya, lalu tidak terima dan mengejar-ngejarnya minta balikan. Tapi kenyataannya, cewek itu baik-baik saja, langsung dekat dengan Jason, menunjukkan bahwa Kevin bukan apa-apa dalam hidupnya. Kevin tentu tidak terima. Tidak seharusnya Citra baik-baik saja setelah putus darinya, Citra harus merasakan lebih parah dari yang ia rasakan.

"Oh, Citra." Gumam Stef santai, menyengir lebar dan mendekat pada Kevin. "Jadi, lo masih marah karena putus dari Citra? Jadian lagi aja kalau lo suka sama dia. Repot banget, sih, lo. Jangan dibikin ribet!"

"Gue nggak sudi jadian sama dia, Bangsat!"

"Buktinya lo pernah pacaran sama dia. Tapi lucu, sih. *Pedekate* empat bulan, jadian cuma tiga hari," ejek Stef.

"Bangsat!" Kevin memaki. "Kalau bukan karena taruhan, gue nggak mungkin dekati cewek sialan itu! Penunggu perpustakaan nggak berguna!"

Stef mendesah mendengar pengelakan Kevin. Barta ikut mencibir. "Lo juga penunggu perpustakaan."

"Diam!"

"Jadi, apa masalahnya sekarang?" tanya Stef lagi. "Lagi pula taruhan itu udah bubar lama. Lo sendiri yang kukuh banget dekati Citra. Padahal kami, kan, udah males lanjutin."

"Sekarang lo nyalahin gue?!" Kevin makin emosi.

"Taruhan berlanjut kalau Citra luluh dalam satu bulan. Tapi lo baru berhasil jadian sama dia setelah empat bulan," kata Stef mengingatkan. "Lo memang udah kalah dari awal!"

2

Dia sangat pesimis selama ini sehingga tidak mudah baginya untuk membuka diri pada calon teman yang menghampiri. Citra terlebih dahulu menjauh, tidak nyaman dengan keberadaan mereka.

Splash...!

Citra terkejut. Dia menoleh ke bawah, ternyata air keruh yang menggenang di badan jalan telah berpindah ke seragamnya. Ia pun mengibas-ngibaskan rok, dilihatnya sebuah mobil berwarna putih melaju pelan dengan deru mesin keras, seperti sedang mengejek kesialan yang menimpanya.

Citra tak ambil pusing, ia melanjutkan langkah menyeberangi trotoar meskipun risi karena seragamnya kotor. Citra mengeluarkan jaket dari ransel, segera mengenakannya, lalu menjauh dari beberapa penumpang yang memandang aneh serta jijik padanya. Mereka terang-terangan menutup hidung dan mengatainya. Bukan hanya itu, mereka juga berpindah duduk. Tak seorang pun yang menanyakan ataupun mengajaknya berbicara meskipun itu untuk berbasa-basi.

Citra melihat Jason menekan klakson padanya ketika melalui halte. Ia tetap menolak ajakan Jason untuk mengantarnya pulang, lebih memilih berdesak-desakan dengan penumpang lain daripada duduk manis di samping Jason. Ia sangat pesimis selama ini sehingga tidak mudah baginya untuk membuka diri pada calon teman yang menghampiri. Citra terlebih dahulu menjauh, tidak nyaman dengan keberadaan mereka. Bukan tanpa alasan, Citra bosan dengan penolakan mereka. Awalnya menggebu berteman dengannya, namun ujung-ujungnya meninggalkannya seorang diri, kembali seperti sedia kala setelah mereka puas mendapatkan apa yang diinginkan. Salah satunya memanfaatkan Citra.

Sejak sekolah cewek itu sudah biasa menemukan yang di anggap kawan namun ternyata lawan. Menyebutnya tidak pantas berteman dengan mereka. Hinaan demi hinaan sudah sering menghampirinya. *Bully* demi *bully* bukan lagi hal baru baginya. Citra menutup mulut selama ini, melawan pun tiada guna, yang ada Citra kena imbasnya lagi.

Tak jauh berbeda dengan Kevin. Cowok itu mendekatinya, seolah tak memiliki teman, mencuri-curi waktu untuk bertemu dengannya, mengatur beberapa kejadian agar mereka saling terlibat. Memiliki hubungan dengannya dan mereka pacaran. Layaknya remaja lain, awalnya begitu manis hingga Citra mulai terlena. Namun, lihatlah. Sama saja. Cowok itu tak ada bedanya dengan mereka, bahkan lebih parah.

"*Eh....*" Ekor mata Citra menemukan sebuah mobil berhenti di pinggir jalan. Seperti mobil yang mencipratkan air comberan padanya.

Buru-buru ia memalingkan pandangan, mengeluarkan novel dari ransel, dan membacanya sembari menunggu bus.

Berbeda dengan pemilik mobil berwarna putih tersebut, Kevin mencak-mencak sendiri. Memaki dan menjambak rambutnya. Memperhatikan cewek itu dari kaca spion, mengikuti pergerakannya melalui ekor mata. Kevin tidak puas meskipun sudah mengerjai Citra. Dalam hatinya berteriak nyaring, menolak melakukan hal tidak terpuji tersebut. Namun secara refleks ia tak berpikir dua kali untuk mengganggu Citra.

Kevin meraih jaket dari jok belakang, hendak turun, namun gerakannya terhenti ketika sebuah bus berhenti di halte. Ia memperhatikan Citra memasuki bus bersama penumpang lain, tampak mereka menyuruh Citra masuk paling belakang karena cewek itu bau. Kevin memaki, melempar jaket dengan emosi. Ia tak suka orang lain berlaku buruk pada Citra.

Bus melaju pelan meninggalkan halte, Kevin mengikuti dari belakang untuk memastikan Citra sampai dengan selamat tanpa ada yang mengganggu. Beberapa hari ini Kevin berubah menjadi penguntit Citra, ia bagai predator ganas yang siap melahap siapa pun yang mengganggu gadis itu.

Beberapa mobil mengumpat pada Kevin. Mengklakson beruntun agar cowok itu menambah kecepatan. Namun, Kevin tidak ambil pusing, tetap pada jalurnya dan kecepatannya stabil. Penumpang bus mulai terusik dan saling berbisik. Memang Kevin terlihat kentara di antara pengendara lain. Tak terkecuali Citra, ia duduk paling belakang dan sangat mengenal pengendara itu, masih sama seperti yang dilihatnya tadi di sekolah.

Parahnya, ketika bus berhenti, Kevin ikut berhenti tanpa memperhatikan sekitar, membuat pengendara lain membuka jendela dan terang-terangan mencacinya, berteriak, dan ada juga yang merekam aksi nekatnya. Tapi tak sedikit pun digubris Kevin, ia tetap melaju tenang dan pandangannya lurus ke depan.

Citra gelisah, meremas kedua tangannya hingga memutih. Suara klakson mengagetkan Citra. Ia kembali menoleh dan berharap Kevin melihatnya. Ia memohon dengan pandangannya agar Kevin menghentikan permainan konyol tersebut. Bagaimanapun juga, Citra tidak ingin terjadi sesuatu padanya.

Kevin tetap diam, ia melihat Citra menoleh padanya. Tapi cowok itu tak bisa berhenti begitu saja, Citra sudah membuatnya marah, dia harus merasakan akibatnya. Tidak ada yang bisa mempermainkan Kevin.

Bus berhasil melewati lampu rambu lalu lintas yang telah berganti warna jadi merah, Kevin tak mau kalah, melaju cepat tanpa menghiraukan peraturan. Para pengguna jalan kembali ricuh, mereka berhenti mendadak dan menekan klakson beruntun. Makian menggema, tapi tetap saja Kevin melaju lurus. Menyelinap ketika barisan kendaraan menghalangi lajunya. Ia memosisikan mobilnya tetap berada di samping bus besar tersebut.

Napas Citra tersengal dengan mata berkaca-kaca. Ia gemetaran dan dengan perlahan menegakkan tubuh untuk mengecek keadaan Kevin di samping bus. Meskipun tidak terlihat, ia yakin Kevin masih tenang-tenang saja di dalam mobil.

Beberapa pengendara melewati mobil Kevin, sengaja membuka jendela dan memaki. Tetap saja tak berefek, Kevin diam di dalamnya. Citra melihat para penumpang yang marah-marah dan memaki si pengendara yang mencari kematian.

***

Seminggu berlalu sejak insiden di jalan raya. Citra tidak terpengaruh dengan semua cara Kevin menarik perhatiannya. Ia tetap tenang seperti Citra selama ini, fokus pada tumpukan buku tebal yang selalu mengelilinginya.

Kevin makin tak terkendali. Ada saja ulahnya sehingga ia menjadi sangat terkenal di sekolah. Hampir setiap hari berkelahi dengan siswa kelas lain, mendapat surat panggilan dari sekolah dan bahkan dari polisi karena melanggar peraturan berlalu lintas. Tapi tetap saja cowok itu tidak kapok, makin menjadi-jadi setiap harinya. Marah-marah tak jelas dan merusak apa aja yang mengganggunya.

Seperti saat ini, Citra mencengkeram kedua tangan tangannya hingga memutih sambil melirik jam di dinding perpustakaan, sudah menunjukkan angka tiga. Jadwal sekolah sudah berakhir dari satu jam yang lalu, hanya ada beberapa anak yang sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Seharusnya perpustakaan sudah tutup, tapi keberadaan Kevin menunda hal itu. Ia tidur sejak pagi di salah satu sudut perpustakaan seperti biasa, dan Citra tak berani membangunkan.

Citra sudah biasa melihat Kevin tidur di perpustakaan selama pelajaran berlangsung, jauh sebelum kedekatan mereka. Tapi cowok itu tahu diri, keluar ketika waktu pulang. Setidaknya, selama ini tidak mengganggu jadwal tutup perpustakaan. Ketika lampu sudah dipadamkan, biasanya Kevin keluar dari sarangnya dengan wajah mengantuk, lalu sesaat kemudian menghilang dari pagar tembok tinggi di samping perpustakaan.

Mengenyahkan ego setelah berpikir keras, Citra akhirnya menghampiri Kevin. Cowok itu tidur pulas seperti tidak terganggu sedikit pun dengan posisinya yang hanya beralaskan kursi panjang yang sempit. Wajahnya damai, kedua tangannya disilangkan di dada. Citra tertegun, cowok ini berbeda jauh ketika sedang emosi.

"U-udah... so-sore...." Citra mencicit.

"Ssttt!" Kevin menedang kursi pendek di bagian kakinya sehingga Citra terlonjak takut.

Citra segera meninggalkan tempat Kevin dan kembali ke kursinya. Ia menutup pintu dan mengunci dari dalam karena penjaga sekolah akan berkeliling jika sudah sore. Citra akan mendapat masalah jika ketahuan membiarkan siswa tidur di perpustakaan. Tentu saja ia akan dapat surat peringatan.

Merasa bosan, Citra memainkan ponsel, menggulir malas sembari menyandarkan kepala di atas meja. Ia berharap Kevin segera bangun dan mereka bisa pulang. Citra takut mamanya sudah pulang dan tidak menemukannya di rumah. Atau mamanya belum kembali, namun adiknya kelaparan di rumah sendirian. Zen pasti mencari-carinya. Meskipun sudah terbiasa tinggal sendiri di rumah, tapi mereka tidak pernah meninggalkan Zen hingga malam dan tanpa kabar begini.

Zen tidak memiliki ponsel, satu-satunya cara menghubunginya dengan mengirim pesan pada tetangga mereka. Cewek itu akhirnya mengirim pesan bahwa dia terlambat pulang hari ini. Zen memang sering di rumah Tante Sani, tetangga mereka yang memiliki anak seusia Zen, Darto namanya. Mereka sering belajar bersama, dan Zen juga sering menginap di sana jika mamanya tidak ada serta Citra ada keperluan sekolah, misalnya seperti *study tour* ataupun ikut kamping.

Bruk!

Citra langsung mengangkat kepala, tersadar dan mengatur napas. Ia ketiduran. Kini Setumpuk buku tebal tersusun acak beberapa senti dari wajahnya. Citra menemukan Kevin menatap tajam padanya. Cowok itu sengaja melakukannya untuk membangunkan Citra. Ia memang selalu gengsi untuk bersikap lembut pada cewek itu sehingga tanpa pikir panjang, Kevin menjatuhkan buku tepat di samping wajah Citra.

Citra segera beranjak dari kursinya dan mengambil ransel. Ia pun menyusun buku-buku tersebut dan meletakkannya di pinggir meja, lalu keluar dari saja. Sementara Kevin mengikuti dari belakang. Citra mengendap-endap dan membuka pintu perpustakaan perlahan. Berharap penjaga sekolah sudah pulang dan tidak ada lagi orang di sana. Citra terkejut, di luar sudah gelap. Kevin keluar, lalu Citra mengunci pintu lagi. Ia sedikit berlari untuk mengikuti langkah panjang Kevin.

Citra mengintip ponselnya, sudah pukul tujuh. Ia semakin gemetaran memikirkan adiknya di rumah. Alasan apa yang akan ia lontarkan jika mamanya sudah lebih dulu pulang?!

Mereka mengambil jalan masing-masing. Kevin telah menghilang di balik tembok sekolah yang tinggi, sementara Citra keluar dari gerbang sekolah menggunakan kunci duplikat. Citra menuju halte, namun sebuah mobil berhenti di depannya ketika Citra hendak menyeberang jalan.

"Masuk!" ucap Kevin setelah membuka pintu mobil.

"Terima kasih." Citra menolak ikut.

Kevin menggeram, cewek itu mengabaikannya seperti biasa. Ia pun keluar dari mobil dengan ransel tersampir di bahu. Kevin mengikuti Citra menyeberang.

Tampak bus semakin mendekat ke halte. Kevin ikut masuk ke dalam bus, meninggalkan mobilnya di pinggir jalan.

"Mobil kamu?" Citra mengeluarkan suara, menatap Kevin yang tampak cuek dan mengangkat bahu. Setelahnya tidak ada suara di antara mereka, Kevin duduk di sampingnya, sibuk dengan ponsel. Citra tenang sekarang, bus datang lebih cepat daripada yang diperkirakan. Meskipun macet, setidaknya cewek itu sudah dalam perjalanan.

Citra kembali mengerutkan dahi karena ketika sudah sampai tujuan, Kevin ikut turun dengannya. Mengikuti Citra, lalu menyeralaskan langkah mereka melalui gang sempit menuju rumah sederhana Citra. "Kamu mau ke mana? Kenapa ikutin aku?" Citra kembali bertanya.

"Berisik!" balas Kevin, membuat Citra makin bingung. Ia berjalan cepat sehingga Citra setengah berlari untuk menyelaraskan langkah mereka. Para tetangga di sana sudah menutup pintu, hanya beberapa rumah yang masih terbuka dan suara-suara menggema dari dalam.

Citra melihat pintu rumahnya tertutup, tapi lampu menyala semua. Ia makin ketakutan mamanya akan memarahinya nanti. Membawa cowok pulang pula. Citra menatap Kevin di sampingnya, tapi cowok itu tetap santai dan melenggang seolah menuju rumahnya sendiri. "Se-sebaiknya kamu pulang. Udah malam, mamaku akan marah kalau kamu ikut."

Kevin tidak mengubris. Ia malah mengetuk pintu.

Suara derap langkah kecil terdengar dari dalam rumah. Pintu itu terbuka lebar. Zen tersenyum lebar dan berteriak girang menyambut mereka. "Kakak...!" Ia menghambur ke pelukan Citra, lalu menoleh pada Kevin di sampingnya. "Abang Epin?" Zen sudah mengenal Kevin sejak tiga bulan kedekatan mereka.

Kevin tersenyum tipis, mengacak rambut Zen, lalu mereka memasuki rumah sederhana tersebut. Citra masih waswas, mengedarkan pandangannya dengan jantung berdegup kencang. Zen berbicara panjang lebar, menceritakan aktivitasnya seharian ini di sekolah dan di rumah. Citra tidak sepenuhnya mendengar cerita Zen. Suara jantungnya lebih kuat daripada suara Zen sehingga menulikan telinganya.

"Kak, kata Mama, Kakak setrika baju seragam Zen buat besok. Mama nggak pulang."

Citra lemas karena lega. Mamanya tidak ada di rumah. "Ka-kamu udah makan, Dek?" tanya Citra mencicit.

Zen menggeleng polos sembari mengerucutkan bibir.

Citra merasa sangat bersalah, mengelus rambut adiknya dengan sayang. "Maafin Kakak, ya," ucapnya pelan.

Zen tersenyum lebar. "Ayo makan, Kak. Zen mau makan *nugget*," ucapnya senang.

Citra mengangguk, lalu mereka berdiri. Citra menggenggam tangan Zen, mengabaikan seragam di tubuhnya.

Citra berdiri kaku ketika suara pintu rumah mereka diketuk dari luar. Kembali jantungnya seperti diaduk-aduk. Ia gemetaran karena takut. Zen mengerutkan dahi, lalu mendongak ke arah Citra di sampingnya.

Kevin membuka pintu dan ternyata seorang lelaki. Citra dan Zen memperhatikan Kevin berbicara dengan lelaki itu, lalu setelahnya menutup pintu dan menatap mereka. "Ayo makan," kata Kevin menyadarkan mereka.

Kakak beradik itu kembali saling memandang. Zen terlebih dahulu tersadar, berteriak senang dan melepaskan tangan Citra, lalu menghampiri Kevin. Cowok itu tersenyum melihat wajah senang Zen. "Cuci tangan dulu," kata Kevin mengajak Zen, lalu mereka melewati Citra yang masih berdiri di tempat. Keduanya mencuci tangan dan membawa piring serta sendok masing-masing di tangan. Mengabaikan Citra yang masih belum sepenuhnya pulih dari keterkejutan.

Kedua cowok itu makan dengan lahap di sofa usang milik keluarga Citra. Sembari tergelak, Kevin memberikan satu paha ayam lagi untuk Zen. Anak itu semakin senang.

"Kak, ayo makan," ajak Zen, menatap Citra yang masih berdiri di tempat. Citra memang belum makan sejak siang, hanya sarapan secentong nasi goreng. Ia buru-buru karena kesiangan.

Kevin menatap Citra, mengisyaratkan untuk bergabung dengan mereka melalui mata. Citra akhirnya bergerak dan memasuki kamarnya untuk mengambil baju ganti. Ia terlebih dahulu mandi, kemudian kembali ke ruang tamu.

Kevin dan Zen masih makan. Kevin menyisakan satu piring untuk Citra di sampingnya. Cewek itu dengan canggung mendekat dan memperhatikan mereka.

"Kak, ayo makan. Ini enak banget. Iya, kan, Bang Epin?" kata Zen meminta pendapat Kevin.

Kevin mengangguk membenarkan, tersenyum sehingga Zen makin senang. Citra terlebih dahulu mengambil air minum dari dispenser, kemudian bergabung dengan keduanya.

"Bang, di sini ada pasar malam. Ayo ke sana," ajak Zen.

"Sekarang?" tanya Kevin mengernyit.

Zen mengangguk semangat, lalu cemberut setelahnya. "Besok pasar malamnya udah tutup," jelasnya. "Motor Kakak masih di bengkel, Kakak nggak bisa bawa Zen ke sana."

"Iya. Ayo," jawab Kevin.

Zen tersenyum lebar. Ketika selesai mencuci tangan, Zen memeluk leher Kevin. Kevin terkekeh dan memeluk badan kecil Zen, ia menoleh pada Citra yang menatapnya.

"Zen, ini udah jam berapa," kata Citra mengingatkan. "Bulan depan aja kita ke pasar malamnya."

Seketika Zen mengerucutkan bibir. Ia menatap Citra sedih lalu beralih pada Kevin. "Kak?"

"Kita tidur habis makan, ya," kata Citra final.

Zen hampir menangis. Kedua matanya memerah.

"Kita pergi." Kevin bersuara. Zen terperangah, lalu ikut tersenyum dengan Kevin. Cowok itu mengelus kepala Zen, membuat Zen kembali bersemangat. Citra tidak bisa berbicara lagi. Ia terdiam melihat adiknya senang bukan main.

3

Semua yang ada pada diri Citra adalah milik Kevin. Cowok semena-mena itu tidak akan membiarkan apa yang dimilikinya disentuh oleh orang lain, sekalipun itu temannya sendiri.

"Kak, di sana," kata Zen menunjuk bianglala. "Mau naik itu." Zen semringah sembari menggandeng tangan Citra dan Kevin. Keduanya saling melirik, lalu sesaat kemudian membuang pandangan. Mengikuti Zen yang begitu semangat menarik tangan mereka.

Ketiganya menuju ke antrean panjang. Banyak sekali orang di sana. Ada yang bersama keluarga, ada juga yang besama pasangan. Pasar malam akan tutup besok malam sehingga malam ini lebih banyak pengunjung yang datang dibanding malam-malam sebelumnya.

Citra dan Zen menunggu Kevin mengantre tiket, keduanya duduk di warung bakso. Setelah Kevin mendapatkan tiket, ia mengajak keduanya menuju tempat wahana. Mereka mengantre lagi, banyak anak-anak dan orangtua yang sudah mengantre giliran di depan mereka.

"Bunga!" Zen berteriak, lalu berlari meninggalkan Kevin dan Citra. Ia menghampiri gadis kecil yang melambaikan tangan padanya. Gadis itu bersama kedua orangtuanya yang masih muda, mereka tersenyum menyambut Zen.

"Zen, kamu di sini juga?" tanya Bunga semringah.

"Iya. Zen sama Kakak dan Bang Epin," jawabnya tersenyum lebar. "Ini kakak Zen," ucapnya mengenalkan Citra dan Kevin yang telah menghampirinya.

Citra menyalami orangtua Bunga, lalu mereka berbincang-bincang sebentar. Ketika wahana berhenti, para pengantre makin antusias ingin naik. Rombongan Bunga mengantre memasuki satu bilik berupa sangkar raksasa untuk mereka bertiga. Diikuti rombongan Zen setelahnya. Zen dan Bunga saling melambaikan tangan dan tergelak senang. Sementara Citra dan Kevin duduk berdampingan di depan Zen.

Zen kemudian duduk, lalu setelahnya bergerak lagi. Kedua tangannya menggenggam besi sangkar. Berteriak senang, lalu sesekali menoleh pada Kevin dan Citra ketika mereka berada di posisi paling puncak.

Hanya Zen yang aktif berbicara di antara mereka, sedangkan Citra dan Kevin hanya diam membisu. Ketika pandangan mereka bertemu, keduanya buru-buru memalingkan wajah, sibuk memandang ke bawah, dan hanya suara Zen yang bisa mengalihkannya lagi.

Selesai menaiki bianglala, mereka menaiki wahana lain. Zen sangat puas, beberapa kali mendongak dan menyengir lebar pada keduanya. Ia berlari menuju wahana lain dan meminta untuk naik lagi. Citra merasa tidak enak, tiket mereka ditanggung oleh

Kevin semua. Setiap kali Citra hendak mengantre, Kevin selalu mendahuluinya.

"Kak, mau ini." Zen ingin sekali mobil-mobilan *remote control*. Ia memperhatikan penjual menggaet pembeli dengan menunjukkan betapa hebatnya mainan tersebut, melewati beberapa medan yang telah disediakan di sana.

Citra menggeleng dan berbisik pelan, "Nanti kalau punya uang, Kakak beli buat Zen."

Zen seketika murung, mengerucutkan bibirnya dan menatap harap pada mobil-mobilan tersebut. "Tapi Zen mau sekarang, Kak." Zen hampir menangis. Penjual berkesempatan menggaetnya, lelaki itu memberikan mobil-mobilan tersebut ke tangan Zen sehingga Zen semakin menginginkannya.

Citra mendengar harga mobil-mobilan itu dua kali lipat dari uang yang dimilikinya sekarang, sedangkan awal bulan masih dua minggu lagi. Ia tidak memiliki uang sebanyak itu. Belum lagi cicilan perbaikan motornya yang berada di bengkel, membuat Citra makin pusing.

Cewek itu tidak memikirkan uang jajan. Baginya, asalkan cukup untuk menebus motor di bengkel dan ongkos ke sekolah, sudah lebih dari cukup. Ia memang jarang ke kantin. Selalu membawa air minum dan tak jarang membawa bekal ke sekolah untuk dimakan di perpustakaan ketika istirahat.

Kadang hampir sebulan terlewati, Citra tidak pernah ke kantin. Bukan karena tidak mendapatkan uang jajan dari mamanya. Hanya saja biaya hidup mahal, semua memerlukan uang. Kebutuhan Citra untuk motor bututnya kadang lebih besar dari nominal yang diperoleh dari menjaga perpustakaan dan mamanya. Beberapa orang mungkin bertanya, jika sudah butut dan sering rusak, mengapa masih digunakan?

Citra sangat menyayangi motor itu. Hanya itu kenang-kenangan dari ayahnya yang tersisa. Lagi pula, dia bisa mengajak Zen berkeliling di perkampungan, juga menjemputnya jika ada les tambahan. Meskipun butut, Citra sangat membutuhkannya.

"Zen... ingat, kan, kata Mama? Zen harus hemat biar ada uang untuk jajan besok dan besoknya lagi?"

Zen mengangguk. Ingat jelas nasihat mamanya.

"Nah, Zen nggak boleh boros, ya. Zen mau jajan, kan, besok di sekolah?"

Ia mengangguk. Citra tersenyum dan mengacak rambutnya, lalu meraih mobil-mobilan di tangan adiknya dan meletakkan kembali pada tempatnya. "Gantinya, Kakak beliin Zen es krim."

"Es krim?" Zen membeo. Citra mengangguk sambil tersenyum, adiknya kembali ceria, lalu memeluk lehernya. Citra terkekeh, lalu menggendong adik kesayangannya itu.

"Ini buat Zen." Suara Kevin menghentikan mereka. Kevin memberikan mainan itu pada Zen. "Dari Abang, buat Zen," lanjut Kevin menambahkan.

"Kita beli es krim, yuk." Citra mengabaikan Kevin.

Tetapi Zen tidak begitu tergoda lagi, lebih memilih mainan itu dibandingkan es krim. "Kak?"

Citra menatap Kevin berani, tetapi Kevin tetap menyodorkan mainan tersebut pada adiknya. Zen meraih mainan tersebut dengan begitu semringah sehingga Citra jadi bimbang. "Jangan. Nggak usah," elak Citra. Zen kembali bingung, senyumnya memudar dalam sekejap.

"Nggak apa-apa, Zen. Ambil, ya." Kevin mengabaikan Citra. Zen turun dari gendongan Citra, lalu tersenyum senang sembari memeluk mainan barunya.

"Aku akan ganti semua," kata Citra. "Aku pasti bayar."

Kevin mengabaikan Citra dan membawa Zen menjauh, meninggalkan Citra masih berdiri di tempatnya. Zen memanggilnya, barulah Citra mengikuti mereka dari belakang. Kevin menuruti keinginan Zen, membuat Citra makin berang.

Zen bersorak gembira ketika mereka tiba di area sulap, mengambil tempat paling depan. Ia menyelinap di antara penonton yang menjulang tinggi, karena hampir semua penonton menggendong anak masing-masing.

Citra sampai kewalahan mengejar. Meminta maaf pada pengunjung yang dilewatinya, decakan terdengar dari mereka. Ia menunduk, bernapas lega ketika menemukan Zen paling depan.

Zen menyengir lebar, Citra tersenyum lembut dan meraih tangan adiknya. Gemuruh tepuk tangan menggema di lingkaran acara tersebut. Citra menoleh, Kevin sudah ada di sampingnya. Berdiri tegap dan tentunya bibir merapat. Citra kembali mengalihkan pandangannya dan terhibur dengan acara sulap tersebut.

Ketiganya pulang ketika waktu menunjukkan angka sebelas. Zen tidur di tengah-tengah mereka, kepalanya berada di pangkuan Kevin sambil memeluk erat mobil-mobilannya, juga beberapa mainan lainnya yang dibeli oleh Kevin, termasuk dua bungkus gulali yang berada di tangan Citra saat ini. Kevin tersenyum ketika Zen mengatakan gulali tersebut untuknya dan kakaknya. Citra suka makan gulali jika mereka sedang ke pasar malam.

Cowok keras kepala itu kembali menunjukkan wajah datarnya ketika Citra menyuruhnya pulang. Citra tidak bisa menghentikannya, ternyata mobil tadi sudah menunggu kedatangan mereka. Tentu saja Zen sangat senang, menarik tangan kakaknya agar mereka cepat pulang. Citra mengikuti Kevin yang menggendong Zen melalui gang sempit di keheningan malam. Citra buru-buru membuka pintu setelah meletakkan semua mainan Zen di lantai, kemudian Kevin masuk.

"Di sini." Citra merapikan tempat tidur adiknya.

Kevin meletakkan Zen di atas kasur berukuran kecil. Citra menyelimuti adiknya, kemudian mengecup sayang. Kevin masih ada di sana, mengedarkan pandangannya pada kamar tersebut. Zen dan Citra memang tidur bersama jika mama mereka tidak ada di rumah.

"Udah malam." Citra mengusir Kevin halus.

Kevin sedang duduk di kursi belajar Citra, membuka beberapa buku yang ada di meja tersebut.

"Jangan buka." Citra merampas *diary* dari tangan Kevin.

Kevin berdecak, lalu melirik Zen yang tidur pulas. Sudah tengah malam, akhirnya Kevin keluar dari kamar, diikuti Citra di belakang. Kevin mengambil sepatu dari samping pintu dan kemudian duduk santai di sofa. Citra menyadari bahwa Kevin mengenakan sepatunya ogah-ogahan. Seperti enggan pergi dari rumah sederhana tersebut. Tidak seperti Citra yang ketakutan dengan keberadaan Kevin di sini. Ia takut tetangga menaruh curiga padanya dan melaporkan pada ibunya.

Citra menunggu Kevin selesai mengenakan sepatunya. Cowok itu bersandar santai dan sibuk dengan ponsel, seolah pengusiran Citra tadi bukan untuknya. "Udah tengah malam," kata Citra sekali lagi.

Kevin akhirnya beranjak dari sofa setelah menyampirkan tasnya di bahu. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana.

Citra mengikuti dari belakang, tidak sabar untuk menutup pintu. "Te-terima kasih," ucap Citra, membuat Kevin berhenti melangkah dan memutar tubuhnya. Citra sedang menahan daun pintu, siap menutup kapan saja. "Untuk mainan Zen, aku akan bayar. Sama semua tiket wahana dan makanan."

Kevin tetap di tempatnya. Tatapannya tak berubah sedikit pun. Citra buru-buru menutup pintu dan menguncinya karena tidak tahan dengan tatapan tersebut. Ia meraba sakelar lampu di dinding dan memadamkan lampu. Citra berdiam diri sejenak, lalu mengintip melalui celah gorden. Kevin masih berada di tempatnya seperti tadi, tidak bergerak seinci pun.

Citra pun memadamkan lampu luar. Semakin gelap, ia kembali mengintip pelan-pelan, tapi Kevin masih di sana.

Mencoba mengabaikannya, Citra meraba-raba jalan hendak ke kamar mandi sebelum tidur. Namun, dalam hatinya masih merasa janggal sehingga ketika selesai dari kamar mandi, ia kembali mengendap-endap, lalu menyingkap gorden sepelan mungkin dan mengintip. Betapa terkejutnya Citra, Kevin masih di posisi tadi. Citra kembali gelisah. Tidak tenang karena Kevin belum juga pergi dari depan rumahnya. Untuk apa sebenarnya Kevin masih ada di sana? Apa yang sebenarnya dipikirkannya?

***

"Terima kasih banyak, Cit, untuk hari ini." Citra tersenyum tipis. "Tapi kali ini lo nggak boleh nolak gue buat antar lo pulang." Jason mewanti-wanti Citra. Cowok itu memandangnya galak sehingga Citra kembali tersenyum tipis.

"Iya," kata Citra akhirnya. Keduanya baru keluar dari perpustakaan, melangkah santai sambil sesekali menghindar dari anak-anak yang sedang berlarian di koridor sekolah.

Jason semringah senang, setelah melewati begitu banyak penolakan, akhirnya Citra menerima ajakannya. "Gitu, dong," ucapnya. "Lo cantik, Cit, kalau lagi senyum."

Citra buru-buru menekuk bibirnya. Jason gemas, hendak mencubit pipi Citra, namun tak kesampaian karena sebuah bola basket melayang ke kepalanya.

Mereka sontak menoleh, Kevin mendekat dan menerima bola basket itu dari murid cowok yang mendapatkannya setelah terbentur ke kepala Jason. Dia memantulkan sekali lagi ke lantai, lalu menangkap gesit.

"Sialan! Lo pasti sengaja!" kata Jason menuduh.

"Menurut lo begitu, eh?" Kevin menyeringai menyebalkan, melirik Citra di samping Jason. Cewek itu langsung menunduk, memutuskan kontak mata di antara mereka. Kevin melewati mereka, sengaja mendorong Citra sehingga cewek itu jatuh dan bukunya berserakan.

"Anjing!" Jason memaki. "Main basket di lapangan, bukan di koridor!" teriaknya marah, lalu membantu Citra bangun. "Lo nggak apa-apa, kan? Mana yang sakit?" tanyanya khawatir sembari memutar tubuh Citra yang sudah berdiri.

"Aku nggak apa-apa," kata Citra mengibas-ngibaskan bagian belakang roknya. Ia meraih buku dari tangan Jason, tapi cowok itu terlihat semakin emosi. "Udah, aku nggak apa-apa," tambah Citra lagi menenangkannya.

Jason tak bisa membiarkan Kevin terus mengganggu Citra seperti ini saat bersamanya. Ia menghampiri Kevin yang tengah bergabung dengan teman-temannya di lapangan basket.

"Jason, udah. Jangan," cegah Citra.

Jason tak menghiraukan. Ia meraih baju olahraga Kevin dari belakang dan meninju wajahnya. Suasana seketika hening, semuanya menatap mereka berdua dan berhenti bermain.

Kevin meraba bercak merah dari sudut bibirnya. Jason meninjunya cukup kuat. Tanpa aba-aba, Kevin dengan santai melayangkan kepalan tangannya tepat di wajah Jason serta kaki panjangnya ke bagian perut. Kevin pemegang sabuk hitam, tidak heran jika pukulannya membuat lawan ringsek.

Lapangan basket kian ricuh, siswi-siswi berteriak dan para siswa melerai mereka. Citra berdiri di tempat, gemetaran melihat kejadian di depannya. Ia tidak mau menjadi biang masalah, tetapi mereka sudah telanjur membuat keributan.

Kevin melepaskan diri dari teman-temannya yang melerai mereka. Ia menatap tajam pada Jason yang terengah-engah. Kevin berdecih, lalu meraih lengan Citra dan membawanya pergi dari lapangan. Meninggalkan keributan di sana dan mengabaikan teriakan Jason memanggil Citra. Jason berusaha melepaskan diri, tetapi teman-teman Kevin kembali menahan tubuhnya agar tidak terjadi perkelahian lagi.

Kevin membawa Citra ke ruang unit kesehatan sekolah. Dua siswa yang bertugas menjaga ruangan itu terkejut melihat Kevin membuka pintu dengan begitu kasar. Mereka segera menyediakan obat, lalu menyingkir dari ruangan tersebut.

"Duduk." Kevin menarik lengan Citra dan memaksanya duduk di atas brankar. "Obatin!" titahnya lagi.

Citra meraih *cotton bud* dan memolesinya dengan obat merah. Kemudian ia mengarahkannya pada luka Kevin di bagian sudut bibir. Citra berhenti ketika Kevin sedikit meringis, tetapi cowok itu menyuruhnya untuk melanjutkan. Setelah selesai mengobati wajah Kevin, Citra buru-buru turun dari brankar dan merapikan kotak obat. "Udah selesai," katanya mencicit.

Kevin membaringkan tubuh di atas brankar. "Jangan pergi."

"Udah bel," jawab Citra pelan seperti biasa. "Kelas aku udah masuk."

"Aku harus peduli?" Kevin membungkam Citra dengan ucapannya.

Citra menoleh pada tumpukan bukunya di atas meja, lalu beralih pada Kevin di atas brankar. Dengan nekat, Citra mengambil buku-buku tersebut dan meninggalkan Kevin yang masih berbaring di brankar. Namun, cowok itu lebih gesit, tiba-tiba sudah ada di depan Citra dengan kaki sebelah kiri bertumpu pada dinding sehingga menghalangi jalan Citra.

Citra menahan napas sembari menatap tajam pada Kevin. Cowok itu masih pada posisi yang sama, serta tangannya berada di kantong celana. Sangat arogan! Citra tidak mau kalah, beralih ke samping Kevin menggunakan kuda-kuda lari secepat mungkin. Sialnya tangan besar Kevin menarik lengan Citra dan membawanya masuk serta mengunci pintu. Semua buku dalam dekapan Citra berjatuhan dalam sekejap.

Citra menahan napas. Kevin membuang anak kunci ke atas lemari tinggi, lalu kembali ke brankar, membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata. "Aku ke sekolah mau belajar, bukan untuk dikekang kamu!" kata Citra sedih.

***

Citra menggeliat, merasa tubuhnya lebih ringan sekarang. Perlahan menyeimbangi cahaya memasuki retina dan samar-samar mendengar suara dari dekatnya. Dia akhirnya bangun dan menemukan tubuhnya berbaring di atas brankar.

Setelah mengumpulkan kesadarannya, ia langsung duduk untuk meriksa tubuhnya dan melihat sekitarnya tertutupi gorden. Citra mengucek mata pelan-pelan dengan kedua tangan, lalu turun dari brankar.

"Kakak udah bangun?" tanya seorang gadis berseragam putih.

Citra melirik *name tag* yang tersemat di seragamnya. "Maaf, Putri. Aku ketiduran," ucapnya. Kedua gadis itu juniornya, Citra beberapa kali bertemu mereka, tapi tidak tahu namanya.

"Nggak apa-apa, kok, Kak." Putri menggeleng bersama gadis di sampingnya. "Tadi Kak Kevin bilang Kakak nggak enak badan, makanya dibiarin tidur," jelasnya lagi.

Citra langsung ingat. "Ke-Kevin ke mana?" tanyanya ragu.

"Udah pergi, Kak."

Citra menganggguk mengerti. "Buku aku di mana?" Ia teringat dengan bukunya, ekor matanya menoleh ke meja, tapi tak satu pun yang ditemukan di sana.

"Udah dibawa sama kak Kevin juga."

Citra terdiam. Putri pun menceritakan bagaimana Kevin pergi meninggalkannya karena ketiduran. Setelah itu, Citra keluar dari UKS menuju kamar mandi untuk mencuci muka agar kembali segar. Dia sangat malu, baru kali ini bolos pelajaran.

Rasa takut menggerogoti pikirannya, berbagai kemungkinan terngiang di benaknya. Dengan menundukkan kepala, Citra kembali ke kelas dengan langkah waswas. Baru menyadari bahwa dirinya meninggalkan dua jam pelajaran. Ia ketiduran karena tadi malam bergadang untuk belajar seperti biasa, lagi pula berada di ruangan yang sama dengan Kevin membuatnya bosan. Mereka tidak mengeluarkan suara sejak terakhir kali Citra berbicara.

Citra menunggu pelajaran selanjutnya dan mengabaikan perutnya yang mulai keroncongan. Ketika anak-anak mulai berhamburan masuk, dia tetap diam dan siap menerima pelajaran. Di depan pintu, Stef menyeringai *najong* sambil menatapnya. Dia mengambil posisi duduk di meja Citra dan menatapnya intens. "*Hayo*, Cit. Lo dari mana?"

Citra salah tingkah. Menggeleng dan mengabaikan Stef, tetap sibuk membaca buku di depannya. "Nggak ke mana-mana," jawabnya karena Stef kembali menggoda.

"Lo diselundupin Kevin, kan?" tanyanya. "Ke mana?"

"Nggak." Citra kembali mengelak.

Stef tak mau kalah, ia mengambil pulpen di depannya dan meraih dagu Citra dengan benda tersebut. Citra menjauhkan wajahnya, tetapi Stef tetap bandel, kali ini meraih buku dan mengangkatnya ke wajah Citra lagi. "Ke mana?" selidiknya serius. Stef tidak boleh mencolek Citra sedikit pun secara langsung, tidak ingin Kevin meringsekkan badannya lagi. Semua yang ada pada diri Citra adalah milik Kevin. Cowok semena-mena itu tidak akan membiarkan apa yang dimilikinya disentuh oleh orang lain, sekalipun itu temannya sendiri.

"Stef, udah masuk!" kata Citra mengalihkan perhatian cowok tengil itu.

"Gue nanya, Cit." Stef kembali menyelidik. Cowok itu menoleh ke samping ketika bahunya ditepuk oleh Jason dan menarik tubuhnya agar menjauh dari Citra.

"Jangan ganggu dia!" kata Jason.

"*Slow*, *Bro*. Lo bukan siapa-siapa Citra." Stef menyeringai.

"Gue memang bukan siapa-siapa Citra, tapi gue nggak mengklaim dan ngatur-ngatur dia macam teman lo yang idiot itu!" Jason langsung emosi. Masih belum reda dari beberapa jam yang lalu mengenai kejadian di lapangan basket.

"Nggak usah pake urat kali, *Bro*, ngomongnya." Stef masih santai. Mendorong bahu Jason menjauh dan tersenyum sinis.

"Sialan!"

"Jason!"

Jason seketika menghentikan tangannya yang hendak melayang ke wajah Stef.

Pak Jarrot berdiri di depan kelas dengan wajah sangarnya yang melotot. "Mau berantem kalian berdua?"

"Nggak, Pak. Saya cuma nanyain kabar Citra aja, kok. Jason malah nyolot," kata Stef membela diri.

"Duduk kamu, Stef!" Pak Jarrot tidak mau mendengar alasan. "Jason? Mau gantiin saya di depan atau keluar?"

Jason mendengus, lalu mengikuti Stef yang sudah duduk.

"Citra, sejak kapan kamu terkenal di sekolah ini karena anak-anak badung seperti mereka? Saya belum pernah mendengar kamu selain dari pujian atas nilai akademis kamu yang selalu di atas rata-rata," sindir Pak Jarrot.

"Ma-maaf, Pak," cicit Citra ketakutan.

Pak Jarrot melotot padanya, lalu memukul meja dengan penggaris sepanjang satu meter. Dalam sekejap, kelas itu langsung hening. Pak Jarrot menatap mereka satu per satu, seolah-olah memilih siapa yang akan dihukum terlebih dahulu.

Ada yang menunduk takut, tidak berani melawan, bahkan bernapas saja dijaga ritmenya. Ada juga yang pura-pura serius belajar, mengetuk-ngetuk pensil di jidat dan menulis setelah mendapat hasilnya yang entah apa. Ada juga yang tetap santai, bebal tanpa takut dengan laser Pak Jarrot dari kedua matanya. Seperti halnya Stef, tetap menatap Pak Jarrot polos dan menunggu apa yang akan dilakukan lelaki paruh baya itu.

Pak Jarrot melirik tajam dan beralih pada teman-teman Stef, pembuat onar lainnya. Mereka sama saja, menggaruk-garuk kepala dan ada juga yang memakan permen karet sambil membuat balon kecil di mulutnya.

"Sudah siap menerima pelajaran dari saya?" Suara Pak Jarrot mengisi ruangan kelas itu.

"Sudah, Pak," jawab mereka serempak.

"Bagi yang tak membawa buku pelajaran, silakan keluar sekarang!" Kebiasaan Pak Jarrot sebelum memulai pelajaran, semua siswanya harus disiplin. Memiliki buku paket masing-masing di depannya serta kelengkapan belajar lainnya.

Suara kursi berderit mengalihkan perhatian seisi kelas, mencari siapa pelaku yang memiliki nyali besar melawan Pak Jarrot. Mereka melihat Stef berdiri sambil memasukkan tangan di kantong celana. Tanpa mengucapkan apa pun, dia melangkah menuju pintu keluar.

"Stef!" Pak Jarrot menggeram sehingga Stef berhenti melangkah. Pak Jarrot sudah muak melihat cowok itu yang selalu membuat onar. "Surat panggilan yang kemarin sudah disampaikan kepada orangtuamu?" tanyanya.

"Belum, Pak. Masih ada di tas saya," jawab Stef santai. "Orangtua saya sibuk, nggak tau kapan pulangnya."

Wajah Pak Jarrot memerah, lalu menoleh pada empat orang siswa di sampingnya. "Mau ke mana?" tanyanya.

"Kami nggak bawa buku, Pak," jawab mereka santai.

"Silakan bawa tas kalian dan ambil surat panggilan untuk orangtua di meja saya." Mereka menganggguk mengiakan. "Selama satu bulan ke depan, jangan masuk pelajaran saya!"

"Baik, Pak. Terima kasih," jawab Stef dan disetujui yang lain. Mereka kembali ke meja masing-masing dan membawa tas sekolah dengan wajah semringah.

Siswa lain hanya diam melihat kelakuan mereka. Menunggu kejutan apa lagi yang akan terjadi di kelas tersebut.

Kembali ke depan kelas, Stef menjulurkan tangannya dan sedikit membungkuk. Pak Jarrot mengernyit akan kelakuan Stef yang meraih tangannya dan menyalaminya. "Makasih, Pak, udah izinin saya pulang duluan," ucapnya, lalu melenggang begitu saja mengabaikan teriakan Pak Jarrot.

Mereka tergelak di luar kelas. Barta merangkul Stef, yang disusul oleh Romeo serta Barry. Keempatnya sangat bangga, seolah apa yang dilakukan tadi adalah suatu kemenangan yang patut diacungi jempol.

4

Kalau masih cinta, kejar, bukan malah jelek-jelekin biar nggak ada orang yang mau dekati dia selain lo!

Kevin sedang berdiri di depan gerbang sekolah. Beberapa siswa perempuan yang melewatinya berbisik-bisik sambil mencuri-curi pandang. Ketika Kevin menatap mereka dengan tatapan dingin, mereka langsung mengacir ketakutan.

Ekor matanya memicing melihat cewek yang tidak asing lagi baginya. Dia berjalan pelan sambil menunduk seperti biasa, tidak berani menegakkan tubuhnya karena dia juga tahu Kevin sedang mengintainya. Kevin mengepalkan tangan, cewek itu tidak sendirian. Dia bersama cowok yang akhir-akhir ini begitu akrab dengannya.

Citra dan Jason mengabaikan Kevin ketika melewatinya, seolah tatapan Kevin tidak berefek apa-apa bagi mereka berdua. Jason tersenyum mengejek tanpa sepengetahuan Citra, kali ini Kevin kalah telak darinya.

Kevin emosi, dia menggeram dan mengikuti mereka, lalu menyentak lengan Citra keras. "Pulang sekarang!" titahnya.

Jason menyingkirkan tangan Kevin, ia menggenggam tangan Citra dan tersenyum sinis. "Citra pulang sama gue!"

"Nggak bisa! Lo nggak berhak pulang sama dia!"

"Terus, hak lo apa?" Jason menyerang balik. "Ingat, lo cuma mantan!" sinis Jason puas.

Kevin kembali menggeram. Ia mengepalkan tangan, hendak melayangkannya ke wajah Jason.

"Aku pulang sama Jason."

Kevin langsung berhenti. Perkataan Citra bagaikan kutukan baginya. Kevin menatap dingin, Citra lebih memilih Jason dibandingkan dirinya. Kevin yang lebih dulu mengenalnya, menjalin hubungan dengannya, tapi mengapa semudah ini Jason mengajaknya pulang bersama? "Citra!" Kevin membentaknya.

"Permisi," balas Citra tidak peduli, meninggalkan Kevin mencak-mencak sendiri. Citra menarik tangan Jason menjauh.

Ketika mereka menghilang di balik pagar sekolah, Citra melepaskan tangan Jason dengan canggung, lalu menundukkan kepala malu karena begitu lancang memegang tangannya. Sebaliknya bagi Jason, ia tersenyum senang karena Citra lebih membelanya daripada Kevin. Cowok semena-mena itu meradang tak keruan di depan sekolah, masih tidak terima.

"Maaf...," kata Citra mencicit.

Jason terkekeh. "Nggak apa-apa, gue senang lo bisa lawan Kevin kayak tadi. Jangan mau kalau Kevin semena-mena. Kevin keras, pengin menaklukkan semua orang, termasuk lo, Cit."

"Iya," balas Citra mengangguk.

"Gue harap lo nggak lemah lagi kalau berhadapan sama dia."

Citra kembali mengangguk, lalu Jason mengajaknya pergi. Mereka jalan beriringan, namun ada jarak di antara mereka. Meski sudah menjauh dari gerbang sekolah, tetapi Citra masih merasakan tatapan Kevin di belakangnya. Citra tahu Kevin akan semakin menjadi-jadi dengan perlawanannya, tetapi dia lelah terus-terusan ditindas seperti ini. Citra ingin kembali tenang seperti sebelum mengenal Kevin maupun Jason.

Citra diam sepanjang perjalanan, beberapa kali Jason melontarkan pertanyaan, tapi cewek itu hanya menjawab seadanya. Ia sibuk dengan pikirannya yang berkelana jauh, mengabaikan Jason yang mati-matian mencari topik pembicaraan agar suasana tidak kaku di dalam mobil *sport* berwarna merah tersebut.

"Rumah aku masuk gang. Cukup sampai sini aja," kata Citra, lalu buru-buru turun dari mobil Jason.

Cowok itu ikut turun, membuat Citra tidak tenang. "Gue antar sampai rumah, ya."

Secepat mungkin Citra menggeleng dan menolak kebaikan Jason. "Jangan. Di sini aja. Makasih, ya," katanya.

"Cit...."

"Nggak apa-apa." Citra tetap menolak, lalu meninggalkan Jason. Ia buru-buru melewati gang rumahnya agar Jason tidak mengikuti dengan beribu alasan yang tidak bisa ditolaknya.

Citra menoleh sekali lagi ke belakang, masih waswas jika Jason masih ada di sana seperti halnya Kevin yang keras kepala. Citra menghela napas lega ketika menyadari Jason sudah pergi, ia pun memperlambat langkahnya.

"Kakak...."

Citra tiba di depan rumah, Zen menyambut kedatangannya dengan wajah semringah. Citra tergagap, bukan karena adiknya, melainkan karena Kevin sedang bermain di teras rumah bersama Zen. Tubuh Citra kaku dan melirik depan teras rumahnya. Ternyata

Kevin mengendarai motor kemari, salah satu akal liciknya agar Citra tidak menyadari kedatangannya lebih dulu.

"Zen." Citra berbasa-basi setelah menormalkan detak jantungnya. "Ayo makan, Dek," ajaknya mengabaikan Kevin.

"Zen udah makan, Kak. Tadi Bang Epin bawa makanan."

Citra ingin menangis. Kevin telah menyogok Zen sehingga adiknya itu beranggapan bahwa ia orang baik. "Kalau gitu jangan jauh-jauh, ya, mainnya. Kamu di teras aja, Kakak masuk dulu," ucapnya mengacak rambut Zen. Anak itu menganggguk patuh, lalu kembali bermain bersama Kevin.

***

Citra bingung hendak melakukan apa. Dia bahkan ragu untuk keluar kamar meskipun untuk mengajak adiknya bermain. Setelah selesai makan siang, Citra pura-pura kembali mengingatkan adiknya untuk tidak bermain jauh dari rumah. Zen menganggguk polos tanpa mengetahui maksud terselubung kakaknya yang ingin mengecek keberadaan Kevin di sana.

Ketika Kevin melirik padanya, Citra buru-buru masuk rumah dan mengurung diri di dalam kamar. Ia memutuskan untuk tidur, menunggu cowok itu bosan dan akhirnya pergi.

Ponsel Citra berdering nyaring. Ia pun bangun dan menerima panggilan tersebut, "Iya, Bang?" Senyum Citra seketika melebar, ia duduk dan menganggguk dengan semangat.

Setelah memutuskan panggilan, Citra buru-buru menyisir rambut, lalu mengucirnya. Ia tak lupa meraih kacamata yang selalu menemani setiap hari, kemudian memakainya.

Citra keluar rumah buru-buru dengan mengenakan sandal jepit. "Zen, Kakak keluar sebentar. Kamu jangan keluar rumah, ya. Kalau kamu ngantuk, tutup pintu dan tidur di kamar Kakak. Kakak pergi sebentar aja, kok."

"Kakak mau ke mana?" tanya Zen polos.

"Ada urusan sebentar. Kakak pergi, ya."

"Iya, Kak."

Citra kembali mengabaikan Kevin. Cowok itu mulai siaga meskipun bibirnya masih bungkam, memperhatikan gerak-gerik Citra yang sepertinya sangat senang. Kevin penasaran dengan perubahan tersebut, wajah Citra biasanya ditekuk masam bila melihat Kevin. "Zen, mau beli es krim?" tanya Kevin tiba-tiba.

"Es krim?" Zen berbinar, Kevin mengangguk. Adik laki-laki Citra itu tersenyum senang, mengangguk antusias dan meletakkan mobil-mobilan yang dibelikan Kevin di pasar malam seminggu lalu. "Mau, Bang, mau."

Kevin tersenyum. "Ambil kunci rumah. Kita pergi sekarang."

Zen mengumpulkan mainannya ke dalam boks, lalu mendorong boks itu ke dalam rumah. Kevin membantunya menutup jendela, lalu mereka keluar. Kevin pun mengunci pintu.

"Bang, kita mau ke mana? Kenapa kesini?" Kevin menoleh pada Zen yang duduk di belakangnya, kedua lengan mungil Zen memeluk erat pinggang Kevin selama perjalanan. "Di depan itu bengkel Bang Abdul, pacarnya Kak Citcit."

Kevin mengerutkan dahi. "Pacar?" tanyanya pelan. Kevin sengaja berhenti tidak jauh dari sebuah ruko yang menurut Zen adalah sebuah bengkel. Beberapa saat lalu Citra memasuki kawasan tersebut dengan begitu semangat.

"Bang Abdul pacarnya Kak Citcit," jelas Zen polos.

"Kata siapa?"

"Kata Mama," ucap Zen, Kevin terdiam. "Bang Abdul suka ke rumah antar motor Kak Citcit. Bang Abdul bilang Kak Citcit pacarnya karena dia suka sama Kakak."

"Kalau Abang juga suka sama kakak kamu, artinya Abang juga pacar kakak kamu?" tanya Kevin hati-hati.

Zen melotot. "Bang Epin suka sama Kak Citcit?" tanyanya. Zen tidak mengerti soal perasaan ataupun hubungan. Mamanya pernah mengatakan bahwa Abdul adalah pacar Citra dan Abdul juga pernah titip salam untuk Citra sehingga sejak itu Zen menganggap Abdul pacar kakaknya. "Tapi, kan, Bang Abdul pacarnya Kak Citcit."

"Kamu lebih senang dia pacaran sama kakak kamu?"

Zen yang tak tahu apa-apa mengangguk setuju. "Bang Abdul baik banget. Perbaiki motor Kakak, terus diantar ke rumah."

"Besok Abang beliin motor baru buat kakak kamu, berarti Citra pacar Abang!" Kevin makin berang, membuat Zen terperangah menatapnya. "Ayo pulang," ajak Kevin ketus.

"Abang, Zen mau es krim lagi."

"Hm." Kevin bergumam. Mereka pun beranjak dari sana.

Dada Kevin bergejolak, mulai melihat Citra dengan sebelah mata. Sejak putus, Citra bahkan sudah dekat dengan dua cowok. Kevin mengira cewek itu hanya dekat dengan Jason, menghabiskan banyak waktu dengan alasan belajar. Namun, sekarang Kevin mengetahui kebusukan cewek itu. Di luar sekolah ia juga dekat dengan pemilik bengkel yang bisa dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi. Ternyata cewek itu cukup licik.

***

"Jadi, motor lo udah bisa?" Jason sedikit sedih mendengar kabar itu, Citra mengangguk. Mereka berjalan santai di koridor sepulang sekolah. "Yah, gue nggak bisa antar lo lagi, dong."

Citra tersenyum. "Aku bisa pulang sendiri, Jason."

"Yah, biar tenang, Cit. Gue mau lo sampai dengan selamat."

Citra terperangah. "Jason, kamu bisa menimbulkan gosip. Jangan berlebihan sama aku. Kita ini teman," katanya mengingatkan lagi atas permintaan Jason beberapa waktu yang lalu untuk berteman dengannya.

"Justru karena kita teman, Cit. Gue mau pastiin teman gue baik-baik aja, termasuk dari gangguan Kevin. Gue masih belum bisa terima dia gangguin lo."

"Aku nggak apa-apa, Jas." Citra kembali menenangkan.

Jason menghela napas berat, sungguh susah mendapat persetujuan dari Citra hanya untuk mengantarnya pulang.

"Kisah cinta yang mengharukan!"

Mereka menoleh pada Kevin yang tersenyum miring. Ia bersandar di salah satu tembok penyangga bangunan, tangannya dimasukkan ke dalam kantong. Jason langsung emosi melihat wajah Kevin sedang melirik remeh pada Citra. "Bukan urusan lo!"

"Cewek model begini yang lo dekati, Jas?" sindirnya. "Lo belum tau siapa dia!" Kevin menyeringai kejam.

"Gue nggak peduli! Lo nggak usah ikut campur urusan gue!"

"Gue nggak ikut campur! Cuma mau buka kedok dia, biar nggak ada lagi korban-korbannya."

"Korban apa maksud lo?" Jason menggeram marah. Meraih kerah baju Kevin dan mencengkeramnya kuat-kuat. "Gue peringatin sama lo, jangan pernah ganggu Citra lagi!"

Kevin mendesis. "Masalah?" tantangnya.

"Lo cuma mantan. Sadar diri, dong!" cibirnya meremehkan. "Kalau masih cinta, kejar, bukan malah jelek-jelekin biar nggak ada orang yang mau dekati dia selain lo!" tekannya sarkastis.

Wajah Kevin mengeras. "Gue nggak jelek-jelekin siapa pun! Gue ngomong sesuai fakta!" Ia mengempaskan tangan Jason dari kerahnya, lalu melirik Citra yang berdiam diri di tempatnya, Kevin makin muak. "Lo bakalan nyesel!" ucapnya sembari melangkah pergi meninggalkan keduanya.

"Nggak bakalan!" Jason berteriak. Dia melirik ke samping dan menyadari Citra ketakutan melihat mereka tadi. Wajah Jason melunak. "Cit, lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa." Citra menggeleng takut. "Aku duluan." Ia langsung pergi meninggalkan Jason.

"Cit!" Jason memanggilnya, tetapi cewek itu terus berjalan dan menghalau air mata agar tidak meluruh. Kevin begitu kejam padanya, mengatainya yang tidak-tidak.

Citra memacu motornya meninggalkan sekolah. Penglihatannya mengabur karena membiarkan air mata mengalir deras. Ia menggunakan tangan kiri untuk mengusapnya. Citra lebih suka jika Kevin diam dan mengikutinya ke mana-mana. Lebih baik daripada berbicara kasar dan mengatainya yang bukan-bukan. Citra tidak pernah bisa menebak karakter Kevin, cowok itu seperti memiliki kepribadian ganda dan senang melihat Citra menderita karena ulahnya.

Apa salahnya membiarkan Citra tenang dengan kehidupannya yang sederhana? Mengapa harus mengganggunya setiap hari? Memberikan banyak kejutan sehingga Citra sering kali mengeluarkan air mata. Bukankah mereka sudah putus?

Citra mengerem mendadak, di depannya sebuah mobil jip menghalangi jalannya, kemudian keluar seorang cowok dari sana. Citra takut orang itu berniat jahat. Jalanan yang dikelilingi kuburan ini begitu sepi, ia menyesal lewat sini.

Cowok itu menyeringai, mendekat pada Citra yang masih berada di atas motor bututnya. "Nangis, eh?" ejeknya.

"Apa mau kamu? Kenapa ganggu aku terus?" Citra memberanikan diri menatap tajam padanya.

"Lo memang pantas dapat itu, Cit. Jangan munafik."

"Apa maksud kamu? Aku nggak pernah ganggu kamu!" Selama ini ia yang tertindas, tapi Kevin malah menyalahkannya.

"Lo licik!"

"Aku nggak pernah ganggu kamu!" Citra kembali menangis. Tak mengerti dengan jalan pikiran Kevin yang selalu seenaknya.

Keringat di dahi Citra bercucuran seiring dengan air matanya. Kevin berdecak, makin muak terhadap Citra. "Lo nangis cuma mau nutupin kebusukan lo doang! Nggak ngaruh!"

Citra menahan napas, berbicara pada Kevin tidak ada gunanya. Sebaliknya, emosi Citra bercampur aduk dan membuatnya makin pusing. Citra mendorong motornya memutar haluan, meninggalkan Kevin yang masih mengepalkan tangannya di sana, menyeringai licik, menyusun banyak rencana selanjutnya untuk membuat cewek itu tersiksa.

***

Esok harinya, Citra benar-benar menutup diri. Ia menunduk dan tidak berbicara. Teman sebangkunya, Intan, semakin bingung dengannya. Pasalnya cewek itu biasanya masih mau berbicara, tapi kali ini ia menunduk dan sibuk dengan urusannya sendiri.

"Cit," panggil Stef, Citra tidak menjawab. Stef memukul meja dan mengangetkan cewek itu. Stef tergelak melihat wajah pucat Citra. "Lo lagi berantem sama Kevin, ya?" Citra tetap diam. Stef gemas dan memutar bola mata. "Lo maafin dia, dong, Cit. Kevin nggak bakalan ngaku bahwa dia itu sebenarnya cinta mati sama lo. Karena cintanya yang terlalu berlebihan, makanya dia mati rasa sekarang." Stef nyengir.

"Aku mau belajar, Stef." Citra mengusir Stef halus.

Stef tak menyerah, ia menyeringai dan menatap Citra jenaka. "Kami ada acara nih. Datang, dong, Cit, temui Kevin. Kasihan, lho. Biar gimana juga dia, kan, mantan lo. Pernah sayang, pernah cinta. Gue yakin sampai sekarang lo masih ada rasa."

Citra mulai kesal, ia berdiri dan meninggalkan Stef. Mengabaikan teriakan cempreng Stef. Sampai di tempat tujuan, ia menyapa penjaga perpustakaan, lalu mencari posisi yang nyaman, sudut tersunyi agar dia bisa konsentrasi. Citra menghela napas lega, tidak ada yang mengganggunya setelah ini. Ia bisa menghabiskan waktu di sana hingga jam pelajaran selesai. Bu Ulfa, guru kesenian, sedang cuti melahirkan. Mereka dapat tugas, namun semua tahu jika guru tidak masuk, kelas langsung ricuh dan menjadikan tempat tersebut bagaikan pasar dalam sekejap. Lebih baik Citra mengerjakan hal yang lebih bermanfaat ketimbang di kelas mendengarkan suara ricuh yang bikin pusing.

"Semua yang memiliki pelajaran di kelas, silakan keluar sekarang! Kembali ke kelas masing-masing!" Suara Pak Jarrot menggema. Guru matematika sekaligus guru BK itu memang biasa melakukan pengecekan rutin ke perpustakaan. Menyeret siswa pemalas kembali ke kelas yang sedang berlangsung. Pak Jarrot tidak segan-segan memberi hukuman pada mereka yang susah diatur, tapi ia senang pada siswa yang berdiam diri di perpustakaan jika kelas sedang kosong. Menghabiskan waktu untuk menambah wawasan di sana.

Citra tidak takut, karena kelasnya sedang kosong. Lagi pula Pak Jarrot tahu bahwa guru kesenian sedang cuti melahirkan. Buktinya, ada beberapa siswa yang memiliki jam kosong masih duduk tidak jauh dari Citra. Pak Jarrot sedang berbincang dengan mereka. Meskipun Citra tahu mereka sedang gemetaran menghadapi guru BK tersebut.

"Ada lagi yang kelasnya kosong?"

Citra diam. Ternyata ada dua siswa yang menyusup di sana. Pura-pura belajar, tetapi Pak Jarrot sudah mengabsen setiap kelas sehingga tidak bisa tertipu lagi. Mereka dikeluarkan dari sana. Dua siswa badung pembuat kekacauan.

"*Eh!*" Tubuh Citra tiba-tiba ditarik ke belakang.

"Siapa lagi?" Pak Jarrot menggeram curiga pada bilik di sampingnya. Ia menyeringai kejam, siap melibas siswanya dengan penggaris sepanjang satu meter di tangannya. Alat yang menjadi andalannya selama ini.

Pak Jarrot mengernyit, ia menemukan tumpukan buku yang belum disusun di rak. Dia yakin beberapa saat yang lalu ada siswa di sana. Sepertinya ada yang ingin bermain-main dengannya. "Mau bermain petak umpet, eh?" Seringai Pak Jarrot kejam. "Baik! Saya akan mencari siapa yang sedang bersembunyi," ucapnya. "Siap-siap dapat hukuman berat setelah ini!" ancamnya, tidak main-main.

Citra memejamkan mata, tubuhnya gemetaran tidak keruan di balik salah satu rak buku. Mulutnya dibekap oleh Kevin agar tidak mengeluarkan suara. Semua terjadi begitu saja, Kevin bangun dari tidurnya dan mendengar suara Pak Jarrot mendekat. Ia menarik tangan Citra dan membawanya ikut bersembunyi dari keganasan guru BK tersebut. Kevin memeluk pinggangnya, sengaja mengarahkan wajah Citra pada dadanya agar cewek itu tidak histeris jika melihat Pak Jarrot di depan mereka.

Ekor mata Kevin mengikuti pergerakan Pak Jarrot di balik rak depan mereka. Ia semakin merapatkan tubuh mereka, mengabaikan ketakutan Citra yang kesusahan bernapas dalam dekapannya. Kevin melepasnya, memberi kode agar Citra tetap diam. Mengendap-endap, mereka kembali bersembunyi di balik rak yang lain.

Pak Jarrot mendengar suara pijakan sepatu yang begitu samar. Ia menajamkan pendengaran, lalu menoleh pada rak yang lain. Pak Jarrot tidak berbicara lagi, kali ini ia akan menangkap pelakunya.

Kevin makin berhati-hati, kembali membawa Citra mengendap-endap. Sudah telanjur, jika ketahuan, maka mereka berdua akan dijadikan samsak empuk oleh Pak Jarrot, sehingga apa pun yang terjadi Citra mengikuti Kevin, memercayakan seluruhnya pada cowok tersebut.

Kedua tangan mereka saling bertautan, sesekali Kevin menekan bahu Citra agar lebih menunduk di balik rak. Kemudian bergeser sedikit demi sedikit ketika Pak Jarrot beranjak dari tempatnya. Kevin membekap mulut Citra, mereka sampai di dinding dekat jendela. Kevin berencana keluar dari sana, melompat ke bawah meskipun lumayan tinggi. Sekitar lima meter, sengaja dibangun tinggi agar anak-anak tidak bisa seenaknya menyusup dari sana. Di bawah jendela itu terdapat semak-semak.

Citra menatap Kevin dalam, lalu menggeleng tidak yakin. Melompat setinggi itu sama saja mencari penyakit, tetapi Kevin tetap bersikukuh keluar melalui jendela tersebut melalui tatapannya. Kevin memancing Pak Jarrot agar menjauh dari arah jendela, ia membawa Citra mengendap-endap lagi. Sengaja menjatuhkan buku dari balik rak lalu mengendap-endap lagi. Citra makin sesak napas, rasanya ingin ternggelam saja dari bumi. Tanpa suara, Kevin mengajaknya melalui gerak mata. Jika mereka tidak keluar sekarang, maka tidak akan ada celah untuk mereka keluar lagi. Dipastikan keduanya ketahuan dan masalah semakin panjang.

Pak Jarrot melirik anak-anak yang masih di sana, merasa tidak terganggu meskipun Citra dan Kevin sedang bermain petak umpet dengan guru BK tersebut.

Citra menggeleng pelan karena Kevin sudah membawanya ke jendela, ia lebih memilih ketahuan daripada melompat setinggi itu. Namun, Kevin tidak menerima alasan apa pun. Ia mengangkat tubuh cewek tersebut, menaiki jendela dan terjun ke bawah membawa serta tubuh Citra dalam dekapannya.

Suara gedebuk terdengar nyaring di atas tanah kering bawah jendela perpustakaan. Citra tersadar dan membuka kedua matanya, menatap Kevin meringis pelan di bawah tubuhnya. Tidak ada waktu lagi, Kevin kembali membawa Citra menyingkir dari bawah jendela. Merunduk di bawah semak-semak lebat, tepat ketika Pak Jarrot muncul di jendela. Mengepalkan tangan karena gagal menangkapnya.

Kevin menahan kepala Citra agar tetap merunduk. Dia menggeser tubuhnya, lalu menarik Citra makin mendekat padanya agar persembunyian tersebut tidak ketakuan.

5

Saat panggilan 'gue-lo' berubah jadi 'aku-kamu', di situ tingkat kebaperan mulai meningkat.

Citra melangkah pelan sembari memandang Kevin yang sedang menahan ringisan di depannya. Dia yakin kaki cowok itu terkilir karena melompat tadi. Lagi pula kenapa harus melompat? Kan bisa keluar dari jendela lain yang lebih rendah, atau menyerah dan diberi ganjaran atas kenakalan mereka tadi.

Kevin menoleh ke belakang, menyadari Citra cukup jauh di belakangnya. Dia menghampiri Citra dan merangkul bahunya. Cewek itu terkejut, tetapi Kevin tetap diam dan mereka kembali melanjutkan jalan. Citra tidak berani melepas rangkulan Kevin, dia merasakan cowok tersebut sedikit kesusahan berjalan.

"Ke mana?" tanya Citra.

"Cari tempat aman," balas Kevin. Keduanya tengah berada di luar pekarangan sekolah. Di belakang dinding perpustakaan memang tidak ada pagar lain, hanya ada semak belukar yang lumayan padat sehingga mereka keluar melalui pagar rahasia anak-anak nakal yang baru diketahui oleh Citra tadi. Kevin melompat lagi meskipun kakinya sakit dan memaksa Citra ikut dengannya. Membantu cewek itu menaiki pagar tinggi dan melompat dengan keringat dingin di sekujur tubuhnya meskipun ada Kevin yang menangkapnya di bawah.

"Kaki kamu terkilir?" tanya Citra. Setelah berjalan agak jauh, mereka duduk di pinggir sebuah lapangan luas yang sedang dalam proses pembangunan apartemen dan mal.

Kevin menyerahkan botol air mineral pada Citra setelah membukakan tutupnya. Cewek itu menerima, lalu meneguk isinya hingga setengah. Dia terengah, lalu membiarkan Kevin meraih botol tersebut dan meneguk sisanya.

Kevin meletakkan botol tersebut di tengah-tengah mereka. Menatap langit cerah dengan menumpukan kedua tangannya di belakang. Mereka duduk di bawah sebuah pohon rindang yang tidak jauh dari warung. Citra tidak berbicara lagi, membiarkan keheningan di antara mereka. Ia menoleh pada Kevin yang sedang memejamkan mata. Keduanya menyelonjorkan kaki sehingga keletihan tadi sudah berkurang banyak.

Tiba-tiba cewek itu menegakkan badannya, merogoh kantong dan menyodorkan sesuatu pada Kevin. "Ini buat bayar utang aku," katanya.

Kevin terusik dari ketenangannya, di tangan Citra ada beberapa lembar uang kertas digulung kecil. Ia mendengus, membuat Citra mengerutkan dahi.

"Aku bayar mobil-mobilan yang kamu beli buat Zen. Sama bayar tiket dan makan di pasar malam," tambahnya.

"Simpan aja," balas Kevin pelan.

Citra menggeleng. "Aku nggak mau punya utang."

"Anggap lunas."

"Nggak bisa!" Citra frustrasi. "Aku nggak tenang kalau masih punya utang." Cewek itu meraih tangan Kevin dan meletakkan uang tersebut di telapak tangannya.

Kevin akhirnya mengalah, membiarkan gulungan uang kertas itu di tangannya. Setelah itu mereka diam.

Citra merasa tidak ada gunanya lagi di sana. Pelajaran sekolah pasti sudah usai. Ia hendak beranjak untuk kembali ke sekolah, mengambil tas serta motor bututnya. Namun, Kevin mengetahui niatnya, meraih tangan Citra dan membawanya tidur telentang di lapangan luas tersebut. Citra terhenyak. Kevin menggenggam tangan Citra agar tidak pergi meninggalkannya sendirian di sana. Citra lagi-lagi mengalah, membiarkan tubuhnya berbaring di samping Kevin. Ia menatap langit biru, lalu menoleh pada Kevin yang masih memejamkan mata. Sepertinya Kevin kembali tidur. Cowok itu tidur di mana saja dan kapan saja.

Melirik lengannya yang masih di genggam oleh Kevin, Citra bergeser sedikit, tetapi Kevin makin mengencangkan tangannya. Dalam tidur pun, Kevin masih bisa mencengkeramnya sekuat itu, membuat Citra tidak bisa bergerak bebas.

***

Citra mengedarkan pandangannya ketika hendak ke kantin. Ada Stef dan kedua temannya sedang bercanda tawa. Mereka juga hendak ke kantin untuk mengisi perut. Citra kembali menunduk karena mengira Kevin ada di sana.

Tidak dimungkiri jika Citra mencari keberadaan Kevin yang menghilang dua hari ini. Citra menjadi khawatir, bukan karena merasa kehilangan. Tetapi Citra masih ingat betul bagaimana keadaan Kevin dua hari yang lalu. Siapa pun pasti akan cedera melompat dari ketinggian lima meter, ditambah tubuhnya menimpa Kevin. Dua kali cedera, dia takut cowok itu kenapa-kenapa. Citra tidak bisa menyalahkan Kevin sekarang, karena keadaan mereka yang memang kebetulan bertemu di sana. Sungguh. Kevin pun sama kagetnya dengannya ketika pertama kali bertatapan di saat genting tersebut. Jika meninggalkan Citra sendirian di sana, sudah pasti guru BK tersebut menyadari keberadaan seseorang selain Citra di balik rak buku perpustakaan tersebut. Sehingga kali ini, Citra menyimpulkan bahwa Kevin menyelamatkan mereka berdua, dengan mengendap-endap hingga akhirnya kabur melalui jendela.

Mengingat kejadian dua hari lalu, Citra cemberut dan menggerutu karena Kevin diam-diam mengembalikan uang yang diberikan Citra dengan menyelipkannya di tas cewek itu. Kevin tahu Citra akan bersikukuh jika tidak seperti itu.

"Lagi nyari Kevin, ya?" Barta menyeringai. Mereka bertiga menghampiri Citra yang sedang duduk sendirian di kantin.

"Nggak," kata Citra menggeleng.

"Dari tadi lo celingukan, kayak cari seseorang," goda Stef.

"Nggak."

"Nggak salah lagi!" Romeo dan kedua temannya bertos ria.

Citra diam dan kembali makan bakso yang belum habis dilahapnya. Ia membiarkan mereka mengolok-oloknya.

"Hei, jangan ganggu Citra, dong!"

Citra mengangkat kepala pelan, Jason menatapnya sembari tersenyum. Citra balas tersenyum dan merasa lega. Mereka duduk berdua, Stef dan yang lain mencibir. "Lo bukan pacar Citra, kan?" tanya Stef menyeringai.

"Belum. Tapi nanti pasti!" ucap Jason yakin sembari menatap Citra yang wajahnya merah padam.

"*Pede gile*, lo." Mereka kembali tergelak meremehkan. "Gue yakin Kevin nggak suka denger ini," kata Romeo.

"Gue juga yakin," kata Barta.

"Bung, hati-hati mulai sekarang. Kevin kadang kumat dan ngeluarin taringnya." Stef menepuk bahu Jason. "Kalau lo benar-benar suka sama Citra. Secepatnya! Jangan buang-buang kesempatan," bisiknya lagi. "Kevin nggak suka apa yang dia punya disentuh orang lain!"

Jason menggeram melihat wajah menyebalkan ketiga cowok tersebut. Dia menghapus bekas tepukan tangan Stef di bahunya. Mereka memang benar, tetapi Jason tidak terima dengan sifat semena-mena Kevin terhadap Citra, mengklaim cewek itu miliknya seorang.

"Jangan didengerin," kata Citra menyadarkan Jason.

Jason menghela napas, lalu tersenyum. "Gue yakin, lo pasti nggak mau dipermainkan mereka," ucapnya. "Terutama setelah lo jadian sama Kevin. Lo udah pasti tau gimana sifat aslinya."

***

"Merindukanku, eh?"

Citra menoleh pada asal suara. Kevin bersandar pada dinding dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantong. Citra gegalapan, menutup akun media sosialnya dan pura-pura sibuk menginput data perpustakaan. Kevin mendesis, dia berdiri sejak beberapa saat lalu di belakang Citra dan memperhatikan cewek itu sedang sibuk menggulir *mouse* pada *wall* seseorang.

"Nggak," kata Citra berkilah.

"Itu tadi kenapa *kepoin*?" tanya Kevin mencibir.

"Nggak." Citra tidak mau mengaku. "Cuma lewat aja. Ternyata berteman di Facebook."

Kevin berdecak, lalu duduk di meja. Citra makin salah tingkah. "Udah nggak apa-apa," kata Kevin menjawab kerisauan hati Citra.

"Eh?" Citra terkejut.

Kevin kembali meringis sambil memperhatikan Citra yang masih pura-pura sibuk. "Jam empat sore, di taman dekat rumah kamu."

Citra mengangkat kepala, tetapi Kevin sudah berlalu. Citra merengut sebal pada cowok itu. Hanya karena menemukan

Citra mengecek profilnya, bukan berarti Citra memaafkan dan membutuhkannya.

Tapi tidak dimungkiri, dalam relung hati Citra terasa ringan. Kaki Kevin sepertinya sudah sembuh setelah tidak masuk selama tiga hari. Mungkin dia masuk rumah sakit, terapi atau semacamnya. Setidaknya Kevin tidak menyalahkannya setelah kejadian itu. Dia juga tidak semenyebalkan sebelumnya, sepertinya Kevin yang tenang telah kembali.

Kevin mengubah panggilannya seperti itu ketika mereka masih dekat. Awalnya Kevin mau membuat Citra *baper* agar cewek itu percaya bahwa ia serius padanya. Pengecualian terhadap Citra, Kevin memanggilnya '*kamu*'. Saat panggilan 'gue-lo' berubah jadi 'aku-kamu', di situ tingkat *kebaperan* mulai meningkat. Seperti itu kata Stef dan teman-temannya. Tidak tahunya Kevin malah termakan ulahnya sendiri.

Citra tersenyum ke Bu Halimah yang akan menggantikannya di perpustakaan. Jadwal Citra sudah selesai hari ini. Dia pamit pada wanita itu dan membawa beberapa buku di tangannya.

Di koridor, Jason memanggil Citra. Cowok itu baru kembali dari kantin bersama teman-temannya. Ia langsung meninggalkan mereka ketika melihat Citra, keduanya berbincang dan melangkah santai menuju kelas. Jason sangat senang melihat perubahan Citra yang semakin terlihat. Tidak sia-sia Jason mendekati cewek itu selama ini. Meskipun kadang kaku, tetapi ia mulai bisa bersosialisi. Mulai tergelak hingga menunjukkan giginya. Hal yang sangat jarang terjadi sejak Citra sekolah di sana.

Mereka duduk di kursi masing-masing. Kelas sudah mulai ricuh seperti biasa, satu per satu dari penghuni kelas kembali setelah bel berbunyi. Jason menyemangati Citra dari samping sembari tersenyum manis.

Seperti biasa. Mereka mengikuti mata pelajaran yang membosankan. Begitu juga Jason, mulai bosan meskipun beberapa saat lalu menyemangati

Citra. Cewek itu tersenyum, Jason menggambar emoji bosan dan sedih di bukunya, lalu menunjukkan pada Citra. Citra menggeleng, menyuruhnya untuk serius. Jason mengangguk dan akhirnya serius hingga pelajaran usai meskipun sekuat tenaga bertarung dengan kemalasannya.

Jason tersenyum senang ketika jam pelajaran selesai, ia menghampiri Citra di mejanya, menunggu cewek itu selesai mengemasi buku-bukunya. "Jadi, kita pulang bareng?" tanya Jason penuh harap.

"Aku bawa motor," kata Citra menolak, menoleh pada Jason yang langsung lesu di sampingnya.

"Yah, ditolak melulu." Jason sedih.

"Kamu...." Citra mencibir. "*Aw!*"

Di depan mereka si pengganggu memutar tubuhnya setelah mendorong Citra. Sengaja lewat di tengah-tengah mereka dan memisahkan keduanya. "Eh?" Kevin pura-pura terkejut. Seolah tak menyadari jika baru saja mengganggu mereka.

"Kevin!" Citra lebih berani kali ini. Meninggikan suaranya karena cowok itu sangat keterlaluan. "Itu ikat rambut aku!"

Kevin mengangkat tangannya, ia memegang ikat rambut Citra. Sengaja melepaskannya sehingga rambut cewek itu terurai. Citra tidak terbiasa dengan rambut terurai meskipun rambutnya pendek, ia mendekat dan meminta baik-baik pada cowok tersebut. Tetapi Kevin mempermainkannya, mengangkat tinggi-tinggi sehingga Citra tidak mendapatkannya.

Kevin menyeringai, melempar jauh ikat rambut Citra ketika cewek itu tetap bersikukuh. Dalam sekejap hilang, tidak ada lagi di sana. Citra makin kesal padanya, selalu mendapat gangguan dari cowok sableng tersebut.

"Biar aja, Cit. Lo cantik kalau rambutnya digerai begitu."

Citra berhenti berdecak dan menoleh pada Jason. Jason tersenyum menenangkan, membuat Citra lebih baik.

"Basi banget capernya," cibir Jason pelan. Ia menarik tangan Citra dan meninggalkan Kevin yang tampak kesal.

Kevin memisahkan tangan mereka dan melayangkan kepalan tangannya ke wajah Jason. "Ini lebih basi! Lo nggak bisa apa-apa. Bahkan menghindar dari pukulan gue!" Dalam sekejap koridor ricuh, bahkan sampai ada yang merekam. Namun tidak ada yang berani melerai mereka, Kevin menyeringai melihat darah segar mengalir dari hidung Jason.

"Jason, Kevin, jangan!" Citra menghampiri Jason setelah menatap tajam pada Kevin. Ia sungguh keterlaluan, Citra makin sebal dan tidak mau memaafkannya. Sedangkan Kevin memandang remeh pada mereka dan segera pergi meninggalkan kekacauan di sana. "Maafin Kevin, Jas. Kamu nggak apa-apa, kan? Ayo ke ruang UKS dulu."

"Jangan minta maaf mewakili dia. Nggak pantas, Cit."

"Maaf," kata Citra. "Ayo ke ruang UKS. Obatin luka kamu."

"Kita pulang aja," katanya. "Gue minta tisu aja, ada?"

Citra mengangguk, lalu mengeluarkan tisu dari dalam tas, memberikannya pada Jason. Mereka kembali melewati koridor sekolah menuju parkiran. Citra masih belum tenang memikirkan Jason, semua lagi-lagi karena Kevin. Entah berapa kali cowok itu menghajar Jason dan yang lain akhir-akhir ini. Citra mendesah, kenapa masalahnya makin rumit begini?

***

Citra sedang sibuk mengerjakan tugasnya di kamar. Setelah mengajari adiknya, ia memilih melanjutkan belajar agar nanti malam bisa langsung tidur setelah selesai makan. Citra bukan hanya pendiam dan antisosial di sekolah, di rumah pun demikian. Dia memiliki beberapa akun media sosial, tetapi jarang sekali memperbarui profil maupun *story*. Citra membuka akunnya jika perlu saja, selebihnya ia memilih berkutat dengan buku-buku yang dipinjamnya dari perpustakaan. Seperti sekarang ini, ia mengabaikan suara petir dan langit yang mulai gelap. Citra memastikan tidak ada lagi jemuran yang menggantung di belakang rumahnya, serta menutup pintu dan jendela agar air hujan tidak memasuki rumah.

"Kak, Zen mau tidur." Zen memasuki kamar setelah sebelumnya bermain mobil-mobilan di ruang tamu. Citra tersenyum, lalu menggendong adiknya ke tempat tidur. Jika sudah seperti ini, keduanya akan tidur selama hujan turun.

Citra membentangkan selimut, lalu keduanya memejamkan mata dan berpelukan. Melihat hujan lebat begini, dipastikan hingga malam kemungkinan besar akan tetap turun hujan.

Citra bangun ketika sudah hampir malam, ia tersentak setelah mengumpulkan kesadarannya. Citra belum membereskan rumah dan masak makan malam keluarganya. Masih ada waktu sekitar satu setengah jam sebelum mamanya pulang.

Citra bergegas ke dapur. Menyapu ruangan dan mengepel. Lalu setelah itu memeriksa isi kulkas untuk masak makan malam. Citra merenung, isi kulkas tersisa sedikit. Hujan lebat di luar sudah reda, tetapi masih gerimis sedikit lagi. Pastinya genangan air ada di mana-mana, tetapi Citra tetap memutuskan untuk belanja ke pasar tak jauh dari rumahnya dan meninggalkan adiknya yang masih tidur pulas di kamar.

Selesai belanja, Citra segera pulang untuk masak makan malam. Sepanjang jalan Citra meringis kedingingan, meskipun pakai mantel, tapi cewek itu tetap kedinginan karena hawa dingin yang menusuk. Citra merasa ada yang tidak beres ketika melewati taman. Perasaannya tak keruan sehingga ia melambankan laju sembari menoleh ke samping. Seperti ada yang mengganjal dalam hati. Seingatnya beberapa hari ini ia tidak pernah ke taman, dalam hati mengira salah satu bukunya ketinggalan di sana seperti dulu.

Samar-samar Citra melihat siluet seseorang yang tidak asing baginya. Kesadaran Citra kembali terkumpul, sehingga dia buru-buru memarkirkan motor di sembarangan tempat. Berlari memasuki pintu taman dan menghampiri kursi panjang yang basah oleh air hujan.

Citra menemukan Kevin duduk sambil memeluk tubuhnya. Cowok itu menggerakkan kepalanya yang kaku dan menatap Citra sayu. "Dingin," gumam Kevin pelan.

Citra bergerak refleks menahan tubuh Kevin yang hampir ambruk. Tubuh cowok itu menggigil kedinginan sehingga Citra kelimpungan. "Kenapa masih di sini?" tanyanya serak.

"Nunggu kamu."

Citra meneteskan air mata tanpa bisa dihalau. Tidak menyangka jika Kevin menunggunya hingga hujan-hujanan seperti ini. Dia lupa, Citra mengira Kevin hanya main-main dengannya sehingga tidak begitu menanggapi. Tapi ternyata salah, Kevin datang dan menunggunya berjam-jam di sana.

"Jangan nangis," gumam Kevin berdecak. Citra menghapus air matanya kasar sembari membantu Kevin berdiri dan membopongnya keluar taman tempat Citra memarkirkan motor.

Gigi Kevin bergemeletuk, membuat Citra makin bersalah. Ia membantu Kevin duduk di jok belakang motornya. "Pakai ini." Citra melepas mantel, cewek itu masih mengenakan jaket.

"Kamu aja," balas Kevin pelan sembari menyandarkan badannya di punggung Citra. "Ayo jalan," suruhnya. Citra mengangguk, kemudian melajukan motornya pulang ke rumah dengan Kevin duduk di belakangnya.

***

"Maaf."

Citra menunduk merasa sangat bersalah. Kevin berbaring di sofa setelah mengganti pakaiannya. Meminjamkan pakaian Citra yang memang memiliki ukuran jumbo dan menggulung tubuhnya dengan selimut tebal.

"Hm," jawab Kevin malas tanpa membuka mata.

Citra terus menunduk dan meremas kedua tangannya. Dia sudah menyiapkan teh manis dan obat warung di meja, tetapi Kevin enggan meminumnya. Dia hanya berbaring dan memejamkan mata. Citra sudah menyuruhnya pulang, tetapi cowok itu seolah tidak menganggapnya ada.

Jantung Citra berhenti berdetak ketika pintu rumah diketuk dari luar. Ia beranjak pelan dari sofa dan membuka pintu. Ternyata Clara sudah pulang, mama tiri Citra yang selama ini menjaga dan membiayai hidupnya. "Ma...," sapa Citra, lalu menyalami Clara.

Zen berteriak menyambut kedatangan mamanya dan meninggalkan mobil-mobilannya di bawah sofa. Dia memeluk Clara dan minta digendong. Clara terkekeh dan mengecup gemas pipi tembam Zen dan memasuki rumah. Dia menoleh pada sofa, Kevin masih berbaring seperti posisi semula.

"Teman aku, Ma," kata Citra takut-takut. "Kehujanan, badannya panas," tambahnya pelan.

"Teman sekolah kamu?" tanya Clara mengernyit. Kembali memandang Kevin yang masih memejamkan mata.

"Bang Epin, Ma. Abang yang beliin mainan mobil-mobilan dan ngajak Kakak sama Zen ke pasar malam," jelas Zen tanpa diminta.

Clara memandang Citra tajam, cewek itu menunduk semakin takut. Keberadaan Kevin memperkeruh suasana. Tetapi Citra tidak tega membiarkan Kevin begitu saja meskipun ia enggan pulang ketika Citra menyuruhnya pergi.

Clara mendekat dan memeriksa suhu tubuh Kevin. Cowok remaja itu menyipit untuk menyeimbangi cahaya. Clara tersenyum tipis dan merasakan tubuh Kevin panas. "Udah minum obat?"

Kevin menggeleng lemah.

"Udah makan?"

Kembali Kevin menggeleng.

"Kamu makan dulu, terus minum obat."

Kevin mengangguk.

"Cit, siapin makan buat teman kamu."

Citra mengangguk dan langsung melesat ke dapur untuk menyiapkan makanan.

"Kamu bisa makan sendiri atau mau disuapin?" tanya Clara setelah Citra kembali dari dapur membawa nampan berisi makanan dan meletakkannya di atas meja.

"Suapin, Tante," jawabnya lemah.

Clara kembali menoleh pada Citra yang masih berdiri di tempat, meremas tangan hingga memutih dan sesekali mencuri-curi pandang. Citra terkejut ketika Kevin dengan berani mengatakan permintaannya. "Cit, bantu Kevin makan. Badannya masih lemah. Suapin, ya," suruhnya.

Citra mengangguk, lalu duduk di depan Kevin setelah Clara beranjak dari sana. Wanita itu memasuki kamarnya untuk mengganti pakaian. Ketika keluar kamar, dilihatnya Citra menyuapi Kevin yang masih lemah.

Citra kembali menyodorkan sendok ke mulut Kevin, tapi cowok itu menjauh, ia malas makan meskipun perutnya lapar. Setelah beberapa suap, Kevin tidak sanggup menghabiskannya. Kevin tidak pernah menyukai makan bubur.

"Sedikit lagi," kata Citra pelan.

Kevin menatapnya sehingga Citra buru-buru menunduk dan tetap menyodorkan sendok penuh padanya. "Udah," jawab Kevin menjauhkan wajahnya.

Citra gemas, ujung sendok menyentuh bibir Kevin dan memaksanya menghabiskan makanan itu. Kevin tidak bisa menolak, akhirnya kembali makan meskipun mual.

Selesai makan, Citra memberikan air minum. Kevin menahan tangan Citra agar tetap memegang gelas saat ujung gelas masih di mulutnya. Begitu juga ketika Citra memberikan obat pereda demam padanya. Dia menahan tangan Citra dan memasukkan ke dalam mulutnya. Citra merasakan mulut cowok itu panas. Langsung buru-buru menariknya, Kevin masih saja modus di saat keadaannya lemah.

Clara kembali lagi sembari menggelung rambut dengan handuk. Dia duduk di sofa lain dan Zen duduk di pangkuannya. Dia melihat Kevin sudah kembali berbaring di sofa, efek obat itu mulai bereaksi, ia mengantuk beberapa saat kemudian.

"Kevin tidur di kamar Citra. Badan kamu sakit kalau tidur di sini," ucap Clara. "Cit, bantu Kevin pindah." Citra kembali menganggguk dan membantu cowok itu berjalan. Kevin berterima kasih, lalu membawa selimutnya.

Kevin menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur reyot milik Citra. Cewek itu membantu membentangkan selimut lain agar Kevin merasa lebih hangat. Setelah itu ia keluar dan menghampiri Clara yang sedang menonton di ruang tamu.

"Baju Kevin langsung *laundry* sama Tante Nadia. Ekspres, biar diantar besok pagi."

Citra menurut perintah Clara, ia mengumpulkan pakaian Kevin di kamar mandi untuk dicuci oleh tetangganya. Meskipun anak tiri, tetapi Clara peduli pada Citra. Selama ini Clara baik padanya. Meskipun wanita itu kalau berbicara ceplas-ceplos dan terkadang Citra merasa terganggu, tetapi selain itu Clara baik.

Citra tinggal bersama Clara beberapa tahun terakhir. Pernikahan Clara dan papa Citra melahirkan Zen di keluarga mereka. Clara tidak mempermasalahkan keberadaan Citra di antara mereka. Dia menerima cewek itu dari pernikahannya dengan Gino. Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Gino meninggal karena penyakit jantung. Menyusul istri pertamanya yang telah berpulang. Meninggalkan Citra dan keluarga barunya, sehingga jadilah Clara menjadi tulang punggung untuk menghidupi mereka bertiga.

Selama ini Clara bekerja di pabrik konveksi, sering mengambil lembur karena kebutuhan mereka semakin banyak. Citra ikut membantu dengan menjaga perpustakaan, meskipun hasilnya tidak seberapa, namun bisa menutupi uang jajan dan ongkos ke sekolah.

"Zen udah makan?" tanya Clara ketika Citra sudah kembali. Zen menggeleng, dia memang belum makan, begitu juga dengan Citra. Clara terkekeh dan menggendong anaknya menuju dapur dan diikuti oleh Citra dari belakang.

***

"Ma, Zen tidur di sini sama Abang," kata Zen menaiki tempat tidur Citra. Ia duduk di samping Kevin dan menowel-nowel wajahnya. Cowok itu tetap terlelap.

"Jangan ganggu abangnya. Kita tidur sama Kak Citra di kamar Mama," kata Clara memeriksa Kevin sebelum tidur. Tubuh Kevin berangsur-angsur membaik setelah minum obat sekitar dua jam lalu.

Zen menganggguk tidak rela, lalu meninggalkan Clara di sana. Ia Menghampiri Citra yang baru selesai belajar di kamar Clara. Cewek itu mengajak adiknya tidur, mereka berbaring sembari membaca doa. Zen memeluk Citra erat, cewek itu tersenyum dan mengelus-elus kepala adiknya. Tidak lama kemudian, Zen pun tertidur. Citra menoleh ke pintu, Clara menutup pintu, lalu ikut naik ke atas tempat tidur.

"Nanti malam kalau bangun, isi gelas Kevin dengan air hangat. Suruh dia minum yang banyak biar cepat sembuh."

"Iya, Ma," kata Citra pelan. Clara berdeham, lalu hening. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Citra masih saja merasa canggung dengan Clara meskipun mereka tinggal bersama cukup lama. "Maaf, Ma," kata Citra beberapa saat kemudian. "Kevin sakit, Citra nggak tega nyuruh pulang."

"Udah," potong Clara. "Jangan diulangi."

Citra menganggguk pelan, tidak berani mengeluarkan suara lagi. Clara sudah memejamkan mata, kelelahan setelah bekerja seharian.

Citra tahu bahwa Clara tak suka jika Citra seperti anak-anak remaja lain. Sama saja wanita itu gagal mendidiknya. Mengabaikan janjinya pada suaminya sebelum mengembuskan napas terakhir. Selama ini Citra selalu berusaha menjadi yang terbaik. Belajar keras untuk mendapatkan nilai-nilai sempurna di sekolah, memperoleh beasiswa dan membuat Clara bangga, tidak sia-sia menampungnya selama ini.

***

Keesokan paginya, Citra bangun seperti biasa dan membereskan rumah terlebih dahulu. Clara sudah pergi bekerja setelah subuh tadi. Begitu juga dengan Zen, sebentar lagi akan berangkat dengan bus sekolah. Ia menunggu teman-temannya di teras rumah, nanti mereka bersama-sama ke jalan raya karena bus sekolah tidak bisa masuk ke gang sempit mereka.

Citra sudah mandi, juga sudah mengambil pakaian Kevin dari *laundry*. Ia meletakkannya di atas meja belajar agar Kevin lebih mudah menjangkaunya.

Kevin terjaga ketika Citra menjatuhkan bukunya. Cewek itu buru-buru memungutnya, lalu menoleh pada Kevin yang langsung duduk. "Kenapa nggak bangunin aku?" tanya Kevin menghentikan langkah Citra. "Udah jam berapa?"

"Maaf," katanya. "Kamu masih sakit. Mama bilang, kamu bisa tidur sampai sore di sini," lanjut Citra cepat.

"Aku mau sekolah, Citra. Mana bajuku yang kemarin?" Kevin memijit dahinya, mengurangi rasa yang pening masih melanda. Ia memang merasa lebih baik, tetapi tetap saja rasa pusing itu masih bersarang. "Handuk mana? Aku mau mandi."

"Aku panasin air dulu buat kamu." Citra buru-buru ke dapur. Memasak air panas untuk Kevin mandi. Kevin masih berdiam diri di tempat tidur Citra, hingga cewek itu kembali dan menatapnya takut-takut. "Sebentar lagi udah mendidih. Ini handuk." Citra memberikan handuk yang baru di ambilnya dari lemari.

"Hm," balas Kevin pelan.

Citra kembali keluar kamar dan membiarkan Kevin bersiap-siap. Ia menunggu di ruang tamu sambil membaca buku. Sudah mulai siang, Zen sudah berangkat ketika Citra hendak memasak air panas untuk Kevin.

Ketika Kevin sudah selesai mandi. Citra menyediakan bubur di meja makan untuk Kevin sarapan. Kevin duduk dan menatap enggan, tetapi tidak ada makanan lain dan terpaksa makan.

"Udah siang," kata Citra mengingatkan.

"Hm." Kevin kembali menggumam. Menyudahi sarapannya dengan meneguk air putih. Ia mengikuti Citra yang sudah keluar rumah.

Cewek itu memanasi motor dan menunggangi motor bututnya. Ia terhenyak ketika Kevin duduk di belakangnya. Citra merasa risi, tetapi cowok itu pura-pura tidak tahu dan tetap duduk tenang di sana.

"Ayo jalan," kata Kevin kemudian.

"Ke-kenapa kamu duduk di belakang aku? Bukannya kamu pergi sendiri?" tanya Citra.

"Nggak," kata Kevin. "Ayo jalan," suruhnya.

"He-helm." Citra mencicit.

"Ini aku udah pake dari tadi."

Citra menoleh, Kevin sudah mengenakan helm yang diambilnya dari atas lemari ruang tamu. Citra tak punya pilihan lain selain mengikuti kemauan Kevin dan membiarkannya duduk di belakang. Citra sesekali menoleh dari kaca spion. Ia tidak terbiasa membonceng orang, terutama cowok selain Zen. Perasaan bercampur aduk menggerogoti hatinya, Citra ingin berhenti dan menurunkan Kevin di tengah jalan.

"Kenapa lambat banget?" tanya Kevin menempatkan dagunya di bahu Citra. "Udah telat nih." Ia mengangkat tangan kanannya, menunjukkan arloji yang melingkar di sana.

Kevin kemudian melingkarkan kedua tangannya di pinggang Citra sehingga cewek itu hampir jantungan. Citra terpaksa mempercepat lajunya agar kembali konsentrasi.

Kevin terkekeh di belakangnya, memejamkan mata dan membiarkan diri mereka bernaung di kemacetan dan kebisingan lalu lintas. Ia membuka kedua mata ketika Citra berhenti dan kesunyian menusuk indra pendengarannya.

"Udah sampai, kamu turun di sini," suruh Citra.

Kevin mengedarkan pandangannya, ternyata Citra berhenti di samping pagar sekolah. Cowok itu berdecak dan mencari posisi nyaman di punggung Citra. "Ini belum sampai parkiran sekolah," katanya malas.

"Di sini aja. Nanti ada yang lihat," kata Citra takut-takut.

"Terserah." Kevin tak peduli. "Aku tetap duduk di sini!"

"Kevin!" Citra kesal.

"Terserah kamu." Kevin mempererat kedua lengannya di pinggang Citra, kepalanya disandarkan di bahu cewek itu dengan nyaman. Ia memejamkan mata, membiarkan Citra mengambil keputusan.

Citra makin sebal, kembali melaju membawa Kevin ke parkiran sekolah. Sudah mau bel, pagar sekolah langsung ditutup ketika mereka melewati pintu gerbang. Citra sengaja menutup wajah dengan kaca helm agar tidak ada yang mengenalinya, meskipun dengan hanya melihat motornya saja seantero sekolah sudah kenal.

6

Kalau lo cemburu, jangan jadiin Citra korban lo! Kalau masih cinta, dekati! Ajak jadian lagi! Bukan maksa dan lakuin hal-hal konyol gini!

Kevin memandang serius pada dua orang di depannya yang sedang bercengkerama akrab. Ia sengaja menunggu mereka tak jauh dari rumah Citra untuk memantau keadaan. Kebetulan Kevin datang mengendarai mobil dan parkir di depan gang sehingga kedatangannya tidak diketahui Citra.

Pandangan Kevin masih fokus pada keduanya yang begitu dekat dan sepertinya sudah kenal baik. Citra beberapa kali tersenyum malu-malu di hadapan cowok itu. Cowok yang berusia sekitar lima tahun lebih tua dari Citra tersebut bersandar di motor kecil yang menjadi tunggangannya. Dari gaya urakan dan seragam yang dikenakannya menunjukkan bahwa ia seorang pekerja.

"Makasih banyak, Bang," kata Citra menunduk sopan.

Cowok itu Abdul. Ia terkekeh gemas melihat wajah malu-malu Citra seperti biasa. Hal yang selalu membuat Abdul menyukainya. Citra berbeda dari cewek kebanyakan.

"Citra nggak perlu sungkan. Abang selalu siap bantu Citra. Apa pun yang Citra butuhkan, bilang sama Abang."

"Terima kasih, Bang." Hanya itu yang bisa dikatakan Citra. Ia tak nyaman berlama-lama dengan Abdul, tapi tak berani mengursinya agar cepat pulang. Citra mengetahui perasaan Abdul semakin membuncah padanya, sering menggoda Citra meskipun diselingi dengan candaan. Tetap saja Citra tidak nyaman dengan cowok banyak bicara seperti Abdul.

"Kalau begitu, Abang pulang dulu. Motornya udah Abang ganti oli. Citra nggak perlu takut mogok lagi di jalan." Kembali Abdul mengingatkan. "Kalau mogok, jangan segan-segan telepon Abang. Nanti Abang yang jemput motor Citra."

"Iya, Bang. Terima kasih." Untuk kesekian kalinya Citra menjawab hal yang sama. Abdul kemudian pergi dijemput oleh cowok yang berseragam yang sama dengannya. Citra kembali tersenyum tipis ketika mereka pamit.

Citra tidak bisa menerima kebaikan Abdul begitu saja, terutama berdasarkan perasaan. Citra ingin disamakan dengan pelanggan lain di bengkel, bukan langsung menyambut kedatangan Citra jika berkunjung ke bengkelnya dan meninggalkan pekerjaan sebelumnya atau mengalihkan pada orang lain.

Abdul mengawali kariernya membuka bengkel setelah menamatkan sekolah STM. Tetapi baru tiga tahun ini memegang kendali tanpa pengawasan orangtuanya lagi karena dia sudah semakin mahir menjalankan bisnisnya. Abdul selalu memberikan kelonggaran pada Citra. Menerima cicilan serta mengantar motor Citra setelah diperbaiki, tetapi tidak untuk pelanggan yang lain. Semua pengecualian untuk cewek itu. Menjadi pusat perhatian dan diperlakukan istimewa seperti itu yang membuat Citra tidak nyaman. Ia sudah terbiasa menjadi orang biasa, tidak menonjol maupun dipuja.

"Eh?" Citra terkejut. Ketika hendak menutup pintu, tiba-tiba tangan Kevin menghalangi. Cowok itu menerobos masuk tanpa permisi, lalu duduk di sofa layaknya bos. "Kamu ngapain datang lagi ke sini?" sewot Citra tidak terima.

"Lima belas menit lagi kita pergi! Sekarang cepat siap-siap!" perintahnya.

Citra mengernyit. "Pergi?"

"Tiga belas menit lagi!" Kevin mengabaikan pertanyaan Citra.

"Aku nggak mau." Citra menggeleng.

"Dua belas menit lagi!"

"Kevin!" Citra kesal.

"Sebelas menit setengah."

Citra tetap enggan. Kevin makin kesal, beranjak dari sofa dan menyeret Citra pergi dengannya keluar rumah. Membiarkan pintu tertutup asal-asalan, Kevin menutup akses pendengaran ketika Citra kembali protes. "Adik aku masih di rumah Tante Sani."

"Terus?" jawab Kevin tidak mau tahu. Citra makin berang, tetapi Kevin memaksanya masuk ke dalam mobil jipnya. Mobil yang sempat dikira oleh Citra milik penjahat.

"Mau ke mana?" tanya Citra masih penasaran.

Kevin berdecak, ternyata Citra belum mengenakan *seat belt*. "Pakai *seat belt!*" perintah Kevin.

"Mau ke mana? Aku mau pulang! Zen di rumah Tante Sani."

Kevin mendengus, meraih *seat belt* dari sisi bahu kiri Citra. Cewek itu terkejut dan melindungi diri. "Aku bisa," kata Citra kemudian, meraih *seat belt* dan mengenakannya.

Kevin memicing sebal, lalu membuang pandangannya. Ia mulai mengabaikan Citra, seperti tak ada orang selain dirinya.

Mereka terus melaju. Citra menunduk dan mengirim pesan pada Tante Sani, yang langsung dibalas.

"Kenapa balikin uangnya?" Citra bertanya setelah beberapa saat mereka hanya diam. Cewek itu memberanikan diri menoleh dan menatap Kevin lama. "Nanti aku balikin lagi."

Kevin berdecak. "Kasih buat jajan Zen."

"Nggak."

Kevin menatap lama cewek itu. Citra langsung beringsut dan tidak berani lagi mengangkat kepala. Citra kalah darinya. Tidak ada cara lain selain mengikuti kemauannya.

"Turun!" Kevin kembali memerintah.

Citra mengedarkan pandangannya. Mereka berada di *basement* bangunan. Citra tidak tahu mereka berada di daerah mana, seketika cewek itu menegang ketakutan. "Ini di mana?"

"Hotel," jawab Kevin singkat.

"Aku mau pulang!" kata Citra tajam dan memutar tubuhnya. Dalam sekejap Kevin mencengkeram tangannya agar tidak kabur. Kevin menyeret Citra memasuki lift, meskipun Citra meronta ingin dilepaskan dan membiarkannya pulang.

Mereka keluar dari lift dan berjalan di lorong yang sangat asing buat Citra. Kevin membawanya ke sebuah kamar, dan ketakutan Citra makin membuncah. Namun, sesaat kemudian ia berusaha menetralkan jantungnya. Ada beberapa orang di sana secara otomatis memandang kedatangan keduanya, ruangan itu penuh dengan berbagai macam kostum dan hampir setiap dinding dilapisi cermin raksasa.

"Kevin." Seorang gadis yang lebih tua dari mereka menghampiri dengan senyum manis di wajahnya.

Kevin hanya mengangguk, lalu memberi kode pada gadis itu untuk melihat Citra. Ia meneliti Citra dari ujung kepala hingga ujung kaki. "*Oh my God!* Dari mana lo dapat barang antik ini, Kevin?!" tanyanya histeris.

Kevin mengangkat bahu. "Elena, ubah penampilannya!".

Gadis yang dipanggil Elena itu kembali meneliti Citra. Memang sangat jauh dari orang-orang yang ada di sana. Mereka semua modis dan mengenakan pakaian mahal, tampak berkilau dan elegan. Berbeda dengan Citra yang hanya mengenakan *jeans* usang selutut, kaus kedodoran, dan wajahnya dibingkai kacamata entah keluaran tahun berapa.

Citra menunduk takut, tidak nyaman dengan tatapan menilai dari Elena. Ia memberanikan diri menoleh pada Kevin yang menjauh dari sampingnya. "Vin, aku nggak mau."

"Sekarang, Elena!" Kevin kembali memerintah.

Citra menggeleng, namun gadis itu meraih tubuh Citra dan membawanya duduk di depan cermin. Citra makin waswas, ia melihat benda-benda aneh di sekitarnya. Sangat menyeramkan dan membuat bulu kuduknya berdiri.

"Kamu sangat antik. Aku belum pernah lihat yang lebih parah dari ini." Elena meringis sembari memegang sejumput rambut Citra yang kusam dan kasar seperti ijuk.

Sungguh. Citra tidak mau di posisi sekarang. Ia kembali menggeleng, tapi Elena tak menghiraukannya. "Jangan, Kak."

"Rambut kamu harus dipotong sedikit. Ujungnya bercabang dan nggak terurus," kata Elena.

"Jangan, Kak. Aku nggak mau." Citra kembali menolak.

Elena terkekeh geli, "Nggak apa-apa. Cuma dipangkas dikit aja." Ia tidak menerima bantahan. Citra dipakaikan selembar kain berwarna hitam di bagian tubuhnya, lalu menggunting rambut bagian belakang terlebih dahulu.

Setelah membersihan rambut Citra, ternyata Elena tidak menyeramkan seperti yang disimpulkan Citra. Gadis itu memijit kepala Citra lembut. Ia menebak bahwa Citra tak pernah memanjakan diri, membuat Citra mengangguk malu-malu. Elena tersenyum maklum, lalu melanjutkan pekerjaannya. Ia juga bercerita mengenai ruangan tersebut adalah miliknya. Elena adalah seorang *make-up artist* yang berteman lumayan lama dengan Kevin meskipun umur mereka berpaut lima tahun.

"Kamu pacarnya Kevin?" Citra menggeleng cepat. "Kevin nggak pernah bawa cewek ke sini, lho, selain kamu." Citra diam saja. "Kamu minus, ya?"

Citra kembali menggeleng. "Nggak, Kak," jawabnya.

"Kenapa pakai kacamata?"

"Kacamata baca," jawabnya pelan.

Elena tersenyum lembut. "Kamu cantik, Cit. Jangan disembunyiin." Citra mengernyit. "Wajah kamu manis, tapi kamu menutupi dengan penampilan kamu yang antik ini."

"Aku nyaman begini, Kak," jawabnya polos.

Elena tergelak sambil menggelengkan kepala. Elena jarang sekali menemukan orang seperti Citra, ia terbiasa melayani *customer* yang mengagung-agungkan kecantikan.

Citra tidak sakit hati, mereka kembali mengobrol ringan sampai akhirnya Elena pamit sebentar untuk menemui timnya yang hendak pergi mengurus sebuah acara *fashion show.*

Ekor mata Citra memperhatikan ruangan tersebut. Ia terpana dengan semua barang di sana. Sangat berantakan, bukan karena diletakkan asal, namun karena ruangan itu penuh sehingga terlihat menyeramkan. "Eh?" Citra terkejut. Kevin tiba-tiba datang menghampirinya.

Kevin menyodorkan kemasan susu UHT yang sudah ditancapkan sedotan. Citra menerima ragu, lalu menyedot isinya. Sesaat kemudian Kevin mengambil alih kemasan susu dari tangan Citra dan memberikan roti yang sudah dibuka kemasannya bagian atas. Citra kembali menerima ragu dan Kevin terus menatapnya. Akhirnya Citra memakannya juga, ia menundukkan kepala lagi. Membiarkan Kevin mengambil alih menghabiskan isi susu UHT yang tadi diminum olehnya.

Pada dasarnya, Kevin selalu perhatian padanya. Memperlakukan cewek itu istimewa, senang membantunya, dan berharap Citra menjadikannya penopang yang selalu membutuhkannya. Seperti sekarang, Kevin tahu Citra belum makan sepulang sekolah tadi, sehingga ia berinisiatif membeli makanan untuk mengganjal perut selama di ruangan tersebut. Namun, ego yang dijunjung tinggi Kevin menghancurkan semua. Citra yang sejak kecil mandiri semakin tak membutuhkannya. Membuat Kevin ketar-ketir sendiri karena ulahnya.

***

Sekitar dua jam kemudian, Kevin kembali lagi ke ruangan itu. Ia sudah mengganti pakaiannya dengan kemeja *broken white* dan *jeans* hitam. Namun, ia mengernyit karena tidak menemukan Citra di sana.

"Sebentar lagi." Elena menenangkannya. Gadis itu menoleh ke pintu kamar, lalu tersenyum lebar. "Lo pasti suka."

Kevin menunggu tanpa ekspresi. Meskipun tidak sabar melihat hasil karya Elena pada cewek itu, namun dia tak akan mau mengakuinya, lebih baik menunggu dalam diamnya. Menyibukkan diri dengan ponsel di tangannya.

Ketika pintu kamar terbuka, Kevin mengangkat kepala. Dilihatnya Citra berjalan pelan sembari meremas kedua tangannya di depan. Ia mengenakan gaun *v-neck* hitam selutut tanpa lengan, ujung rambutnya dibuat *curly,* sepatu tinggi berwarna hitam, dan tanpa kacamata. Kedua matanya baik-baik saja, sehingga ketika Elena menawarkan *softlens,* Citra menolak.

"Gimana, Vin?" tanya Elena, sangat puas dengan hasil karyanya. "Luar biasa, kan?" anjutnya. Elena meraih *clutch bag* dari meja dan memberikannya pada cewek itu. "Pegang ini." Elena berbinar dengan perubahan Citra. "Sekarang kamu sangat sempurna," pujinya sekali lagi. "Iya, kan, Vin?"

"Kenapa pakai yang terbuka?"

Kevin menghancurkan kebahagiaan Elena. Ia menekuk wajahnya kesal dan berdecak. "Dasar manusia gila!" umpatnya. "Ini seni! Suatu bentuk keindahan."

"Ganti!"

"Nggak!" Elena menggeleng. "Pakai ini aja!"

Citra memadang mereka secara bergantian.

"Kalau lo nggak suka, mending nggak usah bawa Citra dari sini!" tambah Elena keras kepala.

Kevin mendengus dan akhirnya mengalah. Ia menarik tangan Citra lembut dan membawanya pergi dari ruangan tersebut tanpa mengucapkan terima kasih.

"Aku malu," kata Citra ketika tiba di depan lift. Kevin meneliti Citra dari atas hingga bawah sehingga Citra semakin tak percaya diri. "Aku mau ganti aja." Citra lebih nyaman mengenakan pakaiannya yang tadi, namun ia tak bisa menolak ketika Elena terus mencekokinya dengan beragam alat-alat kecantikan.

"Nggak ada waktu."

"Kita mau ke mana?" Citra kembali bertanya, ia terus mengikuti Kevin yang sudah keluar dari lift.

Kevin menunjuk dengan pandangannya. Citra terperangah, banyak orang sudah berkumpul di sana. Di tengah-tengah mereka ada sebuah kolam renang dipenuhi lilin yang mengapung serta pepohonan dan tiang-tiang penyangga dibalut lampu warna-warni.

Citra menyimpulkan mereka sedang berpesta. Jenis pesta yang tidak pernah dihadiri olehnya, Citra merasa tak pantas berada di sana. Mereka semua terlihat sangat modis dan luar biasa, sedangkan dirinya hanya upik abu berkostum putri. "Aku mau pulang," kata Citra mencicit. Melepaskan tangan Kevin yang menggenggamnya dan melangkah buru-buru. Citra hampir terjatuh karena belum mahir menggunakan sepatu tinggi. Kevin menahan tubuhnya sambil berdecak. "Aku mau pulang," cicit Citra sekali lagi.

"Nanti," balas Kevin sembari menarik tangannya menemui beberapa teman. Citra mengenal sebagian dari mereka karena satu sekolah dengannya. Namun, tidak ada yang menyadari cewek itu adalah Citra. Banyak siswa yang memiliki nama serupa sehingga mereka hanya tersenyum ketika berkenalan. Kevin sengaja menunjukkan kepemilikannya dengan menyelinapkan lengan kiri di pinggang cewek itu ketika beberapa cowok memandang penuh minat padanya, terutama pada tubuh Citra yang lumayan terbuka.

Sialnya, Citra tidak menyadarinya. Ia menjauhkan tangan Kevin dari tubuhnya. Kevin lebih bebal, meletakkan lengan di bahu Citra setelah mengelus rambutnya yang sekarang lebih halus dan wangi. Kevin menghirup dalam-dalam, merasa damai dan senyum tipis terukir di wajah datarnya.

Kevin menyuruhnya menunggu, ia hendak bertemu dengan teman-temannya yang lain. Citra melihat Kevin bertemu dengan Stef dan kedua temannya. Mereka tampak berbincang serius, lalu tergelak setelahnya. Beberapa saat kemudian Kevin kembali lagi, Citra mengikuti Kevin yang membawanya ke tengah-tengah tamu. Cewek itu menangkap senyum sinis terpatri di wajah Kevin dan melepaskan tautan tangan mereka. Kevin melangkah sekitar dua meter dari Citra, lalu memutar tubuhnya. Citra mengernyit tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh Kevin sekarang.

"Perhatian, semua...." Suara Kevin menggema di tempat tersebut. Musik berhenti dan semua orang merapat untuk mendengarkan. Saling berbisik dan menunggu apa yang akan terjadi. "Dia... cewek itu, Kalian melihatnya, kan?" Kevin menyeringai. Sementara Citra yang berdiri tidak jauh darinya semakin tak mengerti. "Kalian percaya kalau dia cewek kutu buku dan memiliki dunia membosankan?"

Tak ada yang menjawab. Semua diam, termasuk Stef dan teman-temannya. Menunggu Kevin menuntaskan emosi.

"Dia penipu! Cewek itu menipu gue selama ini!" Suara Kevin makin menggelegar. Bayangan Citra yang semakin dekat dengan Jason membuat darahnya mendidih. Janji manis Abdul yang sepertinya sudah sangat sering menjadikannya prioritas menggelapkan kedua mata Kevin.

"Vin...." Citra mencicit.

Kevin emosi. "Diam, Citra! Gue mau bilang sama semua orang bahwa di balik topeng lo selama ini, lo sering menipu orang, termasuk gue!" ucapnya frustrasi. Mengepalkan kedua tangan dan menatap tajam cewek tersebut.

"Aku nggak pernah nipu kamu!" Citra tak kalah frustrasi. Air matanya meluruh begitu saja. Citra tidak menyangka jika Kevin begitu tega merencanakan ini dengan begitu bejatnya.

Kevin terkekeh. "Nggak pernah, eh?"

"Vin..." Citra kembali bersuara. Kevin kembali mencacinya di depan semua orang. Semua yang datang di sana melihatnya hina mulai sekarang, itu semua karena Kevin. Cowok bajingan.

"Lihat wajah lugunya sekarang! Pura-pura terluka karena gue bocorin siapa dia sebenarnya!" Kevin terkekeh. "Cewek sialan itu lebih buruk dari yang kalian duga selama ini! Dia melalukan apa pun demi mendapatkan apa yang dia inginkan!"

Semua orang kembali ricuh. Tubuh Citra bergetar hebat serta kedua matanya memerah. Di antara semua orang yang pernah mem-*bully* Citra, hanya Kevin yang berbuat sekejam ini. Citra pernah menerima pukulan, cakaran, makian dan perilaku semena-mena lainnya, tapi belum pernah separah ini. Belum cukup dengan semua yang dilakukan cowok itu selama ini, Kevin ternyata masih begitu dendam padanya, merencanakan hal lebih buruk lagi untuk mempermalukannya.

"Mulai lagi, eh?" Kevin mendekat, menyeringai puas dan dengan teganya mendorong Citra sehingga tubuh cewek itu tercebur ke dalam kolam renang. Semua terpekik kaget.

"Vin, keterlaluan lo! Citra nggak bisa berenang!"

Kevin berhenti menyeringai sembari menoleh ke asal suara. "Pahlawan datang, eh?"

"Lo bakalan nyesel, Vin! Gue bersumpah bakal bales lo!" Jason berteriak emosi. Ia baru tiba sehingga tak bisa menyelamatkan Citra dari hinaan Kevin. Ia mendapat telepon dari temannya bahwa Citra dibawa oleh Kevin ke tempat ini.

Kevin menyeringai. "Kalian memang cocok." Lalu dia mengangkat bahu tak peduli. "Bukan masalah buat gue! Lagi pula lo tolol! Bisa-bisanya lengah dari gue."

Stef menghampiri Kevin. "Lo bakal nyesel! Selametin Citra sekarang!" tukas Stef marah.

"Selametin, eh?" Kevin berubah menakutkan, tetapi Stef tidak gentar, ia melayangkan kepalan tangannya ke wajah Kevin sehingga temannya itu terhuyung.

"Ketololan lo bikin semua hancur, bangsat!" kata Stef sembari memandang orang-orang yang masih menonton mereka. Setelah itu ia beralih memandang Citra yang ditolong oleh Jason.

Gemuruh orang-orang di sana semakin ricuh. Kevin berdecak dan kedua kakinya berjalan cepat, lalu melompat ke kolam. Ia merampas tubuh Citra yang berada di dekapan Jason dan membawa ke pinggir kolam. Jason mengepalkan tangan, seenaknya saja Kevin mengambil Citra darinya. Jason yang lebih dulu mendapatkannya, tetapi Kevin egois mengacaukannya lagi.

Napas Kevin tercekat, menepuk-nepuk pipi Citra sembari memanggil namanya. Menyingkirkan rambut yang menutupi wajah pucat Citra serta bibirnya membiru. "Cit, bangun," panggil Kevin pelan. Emosi dan ketakutan Kevin berbaur menjadi satu, ia menekan dada Citra kuat, lalu memberi napas buatan.

"Jangan paksa, Vin. Bawa langsung ke rumah sakit!" saran Stef menghentikan Kevin.

"Diam!" Kevin berteriak, kembali menekan dada Citra dan memberikan napas buatan sehingga Citra mulai merespons.

"*Uhuk... huk!*" Citra terbatuk-batuk lemah.

Kevin bernapas lega dan membawanya ke dalam dekapannya. Mengecup puncak kepalanya. Kevin mengelus-elus kepalanya untuk menenangkan Citra. "Bangun, Cit. Buka mata kamu," ucapnya parau berulang kali.

***

"Tadi dia udah bangun, sialan!" Kevin mengamuk. Citra kembali pingsan selama perjalanan ke rumah sakit dan hingga saat ini belum kunjung sadar. Romeo menahan tubuh Kevin agar tidak berbuat nekat pada dokter yang sudah berumur setengah abad di depan mereka itu. Selama perjalanan, Kevin sudah mengamuk. Mencaci maki karena macet tak kunjung berakhir sementara mereka membutuhkan alat-alat medis untuk menyelamatkan Citra

"Tenang, Nak. Dia tidak apa-apa. Sebentar lagi pasti bangun. Reaksi obat sedang bekerja di tubuhnya," ucap dokter itu.

"Kenapa selama ini?! Harusnya dia udah bangun!"

Dokter itu menepuk bahunya sambil tersenyum maklum. "Tunggu satu jam lagi, baru kamu bisa menjenguknya." Setelah itu, dokter tersebut meninggalkan mereka.

"Sialan! Nggak berguna!" Kevin kembali memaki. Menyikut Romeo dan meninju temannya itu.

"Vin, tenang!" Stef datang dan memisahkan mereka. Memberikan satu pukulan di wajah Kevin sehingga mereka berhenti. "Gue bilang apa sebelumnya?! Lo pasti nyesel!" makinya. "Kalau lo cemburu, jangan jadiin Citra korban lo! Kalau masih cinta, dekati! Ajak jalan lagi! Bukan maksa dan lakuin hal-hal konyol gini!" Stef tak kalah emosi.

"Gue nggak butuh ceramah dari lo, bangsat!"

Stef berdecak. "Lo mau ngamuk di sini pun Citra nggak bakalan sadar sebelum waktunya! Mending lo berdoa biar Citra nggak makin benci sama lo!" sinis Stef.

Kevin akhirnya diam dan mengambil posisi duduk di kursi tunggu. Mereka menjadi bahan tontonan gratis bagi pengunjung rumah sakit. Dua orang petugas keamanan datang menghampiri. Stef buru-buru menemui petugas tersebut, mengamankan agar tidak sampai menemui Kevin. Karena jika mereka sudah bertemu dengannya, cowok itu akan semakin emosi dan masalah akan makin bertambah. Romeo mengikuti Stef, ulah Kevin kali ini tidak tanggung-tanggung membuat mereka repot.

Kevin sendiri di tempatnya dengan pakaian masih basah. Sebelum Citra bangun, Kevin tak akan tenang. Emosinya labil, masih sering meledak-ledak dalam waktu singkat dan tiba-tiba. Di sekitarnya tidak ada orang yang berlalu-lalang, sekarang sudah malam. Keributan yang disebabkan olehnya tadi telah teredam dan semua yang mengintip dari kamar masing-masing telah kembali.

Kevin beranjak dari tempatnya memasuki ruang rawat inap Citra. Tubuh Citra terbaring lemah di atas brankar, Kevin duduk di sampingnya dan meraih tangan lemah Citra, lalu mengecup pelan. Setelah itu, ia membawa tangan Citra ke wajahnya, merasakan tangan itu dingin di pipinya.

Di luar ruangan, Stef dan Romeo mengintip melalui celah pintu. Kevin sudah tenang dari sebelumnya. Mereka menghela napas lega dan kemudian meninggalkan keduanya di sana. Jika berada di samping Citra, Kevin sudah bisa mengendalikan diri. Ia tidak mungkin mengamuk lagi.

7

"Kalian jangan cakar-cakaran, ya. Akurlah yang bermantan. Ngomong dari hati ke hati, kali aja bisa balikan. Sikat, cuy!"

Citra tersenyum tipis pada teman sekelasnya yang tadi meminjam pulpen di kelas, ketika pulang sekolah, ia langsung mengembalikannya pada Citra. "Makasih, ya, Cit," kata Galen. "Jangan bosen kasih pinjam ke gue. Kayaknya besok pulpen gue juga hilang lagi nih."

"Sama-sama." Citra mengangguk dan kembali tersenyum.

"Besok kalau lo nggak punya pulpen, mending nggak masuk!" semprot Jason tiba-tiba berdiri di samping Citra, yang dibalas cengiran menyebalkan oleh Galen si cowok peminjam pulpen. "Besok jangan dikasih pinjam lagi, Cit."

"Galak amat, *anjir!*" Galen memutar bola mata dan pergi meninggalkan mereka.

"Pulpen Galen hilang," elak Citra jujur.

"Alasan aja!" cibir Jason memutar bola mata. "Gue antar lo pulang," katanya kemudian.

Citra menggeleng pelan. "Terima kasih, Jason, tapi aku bawa motor," ucapnya.

Jason meringis. "Alasan aja, Cit," ucapnya lesu.

"Jas, lo nggak ikutan latihan basket?" Di depan mereka segerombolan anak basket lengkap dengan seragam mereka mencegat keduanya. "Udah dua minggu lo nggak ikut latihan."

"Males!" jawab Jason cuek.

"*Ya elah*... bilang aja mau pacaran!"

"Ember aja macam cewek!" Jason memutar bola mata. "Gue nggak ikut."

"Kamu ikut aja," suruh Citra tidak enak hati melihat tatapan menggoda teman-teman Jason. "Aku pulang sendiri."

Jason menghela napas berat. "Serius?"

Citra menggangguk.

"Tuh, kan. Ayo latihan!" seru teman-teman Jason. "Entar malam aja lanjut ngapelnya."

Citra bersemu merah, membuat Jason berdecak kesal. "Hati-hati, Cit. Kalau ada apa-apa kabarin gue."

Citra kembali mengangguk pelan. "Aku duluan, ya."

Jason memandang kepergian Citra tak rela. Teman-temannya kembali menggoda dan menepuk bahunya agar Jason semangat latihan. Tanpa semangat, Jason mengikuti mereka ke lapangan dengan ricuh. Sementara Citra langsung ke parkiran yang sudah mulai sepi.

Sesampai di parkiran, Citra berdiri kaku dan memandang lurus ke satu objek di depannya. Pasti ulah Kevin lagi. Kedua ban sepeda motor Citra tergantung di atas pohon, sedangkan badan motornya disandarkan ke batang pohon. Citra jenuh dengan kelakuan Kevin yang selalu mengganggunya. Terserah apa mau Kevin, Citra tak mau lagi diperalat olehnya. Ia akhirnya menyeberangi jalan dan menunggu bus.

Kedua bahu Citra lemas. Setelah setengah jam menunggu, bus yang dinanti akhirnya datang. Ia mengambil tempat duduk di dekat jendela, memandang nyalang pada bangunan yang berjejer di pinggir jalan. Kedua mata Citra memerah. Di saat sendirian seperti ini barulah ia menunjukkan dirinya yang sesungguhnya. Air matanya mulai mengalir deras. Ia menyembunyikannya dari penumpang lain dengan menggerai rambut. Cewek itu sangat sering melakukannya akhir-akhir ini. Menangis sepanjang jalan karena gangguan dari Kevin.

Sudah hampir satu bulan sejak kejadian Kevin mendorongnya ke kolam renang. Citra menutup semua akses agar Kevin tak bisa mendekatinya. Tidak terpengaruh ketika Kevin mencegat di jalan atau berteriak marah padanya. Bahkan ketika Kevin datang ke rumahnya, berpura-pura bermain dengan Zen di ruang tamu, Citra mengurung diri di kamar, ia tidak mau keluar sebelum Kevin pergi dari sana. Citra pura-pura tidur ketika Zen masuk dan mengajaknya pergi bersama Kevin.

Pernah juga Citra mengajak adiknya tidur sepanjang siang untuk menghindari Zen bermain dengan Kevin. Mereka menutup semua pintu dan jendela. Zen tidur begitu pulas, sedangkan Citra tak bisa memejamkan mata. Ia menyadari kedatangan Kevin di sana, namun tetap saja tidak terpengaruh.

***

Keesokan harinya, Citra menemukan Jason sedang menurunkan kedua ban motornya dari atas pohon yang bergelantung seperti hari-hari sebelumnya. Citra merasakan aura tak menyenangkan ketika Jason memandang tajam padanya. "Pasti dia, kan?!" Jason bertanya sengit.

"Aku nggak tau," cicit Citra sembari menggeleng.

Jason kesal. "Mulai sekarang jangan jauh dari gue, Cit. Gue bakal jagain lo!"

Citra tidak yakin akan tindakan Jason kali ini. Kevin makin semena-mena jika Jason mendekatinya. Seperti beberapa hari lalu, keduanya baku hantam karena Jason mengantar Citra pulang. "Jangan." Citra menggeleng khawatir. Selalu Jason yang kalah, Citra tak mau dia terluka karena membelanya. Jason berhak mendapatkan teman yang tidak merepotkan.

Namun, sayangnya Jason keras kepala seperti Kevin, tak menerima penolakan. Ia meraih tangan Citra dan membawanya ke kelas. Mereka berpegangan tangan sehingga sepanjang koridor anak-anak memicing. Tak luput dari penglihatan Kevin yang sedang memperhatikan keduanya sejak tadi. Kevin tetap menjadi bayangan hitam dengan aura mencekam.

Jason memperlakukan Citra baik. Menemaninya di perpustakaan selama piket, menemani ke kantin, duduk di meja yang sama sehingga menjadi pusat perhatian. Selain itu, Citra mulai mengungsikan motornya untuk sementara agar Kevin tak mengganggunya lagi. Meskipun tidak nyaman, Citra tak punya pilihan selain menurut pada Jason.

Semakin lama, Citra kelihatan semakin nyaman padanya. Tidak lagi kaku ketika mereka jalan bareng, Citra mulai berani berbicara lebih banyak dari biasanya. Hal itu memicu emosi Kevin. Ia merusak meja kaca di *basecamp*, mematahkan stik biliar, dan menghancurkan beberapa barang lain. Uring-uringan dan menjadikan teman-temannya samsak empuk.

"Kita mau ke mana?" tanya Citra mengerutkan dahi, pasalnya Jason tidak menuju ke arah rumah Citra.

"Kita makan dulu," jawab Jason santai.

"Jangan." Citra mengelak cepat. "Aku mau pulang aja, adik aku udah nunggu di rumah," lanjutnya pelan.

"Cit, lo nggak bisa, ya, kalau gue ajak sekali aja keluar?"

"Maaf, Jason, aku nggak bisa." Citra tetap menolak.

"Sekali ini aja, nggak bisa?" tawar Jason berharap.

Citra menggeleng sehingga Jason menggeleng frustrasi. Tanpa terasa mereka sudah tiba di tempat yang tujuan. Citra mengedarkan pandangannya, mereka berada di parkiran kafe.

"Kalau lo nggak mau, ya udah kita pulang aja."

Citra tak enak hati dan akhirnya menghentikan Jason yang hendak keluar dari parkiran. "Aku mau. Tapi kali ini aja."

Jason langsung semringah. "Iya, nggak apa-apa," kata Jason, mengajak Citra keluar dari mobil.

Citra mengikuti dari belakang, tempat itu terlalu asing baginya. Dari luar saja sudah terdengar suara musik kekinian. Didukung pula dengan interior ruangan yang klasik sehingga terkesan unik. Banyak anak muda di sana. Citra hampir tersandung karena terlalu serius menikmati keindahan kafe.

"Sini." Jason menarik sebuah kursi untuk Citra.

Cewek itu menunduk ragu, lalu duduk dengan hati-hati. J

Jason duduk di seberang Citra dan segera memesan makanan. "Lo mau makan apa?"

Citra menerima ragu daftar menu dari tangan pramusaji. Ia hendak mencari yang paling murah, tapi tak menemukan daftar harga, hanya nama menunya. Citra tidak tahu makanan apa yang cocok di dompetnya saat ini.

"Pilih yang lo suka."

"Mau minum aja."

"Nggak makan?"

Citra menggeleng cepat.

"Minum apa? Ini ada daftar jus."

"Air putih aja," jawab Citra pelan.

"Hm?" Jason mengeryit, lalu tergelak setelahnya. "Kamu harus makan. Mbak, saya pesen ini dua." Jason menunjuk nama makanan di daftar menu. Ia tidak menerima penolakan Citra.

Setelah pramusaji pergi, Jason memandang Citra serius. Citra tak nyaman, tapi Jason malah meraih tangannya dan menggenggam erat meski Citra menolak cepat. Saat itu juga pandangan Citra jatuh pada seseorang yang ternyata memandang tajam padanya. Kevin ada di belakang Jason, duduk sendiri.

"Aku... aku...." Citra gelagapan.

"Kenapa?" Jason mengeratkan genggamannya.

"Tolong lepasin tangan aku," cicitnya pelan.

"Cit, gue mau ngomong sama lo."

"Tolong lepasin." Citra mengabaikan keseriusan Jason. Ketika tangan Jason melonggar, Citra menarik cepat dan menyembunyikannya di bawah meja sehingga Jason tak jadi melanjutkan. Ia tak menyadari bahwa Citra masih mencuri-curi pandang ke belakangn. Kevin seperti setan penunggu ruangan itu, tetap di sana dengan posisi yang sama seperti tadi.

***

Di hari berikutnya, Jason dan Citra masih dekat meskipun cewek itu enggan diajak makan di kafe. Setiap pulang sekolah, Jason menemaninya di perpustakaan dan setelah itu mengantarnya pulang. Meskipun tak mau *nongkrong* sepulang sekolah, setidaknya Citra mau diajak makan di kantin. Sudah cukup untuk Jason sebagai permulaan.

"*Egh!*" Citra terkejut dan nyaris terjerembap, tapi badannya ditahan dari belakang. Setelah itu, tubuhnya didorong masuk ke dalam perpustakaan gelap dan pintunya dikunci.

Dalam keremangan, Citra melebarkan mata. Punggungnya bersandar di tembok dan mulutnya ditutup oleh Kevin. Kedua mata mereka berserobok. Berpandangan cukup lama, tanpa suara. Wajah Kevin begitu dekat di depannya sehingga Citra merasakan napas Kevin di wajahnya.

Sekali lagi ia terpekik. Tubuhnya terangkat ke atas, duduk di atas meja penjaga perpustakaan. Citra gemetaran takut, ia takut Kevin berbuat nekat padanya di tempat sepi seperti ini. Sekarang Jason tak ada di sampingnya, cowok itu pergi ke kamar mandi sekalian ke kantin membeli minum. Citra menyesal telah menolak ajakannya ke kantin sebelum pulang.

Kedua mata Citra berkaca-kaca karena ketakutan. Emosi Kevin yang sering naik-turun tidak menjamin ia aman sekarang. Citra menunduk, tidak berani melawan Kevin, bahkan untuk berteriak pun ia tak sanggup. Banyak kemungkinan bersarang dalam benaknya sekarang. Namun, sesaat kemudian Citra tersentak kaget. Kevin menempatkan wajahnya di bahu Citra, mencari posisi nyaman hingga wajahnya berakhir di ceruk leher cewek itu. Citra terdiam kaku, kinerja otaknya melamban nyaris tak berfungsi karena ulah Kevin di luar dugaannya.

Citra merasakan tubuh Kevin meluruh tak bertenaga. Hanya bertopang pada tubuh Citra yang kurus. Citra tidak tega mendorongnya agar menjauh. Tanpa disadari, hatinya selalu lemah jika sudah menyangkut Kevin. Sehingga meskipun berkali-kali disakiti, Citra selalu bisa memaafkannya.

"Cit... lo masih di dalam?"

Kesadaran Citra kembali. Suara Jason memanggil dari luar serta mengetuk pintu perpustakaan. Cewek itu hendak menjawab, tapi pelukan Kevin yang semakin ketat mengurungkan niatnya. Seolah mengatakan bahwa Kevin tidak ingin mereka diganggu. Akhirnya Citra diam dan membiarkan Jason memanggil dari luar. Kevin bergerak meraih kedua tangan Citra dan menempatkan di lehernya, menginginkan cewek itu membalas dekapannya.

Jason menyerah di luar, tak lagi menggendor pintu. Citra mendengar langkahnya semakin menjauh. Dalam hati menggumamkan permohonan maaf. Citra lebih memilih bersama Kevin yang selalu mengganggunya.

***

"Cit, ada yang salah, ya?" Jason heran melihat Citra yang semakin hari sering melamun dan seperti bukan Citra yang dulu. Jason tak tahu apa penyebabnya, ia berusaha mencari informasi, tapi cewek itu terlalu tertutup.

Dua minggu telah berlalu sejak insiden di perpustakaan. Mereka berpelukan lama, otak Citra tak berfungsi menghitung waktu. Mungkin sekitar satu jam mereka di ruangan tersebut.

Kevin pergi begitu saja setelah mendapatkan keinginannya. Melepas pelukannya dan berlalu meninggalkan Citra yang terbengong-bengong sendiri. Kevin tidak kembali mengajaknya pulang ataupun berbicara setelah memeluknya dengan lancang.

Namun, sejak itu tak ada lagi gangguan dari Kevin. Cowok itu menghilang bagai ditelan bumi. Tidak menunjukkan diri atau mengikuti Citra bagai bayangan lagi. Cewek itu mulai bertanya-tanya ke mana Kevin pergi. Beberapa kali mencari informasi dengan pura-pura membaca serius di dekat Stef dan yang lain. Tapi nihil, mereka sama sekali tak mengikutsertakan nama Kevin dalam obrolan mereka.

Citra juga sudah kembali mengendarai motor ke sekolah. Tiap hendak pulang, motornya tetap berada di tempatnya. Begitu juga ketika di rumah, Zen beberapa kali menanyakan keberadaan Kevin yang tidak pernah datang lagi.

"Nggak ada yang salah, Jas. Kamu pulang duluan aja. Aku mau selesaikan tugas." Citra mengusir Jason halus.

"Cit...."

"Aku bisa pulang sendiri." Citra kembali menolaknya tanpa menatap Jason. Cowok itu menyerah dan meninggalkan Citra di sana.

Setelah Jason pergi, Citra berhenti mengerjakan tugas. Ia merebahkan kepala di atas meja dan mulai termenung lagi. Entah apa yang dirasakannya saat ini, bayangan Kevin menari-nari dalam benaknya. Pikiran Citra terkuras karena Kevin. Menerka kemungkinan yang terjadi pada Kevin sehingga ia belum kunjung menampakkan diri hingga saat ini.

Citra masih ingat aroma Kevin saat itu, hangat tubuhnya ketika mereka berpelukan. Citra merona diam-diam, lalu menggeleng cepat karena pikirannya terlalu berlebihan. Ia merapikan meja ketika tak ada lagi siswa di perpustakaan. Ia kembali pulang terlambat, ujian semester sebentar lagi. Citra belajar lebih giat agar nilainya bertambah dari sebelumnya untuk menyenangkan Clara.

Citra berjalan santai ke halte bus. Ia tak bawa motor karena tadi pagi hujan lebat. Di sana sudah sangat sepi.

"Hei, manis...."

Citra berhenti melangkah, dua orang bertubuh besar menyeringai padanya. Tubuhnya menegang tiba-tiba, Citra bukan cewek sepolos itu yang tidak mengerti apa mau mereka melalui tatapan tersebut. Ia panik, memutar tubuhnya dan berlari cepat. Tapi sial, tangannya dicekal oleh salah satu dari mereka. Citra berontak, menendang dengan kaki kecilnya sehingga kedua laki-laki bertubuh besar itu tergelak senang. Tendangan Citra tidak berguna, sebaliknya, ia terlihat menggiurkan bagi mereka.

Citra tak kehabisan akal, ia menggigit tangan lelaki itu sehingga suara jeritan menggema di sana. Citra melepaskan diri dan kembali berlari, tidak menghiraukan suara amarah di belakangnya. Hingga sesaat kemudian suara benturan terdengar memekakkan telinga Citra.

Langkahnya berhenti dan perlahan memutar tubuhnya untuk mengecek apa yang telah terjadi di belakangnya. Citra terkejut, cowok yang selama ini menghilang, ada di depannya. Dalam waktu singkat menumbangkan kedua lelaki itu bagai predator ganas memusnahkan mangsanya. Mereka pingsan, Citra menganga tidak percaya. "Vin...."

Kevin memungut kembali helmnya yang tergeletak di jalan, lalu menunggangi motornya tanpa menghiraukan keberadaan Citra di sana. Cewek itu mendekat, tetapi sepertinya Kevin tidak peduli lagi dengannya. Kedua mata Citra memerah ketika Kevin menstater motor, hendak pergi.

"Kevin...." Kembali Citra memanggilnya.

Kevin menatap tajam Citra sesaat, kemudian berlalu meninggalkan cewek itu.

***

Keesokan harinya, Citra menemukan Kevin sudah masuk sekolah. Ia juga bergabung dengan teman-temannya dan tergelak senang, seperti tidak memiliki masalah sebelumnya. Cowok itu sepertinya lebih bersemangat dari sebelumnya.

Citra tidak menemukan tatapan tajam ketika mata mereka berserobok. Kevin lebih dulu memutuskan kontak mata, mengabaikan keberadaan Citra yang seakan tak berguna untuknya. Citra menunduk lesu dan kembali ke perpustakaan, menghabiskan waktu di sana seperti biasa. *Mood* Citra untuk bicara makin berkurang, ia mengabaikan Jason yang mengajaknya mengobrol. Citra hanya menggeleng dan mengangguk. Hatinya kosong tanpa semangat. Citra menyuruh Jason pulang duluan karena ia ingin sendiri. Jason yang tak sabaran akhirnya mengalah, membiarkan Citra sendirian dengan buku-bukunya di meja perpustakaan.

Mungkin sebuah karma mengingatkan Citra untuk tidak terlalu memikirkan Kevin lagi. Ketika pulang sekolah, motor butut Citra mogok di tengah jalan yang sepi. Citra mengerucutkan bibir sambil mencoba menghidupkan motornya. Ia hampir menangis, tak ada bengkel yang dekat dari sana.

"Citra? Kenapa motornya?"

Citra terkejut. Stef dan Nina berhenti di pinggir jalan. Keduanya juga baru pulang dari sekolah.

"Motor aku mogok," jawabnya lesu.

"Udah telepon bengkel?" Stef turun dari motor, membiarkan Nina tetap duduk di jok belakang.

Citra menggeleng lesu. Stef tersenyum lebar. "Bentar." Cowok itu memeriksa motor Citra.

Nina turun dari motor, lalu menenangkan Citra yang kelihatan sangat lesu. "Sabar, ya. Stef telepon bengkel dulu," katanya ketika Stef sedikit menjauh dari mereka sembari sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Makasih, Mbak." Citra merasa lebih baik sekarang.

Stef kembali mendekat setelah mengantongi ponselnya. "Cit, bentar lagi bengkelnya datang. Tunggu, ya."

Citra mengangguk. "Iya. Terima kasih," ucapnya tersenyum.

Stef mengedarkan pandangan untuk mencari tempat berteduh, namun sialnya di sana tak ada warung. Citra memang bernasib sial sekarang. Cuaca panas, tidak ada tempat berteduh, kendaraan juga jarang berlalu-lalang.

"Lama banget lo!" Stef berdecak ketika sebuah motor berhenti di samping mereka.

Nina dan Citra menoleh ke asal suara. Ada Kevin memandang mereka sembari melepas helm. Citra menahan napas, tidak menyangka Stef menelepon Kevin. Citra menoleh pada Stef, meminta penjelasan dari pandangannya.

"Gue udah telepon bengkel, tapi si kunyuk ini juga penting buat antar lo, Cit," kata Stef gemas.

"Aku bisa pulang sendiri. Aku mau nunggu orang bengkelnya datang," kukuh Citra.

"Lo nggak punya pilihan lain, Cit."

Citra menggeleng, namun Nina ikut menambahi, "Stef benar, Cit. Kamu lebih baik pulang diantar sama Kevin."

Mereka berbicara seolah Kevin tak ada di sana. Cowok itu tetap diam sembari memperhatikan mereka bertiga. Citra tak punya pilihan, Kevin masih menatap tajam padanya. Cewek itu menyesali Stef menemukannya terjebak di tengah jalan seperti ini.

"Nah. Kami balik duluan. Kalian jangan cakar-cakaran, ya. Akurlah yang bermantan. Ngomong dari hati ke hati, kali aja bisa balikan. Sikat, *cuy!*" kekeh Stef senang.

Nina memukul punggung Stef keras. "Ajaran sesat!"

"Cabut, *yo!*" Stef melambaikan tangan, mereka melesat pergi meninggalkan Citra yang salah tingkah.

Akhirnya Citra mengambil posisi duduk di pinggir jalan sembari menunggu orang bengkel. Mereka menunggu sekitar sepuluh menit sampai dua orang berseragam khas bengkel menghampiri keduanya. Citra memberikan kunci motor serta alamat untuk mengantar motornya nanti.

Kedua petugas bengkel lebih dulu pergi, salah satu di antara mereka mendorong motor Citra yang tak bisa dihidupkan. Citra memandang kepergian mereka, lalu menoleh ke arah Kevin. Cowok itu mengenakan helm, lalu menaiki motornya. Citra tetap di tempat karena Kevin masih diam. Hingga akhirnya Kevin menoleh karena Citra tak kunjung duduk di belakangnya. Ia menyuruh Citra naik melalui isyarat.

Citra memegang bahu Kevin ragu, ia butuh pegangan untuk menaiki motor besar tersebut. Setelah naik, Citra tidak berani memeluk pinggang Kevin, cewek itu hanya mencengkeram jaket Kevin bagian samping.

Ketika Kevin melaju kencang, secara otomatis Citra menyandarkan tubuhnya dan mencari tumpuan. Akhirnya melingkarkan kedua lengannya di perut cowok tersebut.

8

Yang waras mengalah. Biarkan orang bego yang menang. Orang pintar tidak akan mau melawan orang bodoh. Tidak berguna dan buang-buang waktu juga tenaga.

Seperti ada yang berbeda dengan Citra, ia merasakan jantungnya mendadak berdetak tak keruan ketika mendengar suara Kevin bersama ketiga sahabatnya di kantin. Citra sedang jajan, kebetulan ada Kevin dan teman-temannya ada di sana. Kevin sudah kembali dan tidak dingin seperti sebelumnya. Cowok itu terlihat lebih normal seperti anak remaja kebanyakan. Mereka sangat rusuh di sana, duduk di atas meja dan memukulinya tanpa henti diiringi gelak tawa.

Citra hanya bisa mencuri-curi pandang melalui ekor matanya. Setelah selesai jajan, ia meninggalkan kantin dan kembali ke perpustakaan. Sesampainya di sana, ia duduk di kursi dan merogoh makanan dari kreseknya, lalu makan diam-diam. Meskipun tak ada yang memperhatikan, tapi tetap saja Citra sudah melanggar peraturan.

Citra berhenti mengunyah ketika seseorang berdiri di depannya. Dia mengangkat kepala pelan, ternyata Kevin datang dan meletakkan kotak susu. Citra mencoba mengabaikannya dengan kembali menggigit rotinya dan mengalihkan pandangan.

"Apa aja yang pengin kamu tanya?" tanya Kevin.

Cewek itu mengernyit. "Nggak ada." Citra menggeleng ragu. Sebenarnya ia penasaran ke mana cowok itu selama dua minggu ini. Tidak mengganggu Citra seperti biasanya, juga tidak menunjukkan diri di sekolah.

"Oh." Hanya itu pembicaraan mereka. Citra kembali melanjutkan makan, melirik sedikit ketika Kevin menarik kursi di sampingnya dan duduk santai. Kevin mengeluarkan ponsel dari kantong, mulai sibuk berperang di sana dan mengabaikan Citra seperti biasa. Padahal hubungan mereka sebelumnya tidak baik. Tapi sekarang lihatlah keduanya, sepertinya baik-baik saja setelah tidak bertemu dua minggu.

Citra tidak tahu mengapa kali ini ia tidak mengusir Kevin dari sampingnya. Dilihat dari gelagat Kevin, seperti tak memiliki salah pada Citra meskipun telah membuat cewek itu hampir meregang nyawa. Citra menggigit rotinya hingga habis, ia dikejutkan oleh Kevin yang meraih air minumnya ketika Citra hendak meraihnya juga. Kali ini Citra memandangnya terang-terangan meskipun Kevin kembali sibuk dengan ponselnya. "Kamu ke mana selama ini?"

Kevin berhenti menekan-nekan layar, Citra akhirnya mengalah lagi dan mulai bertanya padanya. Cewek itu sudah tak bisa menahan pertanyaan yang menggerogoti pikirannya. Keberadaan Kevin, entah sejak kapan, penting untuk diketahuinya. "Di rumah," jawab Kevin, kembali melanjutkan permainannya.

"Ngapain?" Citra mulai gemas.

"Tidur." Kevin menjawab singkat.

Citra menyerah, tidak mau bertanya lagi. Cowok itu hanya menjadikannya bertanya sendiri tanpa mengembangkan topik pembicaraan. Citra menyesal bertanya padanya, bikin keki dan ingin tahunya tidak berguna.

"Gimana keadaan kamu?" Secara ajaib, Kevin kembali bertanya. Dia menoleh pada Citra yang sedang terperangah.

"Ba-baik." Citra menjawab pelan dan terbata.

Setelah itu mereka diam lagi. Citra meraih susu kotak dari meja dan menyedot isinya. Tapi secara mengejutkan, Kevin merebutnya dan memasukkan sedotan ke dalam mulutnya, lalu mengembalikan lagi ke tangan Citra. Citra sebal. Kenapa harus dikasih kalau ujung-ujungnya diminta juga?!

"Cit...ra?"

Kevin dan Citra menoleh bersamaan. Citra terkejut dan salah tingkah. Jason memicing curiga di depan mereka yang dibatasi meja penjaga piket perpustakaan yang lumayan tinggi.

"Ja-Jason. Ka-kamu...." Citra seperti tepergok selingkuh. Ia kesusahan untuk menjelaskan, jantungnya berdetak tak keruan. Namun, Kevin dengan seenak udel meraih bahu Citra dan mendudukkannya kembali.

Jason berdecak. "Mau apa lo gangguin Citra lagi?" Cowok itu bergerak ke sisi Kevin, meraih kerah seragamnya, siap menghajar. Kevin tetap santai menatap wajah sangar Jason.

"Jason, jangan." Citra melerai mereka.

Jason menoleh, guratan kecewa tersirat di wajahnya. Citra seolah membela Kevin, meski sebenarnya bukan begitu. Citra hanya tidak ingin ada keributan di antara mereka.

Kevin menyeringai dan mengusir tangan Jason dari kerahnya. Jason diam setelahnya, lalu meninggalkan mereka di sana, membawa kekesalan yang memuncak. Citra panik, buru-buru berdiri hendak mengejar Jason, tetapi Kevin tak mengizinkannya beranjak dari sana, ia meraih pergelangan tangan Citra dan kembali menyuruhnya duduk.

"Lepas...." Citra tidak mau. "Jason marah."

"Apa hubungannya?"

"Ini semua gara-gara kamu!" Citra kesal padanya. Kedua mata Citra memerah dan berkaca-kaca.

Kevin menyipit tidak mengerti. "Aku cuma diam dari tadi di sini." Ia meraih bahu Citra dan memaksanya duduk.

Itu benar, Kevin hanya duduk sejak tadi dan Jason memergoki mereka. Seharusnya Kevin tak di sana, mereka masih belum berbaikan. Jason yang selama ini menolong Citra dari cowok bangsat macam Kevin, tetapi Citra membiarkannya pergi dengan segudang kekecewaan.

"Duduk! Nggak ada pengaruhnya sama kamu kalau dia marah. Salah dia sendiri *sensian!*" katanya santai.

***

Cowok itu memang tak tahu diri. Hanya karena Citra memberi sedikit kesempatan padanya untuk mendekat, sekarang ia kembali semena-mena. Mengikuti Citra seperti sebelumnya dan tak memberikan Jason ruang. Jason makin kesal pada Kevin. Namun, meski cowok itu mengumpat sebanyak mungkin, tetap saja Kevin menulikan pendengaran. Jason tak bisa menghajar Kevin karena Citra langsung menengahi. Tentu saja Kevin senang luar biasa. Cewek itu lebih membelanya daripada Jason.

Sebenarnya Citra bukan membela Kevin, ia cuma tidak ingin mereka berkelahi. Citra percaya bahwa Jason lebih dewasa. Istilahnya, yang waras mengalah. Biarkan orang bego yang menang. Orang pintar tidak akan mau melawan orang bodoh. Tidak berguna dan buang-buang waktu juga tenaga. Sayangnya Jason menyalahartikan maksud cewek itu sehingga ia makin berang pada Kevin.

Kevin merangkul Citra tiba-tiba. Cewek itu terkejut dan berusaha menjauh, namun sia-sia karena Kevin tetap bersikukuh. Ia berhasil membawa Citra ke *basecamp*, di sana hanya ada mereka berdua. Akal busuk Kevin kembali kambuh agar Citra mau diantar pulang. Sepulang sekolah, motor Citra mogok di parkiran. Secara kebetulan Kevin melewatinya dan memperhatikan Citra sedang kesusahan. Enggan membantu, Kevin hanya memperhatikan sambil menyedekapkan tangan di dada. Setelah Citra menyerah dan hendak pulang, Kevin menyeretnya ke mobil yang terparkir tidak jauh dari motor Citra. Kevin tak menerima penolakan meskipun Citra berontak tidak mau pulang bersamanya, cowok itu hanya diam dan mengemudikan mobilnya. Citra akhirnya tak memiliki alasan untuk menolak. Walaupun secara terpaksa, bukan masalah bagi Kevin, yang penting ia bersama Citra!

Sekarang, meskipun tangan kiri Kevin merangkul Citra, namun kedua tangannya sibuk menekan-nekan layar ponsel sehingga posisi mereka sangat dekat.

"Lepas!" Citra meringis tidak suka.

Kevin menoleh sehingga wajah mereka sangat dekat. Citra melebarkan mata, buru-buru menghindari tatapan Kevin. Kevin menyeringai, senang sekali bisa mengerjai Citra seperti ini.

"Aku mau pulang!" Citra kembali bersuara.

"Ke mana?" Kevin mempermainkannya.

Citra berdecak. "Ke rumah."

"Gerimis." Kevin mengangkat bahu dan menoleh keluar melalui jendela yang gelap. Gerimis mulai turun.

"Nggak masalah." Citra berdiri, tapi Kevin kembali meraih tangannya. Menarik tubuhnya dan mendarat di pangkuan cowok itu. Citra terkejut, langsung beringsut dari sana.

Kembali Kevin terkekeh. Membiarkan Citra menjauh dari sampingnya dan tak mau menatapnya lagi. Cowok itu beralih pada meja biliar, lalu mengambil stik. Ia mengolesi ujungnya dengan kapur, lalu memainkannya. "Sini," titah Kevin pada Citra.

"Nggak." Citra menggeleng cepat.

Kevin menghampiri Citra dan meraih tangannya. Ia mengangkat Citra karena tetap menolak perintahnya.

"Lepasin!" Citra tidak terima. Kevin menurunkannya di atas papan biliar dan mengurungnya di sana.

Kevin tak membiarkan Citra lolos. Kembali meraih tubuhnya dan memosisikan stik di tangan cewek itu. Kevin berada di belakang Citra, seperti biasa, memaksanya sampai tak memiliki pilihan lain selain mengikuti kemauan cowok itu.

Kevin sengaja menggerakkan tangannya lamat-lamat. Menggenggam tangan Citra yang sedang memegang stik, lalu merapatkan tubuh mereka. Kemudian meraih pinggang Citra makin merapat dan menyimpan dagunya di bahu Citra.

Citra mengikuti pergerakan Kevin dan tubuh mereka semakin menunduk ke bawah. Citra merasakan berat tubuh Kevin menimpanya. Sesaat kemudian ia sadar akan posisi mereka yang tidak wajar lagi sehingga ia menyikut dada cowok itu. Kevin tersentak kesakitan, tembakannya meleset. Stik jatuh dari tangan mereka dan Citra menjauh darinya. Citra tidak tahan berduaan di sana bersama Kevin. Buru-buru meraih ransel dari kursi dan berlari keluar. Namun, ia berhenti, suara Stef dan Nina samar-samar terdengar dari luar. Kevin kembali terkekeh dan meraih Citra sehingga cewek itu tak bisa keluar.

"Aku mau pulang." Citra memohon dari tatapannya.

"Hujan," jawab Kevin santai.

"Naik bus, nggak bakal kehujanan," cicitnya.

"Bentar lagi, mereka udah datang," kata Kevin. Citra mengusap wajahnya kasar dan membiarkan Kevin menariknya duduk di sofa.

Kedatangan Nina dan Stef mengubah suasana di sana. Cowok itu menatap mereka curiga. Citra menunduk malu, meremas kedua tangannya di atas paha, sedangkan Kevin tetap santai dengan ponselnya. Mereka diam, membiarkan Stef dan Nina ricuh di *basecamp* tersebut seperti biasa.

Citra memperhatikan Nina dan Stef yang sedang main biliar. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya meremang. Seintim itukah mereka tadi?! Cewek itu menatap Kevin horor. Cowok itu terganggu sehingga menoleh ke samping. Kevin tak peka, hanya menaikkan sebelah alisnya sehingga Citra makin berang.

Kevin meringis, suara deringan ponsel Citra cukup mengganggu. Ia melirik nama Jason terpampang di sana. Kevin buru-buru merampasnya, menolak panggilan Jason sehingga cowok di seberang sana mengirim *chat*.

"Kevin!" Citra menginginkan ponselnya kembali. Meskipun tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ponsel Kevin, namun isinya lebih berfaedah daripada milik cowok itu.

"Tukaran mulai sekarang!" kata Kevin galak. Mengangsurkan ponselnya, tetapi Citra tak mau menerima. Kevin meletakkannya di depan Citra, ponsel cewek itu lebih menarik perhatiannya, ia mengumpati Jason yang sok perhatian pada Citra. Kevin menggulir semua *chat* mereka, ia menatap Citra horor. Sebagian isinya tentang kelakuan buruk Kevin. Jason terang-terangan mengibarkan bendera perang.

Kevin makin kesal, *chat* Jason kembali masuk. Cowok itu langsung memblokirnya. Menghapus semua *chat* mereka sehingga Jason hilang dari peredaran ponsel Citra.

"Kevin, jangan!"

Kevin menutup aplikasi *chat* tersebut dan membuka aplikasi lainnya. Mencari nama Jason dan memblokir semuanya. Memutuskan semua kontak agar Jason tidak bisa menghubungi Citra lagi. Mereka berdua sibuk berebut ponsel di sofa dan tidak menghiraukan Nina serta Stef keluar membeli makanan.

"Jangan ganggu privasi orang lain, Kevin!" Citra membentak.

"Berani, eh?" kekeh Kevin sambil meninggikan tangannya sehingga Citra tidak bisa meraihnya.

***

Citra baru merapikan meja belajarnya setelah selesai belajar. Mengulang kembali mata pelajaran di sekolah dan mengerjakan esai pada bab berikutnya. Waktu sudah menunjuk pukul sebelas lewat, ia menarik napas panjang, lalu beranjak dari kursi. Terlebih dahulu ke kamar mandi sebelum tidur. Citra sudah terbiasa mencuci kaki dan menggosok gigi sebelum naik ke tempat tidur. Clara dan Zen sudah tidur sekitar dua setengah jam yang lalu sehingga lampu di ruang tamu sudah padam, Citra melangkah pelan-pelan di bawah sinar yang temaram.

Bunyi ponsel di atas meja menarik perhatian Citra. Cewek itu cemberut, namanya terpampang di sana. Meskipun yang muncul '*Hantu Perpus*'. Tapi Citra tahu bahwa nomor itu miliknya. Kevin memang kejam, setidaknya gunakan nama aslinya, jangan nama samaran seperti itu.

Kevin belum mengembalikan ponselnya sejak dua hari lalu. Citra tak terbiasa menggunakannya, lagi pula semua akun di sana bukan miliknya. Kevin tidak *log out* akunnya.

Citra tidak mengangkat, membiarkan hingga deringan kelima. Ia memilih mengabaikan dan naik ke tempat tidur. Suara deringan ponsel itu tidak terdengar lagi. Citra mulai tenang, akhirnya bisa memejamkan mata.

Sepuluh menit kemudian, suara ketukan samar-samar memasuki telinganya. Citra membuka mata dan menoleh ke jendela. Suara ketukan itu kembali terdengar bersamaan dengan deringan ponsel di atas meja. Citra jadi takut, siapa yang mengetuk jendelanya? Ia bangun pelan-pelan dan meraih ponsel tersebut. Nama '*Hantu Perpus*' kembali terpampang di layar ponsel Kevin. Kali ini, ia pun mengangkatnya. "*Buka.*" Citra terkejut, jantungnya berdebar keras. "Ck, *Cit!*"

Citra tergagap. "Di-di mana?" tanyanya pelan.

"*Jendela,*" jawabnya bersamaan ketukan lagi di jendela.

Citra menatap jendela kamarnya takut-takut. Melangkah dan membuka pelan-pelan meskipun Clara tidur pulas dan tidak menyadari apa pun di sekitarnya jika sudah memejamkan mata. Terlalu kelelahan bekerja sehingga ketika tidur langsung damai. Tapi Citra tentu masih takut. Citra melebarkan mata, lega sekaligus takut. Jendela itu terbuka lebar dan Kevin berdiri di sana. "Ng-ngapain kamu di sini?"

"Kenapa lama?" Kevin bertanya balik. Ia memanjat jendela dan masuk ke kamar Citra.

Cewek itu gelagapan. "Kenapa masuk?"

"Bawel!" Kevin tidak peduli.

"Na-nanti Mama tau."

"Jangan berisik!" Kevin duduk di atas tempat tidur Citra dan cewek itu cemberut. "Kenapa nggak angkat telepon aku?"

"Udah mau tidur," jawabnya bohong. Citra memang tidak berniat mengangkat teleponnya.

Kevin mendengus. "Udah makan?" Citra mengangguk. "Temani aku makan," lanjut Kevin sembari melepas jaketnya dan menyampirkan di atas meja belajar cewek itu.

"Kenapa nggak makan sendiri di rumah kamu?"

"Males!" jawab Kevin, membuat Citra kesal. Kevin membuka bungkusan yang dibawanya. Ternyata isinya martabak cokelat dan keju. Martabak kesukaan Citra!

Cewek itu masih diam di tempat. Kevin menatapnya sekali lagi. "Kenapa duduk di situ? Mau mama kamu mergokin kita di sini?"

Citra menggeleng. Lalu duduk di depan Kevin, di atas tempat tidurnya yang kecil. Kevin mulai makan.

Citra keluar dari kamarnya, mengendap-endap ke dapur mengambil air minum dan kobokan. Ia langsung kembali ke kamar dan mengunci pintu, takut jika Clara tiba-tiba bangun dan masuk ke kamarnya. "Kenapa sebelumnya belum makan?"

tanya Citra kembali duduk di depan Kevin. "Mau makan nasi?" lanjutnya mengernyit.

Kevin mengangkat bahu. "Besok kalau kamu nggak angkat telepon aku, aku masuk dari depan rumah kamu."

Citra menatap tajam dan berhenti mengunyah. "Kamu bakal dimarahin Mama!"

"Oh ya?!" Kevin menyeringai.

Citra tahu bahwa ia akan kalah. Kevin licik dan memiliki sejuta cara untuk mencapai keinginannya. Citra pun mengalah dan ikut makan, martabak itu hampir habis.

Kevin meraih minum dan menandaskan setengah isi dari gelas tinggi tersebut. "Habisin!" suruhnya.

Citra menggeleng. "Nggak bisa. Udah kenyang," ucapnya.

"Nggak mau tau!"

Sisa dua potong lagi. Citra menggerutu dalam hati. Ia akhirnya menurut, membiarkan Kevin seperti raja di sana. Kevin bersandar di atas kepala tempat tidur dan kedua kakinya berselonjor di samping Citra yang masih makan.

Cewek itu cemberut, pasti ponselnya terinstal *game* baru lagi. Sudah kedua kalinya mereka tukaran ponsel. Citra langsung menghapus semua *game* yang diunduh olehnya

"Udah habis. Sebaiknya kamu pulang," suruh Citra setelah menenggak isi gelas yang tersisa setengah tadi.

"Nanti."

Citra meringis. "Aku mau tidur."

Kevin malah berdecak. "Tinggal tidur. Ribet! Sini." Ia menepuk bagian sampingnya yang masih kosong.

Citra melotot. "Nggak mau!"

Kevin terkekeh, lalu kembali melanjutkan permainannya. Mengabaikan Citra yang langsung cemberut di depannya.

Cewek itu akhirnya duduk di kursi belajar, meraih novel dari ujung meja dan melanjutkan membaca. Dari tadi siang Citra sudah membaca novel itu, tapi belum selesai. Bukunya tebal, biasanya Citra tidak bisa langsung menyelesaikannya.

Kevin menoleh, sudah hampir setengah jam sejak selesai makan martabak. Citra sampai tertidur di meja belajarnya. Kevin berhenti memainkan ponselnya, pelan-pelan melangkah pada Citra yang terlelap.

Cewek itu langsung terjaga ketika Kevin mengelus kepalanya. Citra tergagap dengan kedua mata memerah. "U-udah mau pulang?" Kevin mengangguk sembari mengenakan kembali jaketnya. Citra berdiri dan mengikuti cowok itu ke jendela. "Hati-hati," ucapnya pelan.

Kevin mengangguk dan melompat keluar. "Nanti aku *chat* kalo udah sampai rumah." Kevin mengusap rambutnya lembut. Citra menahan napas, untung saja rumah di sampingnya memiliki dinding tembok yang tinggi sehingga keadaan di sana gelap gulita. Kevin pasti memarkirkan kendaraannya di depan gang.

Citra pelan-pelan menutup jendela setelah Kevin pergi, lalu menaiki tempat tidurnya. Sekarang ia tidak bisa memejamkan mata lagi. Citra melirik ponsel Kevin. Mulai tertarik untuk menjelajahinya. Isinya tidak ada yang spesial. Citra tertegun, ada fotonya di sana. Saat ia tersenyum lepas melihat topeng monyet di pinggir jalan. Kevin ternyata membidik gambarnya. Tapi itu sudah lama, waktu mereka belum putus. Ternyata Kevin belum menghapusnya. Citra kembali melihat yang lain. Ada juga fotonya di perpustakaan sedang tidur. Citra cemberut, pasti dirinya sedang menunggui Kevin tidur di perpustakaan sampai ikut ketiduran juga.

Menutup aplikasi tersebut, Citra beralih pada aplikasi lain. Ia cemberut, ternyata masih banyak *chat* cewek yang masuk ke ponsel Kevin. Citra menggulir tanpa membuka, ia bisa membacanya meskipun hanya sedikit.

Begitu juga dengan aplikasi lain, Kevin memiliki banyak *fans* cewek. Jauh lebih cantik dan Citra bukan apa-apa dibandingkan mereka.

Tapi kenapa cowok itu masih mengganggunya? Mereka sudah putus. Sudah seharusnya Kevin puas menyakitinya. Namun, lihatlah sekarang, cowok itu masih saja datang padanya, tanpa merasa resah bertukar ponsel dengannya. Memercayakan semua akunnya, meskipun sebenarnya ponsel Citra juga demikian. Tapi setidaknya dia tidak memiliki banyak teman, hanya teman sekelas saja serta beberapa orang luar.

Hantu Perpus:
Belum tidur?

Citra mengerjap. Kevin mengirim *chat* pada Citra dengan nomor cewek itu. Citra pun membalas dengan nomor Kevin.

Kevin:
Udah sampai?

Hantu Perpus:
Udah.

Kevin:
Oh.

Hantu Perpus:
Tidur sekarang!

Kevin:
Hm.

Hantu Perpus:
Besok pagi aku jemput.

Chat mereka berakhir sampai di sana. Citra tidak lagi membalasnya. Ia meletakkan ponsel itu kembali di meja belajarnya, lalu tidur.

9

Bagaimanapun ia mengelak, Citra tetap remaja yang ingin jadi seperti remaja lainnya. Tidak perlu berlebihan, berkumpul dengan mereka sudah lebih dari cukup untuknya.

Sampai sekarang hubungan Kevin dan Citra masih berjalan di tempat seperti biasa. Dengan Kevin yang semena-mena meskipun berbicara irit dan Citra yang selalu menurut meskipun tidak suka diatur-atur. Tanpa terasa, sebentar lagi mereka memasuki semester pertama di kelas tiga.

Hiruk pikuk anak-anak membicarakan tentang liburan semester yang akan datang telah menyebar seantero sekolah. Mereka sibuk mengatur lokasi dan waktu liburan. Tidak tanggung-tanggung, obrolan mereka menjarah ke mana-mana.

Seperti Stef, Citra mengetahui cowok itu akan keliling Eropa bersama Nina. Wajar saja, mereka semua berasal dari keluarga berada. Hanya Citra yang menyempil seperti upil di antara mereka, bagai butiran debu yang tidak penting keberadaannya. Jangankan berbicara liburan. Citra tidak berharap banyak tiap libur panjang tiba. Biasanya dia hanya tinggal di rumah atau sesekali pulang kampung menjengung nenek tirinya. Citra hanya sebatang kara, sanak saudara tak punya jika bukan dari keluarga Clara.

Cewek itu mendengar Clara menelepon beberapa hari yang lalu di malam hari. Ibu tirinya membicarakan tentang rencana mereka yang ingin pulang kampung. Belum tahu pasti atau tidak, Citra tidak pernah bertanya pada Clara.

Tidak apa-apa jika dia tidak pergi ke mana-mana. Citra sudah biasa. Dia hanya tersenyum kecut, bahan obrolan anak-anak tentang liburan kian memanas. Tak urung di perpustakaan, mereka semua rata-rata membicarakannya.

Hingga hari libur itu datang, Citra tampak masih tenang-tenang saja. Dia senang, setidaknya tidak bertemu dengan Kevin di sekolah. Atau jika cowok itu datang ke rumahnya, Citra bisa mengusirnya. Kevin tidak bisa semena-mena lagi dengannya.

Citra tersenyum tipis. Hari pelepasan penat telah datang. Hanya waktu itu yang diharapkan untuk tidak bertemu dengan Kevin lagi.

"Mama dan adik kamu mau pulang kampung selama liburan sekolah." Setelah selesai makan malam, Clara mengutarakan niatnya. Setiap kali Clara bilang ingin bicara, Citra langsung berkeringat dingin. Kesalahan apa yang telah diperbuat sehingga Clara sampai serius seperti ini? "Nenek kamu kurang sehat di kampung. Mama mau jagain Nenek selama libur. Maafin Mama kali ini nggak bisa bawa kamu ikut. Nenek kamu juga minta Zen ikut, Mama juga nggak mau bikin kamu repot kalau Zen ditinggal."

Ternyata itu. Citra menunduk lesu. Berarti selama liburan semester, Citra sendirian di rumah. Citra mengangguk patuh pada Clara, mama tirinya yang selalu berbicara langsung pada intinya seperti biasa. "Iya, Ma."

"Selama libur, kamu jangan macam-macam di rumah. Jangan bawa cowok atau pacaran sampai tengah malam."

Citra kembali mengangguk. Sedih rasanya ditinggal sendirian di rumah selama liburan sekolah. Meskipun sudah terbiasa, tetap saja perasaan Citra tidak keruan.

"Kita ini orang nggak punya. Jangan bikin masalah. Teman kamu yang sering ke sini, sepertinya orang berada. Kamu harus jaga sikap, tetangga kita ingin tau semua urusan orang. Jangan sampai jadi bahan omongan orang!"

"Iya, Ma."

"Kulkas besok Mama isi penuh. Kamu harus hemat. Mama nggak punya uang lagi untuk biayain kamu kalau bahan di kulkas habis sebelum dua minggu."

"Iya, Ma." Citra terus mengangguk mengiakan.

Clara menghela napas panjang. Sekarang waktunya mengatakan apa yang selama ini masih kurang. Jarang-jarang mereka berkumpul serius seperti ini. Clara yang sibuk tidak memiliki waktu setiap hari menasihatinya.

"Kamu jangan sedih. Mama tau teman-teman kamu semua pergi liburan. Harusnya begitu juga, tapi keadaan nenek kamu nggak memungkinkan. Cuma Mama anak Nenek satu-satunya, biaya buat kamu ikut liburan jadi Mama pake buat pengobatan Nenek."

"Iya, Ma. Nggak apa-apa. Semoga Nenek cepat sembuh." doa Citra tulus. Meski ketus, Clara tetap peduli padanya. Bukan bermaksud menelantarkan Citra sendiri di rumah, hanya saja keadaan tidak mendukung. Akhir-akhir ini Citra mendengar Clara beberapa kali menelepon. Memang nenek tirinya itu kurang sehat, tetapi Citra tidak tahu jika ternyata sakitnya serius. Ia mengira hanya karena umurnya yang sudah uzur.

"Liburan selanjutnya Mama janji akan bawa kamu," kata Clara tegas. Menyesal karena kali ini Citra tidak bisa ikut. Clara sudah merencanakan jauh-jauh hari tentang keberangkatan mereka, tapi keadaan tidak berpihak padanya. Jika bukan karena Zen masih kecil, adiknya itu kemungkinan besar ditinggalkan agar Citra tidak sendirian di rumah. Tapi, jika sudah seperti ini, Clara bisa apa selain mengambil jalan pintas?

***

Zen sangat manja pada Citra, ia memeluk kakaknya erat dan minta digendong sebelum keberangkatan. Beberapa kali Citra terkekeh dan mengecup adiknya sayang. Meskipun tubuhnya kurus, tetapi ia kuat menggendong Zen.

"Kak, nanti Zen bawa oleh-oleh buat Kakak."

"Hm? Zen mau bawa apa?" tanya Citra, kembali mengecup pipi adiknya.

"Zen bawa rambutan. Kata Nenek, rambutannya udah berbuah, mangganya juga. Nanti Zen bawa banyak buat Kakak," ucapnnya semangat, membuat Citra tergelak.

Citra menurunkan tubuh Zen ketika bus yang akan mereka tumpangi akan berangkat. Zen memegang tangan Citra yang membawa kardus berisi oleh-oleh untuk keluarga di kampung. Clara sudah duluan menggeret koper dan memperhatikan kernet mengangkat barang-barang mereka ke bagasi.

"Kami berangkat, ya." Clara memeluk Citra dan mencium pipi anak tirinya itu. "Ingat pesan Mama yang kemarin, jangan bandel di rumah." Clara kembali mengingatkan.

"Iya, Ma," jawab Citra patuh, lalu beralih pada Zen yang mulai cemberut. "Zen jangan bandel, ya, di kampung."

"Iya, Kak." Zen mengangguk. Ia juga sedih harus berpisah dengan kakaknya meskipun hanya sementara waktu.

Citra melambaikan tangan pada bus tersebut. Kepala Zen keluar dari jendela dan memanggilnya kencang. Barulah pertahanan yang Citra bentengi mulai merosot. Ia meneteskan air mata, tapi buru-buru mengusap wajahnya kasar.

Setelah bus itu tidak terlihat lagi, separuh jiwa Citra melayang-layang entah ke mana. Melihat wajah orang-orang di sana membuat kesedihan Citra makin menjadi-jadi. Bagaimanapun ia mengelak, Citra tetap remaja yang ingin jadi seperti remaja lainnya. Tidak perlu berlebihan, berkumpul dengan mereka sudah lebih dari cukup untuknya.

Buru-buru Citra meninggalkan terminal untuk pulang. Sepanjang jalan menghalau air matanya agar tidak luruh lagi. Ketika sampai di rumah, Citra mengurung diri di kamar.

***

Citra membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur sempitnya. Menatap langit-langit kamar dan kedua matanya kembali mengeluarkan air mata. Ia hanya sendirian di sana. Citra merindukan kedua orangtuanya yang telah tiada.

Cukup lama Citra berbaring pada posisi yang sama, hingga sebuah ketukan pintu menyadarkan Citra dari lamunannya. Ia merasa pusing karena mengeluarkan air mata cukup banyak. Kembali menyeka wajahnya kasar, Citra mulai beranjak dari tempat tidur dan melangkah gontai menuju ruang tamu rumah sederhana tersebut. Betapa terkejutnya Citra ketika membuka pintu, ia menemukan Kevin berdiri di sana, tetap angkuh seperti biasa. "Vin?" Citra mencicit.

Cowok itu menatap Citra dalam, menemukan kesedihan di kedua mata Citra. Sebenarnya Kevin hendak mengomel karena Citra lama membuka pintu, tidak membalas *chat*, juga tidak mengangkat telepon. Kevin mengira ia kenapa-kenapa.

Kevin berdeham, lalu menerobos masuk seperti rumahnya sendiri. Citra menutup pintu dan mengekori cowok itu.

Seperti biasa. Kevin duduk angkuh di sofa usang Citra. "Nangis kenapa?" tanyanya memicing tanpa ekspresi.

"Aku nggak nangis." Citra menggeleng. Meremas kedua tangannya di atas paha, tak luput dari perhatian Kevin.

Kevin mencibir, jelas dia melihat bekas kesedihan di kedua mata dan wajah Citra. "Ayo jalan sekarang," titah Kevin.

"Ke mana?" Citra menjawab cepat agar Kevin tidak menginterogasinya lagi. Kevin tidak menjawab, dia beranjak dari sofa sehingga Citra bergegas mengikuti. Toh, tidak ada juga gunanya terhanyut dalam kesedihan di rumah sendirian. Meskipun semena-mena, setidaknya Citra masih memiliki teman untuk sekarang. Cewek itu yakin hampir semua murid sekolahnya sudah pergi berlibur. Heran saja dengan Kevin, masih bisa datang ke rumah Citra.

Citra menutup pintu dan mengantongi kunci, lalu mengejar Kevin. Akhirnya mereka berjalan beriringan, Kevin meraih tangannya dan menggenggam erat. Citra tersenyum tipis, semakin bersemangat melangkah mengikuti Kevin entah ke mana cowok itu membawanya. Cowok temperamental itu menjungkirbalikkan dunianya. Citra merasa hidupnya penuh warna, setidaknya ia tak sendiri setelah ditinggalkan Clara dan Zen.

Kevin membuka pintu mobil yang terparkir di depan gang, membiarkan Citra masuk dan menutup pintu. "Berapa lama mama kamu pergi?"

Citra kembali sedih, menundukkan kepala dan kedua matanya berkaca-kaca. "Selama libur semester."

Kevin tidak lagi mengeluarkan suara, mereka terus melaju dalam diam. Cowok itu membuka dasbor, mengeluarkan susu kotak dari dalamnya. Ia menancapkan sedotan dan mengangsurkannya pada Citra. Kevin membelinya ketika mampir di minimarket sebelum ke rumah Citra. Cewek itu menerimanya, lalu meminum langsung tanpa menunggu Kevin berbicara. Karena menunggu Kevin berbicara itu sama saja dengan menunggu keajaiban.

Citra mendongak, Kevin sedang mengelus kepalanya dengan tangan kiri, sedangkan pandangannya berfokus pada setir. Cowok itu menoleh sekilas, lalu tangannya yang berada di kepala Citra beralih pada kotak di tangan cewek itu. Kevin mengambil kotak susu dari tangan Citra sehingga sedotannya terlepas dari mulut Citra. Kevin membawanya ke mulut, menyedot isinya tanpa menghiraukan Citra yang cemberut di sampingnya. Beberapa saat kemudian, Kevin mengembalikan pada Citra. Cewek itu menerima dan tersenyum tipis. Meskipun mereka diam seperti biasa, tapi Citra mulai nyaman. Kevin perhatian meskipun sering diam dan terkadang sangat menyebalkan.

"Kamu nggak pergi liburan? Kenapa masih di sini?" Citra memberanikan diri untuk bertanya.

Kevin mengangkat bahu. "Ini mau liburan," jawabnya cuek. Kevin membawanya ke *basement* dan memarkirkan mobilnya di sana. Lalu mereka keluar, cewek itu mengikutinya meskipun sejuta pertanyaan bergelayut dalam benak.

"Kita mau ke mana? Kenapa sampai ke bandara?"

Kevin berhenti dan menoleh. Cewek itu sering kali tertinggal di belakang karena langkahnya tak sanggup menyamai Kevin. "Bawel." Kevin mendengus. Meraih bahu Citra dan merangkul erat cewek tersebut.

Citra mendongak untuk menatap Kevin. "Aku belum izin sama Mama."

"Mama kamu udah izinin." Kevin menjawab santai. Melepas rangkulannya, lalu mendorong Citra dari belakang ketika melewati pintu keamanan.

"A-aku... nggak bawa apa-apa." Citra masih belum puas.

"Kamu cukup bawa diri aja," katanya sehingga Citra cemberut. Kevin terkekeh dan mencubit pipi tembam Citra dengan tangan kirinya yang kembali merangkul cewek itu.

***

Citra menatap kagum bangunan di depannya. Desain serta interiornya begitu indah dan mewah. Cewek itu tak pernah menyangka bisa menginjakkan kaki di sana. Mereka disambut hangat oleh beberapa lelaki berseragam mengenakan kacamata hitam setelah menuruni taksi dari bandara.

Citra tidak tahu nama tempat ini. Sejak dari bandara, Kevin tak menjelaskan mengenai perjalanan mereka. Selama di taksi, Kevin bersandar di bahu Citra dan memejamkan mata. Citra yang awalnya risi mengambil tempat paling sudut, namun Kevin tak mau diabaikan, ia bergeser lagi sehingga Citra terpojokkan. Citra malu pada sopir yang mengintip diam-diam dari kaca spion sambil senyum-senyum. Akhirnya Citra mengalah dan membiarkan Kevin seperti kucing pemalas di bahunya. Tetapi ketika mereka sampai tujuan, Kevin langsung bangun. Citra curiga bahwa Kevin hanya pura-pura tidur.

Di sinilah mereka berdiri. Di depan bangunan raksasa seluas hitungan hektar. Citra tak henti-hentinya berdecak kagum. Cewek itu berjalan kikuk di samping Kevin yang sedang tersenyum geli. Meraih tangan cewek itu dan menggenggamnya erat agar Citra tidak jatuh. Ia membiarkan Citra mengagumi tempat tersebut sampai puas.

Mereka memasuki beberapa ruangan. Entah berapa pintu yang telah mereka lewati, Citra tidak sempat menghitungnya. Sekarang keduanya berada di dalam ruangan megah. Dinding-dindingnya terdapat ukiran-ukiran naga. Citra seketika merinding. Rak buku tinggi-tinggi dan tebal-tebal memanjakan penglihatannya, mengurangi kesan horor di sana.

"Kakek."

Citra terkejut. Meluruskan pandanganya ke depan dan menemukan seorang lelaki tua sedang duduk membaca koran.

Lelaki itu menutup korannya, lalu mengarahkan pandangan ke asal suara. "Kevin." Lelaki itu menyebut namanya. "Kamu datang?" lanjutnya tidak yakin.

"Ya." Kevin menjawab singkat seperti biasa. Mereka masih berdiri tak jauh dari meja lelaki itu. Citra ketakutan melihatnya, ia sedikit bergeser ke belakang Kevin. Cowok itu menoleh sekilas, lalu pandangannya kembali beralih ke depan.

Kedua mata lelaki itu menyipit melihat cewek di samping Kevin. "Siapa dia?" tanyanya serius. Menyelipkan cerutunya ke bibir dan asap tipis mengelilingi wajah lelaki tua itu.

"Citra."

"Teman spesial?" tebaknya sambil terkekeh.

"Mantan!" jawab Kevin, membuat Citra menoleh.

Lelaki tua itu terkekeh sembari menggeleng-gelengkan kepala. "Mau liburan di sini?" lanjutnya menyeringai pada mereka, khususnya pada Citra di samping Kevin.

"Hm."

"Baiklah. Semoga liburan kalian mengesankan."

Kevin mengangguk, lalu menarik tangan Citra, membawanya keluar dari ruangan itu. Cewek itu menghirup udara rakus, tanpa sadar selama di sana menahan napas gugup.

Citra tidak tahu ke ruangan mana lagi Kevin membawanya. Sebuah kamar besar, melebihi rumah Citra terpampang di depannya. Ia memijakkan kaki di sana.

"Kamar kamu," kata Kevin singkat.

Citra kembali terkejut, menoleh pada Kevin yang sudah melepaskan tangannya dan beralih duduk di atas ranjang. Citra kembali mengedarkan pandangan ke seisi kamar. Ia tak pernah menyangka berkesempatan masuk ke dalam kamar sebesar dan seindah ini. "Berlebihan buat aku," katanya mencicit. Citra tidak pantas di sana, dari segi mana pun cewek itu tidak seharusnya di sana.

Kevin mengernyit. "Kamu mau kita sekamar?" Citra terbata dan menggeleng cepat, membuat Kevin terkekeh lalu membaringkan tubuhnya di sana. "Sekarang kamu mandi dulu," suruhnya. Citra mengernyit, ia tidak memiliki apa pun untuk mengganti pakaiannya. Kevin membuka kedua mata, melihat Citra masih di berdiri di tempatnya. "Kamu bisa pilih beberapa pakaian sementara di sana." Kevin menunjuk pada *walk in closet.*

Citra tidak berani membuka apa pun di sana. Kevin meringis, beranjak dari tempatnya dan membawa Citra memasuki *walk in closet*. Cewek itu melihat ada beberapa pakaian perempuan di sana.

Kevin memilih salah satu untuknya. Citra merasa sangat berlebihan, bukan gaya Citra selama ini. Entah dari mana gaun-gaun itu berasal, Citra tidak pantas mengenakannya.

"Kamu pake sementara sebelum beli yang baru."

"Aku nggak biasa," kata Citra malu.

Kevin memandang Citra dari atas hingga bawah. Ia meringis, cewek itu hanya mengenakan celana *jeans* dan kaus kedodoran. "Kamu pake kaus aku." Kevin membuka pintu lain. Menyodorkan kaus berlengan panjang padanya. Citra menerima ragu, lalu Kevin mendorongnya keluar dari sana. "Cepat. Keburu malam," katanya menambahkan.

Citra mengangguk cepat dan Kevin kembali menunjukkan pintu kamar mandi. Di sana Citra menyadari betapa udiknya ia. Sama sekali tidak tahu apa-apa. Ia hanya melihat interior rumah semewah itu di internet dan televisi. Citra pikir mudah saja seperti yang dilihatnya di dunia maya selama ini. Tetapi ketika berada di sana secara langsung, Citra tergagap. Demam panggung dan kampungan. *Ndeso* akut!

Bagaimana tidak grogi? Kamar mandinya saja sangat indah. Untuk mandi saja Citra harus menekan beberapa tombol dan memutar keran yang ternyata bisa mengatur suhu air. Wajah Citra memerah, dia tersenyum sendiri akan keluguannya.

Selesai mandi, Citra keluar dari kamar mandi dengan pelan-pelan. Dilihatnya Kevin ada di balkon kamarnya, sudah mengganti pakaiannya dengan yang baru. Ia terlihat lebih segar, yang berarti Kevin lebih dulu selesai mandi dari dirinya. Citra menyadari bahwa ia cukup lama di kamar mandi.

Citra menghampiri Kevin di balkon dan berdiri di samping Kevin. Cowok itu menoleh padanya dan menghirup aroma Citra lebih segar. "Ini rumah kamu?" Citra bertanya setelah beberapa saat mereka diam di sana.

"Kakek," jawab Kevin mengoreksi.

Citra manggut-manggut pelan sambil mengedarkan pandangannya ke alam bebas. Mereka disuguhi pemandangan yang sangat indah. Pantai dan beberapa bangunan berjajar rapi di sana. Rumah itu lebih tepat disebut *mansion*, lebih tinggi daripada bangunan-bangunan lain di pinggir pantai. *Mansion* yang mereka tinggali berada di dataran tinggi.

"Ayo," kata Kevin sambil menarik tangan Citra. Keduanya keluar dari bangunan itu. Mereka disambut beberapa orang berseragam yang mempersilakan masuk ke dalam mobil jip.

Citra menghirup udara segar. Mereka melewati alam yang masih asri. Sepanjang mata memandang, Citra tersenyum tipis. Baru pernah merasakan ke tempat seindah ini. Di Jakarta tidak ada tanaman hijau sepanjang pinggir jalan, tetapi di sini Citra menemukan alam damai dan asri.

Perjalanan itu cukup jauh, tanpa terasa mereka berada di daerah perkotaan. Kevin memasuki *basement* bangunan dan keluar dari sana melalui lift. Citra baru menyadari bahwa mereka berada di sebuah pusat perbelanjaan.

"Kita ngapain ke sini?" tanya Citra pelan.

"Beli baju kamu," jawab Kevin menoleh ke sampingnya.

"Aku nggak bawa duit buat beli pakaian," jawab Citra polos. "Aku mau pulang," pintanya.

Kevin gemas. "Ayo, Cit," ajaknya.

Cewek itu bersikukuh, sehingga Kevin merangkul bahunya. Setengah menyeret tubuh Citra di sampingnya yang menunjukkan wajah ditekuk.

Kevin menunjukkan beberapa pakaian untuk Citra. Cewek itu tidak biasa mengenakannya sehingga ia menggeleng dan mencari model lain. Gaya angkuh Kevin membuat Citra meringis. Ia mengambil asal saja pakaian yang digantung di sana. Seorang pegawai wanita mengikuti dari belakang, siap menerima apa saja yang diberikan oleh cowok itu.

Citra berdiri dan melihat-lihat pakaian di maneken. Tanpa sengaja ekor matanya melihat nominal harga yang tertera di labelnya. Pupil Citra membulat, sudah menduga barang di sana semuanya mahal, tetapi tidak menyangka harganya bikin sesak napas. Cewek itu menghampiri Kevin dan menarik ujung lengan kausnya. "Udah," katanya setengah berbisik.

"Kenapa?" tanya Kevin masih memilih pakaian. Ia juga membeli untuknya sendiri, salah memang tidak membawa apa-apa dari rumah sebelum bepergian.

"Kita cari di tempat lain aja," ajak Citra makin pelan. "Di pasar. Di sini mahal."

Kevin meringis. "Udah selesai," katanya.

Citra mengelak lagi karena ia tak mau mengambil kesempatan. "Dibalikin lagi, kan, bisa. Nanti utang aku makin banyak."

Kevin memutar bola mata sambil mengambil kaus lain dari gantungan. "Yang bawa kamu ke sini siapa?"

"Kamu."

"Harusnya yang bertanggung jawab siapa?"

"Ha-harusnya kamu." Citra menjawab takut-takut.

Kevin mendengus. "Sekali lagi kamu bikin catatan yang aku kasih sama kamu. Aku datangin rumah kamu dan robek semua catatan utang kamu."

Citra bersemu. Kevin mengetahui bahwa ia selalu mencatat semua harga dan barang yang diberikan Kevin padanya maupun adiknya. "Aku bukan siapa-siapa kamu. Bukan keluarga kamu juga. Aku nggak berhak terima pemberian kamu."

"Kamu... mantan!"

Citra langsung diam, lalu melanjutkan lagi. "Karena mantan, harusnya nggak boleh."

"Bawel!" Kevin berdecak. "Udah selesai." Kevin merangkul kembali cewek itu ke kasir dan mengusap-usap rambutnya lembut, membuat Citra hampir lumer di lantai.

Selesai membeli pakaian, Kevin membawanya pergi entah ke mana. Citra ikut saja, meskipun beberapa saat lalu melotot tak percaya. Kevin membeli pakaian hampir satu koper besar untuknya. Ada juga beberapa sepatu dan yang lainnya. Sekarang pakaian-pakaian itu berada di jok belakang mobil jip Kevin.

Mereka berhenti di parkiran sebuah kafe. Kevin turun lebih dulu dan disusul Citra mengekor dari belakang. Kevin memilih tempat di area *outdoor*, tempat duduk strategis dan nyaman. Banyak pengunjung bersantai di sana, di pinggir pantai yang indah, semilir angin menggoyang-goyangkan anak rambut Citra. Citra merapikan rambutnya, mengikatnya dengan ikat rambut. Sementara Kevin memesan makanan untuk keduanya. Ia tersenyum tipis pada pegawai tersebut setelah menyebutkan pesanannya.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?" tanya Citra setelah pramusaji itu pergi.

Kevin mengangkat bahu. Ia mengeluarkan ponsel dan mulai sibuk sendiri. "Pengin aja," katanya cuek.

Citra dianggurі, cewek itu merengut. Meraih ponsel bututnya dari kantong dan memainkannya. Dia terkejut, mamanya mengirim pesan untuknya. Mengabari keberadaan mereka yang masih di tengah jalan. Ternyata Citra lebih dahulu tiba di tujuan daripada mereka. Ia belum mengabari mamanya bahwa dirinya sedang di luar kota. Kata Kevin, Clara sudah mengizinkannya pergi. Citra mengecek ponselnya lagi, ternyata ia tidak menjawab telepon Clara. Pesan paling bawah, Clara mengatakan untuk berhati-hati. Cewek itu menghela napas, tak enak hati pada Clara.

Kevin berpindah duduk di samping Citra dan memeriksa cewek itu yang tampak begitu serius. "Mama kamu telepon?"

Citra mengangguk. "Tadi nggak denger," jawabnya lesu.

"Mau telepon balik?"

"Takut."

Kevin berdecak, lalu meraih ponsel cewek itu dan menelepon Clara. Citra merampas cepat dari tangan Kevin dan membatalkan panggilan.

"Kirim pesan aja." Citra tak berani bicara dengan Clara sekarang. Baru tadi malam Clara menasihatinya untuk tidak macam-macam, sekarang Citra sudah melanggarnya. Citra yakin Clara tak punya pilihan selain memberi izin pada Kevin.

Kevin mencibir, lalu kembali mendekat pada Citra. Dagunya diletakkan di bahu Citra dengan tangan kirinya menyelinap di bagian pinggang cewek tersebut. Jempol Kevin mengelus-elus perut Citra yang dilapisi kaus miliknya.

Citra merasa risi, "Tangan kamu jangan nakal!" ucapnya sembari menyingkirkan tangan Kevin dari perutnya.

Kevin mencibir, "Pelit!" ucapnya sembari membenturkan kepala Citra dengan kepalanya.

Citra buru-buru menjauh agar wajah Kevin tidak menabrak wajahnya, sehingga Kevin terkekeh senang. Namun, sesaat kemudian momen itu teralihkan pada makanan yang sudah datang. Kevin tidak mau pindah lagi, keduanya duduk berdampingan. Citra masih belum terbiasa dengannya, keberadaan Kevin membuatnya tidak bebas.

Kafe yang mereka kunjungi berlatar belakang pantai. Di sekeliling mereka pohon kelapa seolah menjadi tiang-tiang penyangga bangunan tak kasat mata. Pengunjung lokal dan mancanegara bernaung jadi satu. Citra mengedarkan pandangannya, menemukan suatu pengalaman yang belum pernah ia alami. Mereka semua tampak berbeda darinya. Lebih berkelas dan memancarkan aura berbeda.

10

Tapi mengapa ketika mereka hendak melakukan hal jahat agar Kevin meninggalkannya, jantung Citra berdenyut nyeri?!

Pada malam harinya, Citra yang hendak tidur diajak oleh Kevin keluar. Citra yang sudah berbaring di atas ranjang empuknya kembali bangun dan menguap. Ternyata Kevin sudah selesai bersiap-siap sehingga akhirnya Citra buru-buru mengganti pakaiannya. Mengenakan salah satu pakaian yang mereka beli di pusat pemberlanjaan. Tidak ada yang melarang Kevin keluar malam-malam seperti itu, bahkan kakeknya tadi tidak terlihat lagi di area *mansion* tersebut.

"Ke mana?"

"*Party.*"

Citra mengerutkan dahi. Kevin kembali menarik tangan cewek itu dan meraih pundaknya, lalu merangkul seperti biasa. Mereka mengunjungi sebuah bangunan tinggi, menelusuri lorong-lorong dan disambut hangat oleh beberapa wanita berpakaian minim serta lelaki bertubuh besar.

Citra tidak tahu *party* apa yang dimaksud oleh Kevin karena cewek itu tidak menemukan balon-balon di sekitaran sana seperti acara yang pernah mereka datangi waktu itu. Ia tahunya kalau ada *party*, sekitaran lokasi dipasang balon-balon atau hiasan dinding berwarna senada.

Ketika Kevin membuka sebuah pintu, mereka disambut suara menggelegar yang sangat asing bagi Citra. Keduanya telah sampai di *party* yang dimaksud oleh Kevin. Citra terkejut bukan main, makin merapat pada Kevin di sampingnya. Ia tak berani mengedarkan pandangan, banyak hal tak lazim yang ditemuinya di dalam ruangan remang-remang itu. Seumur hidupnya, Citra baru kali ini memasuki ruangan penuh dosa tersebut. Ternyata tidak semudah yang ia tonton selama ini. Aura penuh dosa bertebaran di sana, tetapi para pengunjung malah terlihat sangat bangga.

"Ayo pulang," bisik Citra, yang tidak didengar oleh cowok itu. Kevin menundukkan tubuhnya, lalu sesaat kemudian menggeleng, menolak ajakan Citra untuk kembali.

"Vin."

Mereka menoleh ke asal suara. Ada seorang cowok yang sepertinya seumuran dengan mereka.

"Gue kira lo nggak datang," katanya berbasa-basi. "Siapa nih?"

"Cewek gue," balas Kevin santai. Citra tak mendengar begitu jelas apa saja yang mereka bicarakan, hanya bunyi dentuman yang terngiang-ngiang di pendengarannya.

"Oh." Nelson manggut-manggut. "Lo mau minum apa? Silakan minta sendiri. Gue mau samperin yang lain, entar ke sini lagi kalau udah pada ngumpul." Kemudian Nelson pergi meninggalkan mereka berdua.

"*Mantan*," kata Citra mengoreksi, membuat Kevin terkekeh tanpa dosa.

Kevin duduk di kursi bar. Menarik tangan Citra, lalu menempatkan di antara kedua kakinya, cewek itu berdiri di atas kakinya sendiri. Tangan kiri Kevin memeluk pinggang Citra, menunjukkan bahwa cewek itu miliknya. Sekali lagi Citra mengedarkan pandangannya takut-takut dan langsung menunduk jika menemukan hal yang tak lazim.

Citra melihat gelas di meja bartender. Kevin hendak meraihnya, namun Citra menghentikannya. "Itu minuman apa? Jangan minum," pintanya. Citra berharap untuk didengarkan kali ini. Namun, Kevin mengangkat gelasnya, Citra pada akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikannya. Kevin selalu semena-mena. Melakukan apa pun yang diinginkan tanpa ada yang bisa menghentikannya.

"Gue mau *orange juice* satu." Citra mendongak cepat dan Kevin mengedipkan mata padanya. Kevin meletakkan kembali gelasnya di atas meja bartender. Citra balas tersenyum, menempatkan kedua tangannya di bahu Kevin. Cowok itu terkekeh, semakin mendekap pinggang cewek tersebut. Mengecup dahinya, lalu mereka berhenti ketika bartender mengangsurkan satu gelas *orange juice* untuk mereka.

Citra terkejut, bulu romanya berdiri. Apa-apaan itu Kevin mencium keningnya? Seketika cewek itu menatap horor. Berusaha melepas tangan Kevin yang melingkar di pinggangnya. Kevin tentu saja menolak, semakin merapatkan tubuh mereka sembari menyesap jus di tangannya. "Aman. Nggak ada alkoholnya," bisik Kevin di telinganya.

Citra menerima ragu dan membaui ujung gelas. Sepertinya memang tidak mengandung alkohol. Citra menyesap pelan. Merasa isinya sama seperti jus biasanya, barulah Citra berani minum banyak. Kevin terkekeh, lucu melihat cewek polos itu.

Beberapa saat kemudian musik berhenti, namun suara mendengung tetap mengitari pendengaran Citra. Cowok yang tadi menyapa mereka berada di atas panggung, menyapa orang di sana sambil melempar *jokes* sehingga para tamu bersorak gembira. Ia meminta agar mereka semua bersenang-senang di sana. Entah bersenang-senang jenis apa. Citra sendiri merasa sangat tak nyaman berada di tempat seperti itu. Banyak cewek memamerkan tubuh, mengenakan pakaian seadanya dan sepatu tinggi-tinggi. Wajah mereka putih, lalu sekeliling mata dilingkari garis berwarna hitam. Tak lupa dengan iris masing-masing berwarna-warni seperti halnya mata ular. Cita makin bergidik ngeri. Ternyata seperti ini hidup di dunia malam.

Cewek itu tersentak. Suara teriakan cowok di panggung itu menggelegar. Lalu suara sorakan memenuhi ruangan tersebut, disusul dentuman musik lebih meriah lagi. Mereka bersorak gembira, kembali menari entah gaya apa.

Citra menoleh pada Kevin di depannya. Melotot tidak percaya bahwa Kevin menyukai tempat seperti itu. Ketika cowok itu kembali merapatkan tubuh mereka yang semakin longgar, Citra memekik tidak nyaman. Kevin memutar tubuhnya, menempatkan Citra di antara bartender dan tubuhnya. Ketika Citra menoleh, seorang cowok mengedipkan mata padanya. Cewek itu makin sesak napas. Tidak sabar keluar dari tempat laknat tersebut.

Kevin turun dari kursinya, tanpa aba-aba melayangkan tinjunya pada wajah cowok itu. Citra memekik, dalam sekejap keadaan ricuh di sekitar sana. Cowok itu hendak balas menerjang, tetapi Kevin lebih dulu menendang perutnya hingga tersungkur mengenai kursi bar dan bartender.

Bagian keamanan buru-buru datang untuk melerai mereka. Kevin masih santai di tempatnya, sedangkan cowok itu mengumpat serapah sehingga bagian keamanan menahan tubuhnya agar tidak terjadi baku hantam lagi.

"Kenapa?" Nelson datang untuk mengecek keributan. "*Ck!* Lo keluar dari sini!" lanjutnya pada cowok kurang ajar itu. Pihak keamanan membawanya keluar dengan paksa, lalu Nelson kembali pada Kevin dan Citra. "Cewek lo aman sekarang. Dia udah keluar, nggak bisa masuk ke sini lagi."

Kevin tidak menjawab, ia mendekat pada Citra yang gemetaran dan berusaha menahan air mata agar tidak meluruh. Citra menundukkan kepala, membiarkan Kevin membawanya pergi dari ruangan tersebut.

***

"Nggak mau ke tempat tadi malam." Citra menggeleng ketika Kevin membawanya pergi lagi keesokan harinya.

Kevin terkekeh geli. Citra memang sasaran empuk untuk dijadikan bahan taruhan. Dia udik dan polos. Tinggal di kota besar, tetapi tidak tahu kehidupan malam. Jelas sekali bahwa cewek itu selama ini hidup terkekang. Hidup segan mati tak mau. Menjalani hidup monoton. Hanya tahu sekolah dan rumah. Begitu setiap hari siklus hidupnya. Jika Kevin memiliki niat jahat, sudah dari dulu Citra hancur.

"Siang-siang begini nggak ada kelab buka," jawab Kevin.

Citra mengernyit. "Kamu suka ke tempat kayak gitu?" Citra makin hari makin *kepo*, tapi Kevin senang cewek itu peduli padanya. Ingin tahu kehidupannya yang sesungguhnya.

"Sesekali aja."

Citra menghela napas. "Tempat itu banyak dosanya. Orang-orang di sana nggak malu sama diri sendiri."

"Namanya hidup." Kevin mengangkat bahu. Citra menggeleng tidak percaya. Segampang itu Kevin menyimpulkan arti kehidupan. Ia miris, Kevin terlalu menyia-nyiakan hidup.

Kevin memarkirkan mobil jipnya. Cewek itu baru tahu bahwa Kevin menyukai mobil jenis seperti itu. Dulu Citra mengira, pemilik mobil seperti itu adalah orang jahat yang sudah menculik anak kecil untuk dijual. Kembali Citra menunjukkan bahwa dirinya memang udik.

Kevin meraih tangan Citra keluar dari parkiran. Di depan mereka, sebuah kapal menunggu kedatangan keduanya. Kevin membantu cewek itu menaikinya, mengharuskan Citra melangkah masuk lebih dulu.

Nelson menyambut kedatangan mereka. Bertos ria dan mengenalkan teman-temannya tadi malam yang berjumlah sepuluh orang. Citra baru mengenal mereka dengan jelas. Tadi malam ruangan itu remang-remang sehingga hanya melihat wajah sekilas. Lagi pula lampu berwarna-warni seakan mengubah wajah mereka.

Setelah berbasa-basi, mereka mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing. Bercanda tawa ditemani makanan dan minuman yang telah disediakan pelayan.

"Ke mana?" tanya Citra pada Kevin.

"Jalan," jawab Kevin singkat.

"Ini di mana?" Citra mengikuti Kevin memasuki dek kapal sembari menghirup udara segar dan memejamkan mata.

Boat mulai bergerak, Citra terkejut dan memegang erat besi pembatas. Ia baru kali pertama naik *boat.*

"Tanjung Benoa."

"Hah?" Citra memekik. Ia menoleh ke belakang, *boat* mulai jauh. Sedikit ketakutan karena belum terbiasa. Dia hanya tahu mereka ada di Bali sekarang, tetapi tidak tahu tempat-tempat apa yang mereka kunjungi.

Kevin melompat keluar dari pembatas, sedangkan Citra tetap di tempat. "Ayo."

"Takut." Citra menggeleng menolak. Kevin berdecak, meraih kedua tangan Citra dan memaksa naik. Akhirnya cewek itu menurut

Menaiki pembatas dengan hati-hati. Menggenggam tangan Kevin erat, lalu mereka duduk di atas dek.

Citra menahan napas. Melihat laut terbentang luas dan *boat* yang melaju kencang menipiskan pasokan udara di sana. Kevin terkekeh sambil melirik tangan Citra menggenggamnya seerat mungkin. "Tenang. Kamu nggak bakalan jatuh kok."

"Serem banget." Citra menggeleng. Keringat dingin bercucuran di dahinya. Kevin kembali terkekeh geli, melepaskan tangan Citra dari tangannya. Citra panik, menggeser tubuhnya mendekat pada Kevin dan menggenggam lengannya erat.

Kevin menunggu Citra mulai terbiasa dan pegangan cewek itu mulai mengendur perlahan.

"Vin."

Kevin menoleh. Fathan, salah satu teman Nelson, melempar *soft drink* yang ditangkap sigap oleh Kevin. "*Thanks*," Kevin mengangkat kaleng tersebut yang diangguki oleh Fathan, lalu pergi. Kevin membuka kaleng *soft drink* tersebut, lalu mengangsurkannya pada Citra setelah meneguknya.

Tidak lama setelah itu, Nelson datang dengan sebuah rompi pelampung di tubuhnya. "Vin, Mau main *jetski*, kan?"

Kevin mengangguk. "Iya."

"Anak-anak udah pada siap tuh."

Kevin mengangguk, membiarkan mereka pergi duluan, Citra menatapnya tajam, tetapi Kevin hanya terkekeh.

"Itu?" Citra menunjuk mereka yang satu per satu sudah pergi berpetualangan bersama pasangannya.

"Iya." Kevin berdiri, tetapi Citra menggeleng enggan.

"Nggak mau."

Kevin berdecak. "Ayo, Citra!"

"Itu mereka kenapa nggak pake baju? Aku nggak mau lepas baju kayak mereka!" Citra mewanti-wanti Kevin.

"Siapa yang nyuruh kamu ganti baju?" Kevin membulatkan bola mata. "Kalaupun kamu mau, aku nggak izinin!"

Citra mengerucutkan bibirnya dan mencari alasan lain. "Kalau jatuh, gimana?" cicitnya pelan.

"Bawel!" Kevin kembali membantunya menaiki pagar pembatas *boat*, lalu menyeret lengan Citra menuju *jetski* yang sudah menunggu mereka. Teman-teman Kevin bersorak gembira, melaju kencang dan tergelak seperti tidak ada lagi yang kurang dalam hidupnya.

Kevin membantu Citra mengenakan pelampung, lalu membawanya turun dari *boat*. Menaiki *jetski* membuat Citra sesak napas untuk kesekian kalinya sejak mengenal cowok tersebut. "Takut," bisik Citra mencicit. Kevin tidak menerima penolakan sehingga bagaimanapun Citra menolak, cewek itu harus tetap duduk di belakangnya sekarang. Citra menyelusupkan kepalanya di punggung Kevin, tidak berani membuka mata maupun memandang hamparan laut yang membentang luas ketika Kevin mulai melaju.

"Heran! Semua kamu takutin!" Kevin setengah berteriak.

"Nggak." Citra protes.

"Kamu takut melompat. Takut ketinggian. Takut mama kamu. Takut sama laut. Takut sama aku juga."

"Nggak. Aku nggak takut sama kamu." Citra tak terima.

"Sekarang kamu takut!"

"Nggak."

"Itu kamu tutup mata."

"Udah buka."

"Nggak percaya."

"Udah, ini. *Aaaaaaaaa...!*" Citra berteriak. Kevin menambah laju mereka. Beberapa kali tubuhnya disapu oleh ombak yang menerjang *jetski*. Kevin tergelak dan Citra semakin mengeratkan pelukannya.

"Takut, kan?!"

"Nggak."

"Takut!"

"Nggak! Aku nggak takut lagi!" Citra berteriak kuat.

"Sama aku masih takut?"

"Nggak."

"Takut?"

"Nggak!!!"

"Percaya?"

"Nggak!"

"Percaya?"

"Nggak."

"Percaya?!"

"Iya, aku percaya."

"Percaya?"

"Iya. Aku percaya sama kamu, Kevin." Citra berteriak.

"Cinta?" Kevin kembali bertanya setelah tersenyum. Hatinya menghangat karena cewek itu memercayainya.

"Nggak!"

"Cinta!"

"Nggak!"

"Cinta!"

"Nggak pernah!" Citra kesal. Kevin tidak pernah percaya dengan apa yang diucapkannya.

"Kenapa?"

"Aku nggak suka sama kamu!" balasnya cepat.

"Kenapa?"

"Kamu jahat! Kamu semena-mena. Kamu berengsek?!"

"Cuma karena itu?"

Citra menganggguk di belakang Kevin. "Nggak ada alasan aku buat cinta sama kamu."

Kevin diam dan memelankan laju. Keduanya terengah-engah akibat berteriak di tengah lautan. Hati Kevin mencelos, ternyata Citra tak pernah memiliki perasaan padanya. Citra mulai bisa menyesuaikan diri, ia tidak memikirkan apa yang baru saja diucapkan. Mereka terdiam dan saling mengatur napas. Kevin menghentikan laju, membiarkan ombak kecil menerpa.

Citra menyadari bahwa mereka sudah terlalu jauh. *Boat* yang mereka tumpangi tadi terlihat begitu kecil, nyaris tak terlihat. "Ki-kita... udah jauh dari mereka." Ia ketakutan.

Kevin menoleh ke belakang. "Takut lagi?" tanyanya pelan.

Citra mengangguk sehingga Kevin mencibir. Ia kembali melajukan *jetski* dengan kecepatan penuh dan Citra kembali memejamkan mata rapat-rapat serta mengeratkan pelukannya di perut Kevin. Namun, sesaat kemudian Kevin melambatkan lajunya lagi, mereka bukan menuju daratan, melainkan makin jauh ke tengah laut.

"Balikan... mau?"

***

"Gue yakin tuh ceweknya Kevin jalang. Sok nyamar jadi cewek *nerd* gitu. Padahal kita tau sendiri, kan, maksudnya?!"

Di dalam *boat*, sekelompok cewek sedang bicara serius nan sinis di dapur. Masing-masing memegang gelas berisi minuman berwarna-warni. Empat cewek ratu gosip yang menjadi pasangan teman-teman Kevin. Mereka sebelumnya adalah teman akrab, hanya Citra cewek baru di antara mereka sehingga ada kesempatan besar untuk mencelanya.

"Iya, gue juga yakin!" Cewek berambut panjang menyahut. "Persis banget tuh sama mantannya Nelson. Pura-pura baik, tapi niatnya *morotin*. Jess, lo harus hati-hati, jangan sampai dia godain Nelson!"

Cewek yang dipanggil Jess itu mengangguk antusias. "Harus, lah! Dia itu nggak selevel sama gue!" jawabnya sombong. "Lagi pula, dia bukan dari kalangan kita, kan?! Lihat aja, dia nggak bisa gabung sama kita-kita. Nggak cocok dan nggak pantas!" Lalu ketiga temannya tergelak puas.

"Iya. Mau dipakein apa juga nggak cocok. Nggak pantas!"

"Sok malu-malu gitu lagi. Nunduk aja dari kemarin." Entah siapa namanya, kembali menghina tanpa perasaan. "Kevin bego banget mau aja ketipu tampang sok polos dia."

"Sok lemah banget lagi. Masa cuma main jetski udah tepar aja," kata yang lain. "Gimana bisa muasin Kevin coba?! Paling bentar lagi ditinggal itu anak!"

"Belum bangun juga, ya, dia?"

"Belum!" Mereka semakin mencaci Citra.

"Lo godain Kevin, Nas," kata Jess. "Bikin itu cewek nangis. Seru tuh."

Nas tergelak. "Bisa aja. Sekali kedip juga Kevin pasti takluk. Cuma kayaknya Kevin sayang banget sama dia. Mau istirahat aja Kevin mastiin kamarnya nggak sembarangan."

"Alah... namanya juga masih baru. Semua cowok begitu kan? Cuma manis di awal aja," sahut yang lain. "Bentar lagi itu cewek juga pasti nangis dianggurin sama Kevin. Diduain, ditinggal, diputusin!" Lalu mereka tergelak senang.

"Jadi gimana? Gue godain nih?" Cewek bernama Nas itu kembali bertanya serius.

Mereka mengangguk. "Nanti malam kita nginap di sini. Atur cara biar Kevin tidur sama lo dan biarin itu cewek sendirian."

"Gampang!" Nss mengacungkan jempol. Lalu mereka terkikik senang, kembali minum jus dari gelas masing-masing.

Di balik tiang penyangga, tanpa mereka sadari Citra mendengar semua. Ia hendak ke dapur ketika bangun tadi. Tenggorokannya kering, di kamar tidak ada air minum. Cewek itu sendirian, tidak ada Kevin yang biasa membantunya. Obrolan tentangnya terdengar tak mengenakkan sehingga Citra tetap diam di tempat. Benar, Citra bukan siapa-siapa Kevin. Mereka sudah putus, Citra juga tak memiliki perasaan untuknya. Tapi mengapa ketika mereka hendak melakukan hal jahat agar Kevin meninggalkannya, jantung Citra berdenyut nyeri?!

Sekarang ia ingin kembali ke kamar. Menyembunyikan diri dari mereka yang menghinanya tanpa ampun. Citra memutar tubuhnya secara perlahan dan menahan napas. Ia mengerjap, air mata yang sejak tadi dibendung mengalir membasahi pipi. Citra diam di tempat, membiarkan Kevin yang entah sejak kapan berdiri di sana mendekat. Meraih tangannya, lalu membawanya pada keempat cewek yang menghina Citra.

"Selain jalang, dia apa lagi?" tanya Kevin pelan, menahan amarah yang sejak tadi diredam.

Keempat cewek itu diam tiba-tiba dan syok. Tak berani bicara maupun mengangkat kepala. Aura mencekam membisukan mereka.

"JAWAB!!!" Kevin meninggikan suaranya disertai dengan gebrakan tangannya di meja.

Mereka melonjak kaget, tak kecuali dengan Citra. Ia memejamkan mata ketakutan. Tubuhnya bergetar hebat serta wajahnya memucat syok. Suara menggema dari suara dan pukulan meja menghebohkan kapal *boat* itu. Teman-teman mereka langsung menuju dapur, mengecek apa yang terjadi.

"Vin, ada apa?" Nelson mengerutkan dahi sambil memandang mereka bergantian.

"Gue nggak terima, cewek gue nggak nyaman selama di sini!" kata Kevin, menatap tajam pada keempat cewek itu. Lalu ia membawa Citra keluar dari dapur *boat*, meninggalkan mereka yang semakin bingung.

"Ada apa, Jess?"

Citra mendengar Nelson bertanya. Setelah itu Citra tidak mendengar apa-apa lagi. Kevin membawa Citra ke kamar, dan mengunci pintu kasar. Kevin memandangnya tajam sambil mengatur emosinya yang masih menggebu.

"Ma-maaf," cicit Citra. Ia duduk di tepi ranjang, menunduk takut sembari menahan isakan. Air matanya masih mengalir, Citra menyeka kasar, lalu meremas kedua tangannya.

"Jangan minta maaf!" kata Kevin pelan.

"A-aku nggak seharusnya di sini. Tempat aku bukan di sini," kata Citra berani. Pasrah pada apa pun yang akan terjadi, meskipun amarah Kevin meluap-luap padanya. "Aku mau pulang."

Kevin mendengus. Beranjak dari tempatnya berdiri, lalu duduk di samping Citra yang masih sesenggukan dan tidak berani menatap Kevin di sampingnya. Perlahan, tangan Kevin meraih kepalanya, lalu membawa ke dalam dekapannya. Mengabaikan rontaan Citra, Kevin tetap memeluknya dan mengelus-elus kepalanya pelan.

Perlahan, air matanya berhenti mengalir, merasa aman dan tenang sekarang. Ternyata Kevin bisa membuat Citra nyaman di saat seperti ini. Kevin melepaskannya beberapa saat kemudian. "Aku nggak bisa," kata Kevin pelan.

Citra menoleh bingung, tapi tidak berani bertanya. "Bawa kamu pulang." Kevin melanjutkan sehingga Citra kembali mengeluarkan air mata kecewa. Keduanya saling berpandangan, Kevin menghapus air mata Citra yang mengalir di wajahnya.

Tidak ada yang berubah sejak mereka mendarat tadi. Citra berteriak karena gulungan ombak menerjang mereka sehingga tidak mendengar perkataan Kevin. Citra terlalu takut dan tanpa sadar memeluk Kevin makin erat. Lagi pula Kevin mengatakannya hanya gumaman saja, seperti iseng-iseng berhadiah.

11

Tanpa adanya pihak-pihak lain yang tidak penting dan bersusah payah mencampuri urusan mereka.

Citra menyingkap selimut dari tubuhnya dan menurunkan kaki dari atas ranjang. Citra lupa membawa persediaan air minum ke kamarnya jikalau ia kehausan tengah malam. Cewek itu masih belum terbiasa di sana, terutama turun sendirian ke dapur pada malam-malam seperti ini. Ia tak mau keluar kamar jika Kevin tidak ada. Bersembunyi di balik tubuh cowok itu dari tatapan seisi rumah. Meskipun para pegawai rumah tangga sangat sopan padanya, tetap saja Citra tidak bisa santai. Biasanya Kevin datang ke kamarnya, mengajak makan atau keluar rumah. Mereka biasanya pulang malam, *mansion* itu dijadikan hanya sebagai tempat penginapan.

Ia membuka pintu perlahan, menoleh ke kiri dan ke kanan. Mengendap-endap keluar agar tidak ada yang mengetahuinya. Pelayan yang biasa berkeliaran di *mansion* itu sepertinya sudah pada tidur. Mengingat sekarang sudah tengah malam, wajar saja semua beristirahat. Citra terlonjak kaget mendengar suara dari sampingnya, ternyata Kevin sedang menutup pintu kamarnya. "Kamu mau ke mana?" tanya Citra penasaran.

Kevin mengenakan *hoodie* tanpa lengan. Memamerkan otot bisepnya. "Lari," jawabnya singkat sembari melewati Citra sehingga cewek itu mengikuti dari belakang.

"Lari ke mana? Ini udah malam," kata Citra hati-hati.

"Sebentar doang."

"Ikut," kata Citra takut-takut.

Kevin menoleh. "Udah malam," jawabnya memperingati.

Citra menggeleng. Daripada ditinggal sendiri meski sudah tengah malam, cewek itu tetap merasa waswas. "Nggak apa-apa."

Kevin menarik napas. "Pake jaket kamu," katanya. "Aku tunggu di bawah."

Citra mengangguk, berlari kecil ke kamarnya dan mengambil jaket milik Kevin yang dikenakannya kemarin malam. Kemarin mereka langsung pulang setelah sampai di pulau, Kevin tak mau bergabung dengan teman-temannya lagi. Lebih mengutamankan Citra, sehingga rencana awal mereka ingin liburan bersama-sama di pulau kandas begitu saja. Kevin tetap menolak ketika Nelson memintanya untuk menginap bersama mereka. Jadilah Citra dan Kevin tiba di rumah sudah pagi. Kevin lebih senang membawa Citra berdua saja dengannya daripada bergabung dengan teman-temannya. Tidak ada yang mengganggu. Cewek itu lebih bebas bersamanya.

Citra kembali turun beberapa saat kemudian, mencari Kevin yang ternyata berada di ruang makan. Kevin sedang menuang air minum ke dalam botol. Citra sampai melupakan tujuannya keluar kamar. Kevin menunggunya minum, lalu keduanya pergi ke *carport*. Di sana Citra menemukan surga untuk mata. Beberapa mobil berjajar dengan ragam tipe. Dia tidak tahu sekaya apa keluarga Kevin. Tetapi melihat itu, Citra tidak sanggup membayangkan.

Kevin menghampirinya dengan sebuah sepeda di tangannya. Meletakkan botol minum di keranjang depan sepeda, lalu menyerahkan pada Citra. "Kamu bisa naik sepeda?" tanyanya mengernyit.

Citra mengangguk sembari mengikuti Kevin keluar dari sana. Keduanya disambut hangat oleh penjaga pintu, membuka pagar kecil dan mempersilakan mereka keluar.

Di luar sangat sepi. Tidak ada lagi orang yang berkeliaran seperti mereka. "Kamu naik ini," kata Kevin menyerahkan sepeda tersebut pada Citra. Kevin berlari terlebih dahulu, meninggalkannya masih terbengong-bengong di sana.

Tubuh Kevin semakin menjauh. Citra mulai menaiki sepeda dan mengayuh pelan. Semakin lama semakin cepat karena Kevin meninggalkannya cukup jauh.

Kevin mengurangi kecepatan larinya karena Citra cukup kewalahan mengejarnya. Kemudian berlari kencang lagi ketika Citra sudah ada di dekatnya. Begitu hingga mereka sudah jauh dari rumah Kevin.

Citra melihat Kevin memasuki sebuah stadion olahraga. Cewek itu disambut oleh seorang lelaki berumur paruh baya dan mempersilakannya masuk dengan sopan. Citra berterima kasih sebelum meninggalkannya. Citra terperangah, stadion itu sangat luas. Ia berdecak kagum, lalu memandang Kevin yang masih berlari mengelilingi lapangan. Ia mengikuti Kevin dari belakang ketika cowok itu dekat dengannya, mengayuh cepat sehingga mereka bisa berlari beriringan.

"Kamu tunggu aja," kata Kevin sedikit terengah-engah. Sudah mengelilingi lapangan sebanyak dua kali. Citra bandel menolak cepat sehingga Kevin membiarkannya ikut berlari meskipun dia mengemudikan sepeda.

Beberapa kali Citra ketinggalan dan tak sanggup menyamai kecepatan lari Kevin yang sepertinya tidak merasa kelelahan. Setelah lima kali putaran, Kevin berhenti, menundukkan tubuhnya dan kedua tangan menumpu di masing-masing lutut.

Citra juga terengah-engah mengejarnya, ia berhenti tepat di samping Kevin. Cowok itu mengajaknya duduk di pinggir lapangan, dengan cepat meloloskan jaket tanpa lengan yang dikenakannya. "Duduk di sini," titah Kevin menunjuk baju yang dibentangkan di atas lantai.

"Jangan, nanti baju kamu kotor," jawab Citra mengelak. Kevin meringis dan menarik lengan Citra duduk di atas bajunya. Citra mengangsurkan botol air minum pada Kevin yang masih mengatur pernapasan.

Mereka duduk berdampingan dengan Citra beralaskan bajunya sedangkan Kevin di atas lantai semen yang dingin. Keduanya diam, pikiran masing-masing bergelut berantakan. Kevin menyerahkan botol tersebut setelah selesai menenggak setengah isinya.

Setelah agak mendingan, Kevin berbaring di sana. Menatap langit yang bertaburan bintang. Citra mengikuti arah pandangannya, dia mendongak dan memeluk tubuhnya sendiri. Sekarang kian larut, embun malam semakin menebal, Citra sesekali meringis pelan merasakan kulitnya disapu lembut oleh angin. Hampir satu jam mereka seperti itu. Kevin memejamkan mata dan menutup wajah dengan lengan. Citra tak berani meminta mereka pulang, ia tak yakin Kevin masih sadar. Kemungkinan besar sudah tidur karena Kevin kelelahan setelah berlari. Biasanya seperti itu, Kevin selalu mengangguri Citra. Tapi kalau cewek itu nanti pergi, ia mencak-mencak tak jelas. Sifat temperamental yang tak dimengerti oleh Citra, tak bisa membuatnya tenang. Selalu mengganggu dan melakukan segala cara agar Citra takhluk padanya.

Tidak berapa lama kemudian, Kevin bangun. Citra masih seperti semula, memeluk tubuhnya menahan hawa dingin yang semakin menusuk. Kevin duduk dan meregangkan ototnya lalu beranjak dari sana tanpa mengeluarkan suara.

Kevin membawa sepeda, sedangkan Citra mengibas-ngibaskan baju Kevin dan mengangsurkan kembali pada pemiliknya. Mereka berjalan beriringan menuju pintu keluar stadion olahraga. Keduanya kembali bertemu dengan lelaki paruh baya tadi di pintu stadion. Kevin mengucapkan terima kasih yang disambut ramah oleh mereka. Sepertinya Kevin sudah sering ke tempat tersebut.

Citra menoleh saat Kevin menaiki sepeda. Cowok itu menarik lengan Citra agar duduk di depannya meskipun ia bersikukuh menolak. Seperti biasa, Kevin tidak mau dibantah. Meraih perut cewek itu dan membantu naik. Kevin menghela napas lalu menempatkan dagunya di atas kepala Citra. Mulai mengayuh sepeda dalam keheningan malam. Sesekali meringis, menahan hawa yang semakin menusuk. Sedangkan Citra mengerjap banyak, kedua tangannya ditumpukan pada tengah-tengah setang sepeda. Beberapa kali mereka didahului oleh pengendara jalan yang masih aktif.

***

Pagi harinya Citra merasakan semua ototnya kaku saat digerakkan. Olahraga dadakan mereka tadi malam cukup meremukkan tubuhnya sehingga susah sekali membuka kedua mata. Ia menyipit untuk menyesuaikan cahaya, tetapi sesaat kemudian kembali memejamkannya. Bergelung pada selimut tebal untuk menghangatkan tubuh. Ia tak terbiasa tidur dengan pendingin ruangan. Di rumah Citra adanya kipas angin, itu pun kalau tengah malam dimatikan.

"Aku baru tau kalau kamu bisa bangun siang juga."

Citra langsung membuka kedua matanya yang masih terpejam. Kevin menyedekapkan tangan di dada, menatap Citra yang masih bermalas-malasan. Ranjang itu luas dan empuk. Badan Citra terasa rileks berada di atasnya.

Citra langsung duduk dan wajahnya merona malu. Meskipun cowok itu biasanya menerobos masuk, tetapi Kevin duduk di balkon. Tidak menunggui bangun sambil menatapnya seperti ini. "Maaf," kata Citra pelan.

"Lima belas menit lagi kita sarapan."

"Hah?" Citra belum sepenuhnya sadar.

Kevin gemas, ia meringis pelan dan membuat Citra langsung paham. Citra mengangguk dan bergegas memasuki kamar mandi. Cowok itu terkekeh, lalu keluar dari sana. Menunggu Citra di ruang makan bersama kakeknya.

Sekitar lima belas menit kemudian, Citra bergabung dengan mereka. Ia menunduk canggung, kakek Kevin berhenti membaca koran dan memandangnya. Citra menarik kursi di samping Kevin, menggumamkan permintaan maaf, lalu setelah itu makan dengan malu-malu. Lelaki tua itu memang jarang berbicara. Ia tinggal sendiri bersama para pegawai rumah tangga di *mansion* tersebut. Istrinya sudah meninggal beberapa tahun lalu. Kevin mengenalkan lelaki itu bernama Andrew. Tidak biasa ikut makan bersama mereka karena kesibukannya yang tiada berakhir. Lagi pula dia terbiasa makan sendiri, sehingga meskipun Citra dan Kevin ada di sana, Andrew menyuruh mereka makan lebih dahulu.

Kali ini Andrew ikut sarapan dengan mereka. Membuat jantung Citra berdegup tak menentu. Kevin menyadari hal tersebut, ia mengusap kepalanya lembut. Citra terperangah karena Kevin tersenyum lembut padanya.

Tidak banyak yang mereka bicarakan di sana. Andrew menanyakan liburan mereka. Kevin hanya menjawab seadanya, lalu setelah itu mereka diam. Suara Citra tidak dibutuhkan di sana sehingga ia terus menutup mulut.

Selesai sarapan, mereka sibuk pada tujuan masing-masing. Andrew kembali ke kantor atau ruang kerjanya, sedangkan Kevin dan Citra pergi melanglang buana, mengunjungi berbagai tempat liburan. Kali ini mereka kembali ke pantai, Kevin menyewa *boat* lagi untuk membawa mereka ke pulau. Kevin memberikan peralatan menyelam padanya. Keduanya berada di pinggir *boat*, sekarang Citra tidak begitu takut lagi berada di sana karena Kevin selalu membawanya ke tempat-tempat ekstrem.

"Nggak mau." Citra menggeleng enggan.

Kevin berdecak, menahan tangan Citra agar tetap di tempat. "Takut?" tanya Kevin mengejek.

Citra mengangguk membenarkan. Kevin tetap tidak peduli, menahan bahu Citra agar tetap duduk lalu memakaikan kaki penyelam di kakinya.

Citra akhirnya diam, membiarkan Kevin menyelesaikan pekerjaannya. Dia mendongak ketika sudah selesai. Kembali meraih alat bantu pernapasan dari meja lalu mengenakan untuk Citra. Citra merasa asing dengan alat tersebut, beberapa kali membenarkan peletakannya dan tetap saja tidak nyaman.

Citra mengenakan kaus berlengan panjang dan celana pendek, sejak mengenakannya merasa sangat risi. Citra tidak biasa mengenakan celana sependek itu meskipun hanya mereka berdua di sana.

"Siap?" Kevin meraih kembali tangannya. Citra menggeleng ketakutan. Kevin gemas, mengangkat tubuh cewek itu sehingga Citra terpekik, lalu melemparnya ke lautan lepas. Citra berteriak, sesaat kemudian Kevin menceburkan tubuhnya menyusul Citra. Kevin meraih pinggangnya dan merapatkan tubuh mereka. Citra kembali memekik dan enggan menjauh dari Kevin. Meskipun Kevin tidak mengenakan atasan, tidak ada pilihan lain selain memeluk tubuhnya.

Kevin menyeringai di dalam air, sengaja membawa Citra makin dalam. Tetapi Citra tetap saja takut, dia tidak berani membuka mata. Citra tidak peduli jika Kevin mengamuk karena memeluk lehernya erat.

"Aku mau ke darat," kata Citra setelah membuka alat bantu pernapasannya, disusul Kevin membantu membuka kacamata renang mereka.

"Kenapa?"

"Takut."

Kevin meringis. "Takut apa?"

"Dalam laut serem," katanya. "Ada ikan raksasa. Ikan piranha," jawabnya asal.

Kevin terkekeh. "Kamu pintar akademis, tapi aku baru tau kalau kamu bego juga," celanya. Citra merengut sehingga Kevin kembali terkekeh. "Nggak ada hewan buas di laut ini. Kamu kebanyakan makan micin."

Cewek itu makin sebal. "Aku mau ke darat!"

Kevin tidak peduli. "Nggak ada apa-apa di dalam sana," ucapnya. "Buka mata kamu. Jangan tutup." Kevin kembali memakaikan kacamata renangnya.

Cewek itu menggeleng cepat dan makin merapat pada Kevin. Cowok itu mengenakan kembali kacamatanya, lalu membawa tubuh mereka ke dalam air. Kevin memperingati untuk tidak memejamkan mata. Citra bandel sehingga Kevin melepaskan lengan Citra. Citra ketakutan. Membuka mata dan kembali menempel padanya. Perlahan, Kevin melepasnya lagi dengan hati-hati. Meraih tangannya dan membawa berenang.

Cewek itu tak bisa berenang. Cewek itu parah selain pelajaran. Kevin mengambil posisi berbaring dan menarik kedua tangan Citra di atasnya. Tapi dasarnya sudah bego, tubuh Citra tenggelam dan jatuh di tubuh Kevin. Ia tak tahu cara menggerakkan tubuhnya. Kevin harus mengajarinya terlebih dahulu, pelan-pelan berenang dan menggerakkan seluruh tubuhnya. "Gerakin semua badan kamu."

Citra cemberut. Kevin memukul gemas lengan serta kakinya. Kevin membawanya di atas karang yang tinggi dan berdiri di sana sehingga mereka tidak tenggelam.

Kembali mengajari Citra berenang, tetap saja beberapa kali cewek itu hampir tenggelam. Citra ingin menyudahinya, tetapi Kevin tidak akan berhenti sebelum bisa mengajarinya.

Menautkan tangan mereka dan melangkah pelan-pelan agar Citra terbiasa menggerakkan tubuhnya. Ketika dia hampir tenggelam, Kevin menarik cepat dan memosisikan seperti semula. Cukup lama Kevin mengajarinya dengan telatan dan Citra akhirnya mulai terbiasa. Di dalam laut sungguh indah. Pemandangan asri nan luas, dia membulat tidak percaya. Belum pernah melihat pemandangan seindah ini secara langsung dan nyata.

Ikan berenang secara berkelompok, menggoyang-goyangkan tubuh seolah membuat suatu pertunjukan. Citra terlena. Secara tak sadar Kevin melepas tangannya. Cewek itu mulai menggerakkan tubuhnya dan berenang amatiran.

Ketika Citra mulai tenggelam, Kevin dengan sigap meraih tangannya. Mereka bergandengan tangan mengikuti ikan-ikan tersebut dan sesekali berenang ke atas permukaan untuk mengisi udara ke paru-paru. Mereka terengah-engah, Citra mengalihkan pandangannya dari Kevin. Cewek itu malu, ternyata di dalam lautan tidak seangker bayangannya.

Citra memberanikan diri berenang ke dasar lautan yang tidak dalam. Kevin kembali mengekor di belakang dan berenang cepat sehingga mereka beriringan. Semakin menikmati pemadangan di dasar laut sehingga Citra tidak takut lagi. Dia mengejar ikan yang berlarian, tetapi Citra sama sekali tidak bisa menangkap mereka. Ikan-ikan itu langsung mengacir ketika mereka mendekat. Citra terkejut, dia menyentuh ekor ikan yang licin. Jantungnya berdetak kencang dan senyumnya melebar indah.

Citra kembali mengejar mereka, seakan lupa jika ada Kevin di sana. Citra menoleh, lalu meraih tangan cowok itu. Membawanya berenang meskipun tidak ahli. Mereka kembali ke permukaan air. Citra tersenyum lebar, terlihat begitu senang. Kevin tertegun, baru melihat Citra senyum selebar ini. Kedua matanya menyipit, memainkan air laut dengan kedua tangannya. "Aku bisa berenang," katanya berbinar.

Kevin menganggukkan membenarkan. Cewek itu masih belum puas, dia kembali berenang dan diikuti oleh Kevin. Kembali mengejar ikan-ikan yang tidak pernah bisa ditangkapnya. Setidaknya Citra bisa berenang bersama mereka.

Puas berenang, Citra mulai kelelahan. Kevin mengajaknya mendarat, berenang santai ke tepian pantai. *Boat* sudah menunggu mereka, Kevin menyewanya khusus untuk mereka berdua saja. Tanpa adanya pihak-pihak lain yang tidak penting dan bersusah payah mencampuri urusan mereka. Kevin hanya menyewa dua orang saja untuk menemani mereka, mengatur arah laju *boat* ke mana pun dia inginkan.

Kevin membantunya naik ke atas kapal, lalu keduanya duduk berdampingan. Masing-masing kaki masih menggantung di dalam air. Kevin meraih botol minum dari sampingnya, membiarkan cewek itu minum lebih dahulu. Citra menenggak pelan-pelan sembari menutupi bagian dada. Pakaiannya tembus pandang ketika basah dan tidak menyadari ketika mereka berenang tadi. Kevin berdiri dan meninggalkannya, barulah Citra merasa bebas. Memperbaiki posisi kausnya, lalu menutupi dengan rambutnya yang basah. Dia menoleh ketika Kevin kembali dengan handuk di tangannya. Memberikan pada Citra tanpa bicara. Cewek itu melilitkan handuk tersebut di leher hingga menutupi dada. Sekarang tidak lagi merasa risi di samping Kevin meskipun masih keadaan mereka masih basah-basahan.

"Kamu udah lapar?" tanya Kevin tiba-tiba. Citra menimbang-nimbang. Apakah masih bisa ditahan atau tidak. Kevin berdecak sebal. "Kelamaan!" katanya.

Citra tersenyum malu-malu, meraih tangan Kevin yang sudah berdiri terlebih dahulu. Sejujurnya Citra sudah lapar berendam di dalam air. Tetapi dia malu meminta makan duluan, lebih memilih menunggu Kevin peka lalu mengajaknya.

***

Ketika Citra dan Kevin kembali dari rutinitas liburan, menjelajah berbagai destinasi, *mansion* Andrew terlihat berbeda dari biasanya. Tiga mobil berjejer di halaman depan, serta beberapa lelaki bertubuh kekar dan berseragam serba hitam berdiri tegap dengan kacamata hitam bertengger di wajah masing-masing. Menyeramkan seperti bandit penculik anak.

Kevin meraih tangan Citra dan menggenggam erat. Citra bingung dengan situasi tersebut, pasalnya wajah Kevin tiba-tiba dingin dan mengeras. Perlahan, mereka melangkah pelan tapi pasti. Citra yang tidak tahu apa-apa hanya bisa mengikuti dari samping.

"Akhirnya kamu ingat pulang juga." Suara dingin lelaki menyambut kedatangan mereka di ruang tamu. Meskipun hanya tiga orang yang berada di ruangan tersebut, tetapi auranya sangat berbeda.

Kevin mendengus. "Kamu ke kamar duluan. Nanti aku menyusul," bisiknya pada Citra. Citra menoleh semakin tidak mengerti. Tetapi tatapan Kevin melunak sehingga dia akhirnya mengangguk pelan.

"Biarkan dia di sini, Kevin!" Suara wanita itu meninggi. Citra tidak terbiasa di situasi mencekam seperti ini, bulir-bulir keringat dingin mulai merembas di pelipisnya serta mempererat genggaman tangan mereka yang sudah mengendur. "Dia harus tau mulai sekarang!"

"Ma!" Kevin memperingati.

Citra terkejut, wanita itu ibunya Kevin tetapi tidak mirip. Citra takut-takut menatapnya. Jenis wanita sosialita yang angkuh dan sombong.

"Apa lagi sekarang?!"

Wanita itu bernama Melisa, dia mendengus kesal. "Kamu masih bertanya setelah membuat kekacauan ini?"

"Jangan mengurusi hidup saya!" balas Kevin dingin. Ia kembali menoleh pada Citra dan menyuruhnya pergi lebih dulu.

"Di mana letak sopan santunmu sebagai anak?!" Lelaki lain menyahut. Andrew hanya diam sambil melirik sekilas pada anaknya. Ayah Kevin.

Citra lebih menurut pada Kevin, ia melangkah buru-buru keluar dari ruangan tersebut menuju kamarnya. Citra merasa ada yang tidak beres dengan kedatangan orangtua Kevin.

Pikiran Citra menerawang jauh. Dia duduk di tepi ranjang sambil menatap cemas pintu kamar tersebut. Tidak tahu berapa lama dia menunggu, Citra merasa waktu begitu lambat berputar. Citra waswas jika Kevin emosian seperti biasa akan ada pertengkaran hebat di *mansion* tersebut. Dari penglihatan Citra, kedua orangtua Kevin berwatak keras dan kasar. Entah kenapa Citra sangat khawatir pada Kevin, meskipun keduanya orangtuanya.

Hingga beberapa saat kemudian pintu tersebut terbuka. Tubuh Kevin muncul, menutup kembali pintu dan menghampiri cewek itu dengan wajah seribu pertanyaan. "Kamu kenapa?" tanya Kevin santai.

Citra menertralkan jantungnya. Cowok itu memang tidak akan pernah peka, sejak tadi mengkhawatirkannya, namun pertanyaan polos itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Citra gemas, jika memiliki sedikit keberanian sudah pasti menampol bibir itu. "Aku khawatirin kamu," jawab Citra jujur. Kevin terkesiap, baru merasakan jika cewek itu peduli padanya. Dia tersenyum tipis, tentu saja sangat senang. "Mama kamu nggak suka ya aku di sini?"

Kevin terkekeh geli. "Nggak apa-apa," jawabnya sambil merebahkan tubuhnya di samping Citra di atas ranjang.

"Terus kenapa?"

"Nggak ada apa-apa," jawabnya pelan, bersikukuh pada pendiriannya. "Aku ngantuk, biarin aku tidur bentar aja."

"Kamu harusnya tidur di kamar kamu. Bukan di sini."

"Bawel." Citra langsung cemberut, tetapi membiarkan Kevin tertidur di sana. Citra beranjak dari ranjang ke sofa dan meraih majalah dari bawah meja. Dia duduk di sofa, menunggu Kevin bangun.

Se-*kepo* apa pun Citra sekarang, Kevin tidak akan mau berbagi dengannya. Biarkan saja, yang penting Kevin tidak kenapa-kenapa setelah bertemu dengan kedua orangtuanya. Hanya saja, sekarang Citra makin nggak nyaman di sana. Kesan pertama bertemu dengan orangtua Kevin telah hancur, sudah dipastikan kesan selanjutnya tak kalah jauh.

***

Sampai makan malam tiba, Kevin dan Citra bergabung dengan kedua orangtuanya juga bersama Andrew di meja makan. Citra menjadi pusat perhatian kedua orangtua Kevin sejak bergabung di meja makan, tatapan mereka menusuk dan membuat Citra tidak nyaman. Dia lebih memilih menahan lapar kalau keadaannya seperti ini. Tetapi bukan Citra kalau bersikukuh menolak ajakan Kevin beberapa waktu yang lalu.

"Siapa nama kamu?"

Citra mengangkat kepala takut-takut.

"Citra." Kevin yang menjawab.

"Mama nggak nanya kamu, Kevin! Lucas, lihat bagaimana anak kamu! Nggak pernah sopan sama orangtua!"

"Sudahlah, Ma. Kita makan dulu," jawab Lucas.

Citra makin takut. Mengambil makanan yang ada di depannya saja ia tak sanggup. Hanya menunduk dan meremas kedua tangannya, hingga sesaat kemudian Kevin memberinya makanan, lengkap dengan lauk dan sendok di piringnya.

"Apa hubungan kalian?" tanya Melisa lagi.

"Mama nggak perlu tau!" jawab Kevin dingin.

"Mama tanya baik-baik!" Melisa memicing kesal. "Kamu nggak seharusnya bawa orang asing ke rumah ini! Ini rumah kakek kamu!" jelasnya.

Kevin berhenti makan. Menatap tajam pada wanita yang dipanggil mama tersebut. Ia mendengus setelahnya, Melisa tidak lagi berbicara. Bahaya jika Kevin mengamuk, meja makan itu bisa terbalik dan mereka nggak jadi makan.

Melisa mengatur emosi. Kevin jarang menatapnya tajam seperti itu. Biasanya hanya diam dan sibuk dengan ponsel. Semarah apa pun Melisa padanya, akan tetap seperti itu. Tetapi jika sudah teralihkan dengan perkataan kasar Melisa, masalah besar baginya. Tidak memandang siapa pun itu, barang-barang di sekitarnya akan hancur dalam sekejap.

Makan malam itu berakhir dingin. Kevin hendak membawa Citra pergi, tetapi Lucas menghentikannya. "Tunggu sebentar lagi. Kami mau berbicara sekarang." Kevin berdecak tidak suka. Tetapi dia kembali duduk di kursinya, mereka menunggu orangtua tersebut berbicara. "Kita sudah membicarakan ini sejak lama. Papa hanya ingin mengingatkan kamu untuk tidak melewati batas."

"Udah?!" Kevin bertanya sengit. Ia bosan berada di sana.

"Kevin?!" Lucas menggeram.

"Saya sibuk!" jawabnya. Kevin membawa Citra keluar.

Citra hanya bisa ikut ke mana Kevin membawanya. Berbagai pertanyaan penuh teka-teki bersarang dalam benaknya. Namun dia tetap diam, membiarkan emosi Kevin mereda. Citra tidak berhak tahu apa saja yang terjadi pada keluarga Kevin.

"Jangan keras pada Kevin, Lucas. Dia anak kamu!" Andrew ikut berbicara setelah hanya mereka berdua di meja makan. Melisa kesal, langsung pergi begitu saja meninggalkan mereka ketika mendengarkan deru mobil keluar dari pekarangan.

"Papa tau sendiri bagaimana anak itu! Dia persis seperti ibunya." Lucas kesal.

Andrew menghela napas berat. "Jangan memaksanya. Dia sudah berbicara padaku," jelasnya.

Lucas mengernyit. "Apa maksud Papa? Dia pasti menolak lagi!" Lanjutnya marah.

Andrew tidak memberikan respons. "Dia lebih dekat dengan saya. Kamu mengambilnya hanya untuk kepentingan sendiri." Kakek tua itu menerawang beberapa tahun silam. Kevin diasuh di bawah pengawasannya di Bali sejak bayi. Setelah menamatkan sekolah menengah pertama, Lucas mengambilnya. Menyekolahkan di Jakarta karena umurnya sudah cukup untuk menjalankan tanggung jawab.

Mau tidak mau, suka tidak suka, Kevin harus menurut. Lucas keras seperti buyut Kevin, ia juga dulunya diasuh di bawah pengawasan kakeknya, mertua Andrew. Sehingga Lucas terbentuk menjadi pribadi arogan sejak dulu. Dia tidak setuju dengan cara pengasuhan Andrew, tetapi dia tidak memiliki jalan lain karena kesibukannya.

Kevin berubah sejak tiga tahun belakangan ini. Andrew cukup terkejut, ketika Kevin diam-diam kembali ke Bali pada akhir pekan. Kevin menjadi sering keluar malam dan mengurung diri di kamar setelah kembali.

Tidak pernah lagi menceritakan kegiatannya di sekolah atau bercanda gurau dengannya. Bahkan Kevin tidak pernah lagi mengajaknya olahraga kendo yang selama ini disukainya. Pengawasan Lucas sangat jauh berbeda dengan Andrew. Tetapi lelaki tua itu tidak bisa menyalahkan Lucas sepenuhnya. Karena sifat itu sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka.

12

Mereka saling berpandangan, lalu tergelak kembali setelahnya. Tidak lagi bersembunyi dalam cangkang, keduanya seolah menunjukkan diri masing-masing yang sesungguhnya.

Citra duduk gelisah di samping Kevin, sampai sekarang mereka tidak mengeluarkan suara. Citra tidak berani memulai interaksi, ia masih menunggu hingga Kevin merasa lebih baik setelah makan malam tadi. Mereka sudah di parkiran, tapi cowok itu tetap diam di tempat, menatap lurus ke depan meskipun tak ada hal yang menarik di sana.

Citra memberanikan diri menyentuh lengan Kevin pelan dan menyodorkan kotak susu rasa stroberi untuknya. Kevin memandangnya tajam, ia terlalu serius dengan pikirannya yang berkelana jauh sehingga tak menyadari Citra sudah keluar beberapa saat lalu dari mobil untuk membeli susu.

Senyumnya tersungging tipis, Kevin menerima lalu minum melalui sedotan. Ia akhirnya turun, diikuti Citra keluar dari pintu yang lain. Ujung sedotan itu masih di mulut Kevin. Ia menunggu Citra berdiri di sampingnya, lalu merangkul cewek itu. Citra tidak berontak, mereka berjalan santai sambil membuka mulut ketika Kevin mengarahkan ujung sedotan ke mulutnya.

Banyak penjual yang menawarkan beberapa barang serta makanan, tapi mereka terus berjalan ke bianglala yang berputar. Keduanya berada di pasar malam. Tidak ada Zen di antara mereka sehingga tidak banyak permintaan yang harus dicarikan alasan oleh Citra untuk menolaknya.

Wahana bianglala sedang penuh, Kevin membawanya berkeliling sembari menunggu. Ia memesan makanan untuk menemani perjalanan mereka, sosis bakar dan es teh. Kevin memegang minumnya, sedangkan Citra membawa plastik makanan. Jadilah mereka seperti bocah, makan sambil berjalan. Sesekali memesan makanan lain, seperti cumi tepung dan batagor. Meskipun baru selesai makan dari rumah, tapi mereka hanya makan sedikit, tidak berselera karena perang dingin yang tak berujung di meja makan. Citra hanya makan tiga sendok, begitu juga dengan Kevin. Menyisakan makanan di piringnya begitu saja.

Mereka memasuki tong setan. Kevin membawa Citra ke barisan paling depan. Pengendara motor yang sepenuhnya mengandalkan gravitasi bumi, berkendara dengan begitu atraktif. Citra menahan napas, tidak pernah berani memasuki area tersebut meskipun Zen ingin menonton. Sehingga sekarang, ia memejamkan mata ketika pengendara itu berada di atas dan dekat dengan penonton.

Selesai pertunjukan itu, mereka mengunjungi pertunjukan lain. Kali ini ke rumah hantu. Kevin tetap memaksa seperti biasa setiap kali Citra menolak. Alhasil, ia merapat pada tubuh Kevin ketika memasuki area itu. Mereka berjalan hati-hati di lorong angker tersebut. Citra memejamkan mata dan membiarkan cowok itu menyeret tubuhnya. "Ke sana," ajak Kevin menunjuk ruangan gelap.

"Nggak mau. *Aaaaaa...!*"

Kevin terkejut. Tidak pernah melihat Citra berteriak histeris seperti itu. Suaranya nyaring, menyembunyikan wajahnya di leher Kevin. Citra memeluknya sangat erat hanya karena seseorang menyerupai pocong menyentuh lehernya.

"Mereka manusia," kata Kevin menenangkan. Ia sudah mengusir pocong tadi. Kevin memang tak takut pada apa pun sehingga meski didatangi makhluk astral seperti itu ia tetap tenang. Kata teman-temannya, Kevin lebih menyeramkan.

"Nggak mau. Tadi itu pocong!" Citra menggeleng di ceruk lehernya. Kevin terkekeh, lalu membawanya memasuki lorong lagi. Sudah telanjur jauh, balik ke tempat semula juga tanggung. Sekalian saja diselesaikan.

"Kamu harus terbiasa berani dari sekarang," kata Kevin melepaskan Citra pelan-pelan. "Kalau ada yang *bully* kamu nanti, jangan diam aja. Kamu harus balas mereka. Jangan biarin mereka menindas kamu!"

Citra terkejut, Kevin berbicara panjang lebar untuknya kali ini. Sungguh luar biasa. Citra mengerjap banyak, lalu setelah itu kembali berteriak nyaring. Kali ini setan pencabut nyawa mendatanginya, berpakaian serba-hitam dan membawa tombak di tangannya. "Aku nggak mau. Ayo pulang!" Citra menggigil ketakutan. Wajahnya memucat dan jantungnya berdetak cepat. Kevin melunak, tidak tega melihat Citra seperti itu. Ia akhirnya membawa Citra keluar dari sana.

Barulah Citra bisa bernapas lega. Masih tak mau melepas tangan Kevin dari dekapannya. Kevin kembali terkekeh dan membiarkan Citra menempel padanya sambil menuju area lain.

"Main lempar karet?" Kevin tertarik melihat pengunjung terlarut dengan mainan tersebut, ia membawa Citra ke sana tanpa menerima penolakan. Memberikan banyak karet gelang ke tangan Citra, lalu mereka melempar bersama.

Seperti biasa. Citra kaku karena tidak terbiasa menikmati permainan di sekitarnya. Kevin mengajarinya dengan gemas, sesekali tergelak sehingga Citra cemberut. Namun, lama-kelamaan Citra mulai terbiasa dan mampu mengikuti Kevin.

Citra tergelak ketika mendapatkan hadiah gelas cantik. Tidak kalah dengan Kevin, cowok itu mendapatkan piring cantik. Mereka saling berpandangan, lalu tergelak kembali setelahnya. Tidak lagi bersembunyi dalam cangkang, keduanya seolah menunjukkan diri masing-masing yang sesungguhnya.

Tak ada lagi Kevin yang bicara singkat dan seenaknya. Tak ada pula Citra yang selalu menunduk dan bicara pelan-pelan. Cewek itu berteriak, mengeluarkan suara bebas. Kemudian meraih bedak bayi yang mereka dapatkan sebelumnya. Menaburkan banyak di dalam sebuah piring, lalu menjumput di genggaman untuk ditempelkan ke wajah Kevin dengan kelima jarinya sehingga wajah dan kaus cowok itu memutih. Mereka menemukan permainan baru lagi, jika tidak bisa memasukkan gelang tepat sasaran, maka hukumannya dicoret bedak tabur di wajahnya.

Masing-masing mendapatkan bando. Kevin memasang ke kepala Citra bando berwarna merah muda menyerupai telinga kucing. Wajah cewek itu tak kalah berantakannya dengan Kevin. Bedak itu luntur karena mereka melompat-lompat dan berteriak keras. Ketika mendapatkan bando lain, giliran Citra yang memasangnya di kepala cowok itu, Kevin menundukkan kepala agar Citra bisa menggapainya. Bando berwarna merah muda menyerupai telinga kelinci lengkap dengan bulu-bulu halus yang tebal dan pitanya. Lebih parah dari milik Citra. Wajah Kevin terlihat lebih lebar karena rambut panjang bagian depannya tersingkap ke belakang semua Tetapi Kevin tetap santai dengan bando tersebut. Kembali tergelak ketika mendapatkan sebuah payung cantik dan meletakkan pada boks yang berisi hadiah-hadiah sebelumnya.

"Jangan...." Citra menjauhkan wajahnya. Dengan jail Kevin lebih dulu mencoret wajahnya dengan beda.

Citra menghapus bedak tebal di wajahnya. "Biar kayak mbak kunti," kata Kevin kembali menambahi sambil tergelak. Citra mengerucutkan bibirnya, menunggu Kevin lengah, lalu ia membalasnya sambil tergelak. Senang sekali rasanya bisa membalas cowok itu, Citra masih saja tergelak meskipun mereka sudah mulai melempar lagi. Tidak kaku seperti biasa, Citra seolah menunjukkan dirinya yang baru. Seperti tidak menyadari bahwa sekarang sedang bersama Kevin yang kaku dan kurang asupan ekspresi, semangatnya malah berkobar ketika Kevin kalah lagi.

Wajah Kevin kembali bersih karena mereka terus melompat-lompat kecil sembari melempar. Citra sudah bersiap mengusap ke wajahnya lagi, tetapi Kevin menghindar. Menjauhkan wajahnya sehingga Citra tidak bisa menggapainya.

Tidak mau kalah, Citra menaiki undakan tangga, lalu berdiri di pembatas permainan lempar gelang untuk meraih wajah Kevin. Kevin tidak bisa menghindar lagi, memasrahkan wajahnya ditaburi bedak oleh Citra. Kevin meraih pinggangnya untuk menahan tubuh Citra agar tidak jatuh. Citra berfokus memindahkan taburan bedak ke wajah Kevin yang dekat dengan wajahnya. Ia tergelak setelah berhasil, lalu memegang kedua lengan Kevin ketika cowok itu mengangkat tubuhnya agar turun dari sana dan kembali melanjutkan permainan menyenangkan tersebut.

Ketika Kevin menang, ia menyeringai lebar. Citra berteriak dan menutup wajahnya. Kevin mengumpulkan banyak bedak tabur di tangannya. Kali ini Kevin membalas Citra, tidak mau pasrah begitu saja. Kevin meraih tubuh Citra, membuka kedua tangannya dari wajah. Citra memejamkan mata dan menutup mulut sambil menggeleng-gelengkan kepala. Cowok itu dengan tega menaburkan semua yang ada di tangannya dan tergelak, senang sekali melihat wajah serta rambut Citra berantakan.

Citra menyapu wajahnya dan mengibaskan rambut agar bedak itu luntur semua. Dia terlihat sangat berantakan sekali, bahkan rambut yang selalu diikat rapi pun ikut awut-awutan. Membuat Kevin makin tergelak senang di depannya. Entah sudah berapa banyak yang mereka dapatkan. Keduanya menjadi pusat perhatian para pengunjung di sana. Namun mereka tidak berniat menyudahi permainan tersebut. Kevin dan Citra terus melempar karet serta mendapatkan hadiahnya.

Anak-anak yang tadi ikutan melempar karet gelang dengan mereka sudah berhenti karena uangnya habis. Tidak mampu lagi membeli karet gelang, mereka akhirnya menonton Citra dan Kevin yang kembali seperti bocah-bocah. Sesekali bertepuk tangan dan memberikan semangat.

Tidak tahu berapa lama mereka di sana. Yang pasti pasar malam sudah mau tutup, tetapi anak-anak itu masih di sana menonton mereka. Penjaga pasar malam memberi tahu keduanya bahwa sebentar lagi akan tutup. Kevin dan Citra saling berpandangan, lalu mereka menoleh pada bianglala yang sudah berhenti. Mereka lupa karena terlalu larut main lempar gelang. Kembali keduanya tergelak bebas.

"Nggak jadi naik bianglala," kata Kevin.

"Hm." Citra mengangguk membenarkan. Tidak tanggung-tanggung, boks mereka sudah penuh. Ada banyak sekali hadiah di sana. Mereka tak menyadari jika sudah sebanyak ini mendapatkannya, begitu hanyut dalam permainan tersebut.

Kevin menyeringai. "Dek, sini," katanya. Citra mengerutkan dahi, pasalnya Kevin memberikan tumpukan piring ke tangannya. "Kasih ke mereka semua," tambahnya.

Citra bersemu, tak kepikiran untuk membagi-bagikan pada anak-anak yang di sana. Citra menyuruh mereka berbaris, lalu memberikan peralatan itu secara acak. Ada piring, gelas, mainan, mangkuk, serta sendok dan garpu. Ada beberapa anak lain juga berdatangan. Mereka sepertinya habis mengamen di area pasar malam. Gitar dan gendang masih di punggung masing-masing. Mereka sangat senang, beberapa kali mengucapkan terima kasih pada Citra dan Kevin.

Mereka membagikan semua. Kevin hanya tersenyum ketika pegawai pasar malam bertanya alasan mereka membagi-bagikan semuanya setelah bersusah payah mendapatkannya. Hanya tersisa sebuah payung berwarna biru dan bando di kepala masing-masing. Mereka kembali tergelak setelah anak-anak itu sudah pergi. Kevin melebarkan payung itu, lalu memberikan lengannya pada Citra. Cewek itu melingkarkan lengannya malu-malu dan tersenyum sembari menunduk.

Mereka meninggalkan area lempar gelang dengan sebuah payung melindungi keduanya meskipun tidak hujan atau panas. Pasar itu sudah ditutup, sebagian lampu dimatikan dan barang dagangan dikemas sedemikian rupa agar tetap aman untuk keesokan harinya. Di depan gapura, Kevin merogoh ponselnya dan mengarahkan kamera pada keduanya. Citra menutup wajahnya, tidak mau wajah berantakannya terekam di ponsel Kevin. Alhasil foto mereka tidak jelas dan jelek.

Citra terkekeh melihat wajah datar Kevin di foto. Terlalu tegang dan menyeramkan di usianya yang masih remaja. Citra gemas, akhirnya meraih ponsel tersebut dari tangan Kevin dan membidik gambar mereka. “Wajah kamu nggak santai,” cibir Citra berani. Kevin terkekeh dan menyuruhnya mengambil gambar sekali lagi. Kevin menundukkan tubuhnya agar tinggi mereka sejajar. Ia menyengir lebar dengan mengacungkan dua jari tanda damai. Melihat wajah lucu Kevin, senyum lebar Citra kembali terbit. Dia menoleh pada Kevin yang mengambil alih ponsel tersebut untuk mengambil foto mereka yang lainnya dengan pose berbeda-beda.

Kevin tersenyum, wajah mereka masih ada bedaknya, juga masih mengenakan bando dan payung. Ternyata untuk merekam wajah pendiam tanpa ekspresi seperti mereka cukup menggelikan. Kapan lagi mereka bisa membuka diri seperti ini?

***

"Mereka udah pulang."

Citra terkejut bukan main mendengar suara Kevin tiba-tiba di belakangnya. Keesokan paginya ketika mau sarapan, Citra masih takut kalau bertemu secara tiba-tiba dengan orangtua Kevin. Sehingga cewek itu berjalan mengendap-endap keluar kamar, tahu-tahunya Kevin sudah ada di belakangnya.

Cewek itu menetralkan jantungnya, lalu berdiri tegap. Mengikuti Kevin dari belakang menuju ruang makan. Pagi ini jauh lebih cerah dari sebelum-sebelumnya, Kevin bahkan tersenyum tipis pada kakeknya.

Tentu saja Andrew mengerutkan dahi sembari memandang mereka secara bergantian. Tadi malam wajah Kevin tegang dan siap meledak. Tapi lihatlah pagi ini, wajahnya lebih bersemangat dan bahagia. Andrew menyunggingkan senyum miring. Cewek di samping Kevin juga tak kalah menariknya. Ia berseri-seri dan menundukkan kepala. Tidak seperti biasa, pagi ini berbeda dan lebih hidup.

"Kakek nggak tau apa yang kalian lakukan tadi malam, tapi Kakek ikut senang kalau kalian senang," celetuknya dengan senyum lebar. "Kalian memang mantan yang unik."

"Eh?" Citra terkejut, lalu buru-buru menundukkan kepala lagi, ia sangat malu. Menimbulkan kesan lain pada Andrew.

"Tidak apa-apa, Nak," jawab Andrew maklum. "Kapan kalian akan pulang?" tambahnya mengernyit.

Kevin menghela napas panjang. Ternyata sudah hampir dua minggu mereka di sana. *Mood*-nya langsung turun dalam sekejap, masih ingin berlibur bersama Citra di Bali. Kevin malas berurusan dengan kehidupan yang harus dihadapinya. Tidak ingin Citra didekati oleh cowok lain. Jason, Abdul, atau siapa pun itu. Cukup Kevin yang ada di samping Citra. Ia tak membutuhkan yang lain untuk membuat cewek itu tersenyum lebar, tertawa lepas, dan menunjukkan siapa dirinya sesungguhnya. Kevin mengangkat bahu. "Mungkin lusa," jawabnya tidak bersemangat.

Citra langsung menoleh dan Andrew terkekeh pelan. Maklum pada cucunya yang satu ini. Tidak ada pembahasan mengenai orangtua Kevin pagi ini, seolah kedatangan mereka kemarin hanya angin lalu yang merusak suasana, kemudian hilang tanpa bekas. Baik Andrew maupun Kevin berinteraksi sama halnya seperti kemarin-kemarin sebelum orangtua Kevin datang. Andrew terkekeh seperti biasa ketika Kevin dan Citra selesai sarapan langsung pergi setelahnya. Kakek yang selalu menggunakan tongkat saat berjalan tersebut menyemangati mereka agar mendapatkan liburan yang berharga terutama di hari terakhir mereka di Bali. Sungguh kakek yang sangat pengertian. Kevin beruntung memilikinya.

***

Kevin merangkul Citra setelah mereka tiba di bandara. Sisa-sisa liburan masih tercetak di wajah masing-masing sehingga keduanya beberapa kali tersenyum dan terkekeh pelan. Mereka masih seperti sebelumnya, tidak membawa apa-apa selain pakaian yang melekat di tubuh masing-masing.

Citra mengenakan pakaiannya waktu itu dan meninggalkan semua pemberian Kevin di sana. Ia hanya meminjam, bukan hak milik. Tentu saja Citra menolak ketika Kevin menyuruhnya membawa serta.

Andrew sedih dengan kepergian mereka, tetapi lelaki tua itu cukup pintar untuk menyembunyikannya. Citra melihat sinar di kedua iris Andrew mulai meredup. Lelaki yang awalnya dikira seperti mafia, ternyata kakek yang sangat baik dan pengertian. Meski mereka tak pernah bicara berdua, tapi Citra melihat ketulusan ketika Andrew memanggil namanya.

"Makan dulu," ajak Kevin.

Citra menggeleng cepat. "Masih kenyang," tolaknya halus.

Kevin meringis gemas, lalu mencubit pipi Citra bagian kiri. Cewek itu cemberut dan memukul pelan punggung tangan Kevin dari wajahnya. Namun, keceriaan itu berakhir dalam sekejap karena Kevin berhenti melangkah dan pandangannya lurus ke depan. Citra mengikuti arah pandangannya, seorang cewek berpakaian modis berdiri tidak jauh di depan mereka.

"Vin?" panggilnya tersenyum lebar.

Kevin terlihat tidak senang dengan keberadaannya, ia mendengus dan raut wajahnya kecut. "Ngapain di sini?" tanyanya kesal. Sama sekali tidak mengendurkan rangkulannya dari Citra meski cewek itu menurunkan tangannya.

"Jemput lo pulang," jawabnya jujur. Memandang cewek di samping Kevin, lalu beralih pada lengan Kevin di bahu Citra.

Kevin mendengus lagi. "Mending lo pulang sekarang!" suruhnya dingin.

"Nggak! Kita pulang bareng!" Cewek itu menggeleng. "Siapa cewek ini? Kenapa kalian sedekat itu?!" tambahnya penasaran. Ia cukup terganggu dengan pemandangan tersebut.

Kevin menoleh pada Citra yang sudah menundukkan kepala. "Bukan urusan lo!"

"Gue berhak tau, Kevin. Gue calon tunangan lo!" Cewek itu berteriak frustrasi.

Citra yang masih menunduk terkejut dan mengangkat kepala. Ia langsung mundur, melepas lengan Kevin dari bahunya, lalu pergi.

Terlalu syok sehingga tubuhnya seakan melayang-layang dan tidak berpijak pada bumi.

"Citra!" Kevin mengejarnya. Meraih lengan cewek itu dan memutar tubuhnya. "Aku antar kamu pulang!"

"Jangan. Kamu udah dijemput," kata Citra pelan.

"Sialan, Citra! Jangan bikin aku marah!" Kevin mulai emosi. Citra mulai ketakutan, Kevin telah kembali ke tabiatnya. Ia pun membiarkan cowok itu menyeretnya dan mengabaikan cewek di belakang mereka terus berteriak.

Secepat itu rasa bahagia dalam hati masing-masing sirna. Kedatangan cewek yang tidak dikenal Citra mengubah segalanya. Bahkan Citra merasa tidak nyaman sekarang. Ia tidak ingin bertemu dengan Kevin lagi.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam. Terutama Citra, tidak merespons perkataan Kevin lagi. Mengabaikan cowok itu sehingga ia mencengkeram setir kuat-kuat.

Tidak peduli semarah apa Kevin karena ia mengabaikannya, Citra langsung turun dan mengucapkan terima kasih ketika mereka tiba di depan gang rumahnya. Kevin memanggil sekali lagi, Citra malah mempercepat langkahnya tanpa menoleh kembali ke belakang.

Kevin tak mau mengalah, mengejar Citra melalui gang sempit tersebut. Cewek itu membuka pintu dengan kesusahan. Sekali lagi memutar kunci, lalu menutup cepat, tidak memberikan Kevin kesempatan mengejarnya.

"Cit!" Kevin memanggil dari luar. Di sana masih sepi, tentu saja. Belum banyak yang kembali dari liburan, begitu juga dengan Clara dan Zen. Kemarin Citra mendapat telepon, mereka kembali beberapa hari lagi. Zen izin dari sekolahnya, absen beberapa hari karena keadaan neneknya belum stabil.

Citra tersentak, panggilan Kevin makin melemah. Cewek itu terlihat sangat labil sekarang. Entah untuk apa ia seperti itu, berperan sebagai pacar yang cemburu. Citra menggeleng, tidak seharusnya seperti ini. Citra tak berhak, ia bukan siapa-siapa Kevin. Lebih parah, mereka sudah mantan.

Suara Kevin tak terdengar lagi. Citra tak begitu memikirkannya. Ia berbaring di tempat tidur, memejamkan mata untuk menetralkan jantungnya yang bedetak cepat.

Ini salah. Citra terus menggumamkan kalimat itu. Tak seharusnya Citra *baper.* Tak sepantasnya Citra bersikap kekanak-kanakan seperti ini. Citra tidak memiliki alasan.

***

Rutinitas Citra sudah kembali seperti biasa. Seminggu berlalu sejak kepulangan mereka dari Bali. Seolah Citra dan Kevin tak pernah dekat selama liburan, mereka kembali seperti orang asing. Terutama Citra, makin tak bisa tersentuh. Ia lebih banyak diam dari biasanya, di kelas juga tidak seaktif dulu ketika guru memberikan pertanyaan.

Parahnya lagi, rumor-rumor tentangnya mulai menyebar. Ternyata cewek yang mereka temui di bandara itu benar calon tunangan Kevin. Citra tak menyangka hal gila yang sebenarnya terjadi pada mereka. Cewek itu bernama Lolita, dan ia junior mereka. Duduk di kelas sebelas jurusan IPA.

Kevin tak pernah mengatakannya. Citra mendengar langsung dari teman-teman Lolita dan dibenarkan oleh calon tunangan Kevin tersebut. Kevin mendatangi Citra. Tetapi mereka tidak pernah membahas itu, seolah sudah tahu sejak lama. Sepertinya Kevin memang tidak mau berbagi dengannya. Ah, lagi pula tidak penting. Sebelumnya mereka juga tidak pernah sedekat itu meskipun pernah jadian.

Banyak rahasia di antara mereka yang belum terbongkar. Mereka saling tidak mengenal, hanya sebatas tahu. Meskipun

Citra tidak menampik bahwa Kevin lebih banyak tahu tentangnya. Tentang keluarga dan kehidupannya sehari-hari.

Lalu Citra? Tidak. Ia tidak tahu apa-apa tentang Kevin. Tentang hidupnya, kegemarannya, ataupun keluarganya. Termasuk juga tentang calon tunangannya yang bernama Lolita.

Lolita, cewek yang akan ditunangkan dengan Kevin, tidak sebaik yang dikira. Cewek itu memiliki geng yang cukup populer dan akhir-akhir ini sering bertemu dengannya. Mereka gemar menindas dan lumayan angkuh.

Terbukti dari Citra yang semakin sering mendapat *note* ancaman di lokernya. Mendapat gangguan di perpustakaan serta sindir-sindiran ketika ia melewati koridor sekolah. Anak-anak menoleh dua kali padanya, bukan karena kagum, lebih tepatnya miris. Cewek itu sudah merebut Kevin dari Lolita.

Citra menutup lokernya. *Note* ancaman lagi. Mereka seperti psikopat yang haus darah. Hanya gambar kepala bajak laut tetapi diberi tanda *X* berwarna merah. Tidak sepenuhnya mengetahui apa maknanya, tetapi setelah ini Citra akan mendapatkan *bully*-an lagi. Baik itu di sekolah, di jalan atau di rumahnya. Mendapat kiriman entah dari siapa, isinya sebuah mainan kotak musik. Suaranya yang awalnya merdu, tetapi lama kelamaan menjadi mencekam.

Atau ketika keluar dari kamar mandi, kepala Citra tersiram air, ember menutupi kepalanya, lalu mereka tergelak. Citra tidak pernah membalasnya, sama sekali tidak terpengaruh. Ia kembali ke kelas dan menutup badannya dengan jaket.

Hal itu yang membuat mereka geram. Cewek itu sudah terbiasa mendapatkan teror seperti itu sejak dulu. bukan hal baru lagi baginya, sehingga tidak pernah sekali pun menangis di depan mereka atau langsung pulang dan keesokan harinya bolos. Citra bebal. Tidak terpengaruh dengan mereka.

Sekarang cewek itu menundukkan kepala, berjalan cepat di koridor sekolah sembari memeluk buku yang baru saja ia ambil dari loker. Beberapa anak-anak mencibir dan menyeringai padanya, Citra terus berjalan hingga sebuah kaki menghalangi jalannya. Citra ambruk. Badannya tersungkur ke lantai koridor yang berdebu. Mereka tergelak, menertawai tanpa bermaksud membantu berdiri. Citra mendengar tawa renyah Lolita. Ia memang tidak langsung turun tangan, teman-temannya lebih berperan aktif mewakilinya.

"Makanya jangan godain calon tunangan orang!"

Citra ingin berteriak. Selalu saja mendapat ejekan seperti itu, seolah Citra perebut cowok itu. Seperti tidak ada cowok lain saja yang bisa didapatkannya. Iblis dalam diri Citra menyeruakkan hal tersebut. Namun dewi batinnya menenangkan untuk tetap bersabar. Citra mengangkat kepala. Kevin datang dan jongkok. Membantu cewek itu bangun meskipun Citra tidak ingin Kevin ada di sana.

Kevin masih terlihat santai seperti biasa. Tidak ada ekspresi marah atau dingin. Mereka yang mengelilingi Citra dan Kevin tidak mengeluarkan suara lagi, memperhatikan cara Kevin menolongnya.

Lutut Citra memerah akibat terjatuh di lantai marmer yang keras, titik-titik darah segar merembes keluar. Kevin mengusap lembut dengan ibu jarinya, lalu mengeluarkan plester luka dari kantongnya. Menempelkan di lutut Citra, lalu membantunya berdiri. Kevin memutar tubuhnya setelah Citra berdiri, menatap tajam cowok yang tadi menendang kaki cewek itu. "Banci sialan! Bangsat!!!" Kevin melayangkan kepalan tangannya ke wajah cowok yang dipanggil banci tersebut. Seketika suasana ricuh, cowok itu histeris karena wajahnya kesakitan dan darah mengalir dari sudut bibir serta hidungnya. Dalam sekejap, ia pingsan di tengah kerumunan teman-temannya. "Ini cuma peringatan kecil. Sekali lagi gue lihat Citra di-*bully*, gue nggak segan-segan bunuh lo!" Kevin memicing pada Lolita yang menyedekapkan tangan sambil menyeringai puas.

Citra masih syok di belakang Kevin, cewek itu bahkan tak sadar ketika Kevin merangkul bahunya dan membawa pergi dari sana. Sekilas, pandangan Citra beralih pada kerumuan orang dan menemukan Jason di antaranya. Citra mengerjap banyak, sekarang Jason tidak pernah mendekatinya lagi. Kabarnya, Jason tengah dekat dengan cewek junior mereka.

Kevin membawanya ke ruang unit kesehatan sekolah. Tidak pernah lembut, langsung mendobrak pintu asal sehingga siswa yang bertugas di sana terlonjak kaget. Mereka buru-buru menyiapkan obat untuk Citra, setelah itu pergi. Kevin memaksa Citra duduk di atas brankar, lalu tanpa ampun menarik kasar plester yang tadi ditempelnya.

Citra memekik kesakitan, tetapi setelahnya meringis. Kevin mengobati dengan telaten dan Citra mengalihkan pandangannya agar tidak menatap Kevin. Entah sejak kapan Citra tidak bisa menyembunyikan dirinya yang sesungguhnya di depan Kevin. Ia tidak setegar biasa, air matanya langsung mengalir tanpa izin. Citra cengeng di hadapan cowok itu. "Jangan bantu aku lagi," kata Citra setelah beberapa saat.

"Aku nggak mau bahas!" Kevin mendengus. Menutup kembali luka Citra setelah dibersihkan.

"Mereka makin benci sama aku."

"Aku yang akan lindungi kamu." Kevin bersikukuh. "Sekarang kita pulang," ajaknya.

"Masih ada dua mata pelajaran lagi," cicit Citra. Namun, sepertinya Kevin tidak peduli, menatap tajam Citra penuh ancaman. "Aku nggak akan bisa dapat beasiswa lagi kalau sering bolos dan nilai aku menurun." Kevin diam. "Kamu harusnya biarin aku, jangan ulangi lagi kayak tadi."

"Cit?!"

"Ini berpengaruh besar pada tujuan aku. Aku nggak mau ngecewain Mama."

Kevin menatap sendu pada cewek itu sambil membelai wajahnya. "Kamu udah janji," bisiknya.

Citra tidak memiliki jawaban. Dia meneteskan air mata lagi setelahnya. "Sepertinya nggak bisa lagi," cicitnya. "Maaf." Entah bagaimana hubungan mereka. Sekarang Citra tidak menampik jika Kevin datang padanya, dia menerima cowok itu seperti biasa. Tidak lagi menghindar agar mereka tidak saling menyapa. Namun jika sudah seperti ini, sepertinya Citra tidak bisa menerimanya lagi. "Mereka makin semena-mena." Citra berani menatapnya.

"Apa peduli kamu? Masih ada aku yang jagain kamu."

Citra makin lemah. Mengusap wajahnya kasar lalu mengalihkan pandangan. Kevin masih tetap duduk di depannya, dan tidak mau mengalihkan pandangannya.

"Kamu akan semakin kesulitan nantinya," ujar Citra.

Kevin berdecak, lalu berdiri di samping Citra. Ia mencengkeram lengan Citra sehingga cewek itu menatap bingung. "Kamu mau apa?"

"Antar kamu ke kelas."

13

Khas perempuan, menyuruh pergi tetapi hatinya menginginkan tetap bertahan.

"*Ke taman sekarang!*"

Citra mengernyit sembari menatap ponselnya. Kevin menelepon dalam hitungan detik, lalu menutup begitu saja setelah selesai mengatakan tujuannya. Perasaan Citra tak keruan. Ia sedang mengerjakan tugas di kamarnya, sengaja pulang cepat dari sekolah dan tak keluar rumah.

Sebenarnya ingin mengabaikan. Tapi mendengar suara petir, Citra mulai gemetaran. Ia masih sadar bahwa Kevin keras kepala, akan menunggu Citra meskipun hujan, seperti kejadian sebelumnya. Kejadian itu membuat Citra kapok. Ia menoleh ke jendela. Rintik hujan mulai membasahi bumi. Citra makin tak tenang. Meskipun kembali duduk di meja belajar, namun pikirannya berkecamuk. Citra sebal, kenapa Kevin menyuruhnya datang di saat mendung? Kenapa tak langsung datang ke rumahnya seperti biasa?

Hujan semakin deras. Citra tak bisa menunggu lagi. Ia akhirnya beranjak dari kamarnya untuk mencari payung dan keluar rumah. "Zen, ayo Kakak antar kamu ke rumah Tante Sani," ajaknya mengambil payung.

"Kakak mau ke mana?" tanya Zen mengernyit.

"Kakak mau keluar sebentar."

Zen mengangguk dan mengambil jaket. Citra buru-buru memakaikannya, lalu mereka keluar. Zen takut pada petir sehingga tak ada pilihan lain untuk Citra agar adiknya aman. Setidaknya Zen memiliki teman agar ketakutannya berkurang.

Setelah mengantar Zen, Citra setengah berlari, tubuhnya mulai basah. Pikirannya tertuju pada Kevin, berharap cowok itu menunggunya sambil berteduh. Setidaknya Kevin memiliki sedikit kewarasan untuk tak menyakiti dirinya sendiri dengan tidak membiarkan tubuhnya di bawah guyuran air hujan.

Sesampainya di taman, Citra mencari sosok Kevin. Dia menggigit kukunya, kebingungan mencari keberadaannya. Tidak ada lagi orang di sana, semua sudah mencari tempat perlindungan karena hujan turun tak tanggung-tanggung.

Kedua mata Citra berkaca-kaca. Di kursi taman ia menemukan Kevin berbaring dan menutup wajah dengan lipatan tangannya. Ia tak terpengaruh pada hujan lebat yang membasahi tubuhnya. Citra melindungi Kevin dengan payungnya. Secara perlahan, Kevin membuka mata, melihat Citra berdiri di sampingnya. "Kenapa nggak cari tempat berteduh?!"

"Nunggu kamu." Kevin kemudian duduk, menatap Citra dalam, lalu menarik tangan cewek itu sehingga mereka duduk bersebelahan.

"Kenapa harus ketemu di sini? Kamu bisa datang langsung ke rumah!" Citra makin mengomel kesal. Kevin meraih payung dari tangan Citra dan memayungi tubuh mereka dari hujan yang semakin lebat. "Ayo pulang!"

Kevin menggeleng. "Sebentar lagi," ucapnya. Menggenggam tangan Citra erat. "Tadi aku mau ngajakin kamu ke suatu tempat," katanya memulai lagi.

"Ke mana?" Cewek itu mengerutkan dahi mulai penasaran.

"Suatu tempat." Suara mereka teredam oleh hujan, sehingga yang terdengar pelan. Citra mengerucutkan bibirnya. "Zen di mana?"

"Dititip di rumah Tante Sani."

Kevin tersenyum berbinar, lalu meraih tangan cewek itu, membawanya keluar dari taman. "Pergi sekarang."

"Ke mana?"

"Nanti kamu tau sendiri."

"Baju aku basah. Besok aja," tolak Citra.

"Sekarang." Kevin bersikukuh sehingga Citra terseok-seok menyamai langkahnya.

"Tunggu, sandal aku putus." Citra menarik lengan baju Kevin. Sandal tipis berwarna coklat yang dikenakan Citra putus sebelah dan sepertinya tak bisa diperbaiki lagi.

"Pake ini." Kevin melepas kedua sepatunya dan mengangsurkannya pada Citra.

"Nggak mau. Kamu pake aja," tolak Citra.

"Ya udah, kita nyeker." Kevin menarik tangan Citra, meninggalkan sandal jepit serta sepatu tersebut.

"Jangan! Sepatu kamu masih bagus," elak Citra.

"Biarin." Citra cemberut, ia kembali mengambil sepatu Kevin dan sandalnya.

"Kamu pake atau tinggalin!" ucap Kevin tajam.

Citra cemberut, akhirnya memakai asal sepatu Kevin di kakinya yang kecil. Sandalnya ia masukkan ke tong sampah terdekat. Citra menatap kaki polos Kevin menjadi kotor saat menginjak tanah yang berumput.

Sesampainya di parkiran, Kevin membuka pintu mobil dan menyuruh Citra masuk. Kevin menutup payung setelah masuk dari pintu sebelahnya. Melempar begitu saja payung tersebut, Kevin lalu meraih jaket dari jok belakang. Mengangsurkan pada Citra agar cewek itu hangat. Padahal ia lebih basah.

"Kamu aja yang pake," tolak Citra.

Kevin berdecak. "Pake!"

Citra menerima ragu, lalu mengenakan jaket itu. Menggosok-gosok tangan agar tubuhnya sedikit hangat. Ia juga melepas sepatu Kevin yang basah.

Citra membiarkan ke mana pun Kevin membawanya. Mereka menemuh hampir dua puluh menit perjalanan. Jalanan tidak macet sehingga Kevin menyetir cepat. Keduanya memasuki *basement* sebuah bangunan kawasan Sudirman.

Ternyata Kevin memiliki sandal cadangan di mobilnya. Namun, ia memberikan sandal bersih itu pada Citra, sedangkan ia sendiri mengenakan sepatu basah dan kotor tadi. Kevin membawanya memasuki lift dan menjadi pusat perhatian karena mereka dalam keadaan basah.

Kevin menempelkan kartu akses pada *keycard* sehingga pintu itu otomatis terbuka. Kevin mendorong punggung Citra masuk dan cewek itu terperangah. Ruangan itu sangat luas, seperti ruangan yang dulu mereka datangi, apartemen Elena yang disebut hotel oleh Kevin. Sengaja mengerjai Citra yang udik.

"Ini?" Citra mengernyit pada Kevin.

"Apartemen. Aku baru beli," katanya menatap cewek itu.

Citra mengerjap. "Kamu mau pindah?" tanyanya polos.

Kevin mengedikkan bahu. "Tempat sembunyi, mungkin," ucapnya. Citra makin bingung, tapi Kevin mendorongnya masuk ke kamar. "Kamu mandi dulu, pakaiannya ada di lemari."

Cowok itu menutup pintu, membiarkan Citra masih terbengong-bengong di kamar itu. Luasnya seperti kamar yang ditempati Citra sewaktu di Bali. Bedanya, kamar ini lebih indah. Warna hitam dan *silver* mengilat mendominasi, sepertinya melebihi luas rumah Citra.

Ia membuka lemari yang ditunjuk Kevin tadi. Citra menemukan banyak sekali pakaian Kevin di sana. Ia membulat tidak percaya, baju seragam sekolahnya saja ada beberapa. Citra menghitung dengan polos. Pantas saja Kevin selalu mengenakan pakaian bersih dan wangi tiap hari. Tenyata ia memiliki banyak di lemarinya. Tidak seperti Citra yang hanya memiliki dua pasang saja. Itu juga sudah menguras tabungannya membeli satu pasang karena mamanya hanya mampu membeli satu pasang untuknya.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, Citra keluar dari kamar. Mengendap-endap keluar karena tak terbiasa. Ternyata Kevin sudah selesai mengganti pakaiannya, cowok itu juga sepertinya sudah mandi. "Kamu mandi di mana?" tanya Citra polos.

"Di kamar mandi luar," jawabnya. "Duduk sini."

Citra mendekat ragu-ragu, kaus lengan panjang milik Kevin menyembunyikan tubuh dan tangannya. Begitu juga dengan celana piama panjang itu. Citra menggulung bagian bawah sehingga tak terinjak, handuk tebal masih menggulung rambut Citra. Ia duduk di samping Kevin, di karpet bawah sofa.

Citra terkejut, Kevin menyodorkan mi instan untuknya.

"Terlalu mateng, ya?" tanya Kevin salah tingkah.

Citra menahan senyum sembari menganggguk dan Kevin menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Jangan dimakan. Ganti yang lain aja."

Citra menggeleng "Nggak apa-apa. Makasih."

Kevin membiarkan, lalu mereka makan setelahnya. Sengaja makan mi instan agar tubuh mereka lebih hangat. Lagi pula lebih cepat mengolahnya. Kevin tahunya menyalakan kompor saja, lalu merebus tanpa menambahkan apa pun lagi selain bumbu yang sudah ada.

"Mama kamu tau tempat ini?"

"Nggak ada yang tau selain kamu," jawab Kevin. Lalu ia berdiri, menarik tangan Citra kembali ke kamar. Citra mengerutkan dahi, Kevin membawanya ke balkon. "Di sini kamu bisa lihat semua." Citra mengangguk paham, lalu memandang hamparan kota yang luas. "Malamnya lebih indah lagi." Banyak bangunan menjulang tinggi di samping apartemen itu. Kantor, mal, dan beberapa apartemen menambah kesan indah di sana. Kevin benar, jika malam menjelang, pasti lebih indah. Lampu-lampu menerangi kota seolah tetap seperti siang hari.

Mereka menumpukan masing-masing tangan di pembatas balkon. Kevin menoleh sekilas, lalu kembali mengikuti arah pandangan cewek itu. Kebisuan melingkupi keduanya seperti biasa, tak ada candaan ataupun gelak tawa renyah yang terdengar di sana. Kevin dan Citra tetaplah dua remaja yang tidak banyak bicara meskipun hanya mereka berdua saja.

***

"Satu minggu lagi, Kevin. Jangan temui dia lagi!" Lucas menggeram marah. Kevin tidak pernah mendengarkan perkataannya. Lelaki paruh baya itu mendapatkan laporan dari anak buahnya bahwa Kevin tetap menemui Citra. Sepertinya cewek itu tidak keberatan dengan putranya dan hubungan mereka makin dekat dari sebelumnya.

Kevin mengangkat kaki ke atas meja, tak sopan di depan orangtuanya. Mengorek telinga, lalu menggaruk-garuk kepala bagian belakang. "Dengar, nggak, kalau Papa ngomong?!" Lucas marah. "Nggak pernah sopan sama orangtua!" lanjutnya emosi. "Orangtua Lolita memiliki banyak mata-mata, jangan menghancurkan kepercayaan mereka!"

Kevin mengangkat kepala. "Apa masalahnya?" tanyanya santai. "Bukannya lebih baik?"

"Kamu anak tidak tau diuntung!" Lucas mengumpat. "Papa akan buat keluarga gadis itu menderita!" ancamnya. "Clara akan dipecat dari pekerjaannya dan beasiswa gadis itu akan Papa cabut!"

Kevin mulai terpancing. "Apa masalahnya dengan Citra?!"

"Dia nggak pantas buat kamu! Asal-usulnya nggak jelas. Dia cuma anak tiri dan sama sekali nggak memiliki apa-apa." Itu bukan suara Lucas. Melisa ikut menyerukan ketidaksetujuannya. Wanita itu duduk di samping suaminya, masih menatap tajam pada Kevin penuh ancaman.

"Seenggaknya dia punya hati," balas Kevin santai. Kembali tenang dan tidak terusik dengan caci maki Melisa.

"Tau apa kamu soal hati? Kamu yakin dia tulus suka sama kamu?" Melisa terkekeh mengejek. "Dia masih remaja, belum mengenal dunia luas. Ruang lingkupnya hanya sebatas sekolah dan rumah, mana mungkin dia langsung menunjukkan dirinya yang sesungguhnya?!"

"Dia apa adanya." Kevin tetap membela dengan tenang. Intonasi suaranya datar, tanpa amarah di dalamnya.

"Lolita jauh lebih baik. Dari keluarga terpandang, keluarganya berpendidikan," ucap Melisa lagi. "Minggu depan acara pertunangan kamu. Kami harap kamu datang dan tidak mengecewakan keluarga." Wanita itu menyeringai. "Putuskan hubunganmu sekarang, daripada nanti kamu menyakitinya."

"Kalian yang menyakitinya."

"Kevin!"

"Saya nggak mau datang!" ucapnya beranjak dari sana. Kedua orangtuanya menggeram, tetapi Kevin sama sekali tak peduli. Ia memutar tubuhnya menghadap kedua orangtuanya. "Saya mau bertunangan sama Lolita kalau Kakak saya kembali!"

Lucas dan Melisa mengepalkan tangan masing-masing. Makin berang melihat tingkah Kevin yang sudah di luar batas. Kevin menutup pintu pelan, seolah mengejek kedua orangtuanya.

***

Citra menengadahkan kepala. Berusaha menggapai buku yang terletak di rak tinggi. Ia sudah melompat-lompat, tetap saja tak bisa meraihnya. Tak ada yang bisa dijadikan alat untuk membantunya lebih tinggi. Citra tak kuat memindahkan kursi panjang atau meja ke sudut ruangan perpustakaan.

Citra mencoba sekali lagi melompat, tetap saja tak bisa. Namun, tiba-tiba ia terpekik, tubuhnya melayang makin tinggi. Refleks meraih apa yang bisa digapainya. Citra menoleh ke bawah. “Turunin aku,” ucapnya. “Vin....”

“Dasar pendek!” tukas Kevin mengabaikannya. Mengangkat kaki Citra sehingga cewek itu jauh lebih tinggi darinya. “Cepat ambilin bukunya.” Citra mengerucutkan bibir, Kevin mendekatkannya pada rak sehingga Citra memegang rak sembari mengambil buku yang diinginkannya. Buku sastra lama yang jarang sekali dibaca anak-anak. Tempatnya lebih tinggi dan berada paling belakang. Citra senang membacanya sehingga rela mencari dan melompat-lompat seperti tadi.

“Udah,” kata Citra.

“Masih ada lagi?” tanya Kevin. Cewek itu ragu sehingga Kevin berdecak. Ia meraih buku tebal dari tangan Citra dan meletakkan di rak yang paling bawah. “Di mana?”

“Di rak belakang,” jawab Citra tidak enak hati. Lalu kembali terpekik karena Kevin membawanya ke rak belakang. “Turunin dulu.” Citra menepuk bahunya.

“Bawel!” Kevin mencibir. Dia kembali memegang buku yang tadi diletakkan bersama buku yang lain “Di sini?”

"Itu," kata Citra pelan sembari menunjuk rak paling tinggi. Sungguh, ia sangat malu sekarang meskipun tak ada yang melihat mereka. Sekolah sudah bubar setengah jam lalu, Citra pulang agak sore untuk mengambil buku-buku itu. Sejak tadi, baru dua buku yang berhasil diambil. "Udah."

"Di mana lagi?"

"Udah, nggak ada." Kevin menatap ke atas. Citra gugup lalu kembali mencicit. "Dua lagi di sana." Kevin kembali membawanya. Cewek itu menggenggam kedua buku terakhir yang diambilnya. "Turunin aku," kata Citra lagi. "Vin. Takut." Citra gemetaran.

"Dasar penakut!"

"Nanti jatuh!" Citra meninggikan suaranya. Kevin berdecak dan menurunkan pelan-pelan. Citra berang, berusaha meloloskan diri. Kevin mempermainkannya, sengaja menghuyungkan tubuhnya sehingga Citra melingkarkan kedua lengannya di leher Kevin. Tatapan mereka beradu. Citra melebarkan mata, cowok itu menatapnya dalam, kedua tangannya melingkar di pinggang Citra.

"Lepas." Citra mencicit. Menundukkan kepala, tidak berani memandang Kevin sedekat itu. Tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Citra merasa berkali-kali lipat lebih jantungan dari biasanya. Wajah Kevin yang tegas dan kokoh terpahat sempurna di usianya yang masih remaja. Citra sampai melihat adanya tahi lalat di pipinya, sangat kecil sehingga jika tidak diperhatikan tak terlihat.

"Aw...." Citra meringis kesakitan karena Kevin menjatuhkan tubuhnya begitu saja sehingga terduduk di lantai marmer perpustakaan.

"Ayo pulang!" Tanpa menghiraukannya, Kevin meninggalkan Citra masih duduk di lantai sembari meringis. Citra kembali mengerucutkan bibir sembari mengusap-usap bokongnya lalu mengumpulkan semua buku di tangannya. Dia menemukan Kevin duduk di kursi yang biasa ia duduki di depan monitor. Sibuk dengan ponselnya seperti biasa. "*Password*-nya apa? Ganti?" tanya Kevin ketika Citra mengakses monitor.

Citra mengangguk. "Nggak modal," cibirnya.

Kevin berdecak. "Salahin tempat ini nggak bisa dijangkau sinyal."

Citra kembali mencibir, meraih kursi yang lain dan duduk di samping cowok itu. "Kaki kamu jangan di meja."

Kevin memutar bola mata dan mengangsurkan ponselnya pada Citra untuk diisi *password wi-fi*. Setelah itu, mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Kaki Kevin masih di atas meja, ia hanya menurunkan sebentar, lalu menaikkannya lagi.

Ketika sudah selesai dengan pekerjaannya, Citra memasukkan buku-buku tersebut ke dalam tas sehingga terlihat penuh. Kevin mendengus di sampingnya, meraih tas Citra dan mengeluarkan isinya. "Jangan bawa berat-berat, kamu udah pendek!" ucapnya galak. Kevin membawa beberapa buku di tangannya sedangkan Citra hanya membawa ranselnya.

Cewek itu memajukan bibirnya, lalu mereka keluar dari perpustakaan. Mempercepat langkahnya agar bisa selaras dengan Kevin setelah mengunci pintu. Cowok itu menoleh ke samping, memegang semua buku dengan tangan kanannya, sedangkan tangan yang lain meraih tangan Citra. Menggenggam erat agar Citra tidak ketinggalan lagi.

Di parkiran, Citra berdecak. "Jangan dilempar, rusak," katanya ketika Kevin melempar asal semua buku ke jok belakang.

"Tinggal ganti," jawabnya santai.

"Sombong!" Citra mencibir.

Kevin terkekeh, mencubit pipi cewek itu gemas. Citra menjauhkan wajahnya dan melindungi dengan tangannya. Ia mengusap-usap pipinya yang memerah.

Setelah meninggalkan sekolah, Kevin menoleh serius, jika sudah seperti ini, biasanya Kevin tidak bisa dibantah. "Mereka *bully* kamu apa lagi?" tanyanya datar.

Citra menundukkan kepala sembari menggeleng. "Nggak di-*bully*," jawabnya mencicit.

"Tadi itu apa? Mereka bawa kamu ke toilet."

Citra sudah menduga, Kevin pasti mengetahui apa pun yang mereka lakukan padanya. Meskipun sudah meminta agar Kevin tidak mendekatinya lagi, cowok itu tetap melakukannya, termasuk memperhatikan dari kejauhan. "Mereka cuma kasih info." Citra semakin menundukkan kepala. Rasa takut dan gugupnya tidak separah yang dulu, ia tidak lagi tertutup akan semua yang dialaminya.

"Info apa?" Kevin mengernyit.

"Pertunangan kamu minggu depan."

Ciiiittttttt!!!

***

"Kamu Citra, kan?"

Citra mengerutkan dahi, ia sedang menyusun buku-buku di rak. Cewek berparas cantik dan berkulit putih pucat menyapanya di perpustakaan. Citra mengangguk membenarkan sehingga senyum cewek itu mengembang lebar. "Kamu...."

Cewek itu mengangguk semangat. "Iya. Aku Queensha."

Citra mengangguk pelan. Sekarang ingat siapa cewek itu. Dia pacar Romeo, baru sekali Romeo mengajaknya ikut bergabung dengan mereka. Citra agak familier, tapi takut salah orang.

Ternyata Queensha tidak sombong seperti yang lain. Cewek itu sepertinya sangat ramah dan bersahabat. "Kamu lagi belajar, ya?" tanya Citra berbasa-basi.

Queensha mengangguk. Tampak beberapa buku berserakan di mejanya. "Nilai ulangan Queen jelek. Queen disuruh ngerjain esai banyak banget," ucapnya cemberut.

Citra tertarik, ia duduk di depan Queensha. "Tugas apa?"

Queensha sedih. "Akuntansi. Queen nggak bisa, tapi Bu Deby maksa. Queen pengin pulang. Romeo juga nggak mau bantu."

Queensha termasuk cewek manja dan tak suka dipaksa. "Pelan-pelan, Queen. Kamu pasti bisa." Citra menyemangati.

Queensha menggeleng dan kedua matanya berkaca-kaca. Citra makin terkejut dibuatnya. "Queen nggak suka belajar."

Citra tak tahu harus bagaimana menyikapinya. Ia berdiri dari kursinya, lalu mengambil beberapa buku akuntansi dari rak. "Kamu bisa belajar dari sini. Paduannya lebih gampang." Citra mengangsurkan sebuah buku untuk Queensha.

Queensha terperangah tak percaya. "Citra, kamu baik banget mau ambilin buku," katanya kagum sehingga Citra salah tingkah. "Mulai sekarang, kita teman, ya," pinta Queensha penuh harap. "Kita teman dekat."

"Eh?" Citra seakan tak percaya. Setelah Nina, ini kedua kalinya Citra mendengar ada yang mau berteman dengannya.

"Kamu nggak mau berteman sama Queen, ya?"

Citra menggeleng canggung. "Bukan," katanya bingung.

Queensha langsung berbinar. "Mulai sekarang kita berteman. Citra teman Queen dan Queen teman Citra."

Citra mengangguk ragu, lalu Queensha mengeluarkan keluh kesahnya lagi. Ia lebih suka tinggal di rumah, mengekor pada Romeo ke mana pun cowok itu pergi. Romeo sering mengejek Queensha tidak memiliki tujuan hidup.

***

Beberapa hari kemudian, Queensha sering datang ke perpustakaan. Ia membawa es krim untuk Citra. Cewek itu sangat senang karena sekarang memiliki teman. Meski Citra pendiam, setidaknya ia mau mendengarkan semua kicauannya. Queensha memang cukup cerewet, sering bercerita panjang lebar, raut wajah cewek itu berubah-ubah secara tiba-tiba. Langsung tertawa, lalu setelahnya sedih. Citra terkejut dan tidak terbiasa.

"Udah pulang, kenapa kamu masih di sini?" tanya Citra pada cewek itu. Ia sedang membaca komik secara acak.

Queensha cemberut. "Queen nggak mau pulang. Lagi sebel sama Romeo. Citra pulangnya masih lama, kan? Queen bisa di sini sampai sore, kan?" Cewek itu menatap Citra penuh harap. Sepertinya ia sedang bersembunyi dari Romeo.

"Iya, aku masih lama," jawab Citra lesu. Lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan setelah Kevin tidak mau menemuinya lagi. Cowok itu mengabulkan permintaannya, tetapi Citra merasa tidak rela. Dalam relungnya terasa kosong. Khas perempuan, menyuruh pergi tetapi hatinya menginginkan tetap bertahan. Citra mengira Kevin keras kepala dan menemuinya seperti biasa. Citra sedih, sepertinya Kevin sedang mempersiapkan hari pertunangannya sehingga untuk sekolah saja ia tak memiliki waktu lagi. Pertunangan itu akan berlangsung dua hari lagi.

"Queen, pulang sekarang!"

Citra dan Queensha menoleh, ada Romeo dengan penampilan acak-acakan memancarkan amarah menggebu-gebu. Queensha bergeser ke belakang Citra untuk mencari perlindungan dari cewek berkacamata itu. Tanpa mengabaikan Citra, Romeo meraih lengan Queensha dan menarik paksa.

"Nggak mau!" Queensha menggeleng. Matanya berkaca-kaca, menoleh ke Citra, berharap cewek itu menolongnya.

"QUEENSHA!" Romeo membentaknya. Queensha menangis, tetap menggeleng dan meronta.

"Romeo, jangan paksa Queensha," kata Citra hati-hati.

Romeo langsung menoleh. Menatap tajam cewek itu dan menyeringai kejam. "Kenapa?" tanyanya sengit.

"Queensha kesakitan," cicit Citra. "Kenapa kamu luka? Kamu bisa obatin luka kamu di sini." Citra menawarkan dan memutar tubuhnya hendak mengambil kotak obat. Wajah Romeo memar, rambut acak-acakan dan seragam kotor.

"Kenapa peduli? Apa lo peduli juga sama orang yang berantem sama gue?"

Citra terkejut. "Kamu berantem sama siapa?" tanya Citra pelan. Tiba-tiba perasaannya tidak enak.

Romeo terkekeh. "Menurut lo siapa lagi?"

"Romeo...." Citra menggeleng tidak percaya. Cowok itu pergi sambil menyeret Queensha di tangannya.

Pikiran Citra langsung tertuju pada Kevin. Jantungnya berdetak kuat. Citra buru-buru membereskan peralatan dan mematikan lampu. Ia menggendong tas dan keluar dari sana.

Citra berlari ke halte bus. Tujuan Citra hanya apartemen Kevin. Meski tak yakin ia ada di sana, tetapi Kevin pernah mengatakan bahwa tempat itu adalah persembunyiannya.

Citra tak sabar untuk segera sampai. Ia berlari di lorong apartemen dan menempelkan kartu akses yang diberikan Kevin waktu itu padanya. Jantung Citra kembali berdegup kencang, ia melangkah pelan-pelan setelah menutup pintu. Ruangan itu masih sama seperti terakhir kali ia mengunjunginya.

Citra mendorong pintu kamar, gelap. Cewek itu masuk dengan hati-hati sambil memanggil Kevin, "Vin...." Citra meraba sakelar lampu, menyalakannya sehingga bisa melihat isi kamar. Kedua matanya membola, Kevin tengkurap di atas ranjang, sepertinya belum menyadari keberadaan Citra. "Vin...." Citra menundukkan badan, menyentuh bahu Kevin pelan. "Vin, bangun," katanya sedih. Suaranya serak, Kevin memalingkan wajahnya sehingga Citra melihat memar di sana.

Kevin tidur tanpa atasan, Citra melihat di punggungnya ada memar kebiruan. Kulitnya yang putih tak bisa menyamarkan bekas memar tersebut, Citra menutup mulut tidak percaya. Ia akhirnya duduk di tepi ranjang dan menggoyang-goyangkan bahu Kevin sekali lagi sehingga cowok itu menggeliat. Menyipit untuk menyeimbangi cahaya ke retina.

"Cit." Kevin memanggilnya. "Kamu datang?"

Citra mengangguk, air matanya siap tumpah.

Kevin bergerak lagi, kali ini mendekat pada Citra dan memosisikan kepalanya di pangkuan cewek itu. Citra menyentuh kepalanya dan mengusap-usap lembut. Kevin tersenyum lembut, merasa nyaman dengan tangan cewek itu.

"Badan kamu kenapa?" tanya Citra pelan. Luruh sudah air matanya, tidak bisa melihat Kevin berantakan seperti ini.

"Memar," jawabnya pelan.

"Kamu berantem sama siapa?" Citra mengelus bekas memar di punggung Kevin. "Romeo?" Tebaknya, tidak tahan untuk mencecar Kevin. Cowok itu hanya diam sehingga Citra makin sedih. "Kenapa?" tanyanya lagi.

"*Ssshhhh....*" Kevin malah meringis.

"Kenapa?"

"Nggak tau." Kevin masih memejamkan mata.

Cowok itu masih bisa tenang, sedangkan Citra sudah tidak bisa menentukan perasaannya lagi. "Obatin luka kamu dulu."

"Nanti." Kevin semakin mendekap kaki Citra.

"Keburu infeksi."

"Bentar lagi," jawab Kevin akhirnya.

***

"*Shh....*" Kevin meringis sehingga Citra berhenti dan menatapnya. Setelah itu ia kembali mendekatkan wajahnya pada Citra, mempersilakan untuk mengobati lukanya.

"Kenapa harus berantem? Kamu bentar lagi mau tunangan. Apa kata orang kalau keadaan kamu begini?"

Kevin berdecak, tetapi sesaat kemudian menyeringai. "Kamu bisa datang ke pertunangan aku lusa?" tanyanya.

Citra melotot, menggeleng cepat. "Nggak bisa. Aku sekolah."

"Acaranya malam. Kamu nggak rela, ya?" godanya.

"Rela," jawab Citra sekenanya.

"Bilang aja kalau nggak rela."

Citra bingung, ia mengkhawatirkan calon tunangan orang. Harusnya Citra tak boleh seperti ini. Tidak mengkhawatirkan Kevin lagi. Tidak menemuinya ataupun memikirkannya lagi. "Aku nggak mau." Citra berucap lirih. Mengalihkan pandangannya, tetapi Kevin menarik tangannya agar kembali mengobati wajahnya yang memar.

"Terserah kamu," jawabnya. "Kamu harus obatin aku. Aku nggak mau datang di pertunanganku memar-memar begini."

Perkataan Kevin menyayat hati Citra. Tetapi ia mengangguk bodoh, kembali mengobati Kevin.

"Cit."

"Hm?"

"Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak." Citra menggeleng cepat. Kevin menatap lama, tetapi cewek itu membuang pandangannya.

"Kamu datang?" Kevin kembali menggodanya.

"Nggak." Citra menggeleng.

"Kenapa?"

"Buat apa?" Citra sebal.

"Buat lihat pertunangan aku." Kevin mengedikkan bahu.

"Buat apa?"

"Buat kasih selamat ke mantan, mungkin?"

Citra menatap tajam cowok itu. "Ngarep kamu."

Kevin kembali terkekeh. Benar-benar menggoda Citra yang sedang tidak keruan. Sama sekali tidak peka dengan perasaan Citra yang hancur berkeping-keping. Cowok itu memang sangat cocok menjadi seorang psikopat.

Kevin mengambil sesuatu dari bawah meja kaca. "Ini undangannya," ucapnya sembari mengangsurkan undangan berwarna *silver*. "Nama aku diukir bagus di sini."

Jika Citra memiliki keberanian, sudah dari tadi ia memukul Kevin. Memaki dan mencaci agar hatinya terpuaskan. Bisa-bisanya Kevin bercanda garing seperti itu di saat Citra ingin menghilang dari bumi karena pertunangan tersebut. Tapi Citra tak berani. Membuka undangan itu saja ia tak sanggup. Ia hanya memaki dalam hati dan beranjak dari sofa.

"Mau ke mana? Kenapa nggak dibaca undangannya?"

"Nanti."

"Cit, pastiin kamu datang. Yang lain juga datang. Kamu bisa datang bareng Nina dan Stef."

"Hm." Citra menggumam pelan.

"Cit."

"Hm."

"Aku lapar. Masakin makanan."

"Hm."

"Cit." Kevin kembali menghentikan Citra. "Mau ke mana?"

"Mau masak." Citra mulai menjawab serak.

Kevin mengangguk, lalu membiarkan cewek itu pergi. Citra mengerjap banyak untuk menormalkan penglihatannya yang mulai mengabur. Air matanya mulai menetes, ia menyeka kasar lalu memeriksa isi kulkas. Citra benar-benar menangis. Kevin kembali mempermainkannya. Di dalam kulkas tidak ada bahan makanan selain mi instan.

"Cit."

Citra buru-buru menyeka air matanya. ia masih duduk di depan kulkas yang terbuka. "Kamu mau ngerjain aku?" Citra kesal. "Isi kulkas kamu nggak ada!" Bentaknya sembari memutar badan setelah menutup kulkas.

Kevin terdiam. "Kamu nangis?"

Cewek itu melotot. "Sembarangan kamu!" elaknya.

Kevin tersenyum tipis. "Aku belum bilang kalau kulkasnya kosong. Ayo belanja dulu," ajaknya senang.

Citra menggeleng. "Kamu makan sendiri aja. Aku mau pulang." Ia menundukkan kepala dan melangkah keluar dari dapur. Kevin menahan tangannya, merasakan tubuh cewek itu gementaran, tetapi sekuat tenaga ditahan.

14

Banyak waktu dan kejadian yang mereka lewati dengan perasaan yang tak tentu arah.

"Bisa cepat? Gue ngantuk!"

Lolita menatap Kevin tajam. Kevin balas menatap tanpa merasa bersalah. Keduanya akan bertunangan, tetapi hubungan mereka masih rumit. Jika bukan terpaksa karena ancaman dari Melisa, Kevin tak akan mau jalan dengan Melisa sekarang.

Melisa memaksa mereka mengambil waktu berdua untuk memperbaiki hubungan. Lolita sangat senang, tersenyum lebar dan menggandeng lengan Kevin. Membawa cowok itu ke tempat yang sudah lama ia inginkan untuk berkencan.

Seperti jalan dengan patung, Kevin tak bisa jadi partner kencan yang baik. Hanya bergumam ketika Lolita meminta pendapat dan mengikuti kemauan cewek itu tanpa minat.

"Nggak suka ini. Kita ke tempat langganan gue yang lain aja. Tidur lo ditunda dulu." Ia menggandeng lengan Kevin.

Kevin meringis, tapi membiarkan Lolita semakin mendekat dan memeluk lengannya. Bergelayut mesra sambil menyeringai.

"Oh, sebaiknya kita cari kemeja buat lo. Kemeja *vintage* kesukaan lo."

"Hm." Kevin masih belum menemukan *mood*-nya. Lolita mengganggu tidur siangnya, Melisa tidak menerima alasan apa pun sehingga di sinilah mereka sekarang.

Lolita menyeringai lagi. "Selera lo klasik. Sama kayak cewek itu," godanya. Kevin harus dipancing dulu agar kembali seperti biasa. Lolita sangat mengenalnya sehingga tanpa merasa bersalah menyeret cowok itu. Nanti juga balik sendiri seperti semula, tapi kalau lagi kumat bisa seharian menganggurі Lolita.

Kevin mengangkat bahu. "Nggak ada yang menarik darinya," jawabnya sekenanya.

Lolita tergelak. "Gila kalau sampai lo mikir itu cewek beda dari yang lain," katanya. "Dilihat sekilas aja, dia memang pantas di-*bully*!"

"Iya." Kevin membenarkan.

"Sayangnya dia mantan lo, Vin!" Lolita mengingatkan.

"Mantan karena taruhan? Apa menariknya?" Cowok itu menyeringai. Enggan mengakui Citra sebagai mantannya.

"Lo kejar-kejar dia!"

"Buat seneng-seneng aja," jawab Kevin tak acuh.

"Kasihan!" Lolita menggeleng dramatis. "Sialnya, Fuddin jadi korban lo!" lanjutnya terkekeh. "Tapi tenang aja, gue udah beresin Fuddin!"

"Kurang apa lagi akting gue?" Kevin mengernyit. "Kalau lo mau kelihatan *real,* jangan tanggung-tanggung. Buat dia percaya meskipun orang terdekat lo jadi korbannya!"

Lolita kembali tergelak. "Calon tunangan gue iblis."

"Iblis ketemu iblis. cocok, kan?!"

"Ya, benar banget. Pasangan sempurna. *Perfect!*" Lolita mengangguk setuju, lalu memicing menatap Kevin yang masih tenang. "Lo udah undang dia datang? Gimana reaksinya?"

"Pura-pura tegar." Kevin mengangkat bahu.

"Udah gue duga!" Lolita meringis. "Cewek macam dia memang bisanya nangis aja dan nunggu keajaiban dari langit." Cewek itu makin senang. "Sampai dia nangis darah, keajaiban itu nggak akan datang."

"Masih percaya keajaiban, eh?" Kevin terkekeh.

"*Cih!* Dalam mimpi lo!" semburnya.

Kevin kembali terkekeh sehingga Lolita memutar bola mata. Kevin menunggu cewek itu memilih kemeja untuknya. Berdiri tegap ketika Lolita mencocokkan kemeja di depannya.

"Kayaknya ini cocok." Lolita manggut-manggut. "Sebentar lagi selera lo bakal berubah. Gue nggak mau hal-hal klasik ada dalam diri lo. Mengingatkan sama cewek itu aja."

Kevin terkekeh. "Cemburu, eh?"

"Dia bukan level gue! Jangan bandingin gue sama dia!"

Kevin manggut-manggut. "Lo *perfect*, eh?"

"Tentu! Pasti! Nggak salah lagi."

"Percaya diri sekali." Kevin menyeringai. "Gue suka cewek macam lo!" lanjutnya sambil mengedipkan mata.

Lolita tersipu, tapi berusaha menyembunyikan dengan sibuk mengukur badan cowok itu. Meletakkan kemeja di punggung Kevin. "Pantasan cewek kampungan itu *baper.*"

"Iri?" Kevin terkekeh.

Lolita meringis. "Ngarep? Tapi gue puas dengan cara lo selama ini." Lolita manggut-manggut. "Cukup buat hiburan sebelum tunangan. Pastiin dia datang besok malam. Tanpa kedatangannya, pertunangan ini nggak bakalan seru."

"Tenang aja. Lo dijamin puas besok!"

"Lo paling bisa diandelin, Vin. Nggak salah orangtua gue kenalin lo sama gue." Cewek itu memuji.

Kevin masih tenang tanpa terusik sedikit pun dengan kebiasaan Lolita berbelanja. Ia masih setia menunggunya sembari duduk di sofa yang disediakan di sana.

"Semua akan berakhir setelah kita tunangan. Tante Melisa nggak akan menganggap cewek kampung itu sebagai musuh. Dia cuma tikus kecil malang yang kita mainin selama ini!"

"Sayangnya gue lebih bangga sama lo." Kevin mencibir.

"Lo cinta sama gue?"

"Menurut lo?"

Lolita memutar bola mata. "Lo pernah cinta sama Citra?"

Kevin menggeleng santai. "Nggak!"

***

"Pake helm, ya." Citra memakaikan helm di kepala Zen. Adiknya itu senang bukan main, ia mendongak dan siap menerima helm di kepalanya.

"Kak, Bang Epin ikut, kan?" tanya Zen tiba-tiba.

Citra langsung diam, kedua tangannya berhenti di dagu Zen. Raut wajahnya berubah murung, tetapi sesaat kemudian kembali tersenyum. "Zen sama Kakak aja, ya," ucapnya.

"Bang Epin ke mana, Kak?" tanya Zen penasaran.

Citra terbata, "Bang Epin lagi sibuk. Zen jangan nakal, ya. Jangan cari-cari Bang Epin lagi," lanjutnya susah payah. Buru-buru mengangkat Zen yang semakin penasaran ke atas jok belakangnya agar perhatian adiknya teralihkan.

"Bang Epin udah pergi, ya, Kak?"

"Iya." Citra mengangguk, menstater motor bututnya.

"Nggak pulang lagi, ya, Kak?"

Citra kembali mengangguk. Mulai melaju pelan, kedua matanya berkaca-kaca. Mendengar nama cowok itu, pikiran Citra langsung berantakan. Konsentrasinya terpecah belah dan kedua irisnya berembun.

"Terus Zen nggak ketemu sama bang Epin lagi?"

"Iya."

Zen terkejut. Dia memeluk perut Citra erat dari belakang. "Kalau Zen kangen, gimana, Kak?"

"Nggak boleh kangen lagi, ya." Citra menasihati adiknya agar tidak mengingat-ingat Kevin lagi.

"Kalau Zen ikut ke sekolahan Kakak, Zen juga nggak ketemu sama Bang Epin, ya, Kak?" Zen sudah telanjur menyukai Kevin. Tidak semudah itu untuk melupakannya.

"Bang Epin juga nggak ada di sekolah Kakak." Citra terpaksa berbohong agar adiknya percaya.

"Yah...." Zen kecewa.

Citra diam, mengendarai motornya hati-hati. Sesekali tangannya mengusap wajah agar air matanya tidak meluruh. Meskipun sudah telanjur beberapa tetes tanpa sepengetahuan adiknya. Cewek itu memasuki SPBU, mengisi bahan bakar motornya. "Zen turun bentar, ya. Kakak mau isi bensin dulu," katanya. Zen pun turun dan berdiri di samping motor. Citra mengantre bersama pengendara lain.

"Bang Epin!" seru Zen tiba-tiba.

Citra terkejut. Zen berlari ke tempat khusus pengisian bahan bakar untuk mobil. Citra hendak mengejar adiknya, namun antrean di belakangnya yang semakin memanjang tidak memungkinkan Citra keluar dari sana. "Zen, jangan lari-lari!"

Zen memukul-mukul pintu sebuah mobil sedan *metallic*. "Bang Epin, buka...." Zen memanggil-manggil.

Jendela mobil terbuka, Lolita mengerutkan dahi melihat anak kecil di samping mobilnya. "Siapa dia?" tanyanya.

"Lo nggak bisa nebak, eh?" Kevin terkekeh.

Lolita menyeringai. "Adik Citra?"

Kevin manggut-manggut pelan, lalu melaju karena sudah selesai mengisi bahan bakar. Zen masih belum menyerah, mengejar dan memanggil-manggil Kevin dengan wajah memerah. Mobil itu berhenti. Zen kembali mengejarnya, kali ini memukul-mukul pintu kemudi. "Bang Epin. Ini Zen."

Kevin membuka jendela mobil sembari menyeringai. Zen mendongak dan menyingkir dari sana. Cowok itu akhirnya keluar dan menatap Zen yang masih memandangnya serius. Kedua mata Zen berkaca-kaca. "Zen," panggil Kevin.

"Bang Epin." Zen mendekat dan memegang tangan Kevin. "Kata Kak Citcit, Bang Epin pergi. Katanya Abang nggak pulang lagi." Zen menangis. "Abang jangan pergi. Zen kangen sama Abang."

"Zen." Kevin mengelus pipi Zen. "Abang udah mau pergi."

Zen menggeleng, memeluk kaki Kevin erat. "Abang nggak boleh pergi. Nanti Zen main sama siapa?" Tangisnya makin menjadi. "Zen sama Kakak mau ke pasar beli sepatu buat Zen. Ayo, Bang, ikut Zen sama Kakak." Zen kembali mendongak, kedua matanya memerah.

"Abang nggak bisa lagi ikut sama Zen dan kakak kamu."

Zen menggeleng. "Abang biasanya ikut," katanya. "Nanti kita main bianglala lagi di pasar malam. Pasar malamnya udah buka lagi, Bang. Ada mainan baru."

"Nyusahin, ya. Banyak maunya!"

Zen berhenti menangis. Ia menoleh ke samping dan melihat Lolita berdiri sembari menyedekapkan tangan. Cewek angkuh itu menatap Zen malas. "Bang, kakak itu siapa? Kenapa kakak itu mirip hantu?" katanya.

"Dia pacar Abang," jawab Kevin pelan.

Zen terkejut, memandang Kevin tidak percaya. "Pacar Abang?" "Abang bilang pacar Abang itu Kak Citcit. Kenapa sekarang jadi kakak jahat itu?"

"Pacar, eh?" Kevin terkekeh. Menunduk dan menghapus air mata Zen. "Abang bukan pacar kakak kamu."

"Bang Epin...."

"Sekarang tunggu kakak kamu. Jangan lari-lari." Kevin mengangkat kepala, melihat Citra mendorong motornya mendekat.

"Bang Epin, Zen nggak mau." Zen menggeleng. "Zen mau sama Abang," tolaknya. Memeluk erat kaki Kevin lagi.

"Zen, ayo kita pergi." Citra datang menghampiri, memegang tubuh Zen agar melepaskan Kevin.

"Zen nggak mau." Zen mengeratkan dekapannya.

"Kita mau beli sepatu buat Zen. Nanti pasarnya tutup."

"Zen nggak mau kalau Bang Epin nggak ikut. Zen mau sama Bang Epin!" raungnya.

Lolita memutar bola mata menyaksikan pertunjukan konyol di depannya. Beberapa pasang mata terang-terangan menonton mereka, namun tak seorang pun mau ikut campur.

"Kasih duit, Vin. Pasti diem." Lolita mengompori.

Citra mencoba mengabaikan Lolita. Kedua mata Citra berkaca-kaca, ia menunduk dan kembali membujuk Zen.

"Zen mau jajan? Abang kasih duit buat beli es krim, ya."

"Zen nggak mau duit. Nggak mau es krim. Zen mau Bang Epin!" teriaknya.

Kevin berhenti, memegang tangan Zen agar melepaskan kakinya. Lolita berang, mengeluarkan uang seratus ribu dari kantongnya dan memberikan pada Zen. Tapi Zen menolak, membuang asal uang kertas tersebut.

"Zen nggak mau duitnya!" teriak Zen makin kencang.

"Zen mau Abang antar pulang?" Kevin menundukkan badan. Citra mengerjap banyak agar air matanya tidak luruh.

"Nggak mau! Zen mau Abang ikut ke pasar beli sepatu. Zen mau Bang Epin jangan pergi." Suara Zen makin melemah sembari menyeka air matanya. Helm kecil yang dipakainya sejak dari rumah masih menempel di kepala. "Abang jangan pergi," ulangnya karena Kevin tetap diam.

Kevin tersenyum lembut. "Rumah Abang bukan di sini. Abang harus pergi. Nanti kalau Zen udah besar, baru boleh ke tempat Abang."

"Rumah Abang di mana?" tanya Zen polos.

"Jauuuuhhhhhh banget," kata Kevin panjang.

"Jauhnya di mana? Terus kenapa Abang bisa datang ke rumah Zen? Malam-malam juga Abang datang. Kalau rumah Abang jauh, kayak rumah Nenek, Abang sampainya lama."

Kevin kembali tersenyum. "Mulai sekarang Abang akan pindah jauh. Lebih jauh dari rumah nenek Zen."

"Lebih jauh?" Zen mengernyit, tangisnya tidak sehisteris tadi. Tapi sekarang ia sesenggukan, wajahnya memerah dan berkeringat. Kevin membuka helm Zen, lalu mengelus rambutnya lembut sembari tersenyum. "Kapan Abang pulang lagi?"

"Abang nggak pulang lagi."

Zen cemberut. "Kenapa Abang harus pergi? Rumah Abang hilang, ya? Abang, kan, bisa tinggal di rumah Zen. Mama pasti mau. Nanti Zen bilangin sama Mama. Mama, kan, seneng sama Bang Epin. Suka nanyain Bang Epin kalau pulang kerja. Terus waktu Bang Epin sakit, Mama ngomelin Kakak karena Kakak nggak jagain Abang."

Kevin kembali tersenyum, "Abang harus pergi, karena Abang juga punya Mama. Mama Abang udah suruh pulang."

"Mama Abang jahat, ya, kayak kakak itu?" Zen menunjuk Lolita yang melotot kesal. Kevin mengangguk membenarkan. "Mama

Bang Epin suka mukul, ya? Kayak mama teman Zen di sekolah? Kalau pulangnya lama, mamanya mukul."

"Iya." Kevin mengangguk. "Mama Abang suka mukul kalau Abang nggak pulang."

"Sakit?" Zen mengernyit lagi.

"Hm." Kevin bergumam. "Mama Abang suka mukul sampai badan Abang biru-biru begini." Kevin menunjukkan lengan bagian dalamnya yang lebam-lebam. Zen melebarkan mata sembari mengusap lebam tersebut. "Zen jangan cari Abang lagi, ya. Abang harus pergi, kalau nggak mama Abang bakalan mukul abang lagi."

Zen menggeleng. "Kalau mama Abang jahat, Abang pindah aja ke rumah Zen. Mama Zen nggak pernah mukul Zen atau Kakak. Nanti Mama juga nggak mukul Abang."

Kevin tersenyum akan kepolosan Zen. "Kalau Abang nggak pulang, nanti mama Abang pasti cariin sampai ketemu. Nanti kakak kamu juga bakal dipukul," katanya. "Kamu nggak mau, kan, kakak kamu dipukul sama mama Abang?"

Zen menggeleng sembari menyeka wajahnya kasar. Kevin mengusap kembali kepalanya. "Kalau Zen nggak mau Kak Citra kenapa-kenapa, kamu jangan bandel, ya. Jangan cariin Abang lagi. Jangan kangen sama Abang lagi. Zen masih punya teman main yang lain. Kak Citra atau Bunga, terus anaknya Tante Sani juga, kan? Nanti Tante Sani ajak Zen main video-videoan lagi. Nyanyi-nyanyi, terus joget-joget." Zen pernah cerita pada Kevin sebelumnya bahwa Tante Sani suka mengajak anak-anak tetangga main video dengan berbagai macam lagu dan berjoget.

"Darto suka minta mobil-mobilan Zen yang dari Abang."

Kevin terkekeh. "Kalau Zen udah bosan main, kasih pinjam Darto. Zen juga dikasih pinjam mainannya, kan?" tanya Kevin, Zen mengangguk. "Zen sama Darto bisa pinjam-pinjaman biar seru mainnya. Zen mau, kan, kasih pinjam?"

"Mau, Bang."

"Jangan nangis lagi, ya," ucap Kevin tersenyum.

Zen mengangguk, tapi air matanya menetes sekali lagi.

"Zen boleh peluk Abang, tapi setelah ini jangan cari Abang lagi, ya."

Zen menghambur ke pelukan Kevin yang masih berjongkok sehingga Zen bisa menatapnya tanpa mendongak. "Bang, nanti kalau mama Abang udah baik, Abang pulang, ya."

"Iya," kata Kevin.

Pelukan mereka terurai setelah beberapa saat. Kevin tersenyum sembari mengusap wajah Zen hingga kepalanya. Memasangkan kembali helm Zen tanpa berbicara lagi. Zen masih cemberut, tidak terima dengan perpisahan mereka.

"Sekarang Zen baik-baik sama Kak Citra, ya."

Zen mengangguk, kembali meneteskan air mata.

"Abang pergi dulu." Kevin berdiri sembari menoleh ke Citra. Cewek itu membuang muka. Wajahnya memerah, sejak tadi tidak bisa menghalau air matanya. Ia mengambil jarak dari mereka, karena tak sanggup melihat Kevin menasihati Zen. Sejak mengenal Kevin, baru kali ini mendengar Kevin berbicara panjang lebar. Biasanya hanya singkat dan bergumam saja.

Citra menoleh, Zen menggenggam tangan kanannya. Mendongak pada Citra yang pura-pura tidak terpengaruh. "Bang Epin...." Zen kembali memanggil. Kevin yang sudah masuk kembali ke dalam mobil membuka jendela sembari menoleh. Ia tersenyum lembut dan Zen melambaikan tangannya, sekarang sudah menerima kepergian Kevin meskipun berat. "Bang Epin...," panggilnya sekali lagi. Kevin sudah melaju, mereka menatap kepergian Kevin hingga menghilang di ujung jalan. "Kak, Bang Epin udah pergi, ya?"

Citra mengangguk. Zen kembali meraung. Citra menundukkan badannya dan menggendong adiknya. Membujuk agar tidak menangis lagi.

"Zen mau Bang Epin, Kak." Zen menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Citra.

***

Citra menatap langit-langit kamar dengan sedih. Cewek itu tak memiliki niat belajar sejak terakhir kali ke apartemen Kevin. Pertunangan Kevin berpengaruh besar padanya, Citra tidak menemukan konsentrasinya lagi. Permintaan konyol cowok sialan itu terngiang-ngiang dalam benaknya. Memorak-porandakan pikirannya hingga membuat Citra lemah. Sekarang ia lebih banyak melamun. Tidak ada makna dari lamunan panjang tersebut, yang ada ia makin sedih.

Pertemuan mereka tadi sore di SPBU semakin menyayat hati. Kevin begitu tega membuat adiknya menangis meraung-raung. Zen menangis lagi setiba Clara di rumah, menceritakan bahwa Kevin sudah pergi dan tak akan datang lagi. Zen bercerita banyak. Tentang mama Kevin yang katanya suka memukul kalau Kevin tidak pulang. Clara tidak begitu menanggapi cerita polos itu. Clara menyimpulkan mungkin Kevin ada masalah atau ada perempuan lain yang ditaksirnya sehingga tidak ada waktu dengan Citra dan Zen lagi.

Lamunan Citra terpecah ketika ponselnya berdering. Ia meraihnya dari meja kecil di samping tempat tidurnya. Nama Kevin terpampang di sana, Citra tidak berniat mengangkatnya. Panggilan itu berlangsung tiga kali. Citra mendengar pesan masuk, kali ini penasaran dengan ancaman cowok itu karena berani mengabaikannya.

Citra cemberut, menyeka air matanya yang entah sejak kapan mengalir. Dalam pesan itu Kevin akan datang dalam sepuluh menit jika Citra tidak mengangkat panggilannya. Dalam dua detik, ponselnya kembali berdering.

"Kenapa nggak diangkat?"

Citra mendengar decakan dari seberang sana. Nadanya sama sekali tak ada rasa bersalah. Malah kesal seperti biasa. Menghela napas untuk mengatur degup jantung dan nada suara, Citra mengerjap sekali lagi. "Ini udah diangkat."

"*Dari tadi ke mana?!*" Suara Kevin kembali terdengar. Masih kesal sehingga suaranya meninggi satu oktaf.

"Udah ngantuk," jawab Citra sembari memeluk guling.

"*Kenapa nggak belajar?*"

"Udah selesai." Citra mendengar suara embusan dari seberang. "Kamu di mana?" tanyanya.

"*Di apartemen,*" jawab Kevin pelan.

"Ngerokok?" tanya Citra, namun Kevin hanya diam. "Jangan biasain, nggak baik buat kesehatan kamu," ceramahnya.

"*Pastikan besok jangan lupa datang.*" Kevin malah mengingatkan Citra tentang pertunangannya.

"Nggak bisa."

Suara kekehan dari seberang terdengar rigan. "*Kamu nggak bisa* move on *dari aku, ya?*" tanyanya percaya diri.

"Aku nggak punya perasaan sama kamu." Citra memejamkan mata, bergumam lirih berharap Kevin tidak mendengarnya. Undangan cowok itu ada di atas meja belajar Citra. Ukiran nama keduanya di sampul undangan tersebut menggerogoti hatinya, Citra tidak sanggup membuka dua kali.

Helaan napas berat terdengar dari Kevin. "*Buktikan kalau kamu nggak punya rasa sama aku,*" tantangnya. "*Kamu harus datang besok.*"

Citra berdecak. "Nggak ada hubungannya."

"*Ada.*" Kevin bersikukuh. "*Kamu nggak sanggup lihat aku tunangan sama cewek lain.*"

"Vin!" Citra makin kesal. "Iya, besok aku datang."

Senyum Kevin melebar. "*Besok jangan nangis.*"

"Nggak akan!"

"*Aku mau bukti.*" Kevin makin menjadi-jadi. Citra diam lama, tidak menjawab perkataan Kevin. "*Cit....*"

"Aku nggak terima kamu bikin adik aku nangis," katanya.

Kevin terkekeh. "*Nggak terima, eh?*" Citra kembali diam. Kevin kembali terkekeh. Sepertinya sangat puas.

"Kamu tega!"

"*Kamu udah kenal aku.*" Kevin meringis. "Harusnya kamu udah terbiasa."

"Jangan ganggu aku lagi." Citra mengerjap banyak.

Kevin meringis. "*Tergantung.*"

"Jangan mengikutsertakan aku ke dalam masalah kamu lagi," kata Citra melanjutkan. "Harusnya kamu udah sibuk sekarang tanpa mikirin orang lain lagi."

"*Itu kemauan kamu?*" Kevin mengernyit.

"Hm."

"*Tapi itu bukan kemauan aku,*" jawabnya pelan.

Citra diam. "Selamat."

"*Hm?*"

"Pertunangan kamu."

Kevin meringis. "*Terlalu cepat,*" katanya merasa geli. "*Besok ucapin di depan aku.*" Cowok itu semakin menjadi-jadi. "*Kamu udah janji mau datang.*"

"Kamu psikopat!" umpat Citra berang.

Kevin terkekeh tidak mengelak. "*Iya.*"

"Kamu gila!" Jantung Citra berdetak cepat. Kevin kembali terkekeh untuk kesekian kalinya. "Jangan pernah datang lagi."

"*Tergantung.*"

Citra semakin kesal. Kevin kembali mempermainkannya. "Jangan kecewakan Zen."

"*Kamu atau Zen yang kecewa?*"

"Vin!"

Kevin pura-pura terkejut. "*Kamu?*" tanya Kevin, Citra diam. "*Aku nggak nyangka kalau kamu bisa kecewa.*"

"Kututup!"

"*Jangan. Bentar lagi. Lebih baik kamu ngobrol sama aku daripada nangis,*" godanya.

"Nggak dua-duanya." Citra menjawab asal.

Kevin kembali tersenyum. "*Ya udah, selamat malam.*"

"Jangan ngerokok lagi." Citra kembali mengingatkan. Kevin mengangguk di sana, lalu panggilan terputus. Tubuh Citra merosot, air matanya kembali menggenang. Hubungan mereka akan berakhir sampai di sini. Ia menoleh pada boneka beruang berukuran jumbo pemberian Kevin yang selalu diletakkan di sudut tempat tidurnya. Citra meraih boneka itu, lalu memeluk erat. Tangisnya semakin kencang, namun teredam.

Ketika Kevin menyusup ke kamar Citra, ia mengernyit karena tak menemukan boneka yang ia berikan dua hari sebelumnya. Citra bingung, tapi tidak bertanya. Hingga akhirnya Kevin berdecak, mengambil boneka besar itu dari atas lemari, yang sudah dimasukkan dalam kantong plastik. Kevin meletakkannya di atas tempat tidur Citra. Ia menyuruh Citra tetap membiarkannya di sana, dan Citra seperti biasa, hanya menurut. Keesokan harinya, Zen sangat suka tidur memeluk boneka besar tersebut.

Citra tersenyum miris, semua kenangan itu seolah mengejeknya sekarang. Sudah banyak waktu dan kejadian yang mereka lewati dengan perasaan yang tak tentu arah. Tanpa ikatan, tetapi melebihi orang yang berpacaran. Mantan macam apa yang masih mau membawanya pergi liburan dan mengenalkan pada keluarga dekatnya?! Yang selalu melindungi dan membantunya selama ini, meskipun penindasan sering ia dapatkan sebelumnya.

Jantungnya berdetak kencang. Perasaan macam apa ini? Apakah ini normal?

15

Fashionable harus, bego jangan!

"Paket, Mbak."

Citra mengerutkan dahi. Ketika pulang sekolah, ia mendapat sebuah paket berupa boks besar dari kurir. Tentu saja Citra bertanya-tanya, ia tidak pernah membeli barang *online*. Clara juga tak mengabari akan datang paket hari ini.

Setelah mengucapkan terima kasih, cewek itu masuk ke dalam rumah dan membuka boks. Sebuah gaun berwarna abu-abu *soft* berenda yang sangat indah dan juga sepatu senada. Citra terperangah ketika mengangkat gaun itu. Merasakan serat kain yang sangat halus dan rapi. Bahan gaun itu seperti yang dulu dipakainya, ia yakin pasti harganya selangit. Lamunan Citra terpecah oleh dering ponselnya. Ia menutup asal boks tersebut dan menerima panggilan Kevin.

"*Udah terima paketnya?*" Tanpa basa-basi Kevin bertanya.

Citra menghela napas. "Kenapa kamu kirim gaun ini?"

Kevin mengedikkan bahu di seberang. "*Buat kamu pake nanti,*" jawabnya. "*Jam tujuh, jangan telat!*"

Citra menahan napas. "Kenapa kamu repot-repot maksa aku datang? Nggak ngaruh juga, kan, kalau aku nggak datang." Ia berusaha menahan diri agar nada suaranya tetap datar.

"*Lupa, ya? Aku mau mastiin bahwa kamu udah* move on!"

"Aku yakin kamu yang nggak bisa *move on!*" sindir Citra.

"*Oh ya?*" Kevin terkekeh senang. "*Kita lihat nanti malam!*"

Citra diam sembari memilin ujung pakaiannya. *Cowok sialan. Selalu melakukan kemauannya tanpa memikirkan orang lain,* batinnya. Setelah panggilan mereka terputus, Citra merebahkan tubuh di atas tempat tidur dan menoleh ke boks yang berisi gaun, lalu beralih pada boneka beruangnya. Citra memejamkan mata sembari memeluknya. Ia sendirian di rumah. Clara membawa Zen pergi bertamasya. Sepatu yang mereka beli kemarin untuk Zen pakai hari ini.

Sudah semakin sore, Citra belum juga bersiap pergi. Sesungguhnya ia tak sanggup, tapi jika tak pergi, Kevin akan semakin mencelanya. Membuat hidup Citra tak tenang.

"Citra...," panggil seseorang dari luar rumah. Citra beranjak dari tempat tidur. Ia penasaran siapa tamu tak diundang yang datang ke rumahnya. Cewek itu terkejut, ada Nina dan Stef sedang beradu *argument* di depan rumahnya.

"Mbak Nina... Stef?" ucap Citra pelan.

Nina melotot. "Kamu belum siap-siap juga?" katanya histeris "Oke, kamu harus beres-beres dulu," ujarnya. Cewek itu buru-buru masuk dan menyeret Citra ke dalam. "Di mana kamar kamu? Ayo kita buktikan sama si kunyuk itu bahwa kamu nggak terpengaruh sama pertunangannya!"

Stef menggeleng dramatis, membiarkan mereka bersiap-siap di kamar. Sementara ia langsung menganggap rumah sendiri. Menyalakan televisi dan menonton santai sambil berbaring. Stef masih mendengar jelas Nina sedang mengomel di kamar Citra. Ia yakin cewek itu sedang mengerahkan semua kemampuannya untuk mengubah Citra.

"Jadi ini gaun dari si curut?" tanya Nina, Citra mengangguk sedih. "Ya Tuhan... manusia macam apa si curut laknat itu?!" ucapnya dramatis dengan panggilan baru untuk Kevin. Ia menatap Citra yang sedang menunduk lesu, makin sedih. "Kamu harus lebih cantik dari calon tunangannya," ucapnya semangat. "Sekarang, aku ubah kamu dulu! Pokoknya dia harus menyesal udah ninggalin kamu! Biar Kevin kejang-kejang sekalian, kamu harusnya datang sama cowok!"

Citra hanya diam pasrah. Membiarkan Nina memolesi wajahnya dengan peralatan *make up* yang dibawanya. Cewek itu sangat ahli, sedikit pun tak kesusahan mengubah penampilannya. "Siapa?" tanya Citra pelan.

"Yang pasti cowok itu bukan yang masih sekolah. Nggak punya apa-apa, bisanya pake duit orangtua!" Citra semakin tak mengerti. "Kamu butuh cowok mapan buat hancurin si curut itu. Yang lebih tinggi beberapa tingkat di atasnya."

"Beberapa tingkat?" Citra membeo.

"Kalau modal ganteng dan tinggi aja, Kevin nggak bakalan ngaruh," jelasnya. "Intinya, kamu butuh cowok yang udah nggak sekolah lagi, udah mapan, dewasa, dan yang pasti memuja kamu!"

"Emang ada yang begitu, Mbak?" tanya Citra polos.

Nina meringis. "Cit, jangan polos-polos banget, deh. Kamu sepolos ini gampang banget dilelang!"

"Saya nggak tau, Mbak."

"Ini yang bikin Kevin semena-mena sama kamu!" ucapnya berang. "Nanti aku kenalin sama cowok yang cocok buat kamu," kata Nina bersemangat. "Kamu ikutin aja rencana aku. Pokoknya Kevin harus seperti cacing kepanasan. Cowok gila itu harusnya dikasih pelajaran setimpal biar kapok!"

Citra kembali mengangguk pasrah. Menyerahkan semua yang terbaik pada Nina. Cewek itu lebih ahli. Nina memekik kegirangan. Sudah menduga bahwa hasil karyanya tak pernah mengecewakan. Nina ahli *fashion*. Dalam kamusnya, *fashionable* harus, bego jangan. Semua harus sinkron, jangan berat sebelah. Hasilnya nggak akan sempurna. Muka penuh dempulan bukan masalah. Tapi otak juga harus penuh

***

Citra menundukkan kepala. Sejak tiba di gedung megah itu, ia tidak beranjak dari tempatnya, membiarkan Stef dan Nina berbaur dengan yang lain. Citra menolak halus ketika mereka mengajaknya. Sejak tadi tidak ada makanan yang masuk ke dalam perutnya. Hanya minum sirop yang dipaksa oleh Nina beberapa saat lalu. Citra juga belum menemukan Kevin maupun Lolita. Hanya teman-teman cewek itu yang sejak tadi heboh dan menatap Citra sinis. Mereka terang-terangan mengatai Citra tidak tahu malu. Masih memiliki muka menghadiri pertunangan Kevin.

Ekor mata cewek itu melihat Kevin sekitar lima belas menit kemudian. Ia kembali menunduk, sepertinya Kevin tidak melihatnya di kerumuan para tamu. Kevin tersenyum tipis, menyapa beberapa kelompok orang. Citra dikejutkan oleh panggilan Queensha. Cewek itu semringah dan menyapa Citra hangat. Barulah Citra merasa sedikit lebih baik. Ia hanya tersenyum menanggapi Queensha yang terus bercerita padanya. Katanya Romeo enggan datang, Queensha harus menangis dulu hingga cowok itu akhirnya mengalah dan sekarang sedang bergabung dengan teman-temannya. Membiarkan Queensha menghampiri Citra sendirian. Keduanya seperti kehilangan induk. Duduk berdua di meja paling pojok.

"Kenapa Kevin tunangan sama Lolita? Bukannya Citra pacar Kevin, ya?" tanya Queensha *kepo*.

"Aku bukan pacarnya," jawab Citra pelan.

"Tapi selama ini kalian barengan. Harusnya, kan, kalian pacaran. Kamu pernah pacaran sama Kevin, kan?" tanya Queensha, Citra mengangguk ragu. "Terus sekarang gimana?"

"Udah nggak lagi," jawab Citra.

"Kenapa?"

Citra mengangkat bahu. Tidak mau menjawab pertanyaan Queesnha kali ini. Cewek itu maklum, lalu menyuruh Citra makan bersamanya. Citra tak menolak, ia mengangguk dan makan sedikit. Citra tidak napsu makan apa pun yang ada di sana meski tampilannya sangat menggiurkan.

"Apa saya mengganggu?"

Queensha dan Citra menoleh pada asal suara. Citra menggeleng, sedangkan Queensha mengerutkan dahi. Memandang orang itu dan Citra bergantian. "Ini Kak Andra," kata Citra pelan. "Temannya Mbak Nina sama Stef."

"Wah, gantengnya." Queensha berbinar. Andra terkekeh dan mengambil tempat di samping Citra. Citra masih risi duduk bersebelahan dengan Andra, tapi kata Nina, Andra itu baik, sedang mencari pasangan dan semua yang dibutuhkan Citra ada dalam diri Andra. Citra sendiri belum menemukan *feel* dengan Andra, tapi ia mau diajak datang bareng meskipun dalam perjalanan tadi mereka lebih banyak diam. Sepertinya Andra sangat sibuk, setibanya di gedung, Andra langsung ke belakang mengurus pekerjaan. Katanya ada *trouble*. Citra yang tidak tahu-menahu hanya mengangguk pasrah.

Andra berbeda dengan Kevin. Ia ramah, jago mencari topik pembicaraan meskipun Citra hanya menjawab seadanya. Andra maklum pada Citra yang *introvert*. Kata Nina, Andra lebih suka cewek seperti Citra, tak banyak omong dan pamer sana-sini macam cewek sekarang.

"Kak Andra sering pulang ke Indonesia?" Queensha *kepo*.

"Sekarang udah jarang," jawab Andra. "Tapi kalau ada yang spesial di sini, ke depannya mungkin bakalan sering."

"Wah, hebat...." Queensha makin berbinar. Usia Andra sekitar delapan tahun di atas mereka, tapi cowok itu ramah dan bisa menyeimbangi. "Kakak juga udah kenal sama Kevin?"

Andra mengangguk. "Udah," jawabnya. "Kevin bareng Citra dulu ke taman hiburan. Ada Nina dan Stef."

Citra tetap menunduk, ia juga ingat mereka pernah bertemu. Waktu itu Kevin memberikan boneka beruang padanya.

"Citra kenapa nggak ajak Queen? Aduh... Queen nggak pernah ikut ke mana-mana," raungnya kesal. "Nanti kalau jalan-jalan lagi, Citra harus ajak Queen ya."

"Iya," kata Citra. Andra terkekeh geli. Queensha cemberut makin sebal. Romeo memiliki teman banyak yang baik seperti Nina dan Citra, tapi baru mengenalkan mereka baru-baru ini.

"Queen nggak pernah gabung sama Citra?" tanya Andra.

Queensha menggeleng. "Romeo nggak pernah ngajak. Katanya Queen di rumah aja, nanti capek terus ngajak pulang."

Andra tersenyum. Ternyata gerombolan cowok itu tidak ada yang beres. Seperti Stef yang selalu menjadikannya saingan berat mendapatkan Nina. Baru tadi wajah cowok itu tampak semringah melihat Andra. Mulai sekarang incaran Andra itu Citra, biar Kevin yang pusing menghadapi Andra selanjutnya. "Kalau Queen mau, minggu depan kita jalan-jalan bareng," ajak Andra. "Nanti ada Citra juga Nina."

"Mau, mau. Queen mau." Queensha mengangguk semangat. Andra kembali terkekeh geli, sedangkan Citra hanya tersenyum tipis. "Queen bilang sama Romeo dulu, ya. Minggu depan kita jalan-jalan." Queensha berdiri dari kursinya dan langsung menghilang di kerumuan tamu.

"Teman kamu lucu." Andra terkekeh. Citra tersenyum dan mengangguk pelan. "Kalau kita pindah tempat, mau? Di taman belakang kayaknya asyik. Di sini sesak sama tamu. Berisik juga. Kelihatan banget kamu nggak nyaman," ajak Andra pelan. "Nanti ke sini lagi kalau udah inti acara."

Citra masih ragu. Ia mengedarkan pandangannya, memang benar tamu semakin banyak. Seperti bukan acara pertunangan saja. Dalam pikiran Citra melantur, *jangan-jangan ini hari pernikahan Kevin*. Ia menahan napas, lalu mengangguk pelan. Turun dari kursinya diikuti oleh Andra.

"Aku pegang tangan kamu nggak apa-apa, kan? Soalnya lagi rame," izin Andra sembari mengulurkan tangannya.

Citra ragu, hanya Kevin dan Jason yang pernah memegang tangannya. Tetapi akhirnya cewek itu mengangguk dan menerima uluran tangan Andra. Citra langsung merasakan sensasi berbeda. Gamang dan tidak biasa. "Maaf," katanya sembari melepaskan tangannya dari Andra.

Andra tersenyum lembut. "Iya, nggak apa-apa kalau kamu nggak nyaman." Bukan sakit hati, Andra malah senang menemukan masih ada cewek yang kaku seperti Citra. Pegang tangan saja tak nyaman. Cewek macam itu *awesome* banget. Hanya ada satu di antara ribuan cewek.

Keluar dari gedung, perasaan Citra sedikit lega. Sekarang ia bisa menghirup udara segar. Mereka berdua berjalan di pinggir kolam. Juga ada beberapa pasangan sedang mengobrol.

Citra menunduk, tidak tahu harus bagaimana sekarang. Untuk menoleh ke samping saja ia tak berani. Citra mati kutu.

"Setelah selesai sekolah, rencana kamu apa?"

***

"Apa yang kamu lakukan, hah?"

Kevin masih santai, sedangkan orangtuanya mulai emosi. Sibuk menelepon dan umpatan menggema di ruangan tersebut. Melisa dan Lucas menatap tajam Kevin, cowok itu merebahkan tubuhnya sembari memainkan *game* di atas sofa. Sama sekali tidak terpengaruh dengan kekacauan di sana. Dia menegakkan posisinya, duduk dan mengangkat kaki di atas meja, balas menatap polos kedua orangtuanya yang kembali sibuk menelepon. "Udah waktunya?" tanyanya.

Lucas menggeram. "Jangan main-main, Kevin! Di mana dia sekarang?!"

Kevin mengerutkan dahi. "Siapa maksud Papa?" tanyanya.

Melisa mengepalkan tangan. "Jangan pura-pura tolol!"

Kevin mengedikkan bahu. Namanya kembali dikumandangkan di luar ruangan. Ia tersenyum. "Udah waktunya, ayo kita keluar." Kevin beranjak dari sofa. Memperbaiki setelannya, lalu memantapkan langkah keluar dari ruangan tersebut dengan wajah berbinar.

"Kevin!" Lucas memanggil dengan amarah tertahan.

Kevin menyeringai kejam. "Ya, Pa?"

"Di mana dia?"

Kevin mengangkat bahu. "Kenapa malah tanya saya?" Ia mengernyit bingung. "Bukannya seharusnya dia ada di sini? Di ruangan lain sama teman-temannya?" ucapnya. "Ayo kita keluar, Ma, Pa. Tamu udah nunggu."

Kevin membuka pintu, melangkah angkuh menuju panggung. Kevin mendengar amarah tertahan dari kedua orangtuanya. Ia menyeringai senang, para tamu berdecak kagum padanya, berbisik-bisik menyerukan pujian. Kevin sudah di atas panggung. Pembawa acara menyambut hangat, Kevin balas tersenyum manis, menambah ketampanannya saat ini.

"Di mana calon tunangannya?" Pembawa acara mengernyit. "Lolita Putri Aslan?" Lelaki itu mulai *kepo*, membuat para tamu tidak sabaran mengetahuinya.

"Ada," jawab Kevin tersenyum lebar. Pandai sekali ia menunjukkan wajah bahagia. Sama sekali tak ada rasa penyesalan ataupun bersalah. Tamu undangan mulai ricuh. Kevin turun dari panggung, membuat pembawa acara makin heboh.

"Wah, calon tunangannya manis sekali. Sepertinya dia harus dijemput dulu." Kevin tak menghiraukan suara-suara di sekitarnya. Para tamu memberikan jalan, cowok itu tersenyum tipis. Kevin keluar dari ruangan. Bisik-bisik para tamu semakin terdengar. Ia terus melangkah keluar hingga di kolam renang.

"Udah selesai ngobrolnya?" tanya Kevin santai.

Citra terkejut, menoleh pada Kevin yang sedang berdiri di depan mereka. Keduanya duduk di kursi sembari mengobrol, tak menyadari kedatangan Kevin sebelumnya.

"Belum," jawab Andra menyeringai.

Kevin meringis. "Ucapkan selamat berpisah!" katanya. "Ini terakhir kali lo ngobrol sama dia!" lanjutnya sinis. Kevin meraih tangan Citra dan membawa cewek itu paksa.

"*Bro*, Citra datang sama saya. Jangan seenaknya ambil dia dari saya!" seru Andra.

Kevin menyeringai, melepaskan tangan Citra, lalu memutar tubuhnya dan mendekat pada Andra. Dalam hitungan detik, kepalan tangannya mendarat di wajah Andra. Cowok itu terhunyung. "Tangan lo nggak berhak pegang tangan cewek gue!" Kevin kembali membawa Citra menjauh dari sana.

Citra yang masih syok terbata. "Ke-ke-kenapa...?"

"Nanti!" Kevin memotong cepat.

Mereka melewati kerumunan tamu. Citra menunduk, tak berani menatap siapa pun. Kevin mencengkeram tangan Citra hingga akhirnya mereka tiba di atas panggung. Cewek itu terus menunduk dan meremas kedua tangannya setelah Kevin melepaskannya. Meskipun keadaannya sedang ricuh seperti ini atau Kevin sedang marah, tetap saja genggaman tangan Kevin yang membuatnya lebih nyaman daripada tangan Andra maupun Jason.

"Ganti namanya jadi Aleandra Citra Maulana dan Axean Kevin Julian!" titah Kevin pada pembawa acara. Bukan hanya Citra yang terkejut, pembawa acara dan tamu-tamu yang hadir pun terperangah.

"Apa mereka orang yang sama?" Pembawa acara berbisik pelan. "Di undangannya tertera nama Lolita Putri."

"Saya nggak mau bertunangan dengan nama sialan itu! Anda paham?!" Kevin memicing dingin. Pembawa acara itu mengangguk cepat dan melanjutkan acara dengan melempar *jokes* agar acara tersebut tidak canggung. Kevin melirik pada Citra yang masih syok. Dia terkekeh dan mengedipkan mata.

"Vin...." Citra mencicit. Sama sekali tidak percaya dengan jalan cerita yang sedang dirancang oleh cowok itu.

"Baiklah, mari kita lanjutkan acaranya." Pembawa acara memanggil seorang wanita yang bertugas menyiapkan cincin.

Kevin menghentikannya. "Pake ini." Ia mengeluarkan kotak beludru dari kantongnya dan menempatkan di atas nampan yang dilapisi selembar kain. Cincin yang sebelumnya sudah disiapkan langsung diberikan kepada staf lain.

Kevin mengambil salah satu cincin untuk Citra setelah dibuka tempatnya. Kevin tidak peduli dengan tamu undangan, bahkan kedua orangtuanya maupun orangtua Lolita tidak bisa menghentikannya saat ini. Mereka mengalah, berusaha meredam amarah dan akan melampiaskannya setelah ini. Citra yang harus bertanggung jawab atas kekacauan ini.

Orangtua Lolita tak menerima permohonan maaf Lucas dan Melisa. Mereka buru-buru pergi sebelum Kevin memasang cincin di jari manis Citra. Kevin sudah mengkhianati mereka dengan mendatangkan cewek itu. Sementara Lolita hilang, tak ada kabar sejak satu jam lalu. Mereka kelimpungan mencarinya. Teman-teman Lolita berkumpul di satu ruangan. Tak seorang pun tahu ke mana ia pergi. Mereka mengira Lolita datang bersama sopir karena sebelumnya Lolita meminta mereka bertemu di sini. Ingin memberikan kejutan yang luar biasa. Mulai sekarang, mereka semakin membenci Citra.

Citra melihat Kevin mengulurkan tangan. Ia menyeringai sembari mendekat, meminta tangan Citra menyambut ulurannya. Citra mengangkat tangan ragu-ragu, pikirannya kosong. Hanya Kevin yang mengitari benaknya sekarang. Cowok itu menggenggam erat setelah mendapatkan tangannya.

"Kamu cantik," bisik Kevin. "Gaunnya cocok sama kamu."

Citra mendongak, Kevin memegang tangannya. Memijit pelan buku-buku tangannya agar Citra tidak tegang. Ketika pembawa acara menyuruhnya untuk melanjutkan, Kevin memasukkan cincin dengan perlahan. Cewek itu merasa gamang. Menarik pelan tangannya, tetapi Kevin menahan dengan menekan tangan cewek itu. Citra tak bisa menghindar, cincin itu tersemat manis di jarinya. Citra memandang tak percaya. Ketika gilirannya, Citra mengambil ragu. Ia menatap kembali pada Kevin, dibalas senyum menenangkan.

"Giliran kamu!" kata Kevin.

"Ta-tapi...." Citra terbata.

"Sekarang!"

Citra tak akan bisa lari mulai sekarang. Kevin mengikatnya dengan paksa. Suara tepuk tangan menggema di *ballroom* itu. Citra menunduk, tak berani melihat tatapan mereka, terutama tatapan Lucas dan Melisa yang seolah menusuk dengan laser tak kasat mata. Citra mengintip diam-diam, kedua orangtua cowok itu berdiri paling depan. Amarah tercetak jelas di wajah masing-masing, Citra makin kicep.

Selesai acara pertukaran cincin, Kevin meraih tangan Citra dan membawanya turun. Sekali lagi suara gemuruh tepuk tangan menyambut mereka. Keduanya mendapatkan banyak ucapan selamat. Kevin yang mengatasi mereka, dia hanya diam dan sesekali tersenyum. Citra masih syok dengan kejadian ini, belum bisa mencerna sepenuhnya.

Kevin membawanya bertemu dengan teman-temannya. Mereka juga menunjukkan hal yang sama. Tidak tahu jalan cerita yang sebenarnya.

"*Anjir!* Lo serius sekarang udah tunangan sama Citra?" Barta menggeleng tidak percaya. Meski dia menyaksikan secara keseluruhan, tapi baginya masih asing.

Kevin menyeringai. "Menurut lo?!"

"Gila! *Anjir*... nggak ada angin, nggak ada hujan, udah tunangan aja. Selamat, *Bro*." Barta menepuk bahu Kevin.

"Gue yakin lo maksa Citra." Stef mencibir. "Gue kira lo nggak bisa senekat ini. *Anjir*, tadi pagi gue udah ngamuk. Sia-sia, dong." Cowok itu langsung modus, memeluk Nina di sampingnya. Tadi pagi Kevin meminta Stef menjemput Citra ke acara pertunangannya. Tentu saja cowok itu mengamuk, Kevin kembali jadi pengecut, memaksa Citra datang dan menghancurkan perasaannya. Stef enggan, tapi Nina bersikukuh membujuk. Cewek itu ingin balas dendam pada Kevin, menunjukkan pada cowok itu jika Citra tidak akan kenapa-kenapa dengan pertunangannya. Ternyata mereka semua dipermainkan oleh Kevin. Tidak seorang pun yang mengetahui bahwa cowok itu akan memberikan kejutan.

"Ma-maaf." Citra mencicit. "Kak Andra...." Ia tidak sanggup melanjutkan.

"Andra udah pulang," jelas Nina. "Mukanya bonyok. Nanti lo harus tanggung jawab. Selesai acara, obatin dia," tambahnya, sengaja agar Kevin panas lagi.

Kevin berdecak tak suka. Nina masih kesal dengan permainan Kevin. Tanpa memikirkan bagaimana perasaan mereka, Kevin masih bisa santai hingga sekarang.

"Iya." Citra mengangguk patuh.

"Nggak boleh!" Kevin menolak cepat.

Stef memutar bola mata. Menutup mulut Nina agar tidak menyemprot Kevin dengan kata-kata kasarnya. Nanti acara pertunangannya bisa berantakan gara-gara Kevin mengamuk karena cemburu. Tadi saja Andra sudah dapat bogem.

"Selamat, ya, Cit," kata Stef dan diikuti yang lain. Citra mengangguk ragu, lalu menoleh pada Kevin di sampingnya.

"Udah jelas banget hubungannya sekarang." Mereka tergelak.

"Ini romantis banget," kata Queensha ikut menimbrung. Ia sudah bersama Romeo, cowok di sampingnya itu tampak tidak tertarik, hanya mendengus, lalu sibuk dengan ponselnya.

Kevin tak peduli, ia hanya menoleh sekilas. Sepertinya urusan mereka belum selesai sampai sekarang.

"Rom, Vin, baikanlah sekarang," kata Stef memutar bola mata. "Rom, lo udah datang ke sini. Lo kasih ucapan selamat atau apa gitu!"

"Najis!" umpat Romeo kasar. Terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Kevin dan mengibarkan bendera perang. Namun, Kevin tidak terpengaruh dengannya.

"Gue ke toilet dulu, ya." Cewek yang bersama Barta meringis. Barta mengangguk dan menerima *clutch* dari tangannya.

Stef menyeringai. "Bar, lo kenapa bawa cewek itu, sih?" tanyanya. "Bukannya lo udah punya cewek, ya?" Stef lupa namanya, baru ketemu setengah jam yang lalu. Cewek itu cukup asyik, tak seperti *cabe-cabean* macam Lolita.

Barta kesal. "Nggak usah ngaco, *njir!*" umpatnya.

"Pacar atau mantan gebetan? Nggak masalah, kan?! Jangan bawa cewek lain lagi." Stef makin merajalela.

"Barta punya cewek?" Nina memicing. "Siapa?"

Barta meringis. "Cuma teman dekat, kok, Nin. Pernah jalan, terus bosen. Nggak cocok," jawab Barta santai.

Stef tergelak. "Teman jalan doang nih?"

"Bar? Stef?!" Nina melotot serius.

"Nggak, Bu. Eh, Nin. Teman biasa aja." Barta mengelak.

"Cinta, cepat atau lambat lo bakalan tau. *Selow* aja, lah." Stef masih memanas-manasi.

"Ceweknya Barta siapa?" Queensha tiba-tiba menimbrung.

Barta makin berang, sekarang dia menjadi bahan cemooh Stef di pertunangan Kevin. "Nggak ada, Queen."

"Cewek, lah. Kalau cowok, *halu* si Barta." Romeo mencibir.

"Sialan! Gue balik dulu!" Barta kembali mengumpat.

Gelak tawa mereka cukup mengganggu para undangan. Beberapa pasang mata melirik pada mereka, namun tetap saja sekumpulan remaja itu tidak peduli. Setelah cukup lama di sana, Kevin meraih pinggang Citra, membawa cewek itu bertemu dengan yang lain. Barta tidak jadi pulang karena cewek tadi kembali dari toilet dan lelucon mereka berakhir.

Acara selanjutnya berdansa, Kevin sengaja menggoda dengan merapatkan tubuh mereka. Membuat Citra tidak nyaman dan menolak dengan cara mendorong dada Kevin. Citra tidak bisa berdansa, dia menginjak kaki Kevin yang dibalut sepatu mahal berwarna hitam. Cowok itu terkekeh sembari menahan pinggang Citra agar bisa membawanya bergerak bebas mengikuti iringan musik. Sedangkan kedua lengan Citra ada pada leher Kevin dengan gamang. Pandangan mereka beradu, Citra yang masih kebingungan mencari jawaban di iris Kevin. "Kenapa?" cicitnya.

"Kamu udah tunangan aku sekarang," balas Kevin tak membantu. Mengelus punggungnya dan menundukkan kepala Citra di dadanya sehingga mereka berpelukan. Citra makin gamang, merasa risi. Beberapa kali mencoba menjauh, tapi Kevin semakin mengeratkan pelukannya. Sehingga ketika musik berhenti, Citra menjauh darinya. Citra keluar tergesa-gesa dari *ballroom* hotel. Cukup sudah hari ini!

Kevin mengikuti dari belakang, meraih tangan Citra dan memutar tubuhnya. Ternyata Citra sudah berurai air mata. Kevin terkejut, wajah Citra menunjukkan kekecewaan. "Aku nggak mau tunangan sama kamu!" katanya.

"Kenapa?" Kevin bertanya datar.

"Kamu mempermainkan aku. Pertunangan ini batal. Aku nggak mau!" isaknya sedih. "Kamu nipu aku. Kamu jadiin aku pelarian biar nggak jadi tunangan sama Lolita!"

"Aku nggak berniat tunangan sama dia."

Citra tersenyum miris. "Aku nggak bisa terima alasan kamu." Citra merosot, berjongkok di atas rerumputan.

"Kayaknya kamu udah lupa sama janji kamu. Sama semua yang pernah aku katakan." Kevin menghela napas kasar, ikut berjongkok di depan Citra. "Kalau secepat ini kamu nyerah. Sini cincinnya." Kevin terlihat murung, meraih tangan Citra dan melepas cincin tersebut. "Jangan cari aku lagi," ucap Kevin, Citra menatapnya tidak percaya. "Sekarang kamu pulang, aku harus melanjutkan pertunanganku dengan Lolita."

Citra terkejut, di jari manisnya cincin itu tak lagi tersemat. Kevin sudah mengambilnya dan berlalu pergi. "Kevin." Citra memanggilnya. Tidak percaya dengan Kevin saat ini yang telah melepaskannya. Kevin sudah pernah memintanya berjanji sewaktu di Bali, sekarang keputusan ada di tangan Citra. "Vin!" Citra kembali menangis. Ia mengejar Kevin.

Kevin terkejut. Tubuhnya hampir terjungkal ke depan serta punggungnya menghangat oleh sepasang lengan yang melingkar di pinggangnya. Kevin menahan napas. *Apa lagi sekarang? Kenapa Citra masih menangis?*

"Jangan." Citra menggeleng.

Kevin melepaskan kedua tangan Citra dari pinggangnya, cowok itu tersenyum miris sembari memutar tubuhnya menghadap Citra. "Maaf, ya, kelakuan aku buruk banget sama kamu selama ini." Ia menghapus air mata Citra dengan kedua tangan dan membiangkai wajah Citra yang semakin memerah. "Aku kurang ajar biarin kamu nangis. Mempermainkan kamu dan keluarga kamu."

Citra menahan napas. "Mana janji kamu? Kamu sendiri yang bilang jangan bohongin perasaan kamu!"

Kevin tersenyum lembut. "Aku udah jujur sama kamu tentang perasaan aku sejak aku minta kamu berjanji."

"A-aku...." Citra tidak tahu harus memulai dari mana untuk mengatakannya. "Jangan tunangan sama Lolita," katanya pelan. Citra tidak bisa menghalaunya lagi, kembali memeluk Kevin tanpa rasa malu.

"Aku nggak akan maksa kamu lagi."

"Aku mau." Citra memotong ucapan Kevin. "Aku masih percaya sama kamu."

"Nggak ada gunanya kalau kamu bohong."

"Aku nggak bohong." Citra menggeleng. "Aku juga cinta sama kamu," akunya pelan.

Kevin diam dan Citra kembali mengeratkan pelukannya. Perlahan, senyum licik tersungging di bibir Kevin. Sialan. Cowok itu memang penipu. Menghalalkan segala cara agar mendapatkan Citra. Membalas dekapan cewek itu dan menenangkan dari tangisannya.

16

Tapi kadang cewek itu begonya enggak ketolongan kalau masalah hati. Gampang banget dibodohi.

"Kevin!"

Kevin memutar tubuhnya sembari mengernyit. Geng Lolita menghampirinya dengan wajah memerah, jelas-jelas menunjukkan kemurkaan pada Kevin. Paling parah Fuddin, cowok jadi-jadian itu mengeluarkan dengkusan kelelakiannya.

Lolita menarik tangan Kevin menjauh dari teman-temannya. "Sialan lo, Vin! Gue bakalan balas semua ini! Pertunangan lo nggak bakalan bertahan lama! Lo nipu gue!"

Kevin menyeringai kejam, tampak tidak terpengaruh dengan ancaman Lolita. Keduanya berada di sudut sekolah, cewek itu sengaja mengikuti Kevin yang hendak ke perpustakaan menemui Citra setelah pulang sekolah.

Citra makin cerewet dan Kevin makin semangat menggodanya, terutama sejak pertunangan mereka dua hari lalu. Citra tidak mau bertemu dengannya lagi. Menghindar seperti biasa dan berusaha mengembalikan cincinnya. Citra labil. Alasannya, teman-teman Lolita semakin membencinya. Sarifuddin dan kawan-kawan makin merajalela mengganggunya. Tadi pagi, mereka hampir mencelakai Citra. Kevin tentu tahu, melindunginya tanpa diminta, selalu ada di saat Citra kesusahan.

"*Baper*, eh?" Kevin terkekeh geli.

Lolita meradang. "Ini bukan seperti rencana awal! Lo nggak seharusnya tunangan sama cewek itu!"

Kevin meringis. "Bukannya lo yang minta bikin dia keluar dari sekolah," katanya sembari mengangkat bahu santai.

Lolita makin kesal. "Lo mulai main tanpa aturan dan bikin dia keenakan!" Cewek itu mengepalkan tangannya. "Gue akan bertindak tanpa lo sadari kalau sekali lagi terjadi kesalahan kayak begini!"

"Gue nggak sabar nunggu ancaman lo!" Kevin menantang.

"Kevin!" Lolita menggeram. "Gue nggak pernah sudi lihat dia tunangan sama lo meskipun itu cuma main-main!"

Kevin kembali terkekeh. "*Slow*, nikmati aja dulu!" ucapnya sembari mengedipkan mata, lalu berlalu meninggalkan Lolita sendirian. Cewek itu memandang kepergian Kevin yang sama sekali tidak terpengaruh dengan ancamannya.

Lolita korban penculikan Kevin di hari pertunangan mereka. Pura-pura mengirim sopir untuk menjemputnya setelah selesai merias diri. Cewek itu tidak curiga, pengendara itu utusan dari Melisa. Calon mertua kebanggaannya. Tidak sampai di tempat tujuan, Lolita dibius dan dibawa ke rumah tua tak berpenghuni. Cewek itu disekap dengan penjagaan ketat di luar. Sama sekali tidak ada ponsel maupun petunjuk untuknya kabur.

Lolita marah setelah sadar. Kevin mengkhianatinya. Semua yang ditunjukkan cowok itu selama ini hanya bualan. Ternyata Kevin hanya menjebaknya. Bukan alur seperti ini yang seharusnya mereka jalani. Citra harusnya dipermalukan di malam pertunangan mereka, bukan malah menjadi tunangan Kevin.

Cewek itu memaki mereka dan menyuruh untuk melepasnya. Namun, titahnya hanya angin lalu. Tidak ada yang mau mengacuhkannya. Mereka hanya menjalankan tugas, memberi Lolita makan dan menunggu waktunya tiba untuk dibebaskan. Membiarkan keluarga Lolita dan keluarga Kevin kelimpungan mencari keberadaannya. Tetap saja Kevin pura-pura bodoh tentang apa yang sedang terjadi.

Menjalani alur cerita yang sudah diatur sedemikian rupa. Kevin membawa Citra ke atas panggung, menjadikannya seolah tunangan pengganti. Setidaknya begitu anggapan keluarganya dua hari lalu. Pada kenyataannya, Kevin bermain kotor tanpa mereka sadari. Tidak ada yang tahu pada siapa dia berpihak di malam pertunangan tersebut hingga sekarang.

Lolita dilepaskan kemarin sore. Para penculik itu mengantar cewek itu kembali ke rumahnya. Jelas sekali bahwa penculikan itu sudah direncanakan.

"Aku baru tau kamu suka melamun," cibir Kevin sambil menarik kursi dari samping Citra dan duduk di sana. "Mana cincinnya? Kenapa nggak dipake?" Kevin meraih tangan Citra dan tidak menemukan cincin tersemat di jari manisnya. Kevin menggeram, beraninya Citra melepasnya.

Citra merogoh kantong seragamnya dan mengeluarkan cincin yang sama seperti milik Kevin. Kevin tersenyum puas dan mengeluarkan sebuah kalung berwarna *silver*. Citra mengerutkan dahi ketika

Kevin memasukkan cincin itu di sana. "Ini apa lagi?" tanya Citra mengernyit.

Kevin tersenyum santai. "Pake ini di leher kamu." Kevin mendekat dan memakaikan kalung berbandul cincin tersebut ke leher Citra. Kevin menahan kepalanya agar tetap di hadapannya.

Citra langsung murung dan wajahnya ditekuk sedih. "Mama dan papa kamu...."

"Jangan pedulikan mereka." Kevin mengangkat bahu.

"Tunangan kamu?"

Kevin berdecak. "Sekarang tunangan aku siapa?"

Citra bungkam. Ia melirik tangan Kevin, ternyata cowok itu juga tidak memakai cincin yang dua hari lalu disematkannya. "Kamu juga nggak pake cincinnya. Buat apa aku pake ini?" kata Citra pelan, langsung ingin tenggelam dari muka bumi. Sama saja mempermalukan diri sendiri dengan mengucapkan kalimat itu. Berharap Kevin mengakuinya.

Kevin menyeringai. "Ada. Ini." Dia mengeluarkan kalung dari lehernya. Citra melotot, kalung itu juga sama persis seperti yang dikenakannya saat ini. "Iya, kalungnya juga sepaket."

"Kamu semena-mena!" Citra menatap Kevin berani.

Kevin terkekeh. "Kamu udah tau itu sejak lama," jawabnya angkuh. "Ayo pulang." Kevin berdiri setelah Citra selesai menginput laporan data buku. "Kenapa masih bawa buku banyak-banyak di tas?" Kevin mengeluarkan isi ransel Citra yang berisi buku-buku tebal.

***

"Kevin...." Citra mengerjap banyak. Kevin berdiri di teras rumahnya, menyedekapkan tangan dengan wajah tak terbaca.

"Bang Epin...!" Zen berlari menghampiri Kevin yang langsung mengubah raut wajahnya. Adik Citra itu tidak peduli lagi dengan cowok yang sejak tadi berbicara panjang lebar dengannya. Dia

Andra, sedang menenteng kantong plastik di kedua tangannya. "Bang Epin udah pulang. Mamanya Bang Epin nggak jahat lagi, ya? Bang Epin nggak dimarahin mama Abang datang ke sini? Mama Bang Epin nggak marahin Kakak Citcit nanti?" Zen bertanya beruntun dan tidak memberikan celah untuk Kevin melirik selain dirinya.

"Udah enggak." Kevin tersenyum pada Zen di gendongannya.

"Abang boleh main ke rumah Zen lagi?"

Kevin melirik Citra yang sedang menunduk lewat di depannya. Membuka pintu rumah dan masuk ke dalam. Membiarkan mereka masih bersitegang di sana tanpa disadari oleh Zen. "Iya, boleh," jawabnya lagi.

"Oh, iya, Bang. Ini Bang Andra. Pacarnya kak Citra juga," katanya polos.

Kevin langsung melotot tajam, melirik Andra yang sedang menahan senyum sembari menggeleng. Andra kemudian melengos santai di depannya membawa plastik milik Citra.

Kevin langsung mengadangnya. "Silakan pulang!"

"Kamu nggak berhak usir saya," jawab Andra santai.

Kevin makin emosi. "Dia tunangan gue! Jangan dekati!"

"Saya nggak tanya. Udah tau, bekasnya masih ada dikit lagi." Andra menyeringai. Kevin tidak mau melihat, tapi pipi Andra masih ada bekas biru, hasil karya bogem cowok itu.

Kevin menundukkan badannya, menyuruh Zen masuk ke dalam. Zen menganggguk dan berlari menemui Citra di dapur. Kevin mengepalkan kedua tangan, tak suka melihat keberadaan Andra di sana. "Lalu apa lagi?" Kevin menahan emosi.

"Mau mengunjungi Citra." Andra masih kalem. "Citra lucu. Tipe saya banget."

Kevin menggeram. "Gue peringatin, pergi sekarang!"

"Wah, kamu belum jadi suaminya, lho," ucap Andra, Kevin hampir meledak. "*Ouch*... saya nggak sangka ternyata herdernya Citra segalak ini," kekehnya. Kevin tetap diam, menunggu Andra lengah langsung tebas. "Saya cuma mau pamit."

"Nggak perlu!"

"Saya nggak perlu izin dari kamu!" Andra meringis. "Saya bisa tuntut kamu udah pukul saya sebelumnya."

"Silakan!" Kevin tidak takut sama sekali.

Andra terkekeh. "Lumayan juga nyali kamu." Ia menyerahkan kantong plastik hitam di kedua tangannya. "Titip salam buat Citra. Sampaikan, saya ada urusan. Lain waktu mampir lagi, tunggu herdernya lengah, biar nggak ada pengganggu."

Kevin merampas kesal. "Nggak ada lain kali!"

Andra terkekeh, lalu pergi. Kalau ngotot masih di sana, ia tak yakin Kevin bisa menahan emosinya lebih lama. Benar kata Nina, Kevin itu seram kalau sudah marah. Kalau cemburu lebih parah lagi, mukanya langsung merah padam.

Kevin langsung masuk, meletakkan kantong plastik di atas meja, lalu menatap Citra dan Zen. "Dari mana?"

Keduanya yang sedang membersihkan ikan di kamar mandi langsung berhenti bicara. Zen semringah, belum menyadari kemarahan Kevin di depannya. Malah memberikan ikan yang belum dibersihkan.

"Bang Epin, ikannya besar," katanya. "Tadi pagi Mama suruh Kakak beli ikan, terus digoreng."

Citra diam. Masih pura-pura sibuk membersihkan ikan.

"Iya." Kevin mengangguk tanpa menerima ikan tersebut.

Zen menyengir lebar, lalu memasukkan ikan kembali ke dalam ember, kemudian membersihkan tangannya. "Masih bau, Kak," rengeknya.

Citra membantu Zen membersihkan tangan dengan sabun. Setelah bersih, Zen keluar menemui Kevin lagi. Bercerita panjang lebar, namun cowok itu tidak mendengarkan apa saja yang Zen ceritakan. Ia ingin Citra menjelaskan secara rinci kenapa Andra bisa bersama dengan mereka.

"Bang Andra ke mana, Bang? Kenapa nggak masuk?" Zen baru menyadari Andra tidak ada di antara mereka.

"Udah pulang," jawab Kevin cepat.

"Pulang?" Zen membeo. "Kenapa, Bang? Mamanya Bang Andra jahat, ya?"

"Iya. Kejam," jawab Kevin membenarkan.

Zen mengerucutkan bibir. "Bang Andra, kan, baik. Kenapa mamanya jahat?" katanya. "Mukanya abang Andra sakit warna biru. Itu dipukul sama mamanya, ya?"

"Ya." Kevin kembali membenarkan.

Zen mengerjap banyak. "Kenapa mamanya Mang Andra mukul, Bang? Terus kenapa mama Bang Epin juga suka mukul sampai biru-biru?" Zen penasaran. "Mama Zen nggak pernah jahat. Nggak pernah mukulin Zen sama Kakak." Kevin diam. Zen menunggu jawabannya. "Kenapa, Kak?" Zen beralih pada Citra.

"Bang Epin nakal," kata Citra pelan.

Zen terperangah. "Bang Epin suka mukul temannya, ya? Bikin temannya nangis?"

Kevin terkekeh. "Nggak," jawabnya.

"Terus kenapa?" Zen semakin menuntut.

"Mereka bandel," jawab Kevin sekenanya sambil mengacak rambut Zen di pangkuannya. "Zen nggak boleh bandel, nanti dipukul orang jahat."

"Zen nggak jahat," kata Zen menggeleng.

"Iya, nggak boleh," tambah Kevin memperingati.

Zen menganggguk patuh, lalu berbinar setelahnya. "Bang, Zen mau ke rumah Tante Sani. Tadi Tante Sani suruh Zen ambil puding." Zen turun dari pangkuannya dan berlari keluar. Sekarang Kevin siap menginterogasi cewek itu.

Kevin menyedekapkan tangan di dada, duduk tenang di kursi makan sembari memperhatikan gerak-gerik Citra yang sekarang sedang menggoreng ikan.

Citra tidak nyaman dengan keberadaan Kevin di sana. "Kenapa datang lagi?" tanyanya.

Kevin mendengus. "Maunya aku nggak datang lagi biar kamu bisa berduaan sama dia?"

Citra menggeleng cepat. "Bu-bukan," katanya gugup.

"Terus apa? Mau masak bareng sama pacar kamu?!"

"Bu-bukan."

"Mana ponsel kamu?" tanya Kevin, membuat Citra terkejut. "Sekarang alasan kamu makin banyak!"

"Tadi nggak sengaja ketemu pulang dari pasar." Citra mencicit. "Motor aku mogok, tapi udah dibawa Bang Abdul. Terus Kak Andra datang."

"Kenapa nggak telepon aku, hah? Mana ponsel kamu?"

"Nggak mau."

"Sekarang!"

"Nggak."

Kevin meringis. "Sekarang!" katanya pelan, tapi tertahan. Citra yang kesal akhirnya mengambil ponselnya dari atas kulkas dan menyerahkan pada Kevin. Cowok itu langsung menjelajahi isinya. Berdecak kesal, lalu menghapus pesan Andra dan memblokir nomornya.

"Jangan diblok," kata Citra.

"Mau apa?"

"Nggak sopan." Citra meraih ponselnya, tetapi Kevin menjauhkan tangannya. Mengeluarkan ponsel keluaran terbarunya dari kantong dan memberikan pada Citra. "Pake ini mulai sekarang!"

"Nggak mau gantian lagi!" Citra menggeleng.

"Nggak nanya kamu mau atau enggak!" Kevin tak peduli.

"Nomornya aku minta," kata Citra, Kevin menggeleng. "Kalau mama kamu telepon gimana?"

"Dia nggak tau nomor aku."

"Tetap aja!" Citra berdecak. "Kalau ada perlu gimana?"

"*Reject!*"

"Vin!"

"Sekali lagi senyum kayak tadi, tulang dia aku patahin!" ancam Kevin tak main-main.

Citra cemberut. Ia hanya tersenyum tipis pada Andra, tapi itu jadi masalah besar bagi Kevin. Kadar posesif cowok itu berlebihan. "Tadi cuma senyum dikit."

"Nggak boleh!" Kevin tetap tak terima alasan apa pun.

"Kak... Bang... ini pudingnya." Zen berlari menghampiri mereka sembari membawa boks di tangannya. Menyerahkan pada Citra yang langsung mengubah raut wajah kesalnya jadi tersenyum. "Puding buatan Tante Sani paling enak," kata Zen. "Abang harus cobain." Zen memberikan sendok yang sudah diisi puding pada Kevin.

Cowok itu menerima dan mencoba puding buatan Tante Sani. Ia mengangguk saja ketika Zen meminta pendapatnya. Kalau ada Zen, Kevin tak pernah marah. Selalu menunggu waktu berdua dengan Citra, barulah mencecar Citra.

"Kakak juga coba. Ini lebih enak dari kemarin." Zen mengambil sendok dari tangan Kevin dan menyendokkan puding untuk Citra.

"Enak," kata Citra mengangguk. Zen tergelak, lalu dia membawa semua ke ruang tamu.

Kevin ikut bergabung dengannya, tetapi masih sibuk dengan ponsel Citra di tangannya. Melihat apa saja yang ia lewatkan beberapa hari ini. Mendesis sekali lagi dan menghapus foto profil Citra yang sedang tersenyum lepas bersama Zen sembari memeluk lehernya. Tak ada yang boleh melihat Citra tersenyum lebar meskipun itu hanya sebuah foto.

Kevin tidak mau pulang. Dia menjaga Citra di rumahnya agar tidak ada yang datang berkunjung. Motor Citra ada di bengkel Bang Abdul, kemungkinan besar cowok itu datang ke rumah Citra lagi dan menggodanya seperti waktu itu.

***

"Bunga, ini cantik." Zen berteriak girang, memberikan lampu mainan pada Bunga. Keduanya sedang berlari-lari senang sembari melempar tabung lampu yang kerlap-kerlip. Jaket tebal membungkus tubuh mereka dari angin malam yang kencang. Citra sangat sayang pada adiknya, sehingga jika keluar malam seperti ini Zen harus mengenakan jaket. Hingga sekarang Zen jadi kebiasaan, langsung mencari jaketnya sebelum pergi dari rumah.

Di samping mereka, Citra dan Kevin duduk tanpa alas di antara kerumuan orang yang mengunjungi tempat wisata tersebut, Kota Tua. Mengajak Zen pergi, tentu dengan rayuan mengikutsertakan Bunga. Gadis kecil teman sepermainan Zen.

"Kamu bisa banget mengelabui Zen," kata Citra mencibir.

Kevin menyeringai, sudah mulai aman setelah mengantongi ponsel Citra. Membuat wajah Bang Abdul merah padam karena Kevin tak memperbolehkannya menemui Citra. Kevin menyuruh Bang Abdul memarkirkan motor Citra di depan rumah, lalu membayar semua utang Citra sebelumnya. Pokoknya untuk sekarang Kevin sudah cukup puas. "Adik kamu udah suka sama aku," jawabnya percaya diri.

Citra kembali mencibir, ia menoleh pada Zen yang masih serius bermain dengan Bunga. Keduanya tergelak dan berlomba lari. Sesekali hampir bertabrakan dengan pengunjung lain.

Di sana sangat berisik. Tempat itu makin penuh oleh muda-mudi, duduk tanpa alas dan berfoto ria. Banyak dari mereka menjadikan tempat itu sebagai tempat kencan, tempat pertemuan dengan teman lama atau hanya sekadar jalan-jalan sambil menikmati keindahan di sana.

Para pengamen mengambil kesempatan untuk mengais rezeki. Bernyanyi dan bermain musik bersama kelompok mereka, meskipun ada juga yang sendiri-sendiri. Citra tidak enak hati beberapa kali menolak untuk bernyanyi di depan mereka. Cewek itu harus berinisiatif. Jika menunggu Kevin, yang ada pengamennya kesal sendiri. Tidak digubris meskipun dipanggil beberapa kali, Kevin tetap duduk tenang tanpa mau tahu.

Kevin sesekali mencomot makanan di depannya. Ia duduk bersila di samping Citra. Ketika Zen memanggilnya, cowok itu tersenyum. Adik Citra itu datang menghampiri, meminta Kevin menyuapi makanan ke mulutnya dan diikuti oleh Bunga dari belakang. "Bang Epin, aaaa...." Zen meminta Kevin menyuapinya. Kevin dengan senang hati menyuapi Zen.

"Bang Epin, Bunga juga mau." Bunga tidak mau kalah. Kevin terkekeh, kembali menyuapi anak perempuan itu.

Mereka kembali bermain, meninggalkan Kevin dan Citra. Membiarkan cewek itu mati kutu karena lebih banyak diam.

"Udah malam." Citra mengingatkan.

Kevin mengangkat bahu. "Belum diusir!"

"Anak-anak jangan dibiasain pulang malam," ucap Citra.

Kevin kembali mengangkat bahu. "Mereka masih main," kata Kevin, membuat Citra makin kesal. "Lagi pula besok libur. Jangan di rumah melulu," sindirinya. Lalu cowok itu menyeringai. "Kamu makin cerewet. Aku suka."

"Eh?" Citra melotot.

Kevin terkekeh. "Sama aku bebas. Sama orang lain jangan pernah!"

Cewek itu makin berang. Belum apa-apa, Kevin sudah menunjukkan sifat posesifnya lagi. "Kamu berlebihan!"

"Kalau berani, coba aja," kata Kevin tegas. "Baik itu sama pemilik bengkel, pemilik warung, Jason, atau siapa pun itu. Terutama sama Andra-Andra itu!" Kevin langsung *sensi*.

"Kevin!" tukas Citra. "Jason teman aku. Bang Abdul bengkel langganan aku! Kak Andra temannya Mbak Nina."

Kevin tetap tak peduli. "Jangan dekat sama Jason atau Andra lagi. Kamu juga harusnya udah ganti bengkel langganan. Teman aku punya bengkel lebih besar dan bagus, kamu harus ke sana mulai sekarang! Kalau perlu, buang motor kamu yang butut itu! Biar nggak ada lagi alasan modus ke bengkel."

"Kevin!" Cewek itu menggeram.

"Iya, Citra?" tanya Kevin. "Sekali lagi kamu jalan sama yang lain kayak jalan sama Andra, awas kamu, ya!" ancamnya. "Terutama senyum. Aku udah peringatin tadi!"

"Aku nggak suka diatur gini! Aku punya kehidupan yang berbeda dari kamu," kata Citra. Kevin menatapnya tajam, namun Citra membalas tatapannya, membuat Kevin berdecak. "Aku nggak suka senyum aja diatur!"

"Kenapa datang bareng Andra? Aku suruh kamu datang bareng Stef dan Nina!"

"Mbak Nina yang suruh!"

"Kamu nggak bisa nolak? Nggak punya mulut?"

"Katanya kamu harus dikasih pelajaran."

Kevin semakin kesal. "Pelajaran apa? Biologi?!" tanya Kevin, Citra cemberut. Kevin kembali melanjutkan dengan kesal. "Kenapa nama kamu harus samaan dengan dia?!"

"Nama?" Citra mengerutkan dahi. Kevin mendengus, perlahan Citra mulai menyadari kesamaan nama Andra dan Aleandra. "Nama itu, kan, pemberian papa aku," jawabnya. "Tapi Mbak Nina bilang bisa jadi jodoh sama Kak Andra karena nama kami sama."

"Enak aja! Nggak boleh!" Kevin masih menunjukkan sifat kekanakannya. "Lebih baik kamu pake nama aku. Nggak boleh samaan selain dengan aku!"

"Aku ganti nama?" Citra menatap Kevin bingung, yang dibalas dengkusan kesal. Citra terlalu polos untuk menyadari maksud dan tujuan mereka mendekatinya. Cewek itu sangat susah untuk peka. Kevin sudah bersusah payah sejauh ini, ia hanya ingin Citra menjaga diri untuk tidak memberikan celah pada orang lain. Tapi kadang cewek itu begonya enggak ketolongan kalau masalah hati. Gampang banget dibodohi.

17

Sebagai seorang ibu, rasa bersalah menggerogoti hatinya. Tetapi hukum adat keluarga tidak bisa ditentang, sehingga meskipun berat, ia harus terpisah jauh dengan anak kandungnya sendiri.

"Ini akibatnya kalau kamu mengacaukan rencana keluarga!" Melisa menatap tajam pada Kevin yang sedang duduk santai di sofa. Ia disidang karena telah mengacaukan pertunangan yang selama ini direncakan begitu matang.

Kevin begitu santai menanggapi orangtuanya. Sama sekali tidak merasa bersalah. Lolita sudah menjalankan rencananya, meminta orangtuanya memutuskan kontrak kerja sama antar-perusahaan keluarga, sehingga perusahaan mereka mengalami kerugian sangat besar. Orangtua Lolita mampu memengaruhi investor asing untuk memutuskan kontrak, dengan alasan keluarga Kevin melakukan penipuan, pencorengan nama baik, dan penyekapan anak mereka. Melisa dan Lucas berang, sudah menduga hilangannya Lolita malam itu adalah ulah Kevin.

"Putuskan pertunanganmu dari gadis itu, Kevin!" Lucas menatap dingin anaknya.

Kevin tetap santai. "Nggak bisa. Kami udah bertunangan!"

"Pertunangan itu nggak sah! Nggak seharusnya kamu bertunangan sama dia!"

Kevin berdecak. "Semua orang udah tau bahwa Citra tunangan saya. Bagian mana yang nggak sah?!"

"Lebih baik kamu pergi dari rumah ini kalau kamu bersikeras tunangan dengan dia!" Lucas tak main-main kali ini.

"Lucas!" Andrew yang sejak tadi memperhatikan mereka ikut angkat bicara. "Kevin anak kamu!"

Lucas makin emosi. "Papa seharusnya nggak mendukung anak ini! Dia mempermalukan keluarga kita!"

Andrew menghela napas berat. "Kevin, Kakek ingin bicara dengan orangtua kamu. Kamu boleh keluar sekarang."

Kevin mengangguk dan segera berlalu dari sana. Andrew datang dari Bali sejak beberapa hari lalu untuk menyaksikan pertunangan cucunya, namun ia bungkam dengan kejadian mengejutkan tersebut.

"Apa maksud Papa?!" Lucas tak mengerti dengan jalan pikiran Andrew.

Andrew tetap tenang dan berwibawa. "Biarkan mereka melanjutkan pertunangan ini. Jangan menentang lagi, Lucas! Mereka saling mengasihi."

"Lolita dan Kevin lebih mengasihi satu sama lain!" Lucas tidak terima. "Gadis itu hanya pengganggu di antara mereka! Perasaan Kevin tidak sepenuhnya pada gadis itu!"

Andrew tersenyum kecil. "Saya lebih kenal dengan cucu saya! Saya yang menjaganya sejak dulu!"

"Dia tidak pantas bersanding dengan keluarga kita, Pa! Gadis itu tak memiliki apa-apa." Lucas bersikukuh. "Dalam keluarga ini, setiap yang dekat dengan kita harus jelas darah apa yang mengalir dalam tubuhnya!"

"Papa juga tak pantas, Lucas! Papa tidak memiliki apa-apa!"

"Papa berbeda!"

Andrew mengangguk miris. "Ya, Papa berbeda dengan gadis itu." Helaan napasnya terdengar kasar. "Gadis itu memiliki masa depan cerah meskipun dari keluarga tak berada. Lain dengan Papa dulu, Papa hanya seorang pemuda yang tidak memiliki lulusan. Pemuda dari desa yang bekerja di ladang orang. Sampai di perantauan tetap jadi orang suruhan!"

"Papa!" Lucas tak ingin mendengar kesalahan di keluarga mereka. Kesalahan fatal yang mengakibatkan kehancuran besar.

"Papa dan mama kamu saling mencintai. Tapi kakek kamu tidak merestui. Sama seperti yang kamu lakukan sekarang ini! Tolong, jangan membuat perbedaan lagi." Lucas diam. "Kamu telah melihat bagaimana keluarga kita. Semua terlihat sempurna, namun sebenarnya hancur berantakan!" Andrew mengatur napasnya. Lelaki renta itu mengingat bagaimana masa lalunya bersama sang istri. "Kakek kamu selalu mengancam Papa setiap hari. Papa tidak tenang, semua pergerakan Papa diawasi. Dia mengatur semua yang ada di rumah. Kakek kamu masih berusaha memisahkan kami meskipun mama kamu sudah mengandung waktu itu."

Lucas mengepalkan tangan. Ia tak akan mungkin lupa dengan cerita itu.

"Ketika kamu lahir, kamu harus terpisah dari kami. Kakek kamu tidak mau cucunya diasuh oleh pemuda tidak berguna seperti Papa."

"Papa!"

"Papa belum selesai." Andrew kembali bergumam lirih. "Hati Papa hancur melihat cara didikannya pada kamu. Kamu harus sempurna, tanpa kekurangan sedikit pun. Kamu harus bisa membuatnya bangga dengan apa yang kamu lakukan. Kamu harus bisa meraih apa yang diinginkannya."

Andrew menggeleng sedih. Kedua mata rentanya memerah, perasaannya bercampur aduk. Lucas terdiam, begitu juga dengan Melisa, ikut diam mendengarkan cerita mertuanya.

"Kamu pernah mencintai seorang gadis yang tak direstui Kakek, tapi kamu harus menikah dengan Melisa," kata Andrew, membuat Lucas menahan napas. "Tapi apa yang kamu perbuat di belakangnya?" Andrew bertanya sengit. "Seharusnya kamu becermin dari masa lalu. Memberikan kepada Kevin kesempatan untuk meraih apa yang diinginkannya. Bukan mengambil seenaknya dari Papa, mengatur di mana dia bersekolah, jurusan apa yang harus diambil, dan gadis mana yang akan menjadi pendampingnya."

Lucas masih diam. Buku-buku tangannya sudah memutih karena terus terkepal.

"Kamu membuat kesalahan pada anak pertama kalian!"

Melisa membuang pandangan. Tidak mau mendengarkan ceramah mertuanya, tetapi ia tak bisa pergi dari sana sebelum pembicaraan itu terselesaikan.

"Aeera masih belia, tapi kamu dan kakek kamu menjodohkannya dengan lelaki yang tak dikenal sama sekali. Kalian membuatnya mati perlahan-lahan. Lihat, bagaimana hancurnya Kevin yang selalu ingin bersama kakaknya. Apa kamu juga ingin menghancurkannya? Membuatnya meninggalkan kita semua?" Andrew menghela napas panjang. "Sejak Kecil, dia sudah terpisah dengan ibu kandungnya. Begitu juga dengan saudara Kevin. Kalian memisahkan mereka."

"Pa...."

"Papa lebih setuju jika kamu berani mengambil risiko dengan mengurus anak kalian masing-masing meskipun tidak kandung," ucapnya. "Tapi apa yang kudapat? Lucas, kamu memberikan Kevin pada saya. Dan Melisa memberikan anaknya pada orang lain!"

Melisa mencoba tetap tegar agar air matanya tidak meluruh. Kedua matanya sudah berkaca-kaca. Perkataan mertuanya menohok hatinya.

"Kalian dijodohkan! Seharusnya bisa belajar dari masa lalu. Pernikahan yang tanpa dilandasi cinta lebih rentan akan kehancuran. Kalian berselingkuh di belakang. Memiliki masing-masing anak dari selingkuhan! Hah!" Andrew merasakan sesak di dada. "Melisa, apa kamu pernah memikirkan bagaimana hancurnya istri sahabat kamu? Dia meninggal setelah melahirkan karena menganggap suaminya selingkuh dengan kamu sampai punya anak?!"

"Pa, cukup!"

"Kamu pernah memikirkan bagaimana perasaan ibu kandung Kevin saat kamu mengambil anaknya? Sampai dia meninggal karena stres? Kamu tau bagaimana perasaan keluarganya?"

Anak dan menantu Andrew terdiam. Kesalahan fatal yang mereka lakukan berusaha untuk ditutupi, namun kali ini Andrew membongkarnya lagi. Semua keluarga tahu apa yang mereka lakukan selama ini. Setelah memiliki Aeera di keluarga mereka, Lucas dan Melisa tidak seharmonis dulu lagi. Mereka tidak bisa berpura-pura bahagia dengan kehidupan yang dijalani selama ini. Keduanya berselingkuh hingga memiliki anak dari masing-masing selingkuhan tanpa ikatan pernikahan.

Sayangnya, darah daging Lucas yang berhak tinggal bersama keluarga mereka. Sementara darah daging Melisa dan selingkuhannya dianggap pembawa sial dan tidak bisa tinggal bersama mereka. Maka, Kevin harus dirawat oleh Andrew agar malapetaka tidak menimpa keluarga Lucas. Sedangkan saudara tiri Kevin diberikan pada orang lain. Sahabat Melisa yang saat itu istrinya sedang hamil besar. Sayangnya wanita itu tidak bisa bertahan setelah mengalami kontraksi, melahirkan secara prematur dan meninggal dunia.

"Seharusnya kalian membawa anak itu berkumpul dengan kita semua."

Melisa menahan napas, ia tidak pernah mengunjungi anaknya sejak kecil. Ia tidak berani, hanya menatap dari kejauhan beberapa tahun silam. Sewaktu anak dari selingkuhannya itu masih balita. Sebagai seorang ibu, rasa bersalah menggerogoti hatinya. Tetapi hukum adat keluarga tidak bisa ditentang, sehingga meskipun berat, ia harus terpisah jauh dengan anak kandungnya sendiri.

"Saya mendukung Kevin melanjutkan pertunangannya dengan gadis itu!" putus Andrew setelahnya. "Dan untuk cucu saya yang lain, tolong segera dibawa pulang. Sudah waktunya dia mengenal siapa keluarganya sebenarnya." Andrew menatap mereka berdua secara bergantian. "Mereka berteman, tapi terlihat seperti orang lain!"

***

"Hati-hati, ya. Zen jangan bandel" Clara mengingatkan Zen ketika anak-anaknya dibawa pergi oleh Kevin jalan-jalan di hari Minggu sore.

"Iya, Mama." Zen dengan patuh mengecup pipi Clara sembari memeluk lehernya. Zen sudah tidak sabar lagi pergi jalan-jalan dengan Kevin dan Citra.

"Permisi, Tante," kata Kevin sopan. Clara mengangguk dan memandang kepergian mereka melewati gang. Setelah bayangan mereka menghilang, Clara masuk kembali ke rumah.

Mereka bertiga berjalan santai sambil bergandengan tangan, namun sesekali harus melepaskan tautan mereka jika bertemu dengan pejalan kaki ataupun pengendara motor. Setelah itu, kembali berjalan beriringan hingga sampai di jalan raya tempat Kevin memarkirkan mobil.

Zen berdiri di antara kursi jok Kevin dan Citra, namun ia lebih mendominasi pada Kevin. Abang kesayangan Zen yang selalu menuruti keinginannya. Ketiganya layaknya sebuah keluarga kecil yang hendak pergi liburan di waktu senggang.

"Bang, nanti kita makan es krim lagi?" tanya Zen antusias sembari menyedot susu kotak rasa stroberi di tangannya.

"Iya," jawab Kevin. Ia juga memegang kotak susu yang sama di tanganya, tapi kemudian mengangsurkan pada Citra. Seperti biasa, berbagi satu kemasan untuk mereka berdua.

"Tempatnya di mana?" tanya Citra mengerutkan dahi. Sampai sekarang Citra belum tahu ke mana mereka akan pergi. Kevin hanya izin membawa keduanya tanpa menyebut tempat.

"Masih di Jakarta," balas Kevin menyebalkan.

Citra geram, lalu menghabiskan semua isi kotak susu di tangannya. "Udah habis," katanya sembari mengambalikan kotak kosong tersebut.

"Masih ada." Kevin menyengir makin menyebalkan. Ia menunjuk kantong belanjaan yang ia beli sebelum ke rumah Citra tadi. Citra melihat isinya, ada dua kotak susu lagi serta jajanan lainnya di dalam kantong tersebut.

Kevin membawa mereka ke kawasan mal. Zen yang sangat antusias keluar lebih dulu dan berlari di *basement*. Kevin terkekeh geli melihatnya, tetap mengawasi meskipun membiarkan Zen berlari-lari senang. Dia menyelinap di antara barisan kendaraan yang terparkir rapi di sana sambil sesekali memanggil keduanya.

"Zen, jangan lari-lari. Nanti ketabrak." Citra hampir jantungan ketika sebuah mobil melaju kencang di belakang Zen.

Zen berhenti dan menatap mobil itu berlalu. Kemudian beralih pada kakaknya dengan menunjukkan wajah lucu agar Citra tidak memarahinya yang hampir tertabrak.

"Pelan-pelan, ya," kata Kevin memperingati Zen.

"Iya, Bang." Zen kembali semringah dan berlari semangat.

"Makin galak!" cibir Kevin sembari merangkul Citra.

"Harus hati-hati. Barusan Zen hampir ketabrak."

"Iya, bawel."

"Kenapa kita harus ke sini? Selain area bermain, memang di sini ada apa lagi?"

"Akuarium," balas Kevin mengedikkan bahu.

Citra melotot tajam. "Ke sana, kan, tiketnya mahal." Citra baru menyadari tujuan Kevin. Sekarang mereka sudah berada di dalam mal. Beberapa pengunjung antre membeli tiket masuk. "Aku nggak mau! Mending pulang aja."

Kevin menarik lengan Citra yang melepaskan diri darinya. "Udah telanjur ke sini."

"Tapi mahal. Nanti aku lunasinnya lama."

"Siapa suruh masih dicatat?!" Kevin bertanya galak.

Citra mengerucutkan bibir salah tingkah. Diam-diam Citra masih mencatat apa saja yang diberikan oleh Kevin pada keluarganya. "Aku tetap nggak mau nerima," ucapnya.

Namun, Kevin sudah menyeretnya ke barisan penjaga tiket. Keduanya disapa ramah oleh wanita berseragam tersebut dan memberikan tiket sesuai permintaan Kevin.

"Hampir empat ratus ribu cuma buat berdua," keluh Citra.

"Ya udah, kamu tinggal aja di luar. Aku sama Zen aja yang masuk." Kevin mengedikkan bahu dan melepaskan Citra. Ia beralih pada Zen yang sedang sibuk mengagumi bawah lantai yang berisi ikan-ikan.

"Emang itu bisa dijual lagi?" tanya Citra polos. "Aku nunggu di luar aja."

"Hangus!" Kevin membawa Zen memasuki area akuarium. Citra cemberut, akhirnya mengalah dan mengikuti mereka dari belakang.

"Bang, ini ikan Dory." Tunjuk Zen pada sebuah akuarium. "Nemo-nya ke mana, Bang? Ada juga, kan?" Zen sibuk mencari-cari di antara terumbu karang.

"Coba cari dulu," kata Kevin menundukkan badannya.

Ketiganya sibuk dengan ikan-ikan tersebut. Zen berteriak antusias dan menunjukkan apa saja yang dilihatnya. Membuat Kevin terkekeh dan mengacak rambut pendeknya. Tak lupa mengabadikannya dalam kamera.

Mereka bergeser sedikit demi sedikit hingga sampai di tempat pertunjukan. Ketiganya duduk di barisan paling depan. Bertepuk tangan bersama penonton lain ketika pertunjukan dimulai. "Bang, itu ikannya cewek." Tunjuk Zen melebarkan mata melihat putri duyung sedang menari di dalam air.

"Putri duyung," kata Kevin membenarkan.

"Kakak bisa begitu?" Zen beralih memandang kakaknya.

"Nggak. Kakak kamu bakal tenggelam, terus dimakan piranha," cibir Kevin menyeringai.

Citra melotot dan memukul lengan Kevin yang suka mencelanya. Kevin terkekeh dan menangkap tangan Citra, lalu menggenggamnya erat. Membuat cewek itu refleks menjauh, tetapi Kevin tetap mendekatkan tubuh mereka.

Setelah itu, mereka beralih ke tempat selanjutnya. Tanpa bosan mengagumi binatang laut dalam akuarium. Kevin juga mengajak dan mengajari Zen memegang beberapa jenis binatang yang bisa disentuh. Tentu saja Zen sangat senang meskipun awalnya takut. Rasa ingin tahu mengalahkan ketakutannya. Bahkan Citra yang sudah remaja tak berani menyentuh, ia kalah berani dari adiknya yang masih kecil.

Zen tidak sabar menunggu Kevin dan Citra yang berjalan lambat. Ia akhirnya berlari sendiri setelah meminta izin terlebih dahulu pada Kevin. Zen menghindari Citra karena kakaknya itu banyak larangan. Ketika melihat ikan hiu, Zen berlari menghampirinya dan menepuk-nepuk dinding akuarium dengan tangan kecilnya. Tubuhnya yang masih kecil mengharuskannya mendongak agar bisa memandang isi akuarium tersebut.

Kevin memotret Zen pada posisi tersebut sambil tersenyum tipis. Kameranya lebih banyak foto Zen daripada foto lainnya.

"Bang, ikannya besar." Tunjuk Zen.

"Iya," kata Kevin sembari mendekat. Zen meraih tangan Kevin dan menggenggam erat, lalu beralih pada tangan kakaknya. Melakukan hal yang sama sehingga mereka bertiga saling bergenggaman tangan sembari memandang ikan hiu, ubur-ubur, dan ikan-ikan lainnya.

Selanjutnya, mereka memasuki lorong kecil. Kevin menggendong Zen agar bisa memegang langit-langit lorong tersebut. Memegang kaca akuarium dengan mata berbinar, terutama ketika binatang laut itu seperti merespons panggilannya.

Kevin senang melihat Zen berbinar dengan perjalanan ini. Meski Citra sering mengajak pulang agar Zen tak banyak permintaan.

***

"Di sini juga rame...," kata Zen senang.

Selesai mengunjungi akuarium, ketiganya melanjutkan ke mal. Zen berbinar melihat orang-orang berlalulalang di dalam mal, ia tidak bisa menyembunyikan wajah bahagianya. Satu harian ini Kevin membawanya ke tempat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Kevin terbaik, Zen sangat beruntung dekat dengannya. Ia tidak perhitungan seperti kakaknya, tidak juga banyak larangan.

"Bang, di sini lebih rame dari pasar malam dan tempat biasa Mama ajak Zen sama kakak," katanya menambahkan.

Kevin tersenyum. Sejak tadi Zen tak melepaskan genggaman dari tautan tangan Kevin dan Citra. Berbeda dengan Citra yang cemberut sejak tadi karena Kevin tak langsung membawa mereka pulang. Citra yakin Zen akan meminta sesuatu nantinya yang pasti tak bisa dibeli dengan isi dompetnya saat ini.

"Iya," kata Kevin membenarkan.

Zen semakin berbinar. "Bang, Zen boleh lari?" tanyanya ketika melihat etalase di depan tersusun berbagai macam mainan. Kevin mengangguk sehingga Zen melepaskan tangannya.

"Jangan." Citra melarang.

"Yah... Kak?" Zen mengerucutkan bibir.

"Udah, biarin aja."

"Tapi, itu...."

"Nggak apa-apa." Kevin menenangkan. "Ayo, Zen," ajaknya.

Zen langsung berlari. Berteriak senang sembari mendekat pada etalase mainan. Ada banyak mainan robot-robotan, mobil-mobilan, motor, pesawat, senapan, tentara, rudal, dan lain sebagainya.

"Aku udah larang kamu jangan biarin Zen seenaknya," kata Citra mengingatkan untuk kesekian kalinya.

"Iya, biarin aja. Zen masih kecil." Kevin gemas. Tahu sekali apa maksud Citra melarang adiknya. Kevin merangkul sembari mencubit pipi Citra gemas. "Kamu bawel banget."

Citra cemberut. "Aku salahin kamu kalau Zen jadi bandel!"

Kevin terkekeh. "Iya," jawabnya.

"Mending langsung pulang, jangan maksa." Citra masih belum terima dibawa paksa ke mal oleh Kevin.

"Masih sore," kata Kevin seenaknya. Heran saja, saat remaja lainnya paling senang diajak jalan, Citra malah menolak.

"Zen mau?" Kevin menawarkan.

"Eh?" Zen mendongak menatap Kevin. Ia menghampiri keduanya setelah puas melihat mainan tersebut di balik etalase.

"Mainannya." Kevin menunjuk susunan mainan di sana.

"Jangan mulai! Nanti Zen serius minta."

"Biarin."

"Kamu biarin melulu...." Citra cemberut tidak suka.

"Mau, Bang," jawab Zen malu-malu. Kevin semringah sambil mengelus rambut Zen, masuk ke dalam toko, diikuti Zen yang langsung berlari mendahului.

Citra terus menggerutu menghentikan mereka. "Jangan, Zen. Ayo pulang. Kakak pulang kalau kamu tetap mau mainan."

"Cit, jangan bawel sekarang! Nanti aja sama aku." Kevin mengingatkan. "Biarin Zen milih."

"Utang aku yang tadi belum lunas. Nanti kalau aku bayar, buat perbaiki motor pas mogok nggak ada lagi."

Kevin gemas, menjitak kepala Citra yang polos. Lalu tersenyum tipis pada penjual yang langsung berbinar membantu Zen memilih mainan. "Kemarin udah diperbaiki."

"Kamu nggak peka! Kamu udah janji nggak kasih apa-apa lagi buat Zen. Tadi juga udah janji sebelum maksa ke sini."

"Zen udah aku anggap adik sendiri." Kevin mengangkat bahu. "Terserah aku mau kasih apa aja buat adik aku."

"Ih, kan! Kamu nggak bisa dipercaya!" Citra makin berang. Kevin terkekeh geli melihat Citra yang ngambek. Sekarang cewek itu semakin berani, biasanya Kevin yang paling ambekan di antara mereka. Cemburu sedikit, langsung ngambek. Marah-marah dan mengatur-atur Citra.

"Abang, Zen mau ini." Zen menunjukkan sepaket mainan. "Ini mobil-mobilan yang ada di TV," katanya. "Ada pesawatnya juga, terus rudal."

"Iya." Kevin menghampiri Zen dan mereka pun ke kasir. Zen tidak berani meminta banyak meskipun ingin. Ia takut kakaknya marah dan tidak ada lain kali lagi.

Selesai mainan itu dibayar, muka Citra masih ditekuk, sedangkan Zen sudah memainkan mobil-mobilan tadi. "Nanti aku jual ponsel kamu," ancam Citra lagi.

"Berani, eh?" Kevin malah kembali terkekeh geli.

Citra kembali cemberut dan membiarkan Kevin merangkul bahunya. Mereka menuju ke bioskop, karena rencana selanjutnya memang untuk menonton bertiga.

Zen sudah aman. Selama di dalam teater, ia sibuk dengan mainannya. Ia duduk di tengah-tengah kedua remaja tersebut. Tetapi ketika lampu dimatikan, Zen beringsut pada kakaknya. Maklum, baru kali ini ke bioskop. Lalu setelah itu mulai tenang. Sesekali menyerukan tentang mobil-mobilannya sama seperti yang ada di layar. Mulutnya juga tak berhenti menguyah makanan, Kevin terkekeh melihat tingkah polos Zen.

Berbeda dengan Citra yang sejak tadi wajahnya ditekuk. Masih kesal dengan Kevin yang seenaknya. Cowok itu mengulurkan tangannya, mencubit pipinya dan menarik pelan. Citra menjauh, memukul tangan Kevin yang nakal.

"Kalau kamu masih cemberut, aku cium di sini," bisiknya.

"Cium?" Zen ikut menimbrung. "Kakak sama Abang mau dicium?" lanjutnya sembari menyingkirkan mainannya ke samping. Zen mendekat pada Citra dan mencium pipinya. "Abang juga." Zen juga beralih pada Kevin, mencium pipinya seperti yang dilakukannya pada Citra.

Citra langsung menoleh dan menatap cowok itu horor. Kevin terkekeh, mengambil *popcorn* di kursi Zen dan memasukkan ke dalam mulutnya. Senang sekali menggoda Citra yang seperti ini, langsung mengubah raut wajahnya dan menggerutu pelan.

Sementara Zen menyengir senang pada keduanya. Minta disuapi sama Kevin setelahnya. Zen memang paling manja pada Kevin. Kevin juga memanjakannya, mau saja mengabulkan permintaannya. Menyuapi makan di rumah saja mau, gendong juga mau, main mobil-mobilan nggak pernah menolak. Memang sudah dianggap adik sendiri.

18

Aku tak peduli kamu masih membenciku atau tidak. Karena hingga saat ini, kamu masih milikku.

Lucas menatap bingung pada Melisa yang melamun di atas ranjang, terlihat murung dan pandangannya kosong. Tak biasanya Lucas melihat Melisa serapuh ini. Istrinya itu selalu tampak anggun dan angkuh. Dagu diangkat tinggi dan nada yang dilontarkan tenang namun menghayutkan bagai riak di tepi air terjun. Lelaki itu mendekat perlahan dan melihat sebuah pigura berada dalam dekapan Melisa. Ia menghela napas berat, pemilik foto itu mengubah raut wajah Lucas dalam sekejap. "Ma..." Lucas memanggil istrinya.

Melisa mengerjap, salah tingkah karena ketahuan sedang melamun. "Iya, Pa? Ada apa?" tanyanya mencoba menetralkan suara seperti biasa.

Lucas kembali menghela napas. "Mama rindu Aeera?"

Melisa mengangguk pelan. Dia menatap pigura itu dan mengelus-elus wajah gadis di dalamnya.

"Papa juga sangat merindukannya," lanjut Lucas putus asa.

"Pa." Melisa memanggil suaminya pelan, Lucas menoleh dan memandangnya lembut. "Mama merasa sangat bersalah." Melisa terisak. "Apa yang kita lakukan selama ini salah."

"Ma, tenangkan diri Mama." Lucas membawa wanita itu ke dalam dekapannya, mengelus punggung istrinya lembut. Meski selama ini Lucas keras dan mereka terlihat seperti sepasang suami-istri yang tidak harmonis, lelaki itu masih bisa bersikap lembut pada Melisa, terutama di saat istrinya rapuh.

"Mas...."

Lucas berhenti mengelus punggung Melisa. Sudah lama sekali Melisa tak memanggilnya begitu, hampir dua puluh dua tahun lalu. Kini Melisa selalu memanggilnya Papa. Mengikuti panggilan Aeera padanya. "Ada apa denganmu, Ma?"

"Aku merasa tertampar dengan ucapan papa Mas kemarin," lanjut Melisa. "Aku menyia-nyiakan anakku selama ini," isaknya. "Aku mendukung kamu untuk menjodohkan Aeera pada lelaki yang tidak dikenal. Dulu dia masih sangat belia, masih semangat belajar, bermain dengan teman-temannya, dan dia...." Melisa tidak sanggup melanjutkan lagi.

"Sudah berlalu. Jangan diungkit lagi!" Rahang Lucas mengetat. Tak suka jika mengingat masa lalu yang menyakitkan.

Melisa menggeleng, sampai kapan pun ia tidak akan pernah lupa pada kejadian tersebut. "Aku nggak bisa melupakannya, Mas," katanya. "Aku berdosa, tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan anakku." Melisa mengapus air matanya yang mengalir.

"Aku begitu egois membiarkannya sendiri, tidak pernah memahami apa kemauannya."

"Melisa, apa yang kamu inginkan?" Lucas bertanya.

Melisa menggeleng, "Aku sedih, Mas," ucapnya berat. "Nggak seharusnya Aeera pergi secepat ini."

"Dia sudah memilih jalannya, Melisa!"

Melisa tak setuju. "Aku seorang wanita, Mas. Seharusnya aku membelanya. Aku seharusnya mendengarkannya"

"Melisa!" Lucas meninggikan suaranya.

Melisa tetap tidak berhenti. Ia sesenggukan, menahan napas agar emosinya terkontrol. "Aku juga dijodohkan dengan Mas. Harusnya aku tau bagaimana menyakitkannya perjodohan itu dengan orang yang nggak dikenal."

Lucas diam, membiarkan Melisa mengeluarkan emosinya.

"Aku tau Aeera mencintai lelaki lain, tapi aku menutup semua kepedulianku. Aku... aku ingin Aeera menikah. Menyetujui rencana keluarga Mas. Jika aku menghentikan perjodohan itu, Aeera nggak akan lari sama lelaki itu. Nggak akan keguguran dan meninggalkan kita semua."

"Sekarang apa mau kamu, Melisa?!" Lucas tak suka mengungkit masa lalu yang menyakitkan. Ia terlalu pengecut untuk membuka hatinya yang terluka.

"Aku mau anakku, Mas. Aku mau kita semua berkumpul."

Lucas terkejut, baru kali ini Melisa bicara tentang keutuhan keluarga. "Kita sudah berkumpul," balas Lucas pelan.

Melisa menggeleng. "Aku bukan cuma menginginkan Kevin, aku menginginkan anak kandungku, Mas."

Lucas menahan napas. Itu berarti mereka berkumpul dengan kesalahan masa lalu mereka yang dianggap membawa petaka bagi keluarga. "Melisa...." Lucas memanggilnya pelan.

Melisa kembali meneteskan air mata. "Maafkan aku, Mas. Aku berselingkuh dan memiliki anak dari lelaki lain," ucapnya lirih. "Dulu aku mencintaimu, Mas."

Lucas menegang. "Kapan itu, Melisa?!" Ia mengepalkan tangan, mencoba menetralkan suaranya yang mulai bergetar.

"Sebelum Mas berselingkuh dengan Maudy." Aku Melisa pelan. "Aku cemburu pada Mas yang berselingkuh dengan Maudy. Aku menunggu Mas pulang, menunggu Mas membalas perasaan aku, tapi mas semakin bahagia dengan Maudy. Mas nggak peduli lagi sama aku dan Aeera."

"Mel...." Lucas jelas terkejut. Tak pernah menyangka istrinya itu mencintainya. Ia mengira Melisa hanya menunjukkan kepura-puraan selama ini.

"Aku frustrasi, Mas. Aku hampir gila melihat Mas yang sering membawa Maudy pergi. Menunjukkan pada orang-orang bahwa Maudy itu istri Mas. Sedangkan aku bagai hiasan yang selalu setia dan tidak berharga. Aku dan Aeera hanya di rumah bagai orang bodoh yang diperbudak cinta. Aku selalu menutup hati tentang keburukan Mas dan menerima Mas lagi." Melisa terlihat sangat frustrasi. Selama puluhan tahun menyembunyikan perasaannya, emosi dan kesakitan selama ini menggerogoti seluruh tubuhnya. "Hanya Ilham yang selalu menguatkan aku setelah Ryan menikah."

Lucas diam bergeming di tempatnya. Perkataan Melisa melayang-layang dalam benaknya. Melisa pernah mencintainya hingga frustrasi. Sedangkan dia berselingkuh dengan wanita yang lebih dulu dikenalnya sejak kuliah.

"Ilham mau bawa aku pergi. Tapi orangtuaku nggak setuju. Mereka menentang kami, aku makin frustrasi. Aku seperti nggak punya tujuan hidup. Aeera masih kecil, aku sering meninggalkannya dengan pengasuh. Aku mulai nggak peduli lagi dengannya. Aku mulai nyaman dengan Ilham." Melisa benar-benar meluapkan emosinya. Tak tahan lagi memendam semua. Ia tertampar dengan perkataan mertuanya beberapa hari lalu. Lebih senang jika mereka mengambil keputusan untuk tetap bersama dengan anak-anak mereka meskipun tidak kandung. Mertuanya saja masih mau menerima anak haramnya, lalu kenapa Melisa malah memberikannya pada orang lain? "Pada akhirnya aku kembali sendiri." Melisa kembali sedih. "Ilham menemukan wanita lain tanpa tau aku sedang mengandung anaknya."

Lucas tak pernah memikirkan bagaimana perasaan Melisa. Ia hanya mementingkan kebahagiaannya bersama Maudy. Ia sudah memiliki anak dengan Melisa, Lucas sudah memberikan keturunan pada keluarganya. Tugasnya sudah selesai sampai di sana. Saatnya dia memperjuangkan Maudy. Maudy lebih dulu beberapa hari melahirkan daripada Melisa. Lucas menggemparkan keluarganya dengan membawa seorang anak dan wanita ke rumahnya. Mengaku bahwa selama ini memiliki wanita lain hingga memiliki anak.

Melisa makin stres, melahirkan di saat keluarga dalam keadaan menegangkan. Tak seorang pun yang mendukungnya, Lucas semakin sibuk dengan calon keluarga barunya. Lelaki itu semakin menohok Melisa dengan mengumumkan bahwa anak yang dilahirkan istrinya bukan darah dagingnya. Tidak ada yang menerima anak Melisa. Mereka seolah menginginkan Melisa dan anaknya meninggal. Melisa tidak memiliki siapa-siapa lagi. Pihak keluarga suaminya menyuruh Melisa membuang anak tersebut dari mereka. Anak itu membawa petaka, begitu juga dengan anak Lucas dan Maudy.

Keluarga sudah sepakat membuang mereka, namun darah daging Lucas lebih berhak tinggal dengan mereka. Sehingga keputusan keluarga tak bisa diganggu gugat lagi, Lucas dan Melisa tetap melanjutkan pernikahan mereka. Maudy tak bisa menikah dengan Lucas. Dalam keluarga tak diperkenankan adanya pihak ketiga atau memiliki istri lebih dari satu. Perceraian yang dilayangkan Lucas tidak diterima oleh keluarga besarnya. Keluarga Melisa lebih terpandang daripada Maudy sehingga untuk menerima Maudy sangat tidak memungkingkan.

Pada akhirnya anak Lucas dialihkan pada Andrew. Lelaki yang mereka anggap tidak berguna, akhirnya memiliki pekerjaan mengurus cucunya. Sementara Melisa menitipkan anaknya pada sahabat satu-satunya yang tersisa, yaitu Ryan.

"Sampai saat ini, aku masih membencimu, Mas. Rasa benciku bahkan mengalir pada anakmu. Aku melihat wajah Maudy dalam diri Kevin. Aku nggak bisa terima dia."

Kedua mata Lucas berkaca-kaca. Begitu menderita istrinya karena ketololannya. Banyak hati yang terluka karena keegoisannya. Maudy yang dicintainya tak bisa dimiliki. Keluarganya memisahkan anaknya, hingga wanita itu depresi dan meninggal. "Maafkan aku, Melisa." Lucas menyesali semua perbuatannya. "Aku tidak pernah memikirkan sejauh ini."

"Kamu menyakiti aku sedalam itu, Mas," ujar Melisa sedih.

Lucas kembali meminta maaf. "Ayo kita perbaiki rumah tangga kita, Melisa," ajaknya. Lucas hanya memiliki Melisa hingga saat ini. Wanita yang selalu ada di sisinya namun tak pernah menyadarinya. "Bawa semua anak kita berkumpul."

Melisa menghapus air matanya. "Aku takut anakku nggak mau terima aku. Aku memikirkannya sejak kemarin."

Lucas mendekat dan membawa wanita itu ke dalam pelukannya lagi. "Mari kita berusaha meyakinkannya," ajaknya. "Asal kamu menerima anakku, aku akan melakukan apa pun untuk membawanya berkumpul bersama kita."

Melisa menatap ragu suaminya. "Mas, kamu janji?"

Lucas mengangguk membenarkan. "Aku berjanji, Melisa."

Melisa kembali terisak. "Mas mau menerima kami? Menerima aku yang masih membenci Mas? Dan... anakku?"

Lucas tersenyum di sela-sela air matanya yang meluruh. "Aku mencintai kamu, Melisa. Aku menerima kamu dan anakmu," ucapnya. "Kamu menerima Kevin selama ini, itu sudah membuatku senang meskipun sikap kita terhadap anak itu tidak pernah baik." Lucas menjeda. "Setidaknya kamu nggak pernah berniat mencelakainya."

"Mas..." Melisa masih tak percaya. Ia mengurai pelukan Lucas untuk menatap wajahnya. "Kamu mencintai aku?"

Lucas mengangguk. "Ya."

"Sejak kapan, Mas?" Melisa ingin tahu.

"Sejak kamu berusaha membuat aku bangkit, padahal kamu sendiri tak bisa bangkit lagi."

Melisa tergagap. Kejadian itu sudah sangat lama sekali. Satu tahun setelah kematian Maudy, lelaki itu mulai menyadari keberadaan Melisa di sampingnya, namun mereka tidak pernah menyinggung soal perasaan. Lucas mencintainya. Cinta Melisa tak bertepuk sebelah tangan. Suaminya membalas perasaannya. Tapi baru sekarang mereka terbuka seperti ini. Keduanya selalu menyembunyikan perasaan masing-masing.

"Mas..." Melisa sangat bahagia. Beban di pundaknya berkurang hanya mendengar pengakuan Lucas.

"Iya, Melisa. Aku mencintai kamu. Aku tak peduli kamu masih membenciku atau tidak. Karena hingga saat ini, kamu masih milikku."

Melisa sangat senang mendengarnya. Ia tersenyum dan mendekap suaminya lebih erat. "Terima kasih, mas." Melisa mencicit pelan. Ia terus tersenyum, sekali lagi meneteskan air mata bahagia. Tanpa sadar, selama ini mereka saling mencintai, memercayai, dan mendukung.

***

Ketika Citra hendak keluar dari kelas, tanpa sengaja ia bertemu dengan Jason. Keduanya berhenti melangkah dan memandang satu sama lain. Citra tak enak hati pada Jason, bukan karena ia menjauh, melainkan sebaliknya, Jason yang mulai menjauh duluan.

Ia juga tak merespons ketika Citra memanggil. Jason sudah berubah cuek pada Citra seperti awal mereka belum mengenal. Citra tak tenang, tetapi ia tak bisa mengemis agar Jason mau berteman akrab dengannya lagi.

Jason lebih dulu membuang muka, menyingkir dari depan Citra dan keluar dari kelas. Citra menunduk dan akhirnya keluar menuju toilet. Dari ekor matanya, Citra mencuri-curi pandang keberadaan Jason, ia mengira cowok itu akan masuk ke kelas lagi kalau Citra sudah keluar. Nyatanya, Jason sudah menghilang dari sekitar koridor sekolah. Citra menggigit pipi dalamnya dan berbelok ke toilet.

"Mampus lo, sialan!"

Citra mematung di depan pintu ketika keluar dari toilet. Air bekas kain pel berpindah ke tubuhnya. Ia memejamkan mata agar air keruh itu tidak masuk ke dalam mata.

Lolita menyeringai sambil menyedekapkan tangan di dada. Pengikut-pengikutnya menyusun rencana untuk mencelakai Citra. Tentu saja, mencari celah agar tidak ada yang mengacaukan rencana mereka.

"Tau, kan, kesalahan lo apa?" Fuddin menyeringai sembari menatap jijik pada Citra. "Udah puas main-mainnya? Atau setelah bertunangan, lo mau dinikahin juga?" tambahnya. "Atau lo mau sama Jason juga? Kegatelan banget, sih!"

Citra menatap mereka berani. "Aku nggak pernah minta ditunangin!" katanya mengepalkan kedua tangan. "Jason teman aku!"

"Alah, munafik lo!" Lolita berdecak. "Tadi itu apa? Caper di depan Jason mentang-mentang Kevin nggak masuk?"

Fuddin kembali mendekat pada Citra, menjambak rambut cewek itu dan mendorongnya ke dinding toilet. Mereka sengaja mengunci pintu agar tidak ada yang masuk dan melapor pada guru BK. "Sekali lagi lo jalan sama Kevin, muka lo yang nggak seberapa ini bakalan rusak!" ancam Fuddin sadis.

Citra diam, menahan tangan Fuddin yang menjambak rambutnya. Ia kesakitan, tapi sebisa mungkin tak menunjukkan kelemahannya. Citra menutup mulut meski tubuhnya gemetaran, bau busuk mulai menguar dari badannya. Mereka sengaja mencampur dengan telur busuk agar Citra kapok.

"Denger, nggak?!" Fuddin membentak. Citra tetap diam, cowok itu semakin marah, melepas tangannya dari rambut Citra, lalu melayangkan tangannya ke wajah cewek itu. Fuddin menyiksanya.

Citra meringis. Pipinya berdenyut kesakitan, ia merasakan sudut bibirnya robek dan mengeluarkan darah.

Fuddin belum puas. Ia kembali menjambak cewek itu hingga rambut Citra rontok dan berantakan. Kedua mata Citra memerah menahan sakit dan penglihatannya mulai mengabur. Mereka terbahak senang, memaki dan menyiram sekali lagi dengan air bekas kain pel dari kepalanya.

"Cukup!" Lolita menginterupsi. "Dia udah rasain apa yang Kevin perbuat sama gue. Ayo, *girls!*" ajaknya tenang.

Mereka meninggalkan tempat tersebut. Menyisakan Citra yang menangis sesenggukan, ia kesakitan. Tamparan Fuddin tak seperti anak perempuan. Dia cowok, tenaganya berkali lipat lebih kuat. Selalu Fuddin yang menyiksanya, sedangkan Lolita dan yang lain hanya terbahak menonton. Menyuruh Fuddin kembali menyiksa sehingga mereka makin senang.

Kali ini Citra tak bisa memaafkan mereka. Perlakuan kasar ini sungguh keterlaluan. Citra keluar dari kamar mandi menuju kelas. Tidak peduli lagi pada anak-anak atau siapa pun yang melihatnya sambil berbisik-bisik. Citra membawa ranselnya keluar setelah mengenakan jaket. Ia pulang meski jam pelajaran belum selesai.

Citra menangis sepanjang jalan. Bau busuk dari tubuhnya semakin menguar dan membuat dirinya sendiri mual. Citra berhenti di tengah jalan yang sepi untuk memuntahkan isi perutnya karena tak tahan dengan baunya. Citra menyeka wajahnya kasar, setelah itu kembali memacu motornya pulang.

Mereka sudah merencanakan ini ketika Kevin tidak masuk. Kevin mengatakan tadi malam bahwa ia ada urusan. Citra lengah, ia masih diawasi oleh Lolita selama ini. Dendam Lolita semakin membara, Kevin lebih memilih Citra menjadi tunangan dibandingkan dirinya yang sempurna.

Sekarang Citra tidak memiliki teman lagi. Sejak Citra membela Kevin terang-terangan, Jason tak mau berurusan dengannya. Cowok itu mulai cuek dan sekarang sudah jadian dengan adik kelas. Sehingga apa pun yang terjadi dengannya, Jason tidak mau ikut campur. Ia telanjur kesal pada Kevin yang tidak bisa mengalah, juga Citra yang lebih memilihnya. Jason menyadari bahwa cewek itu memiliki perasaan lebih pada Kevin, meskipun cowok itu sering kali menindas, tetap saja rasa itu bernaung untuknya.

"Citra... ada apa ini? Kenapa muka kamu? Baju kamu?!"

Citra terkejut ketika pintu terbuka. Ia meneteskan air mata lagi, tidak menyangka jika Clara ada di rumah. Cewek itu hendak berlari memeluk Clara, mencari perlindungan darinya. Tapi Citra takut, diurungkannya niat tersebut dan ia hanya berdiri sambil menangis di depan pintu.

Clara mendekat pada Citra yang masih mengenakan helm. Clara membukanya perlahan dan meletakkan asal. Ia menggeleng sedih, lalu memeluk Citra dengan sayang, mengelus-elus punggungnya lembut. Wanita itu mengecup puncak kepala Citra yang kotor. Clara tahu sejak dulu Citra sering ditindas di sekolah, tapi tak pernah separah ini karena cewek itu masih bisa mengatasinya.

Clara menuntun Citra masuk ke rumah. "Ayo, kamu mandi dulu." Citra patuh, Clara membawa ke kamar mandi dan membantu cewek itu membuka baju. Tangannya mengepal serta emosinya membuncah. Rambut Citra rontok, juga sudut bibirnya robek dan pipinya biru.

Cewek itu kesakitan. Dia menjauhkan wajahnya ketika Clara menyiram dengan air dingin. Membantu Citra mandi agar kembali bersih. Ia tidak yakin badan Citra akan langsung bersih jika mandi sendiri. Air kotor yang ada di badan Citra lengket dan susah dibersihkan. Clara menggosok punggung Citra. Bau busuk itu masih bersarang di sana. Clara bahkan mual, isi perutnya naik dan hendak muntah. Citra makin sedih, tidak ada yang tahan dengan bau tubuhnya.

Wanita itu membantu Citra mengeringkan rambutnya, Citra diam dan menundukkan kepala. "Siapa yang melakukan ini sama kamu?" tanya Clara, tapi Citra hanya diam. "Siapa, Cit? Mama akan menuntut mereka!"

Citra menggeleng dan kembali meneteskan air mata.

"Mama akan ke sekolah kamu. Mama mau tuntut sekolah kamu!" ucapnya. "Manusia nggak berguna, bisanya menindas kaum lemah!"

"Jangan, Ma," kata Citra menggeleng.

"Kenapa?!" Clara meninggikan suaranya.

"Ini salah aku," cicitnya.

"Salah bagaimana? Kamu apain mereka?"

Citra gemetaran. Jika ia buka mulut, maka rahasianya terbongkar. "Mereka nuduh aku rebut Kevin dari Lolita," jelasnya pelan. Clara menunggu sembari mengernyit. "Karena... karena...." Citra tidak sanggup meneruskan.

"Karena apa?" tanya Clara tidak sabar.

"Karena Kevin dan Citra udah tunangan," cicitnya.

"APA??!!" Clara berteriak dan Citra mengangguk takut-takut. Ia menatap tidak percaya pada anak tirinya itu. "Tu-tunangan?" Wanita itu tidak yakin dengan pendengarannya.

Citra mengangguk pelan. "Citra nggak mau. Kevin jebak Citra karena dia nggak mau tunangan sama Lolita."

"Ya Tuhan!" Clara tak mengerti dengan jalan pikiran anak zaman sekarang. "Sebenarnya ada apa ini? Sejak kapan?"

"Dua minggu yang lalu. Waktu Citra izin sama Mama mau ke pesta pertunangan teman Citra," jelasnya.

"Waktu itu sebenarnya pertunangan kamu dan Kevin?"

"Citra nggak tau, Ma. Citra dibawa sama Kevin ke panggung terus tukaran cincin di depan orang banyak."

"Di mana cincinya sekarang? Mama mau balikin!"

Citra menatap Clara tak percaya. Ia ragu menunjukkan pada Clara, tetapi wanita itu lebih dulu menyadari. Dilihatnya leher Citra yang masih mengenakan kalung dan meraihnya.

"Ini? Ini bukan imitasi dari pasar malam?" tanya Clara, Citra mengangguk. "Ini dari Kevin?" Citra kembali mengangguk. Clara melihat kemilau kalung tersebut tidak biasa. Ia menyadari jika kalung itu sangat mahal. "Lepas, kamu nggak boleh pake mulai dari sekarang!"

"Ma...." Citra mencicit.

"Kenapa? Kamu cinta sama Kevin?" tanya Clara, Citra mengangguk pelan. Clara menghela napas panjang. "Ya Allah, Cit, apa yang kamu pikirkan? Kamu masih sekolah, kenapa nggak nolak?"

Citra sesenggukan. "Citra udah pernah janji sama Kevin."

"Janji apa?" Clara tidak percaya dengan apa yang telah dilakukan anak tirinya tersebut.

"Citra akan bantu Kevin." Clara mengernyit. "Citra nggak boleh bohong lagi soal perasaan Citra sama Kevin," jelasnya. "Citra akan selalu percaya sama Kevin."

"Apa maksudnya?"

"Sebelumnya Citra dan Kevin udah pernah jadian dan putus." Citra menunduk pasrah.

"Citra?!" Clara kembali berteriak.

"Citra nggak mau di-*bully* lagi. Citra terima Kevin karena mereka taruhan," jelas Citra, membuat Clara melotot. "Citra mau mereka bosan dan nggak ganggu Citra lagi."

"Tapi dia tetap *bully* kamu?!" Citra mengangguk. "Kenapa?"

"Kata teman-temannya, Kevin serius suka sama Citra."

Clara memijit batang hidungnya. "Terus, selama ini Kevin macam-macam sama kamu?" tanyanya mengernyit.

Citra menggeleng. "Kevin *bully* Citra kalau Citra cuekin dia. Citra sering diajak gabung sama teman-temannya."

"Mereka *bully* kamu?"

Citra menggeleng. "Mereka baik," ucapnya. "Kevin sering bantuin Citra, jagain Citra di sekolah, lindungi Citra dari preman di jalan, antar Citra pulang, ajak Zen jalan-jalan."

Clara menahan napas. Begitu banyak kejadian tak menyenangkan yang dialami Citra selama ini. Ia tak pernah menyangka separah ini. "Di Bali, Kevin nggak macam-macam sama kamu, kan?! Kamu nggak di apa-apain sama Kevin?!"

Citra kembali menggeleng. "Kevin belain Citra dari teman-temannya. Kevin marah karena mereka hina Citra. Kevin nggak mau gabung sama mereka lagi."

Sekarang Clara bisa menyimpulkan bahwa Kevin mencari perhatian Citra bila dicueki. Ia benar-benar menyukai anak tirinya ini. Clara membawa Citra ke dalam pelukannya lagi. "Maafin Mama, Cit. Mama nggak peduliin kamu lagi, Mama sangat sibuk kerja sampai melupakan kamu," ucapnya lirih.

Citra kembali meneteskan air mata. Terharu pada Clara yang begitu peduli terhadapnya. Meskipun hanya seperti ini, bagi Citra sudah lebih dari cukup. Ia sangat beruntung memiliki ibu seperti Clara, yang tak pernah membeda-bedakannya dengan anak-anak lain. Bahkan, antara Zen dan Citra, Clara sebisa mungkin untuk adil, menganggapnya sebagai anak kandung.

19

Jangan buang kesempatan! Cinta remaja yang tidak sehat akan menghancurkan mimpimu!

Citra gelisah, menatap takut-takut ke arah jendela kamarnya. Di sana Kevin sedang menunggu dan mengetuk pelan. Citra mengabaikan panggilannya seperti biasa, sehingga sepuluh menit kemudian cowok itu sudah ada di balik jendela itu. Sudah tengah malam, Kevin sengaja datang agar tak ketahuan oleh Clara. Meskipun mama tiri Citra mengusirnya tadi siang dan meminta agar tidak menemui cewek itu lagi, Kevin tetap akan mencari celah bertemu dengannya.

Pernyataan menohok agar Kevin membatalkan pertunangan keduanya serta pengusiran Clara terhadapnya tadi siang bukan apa-apa untuknya. Kevin memang hanya diam saat Clara bicara dengan emosi, tapi ia tak bisa berjanji akan tetap tenang di malam harinya. Kevin membuktikannya dengan mendatangi kamar Citra tengah malam begini ketika orang-orang sudah terlelap di kamar masing-masing.

Menghela napas putus asa, Citra menuju jendela dan membuka pelan-pelan agar tak ketahuan Clara. Ketika Kevin sudah masuk, Citra kembali menutup rapat dan menguncinya.

Kevin memandangi Citra yang menundukkan wajah. Ia menyibak rambut Citra, namun cewek mengelak dari tangan Kevin. Tapi sudah terlambat, Kevin melihat memar kebiruan di wajah dan lehernya. Citra sengaja menggerai rambutnya agar menutupi mema-memar itu, tapi ia tetap mengetahuinya.

Cewek itu makin cengeng, tak bisa menyembunyikan diri dari Kevin lagi. Kedua matanya berkaca-kaca, namun masih berusaha menahan agar tidak menangis. Melihat wajah Kevin sama saja menjatuhkan Citra tanpa tertolong lagi.

Kevin masih memperhatikannya serta mengusap lembut memar di wajahnya. "Di mana lagi?" tanyanya pelan.

Citra menggeleng. "Ini aja," jawabnya mencicit. Mencoba menjauhkan wajahnya agar Kevin tidak bertanya lagi.

"Di mana?!" Kevin kembali bertanya dengan suara meninggi namun tertahan. Meraba wajah Citra hingga kepala bagian belakang. Citra meringis kesakitan, Kevin menemukan benjolan di kepala belakangnya. Dia menatap Citra tajam sehingga cewek itu semakin ketakutan.

Kevin memutar tubuh Citra, menyibak rambutnya untuk melihat benjolan itu. Cukup besar, darah Kevin semakin mendidih.

Citra memutar tubuhnya dan memegang kedua tangan Kevin agar tetap tenang. "Jangan," ucapnya pelan penuh harap. Yakin bahwa Kevin akan melakukan hal gila seperti biasanya. "Aku nggak mau masalahnya makin besar."

"Nggak bisa!"

"Beasiswa aku," cicitnya. "Bentar lagi kita ujian."

"Nggak bisa! Kamu nggak bisa larang aku!" tukasnya.

"Ini demi masa depan aku. Aku mau kuliah. Kalau masalah ini makin panjang, sekolah akan cabut beasiswaku dan nggak jadi lanjut sekolah. Kamu jangan temui aku sebelum lulus, ya."

"Kamu diam aja ditindas gini? Hanya karena beasiswa, kamu tersiksa?! Beasiswa juga bikin kita pisah nantinya?" Kevin bertanya tidak percaya.

Citra menggeleng. "Kamu nggak ngerti posisi aku sekarang. Beasiswa itu sangat penting buat aku. Kesempatan nggak datang dua kali." Citra menjeda, lalu melanjutkan, "Mereka akan selalu cari celah buat *bully* aku."

"Persetan!" umpatnya. "Tolol banget, jagain kamu aja aku nggak becus!" lanjutnya makin emosi.

"Kamu udah jagain aku selama ini." Citra menenangkan. "Kamu nggak mungkin terus-terusan ada di samping aku."

"Cit...."

"Jangan, ya...." Citra meneteskan air mata semakin deras. "Kali ini dengerin aku. Mama udah tau semua. Mama juga nggak suka sama pertunangan ini. Aku mau balikin kepercayaan Mama."

Raut wajah Kevin langsung berubah, tidak suka meskipun semua melarang mereka bertemu.

"Aku janji, setelah lulus semuanya kembali normal." Citra menawarkan kesepakatan.

"Setelah itu?" Kevin menatapnya tajam. "Kamu lanjut kuliah? Pergi sendiri dan ninggalin aku?" Citra tidak berani menjawab sehingga Kevin mendengus. "Kapan semua normal?"

Citra menggeleng. "Aku nggak bisa janji setelah ini," katanya pelan. "Mungkin kita harusnya nggak bersama."

"Aku malas bahas ini lagi! Kalau mau pergi, pergi aja," tukas Kevin datar, membuat Citra sedih. "Di mana lagi yang sakit?" Kevin mengalihkan topik pembicaraan. Tidak suka membahas hal-hal yang bertentangan dengan keinginannya.

Citra diam sesaat, lalu menjawab pelan. "Punggung."

Kevin menghela napas panjang. Membawa cewek itu ke dalam pelukan dan mengelus-elus punggungnya yang sakit. Citra kembali meneteskan air mata, setelah ini semua akan berubah.

"Jangan sakit," bisik Kevin pelan. Citra mengangguk di dadanya. "Besok pagi aku masukin di laci perpus obat buat kamu." Citra makin sedih, Kevin mengabulkan permintaannya.

Bukan tanpa sebab Citra menyuruhnya menjauh. Lolita dan teman-temannya akan semakin mencari celah seperti kemarin. Di saat Kevin tak ada di sampingnya, mereka langsung menyerang. Citra tak akan bisa bertahan jika terus-terusan diserang seperti ini. Ia membutuhkan ketenangan untuk menghadapi ujian kelulusannya. Begitu juga dengan kepercayaan pihak sekolah dan donatur, mereka butuh diyakinkan bahwa Citra memang bersungguh-sungguh sekolah. Bukan hanya nilai akademis yang diperhatikan, nilai moral dan berkelakuan baik juga sangat mendukung prestasinya.

"Kamu udah makan?" tanya Kevin serak. Ia melonggarkan dekapannya dan menunduk untuk menatap wajah cewek itu. Citra mengangguk, lalu menjauh darinya. "Aku bawa martabak."

Citra tak sadar Kevin membawakan makanan untuknya. Kevin meletakkan di atas meja belajar meskipun pandangannya tidak terputus. Kevin membawanya duduk di atas tempat tidur Citra. "Na-nanti aku makan," jawab Citra takut-takut.

"Sekarang!" Kevin memaksa. Citra akhirnya mengalah, ia duduk di depan Kevin dan mulai makan. Citra menundukkan kepala dan menghalau air matanya luruh kembali. Kevin diam memandang, tak jadi makan. "Kenapa nggak dimakan? Sakit?"

Citra makin sedih, ia mengangguk membenarkan. Kevin menghela napas kasar, emosinya makin menggebu. "Besok udah nggak apa-apa," kata Citra menenangkan. "Aku bisa makan pelan-pelan." Kevin tidak menjawab lagi. Cewek itu menahan kesakitannya ketika mengunyah agar Kevin percaya.

"Jangan dimakan lagi!" kata Kevin kemudian.

"Nggak apa-apa. Aku suka, kok." Citra tak mau berhenti.

Kevin menahan tangan Citra agar tidak lagi mengambil potongan lain. "Buang dari mulut kamu!" titahnya, tetapi Citra menggeleng enggan. "Buang sini!"

Citra mengalah, dia memuntahkan martabak yang belum halus dikunyah dalam mulutnya ke dalam boks martabak yang masih tersisa dan membiarkan Kevin memasukkan bungkusan itu ke dalam kantong, lalu membuang semua ke tempat sampah yang ada di kamar Citra.

"Aku nggak apa-apa."

Kevin menyipit tajam. "Aku antar kamu ke dokter!" Kevin beranjak dari depan Citra dan menarik tangannya.

Citra menahan dan menggeleng "Udah nggak apa-apa. Ta-tadi mama udah kasih obat," katanya sembari menunjukkan bukti pada Kevin bahwa Clara sudah mengobatinya.

Barulah Kevin percaya dan meluruhkan badannya yang menegang. Kembali memeluk Citra meskipun dalam hati Kevin amarah makin tertimbun, ingin meluapkan semua hingga sesak itu tuntas dan tak kembali lagi.

***

Pandangan Stef tidak lepas dari Kevin. Diam-diam Kevin seperti elang yang hendak memangsa korbannya meskipun ia sedang bersama teman-temannya. Pandangannya melirik tajam dan mengintai tanpa lengah, Kevin menyeringai kejam siap menyantap samsak empuk incarannya.

Setelah dari rumah Citra, Kevin tak langsung pulang. Ia tak akan bisa tenang sebelum menuntaskan emosinya malam ini. Kevin mendapatkan kabar dari teman-temannya, mereka telah menemukan lokasi orang-orang yang diincarnya.

Stef memutar bola mata jengah. Sejak Kevin mengetahui Citra di-*bully*, Stef tak bisa menuruti keinginan Nina untuk bermasker bersama karena ia sibuk mengikuti Kevin yang telah berubah seperti iblis pencabut nyawa.

Pandangan Kevin tidak luput dari sosok Fuddin yang sejak tadi bercanda ria dengan teman gengnya. Tentu saja ia tidak mengetahui marabahaya sedang mengintai. Fuddin merasa santai seperti biasa. Mereka sedang merayakan kemenangan setelah berhasil mencelakai Citra tadi siang.

Mereka tak tahu Kevin berada di tempat yang sama, salah satu kelab terbesar di Jakarta. Kevin dan Stef duduk dikelilingi pengunjung sehingga keberadaan mereka tak begitu kentara.

Kian larut, tampaknya mereka akan mengakhiri pesta itu. Lolita dan teman-temannya keluar dari sana sembari tergelak senang dalam keadaan teler. Suara mereka ricuh sebelum akhirnya memasuki mobil dan pergi ke tujuan masing-masing.

Stef membiarkan Kevin melaju cepat dengan motor sportnya, mencegat mobil Fuddin di jalan yang sepi dan gelap. Fuddin yang awalnya mendengarkan lagu sambil bergoyang feminin tiba-tiba kesal karena kesenangannya diganggu. Namun, sesaat kemudian ia melebarkan mata ketika melihat Kevin turun sambil melepaskan helm dari kepalanya. Sisa-sisa kesadaran Fuddin tahu bahwa Kevin sedang murka, auranya menyeramkan. Kevin menggedor pintu mobil Fuddin. Tidak mendapat respons baik, Kevin meninju pintu kaca tersebut, lalu menendang kuat hingga mobil tersebut bergerak. Wajah Kevin mulai menunjukkan kemurkaan, urat-urat di lehernya menonjol sehingga Fuddin akhirnya membuka pintu perlahan.

Kevin menyeretnya keluar, melemparnya ke atas rerumputan. Tak menerima penjelasan, langsung menghajar membabi buta. Fuddin melawan, tapi tidak ada apa-apanya bagi Kevin yang menguasai ilmu bela diri sabuk hitam.

Fuddin menangis, wajahnya bonyok dan seluruh tubuhnya remuk. Tidak sanggup lagi menerima kemurkaan Kevin. Ia meminta ampun, memohon agar Kevin tidak lagi meremukkan tubuhnya. Tapi terlambat, Kevin sama sekali tak menghiraukannya. Kembali meringsekkan sekujur tubuhnya sehingga Fuddin jatuh pingsan. Stef yang sejak tadi membiarkan Kevin menghajar Fuddin datang menemui mereka dan menahannya. Cukup sudah hari ini, Fuddin sudah mendapatkan balasannya. Cowok jadi-jadian itu dipastikan kapok dan tidak berani lagi mengganggu Citra setelah ini.

"Vin, dia bisa mati! Udah, bangsat!"

"Biarin dia mati, sialan!" Kevin masih diselimuti emosi. Sekali lagi menginjak kuat dada Fuddin yang sudah mengeluarkan darah dari mulut.

Stef berdecak. "Lo bisa jadi pembunuh, goblok!" teriaknya. "Citra bakal makin benci sama lo!"

Kevin berhenti. Napasnya terengah-engah tak keruan. Ia meludah sembarangan, muak melihat tubuh tak berdaya Fuddin. Melepaskan tubuhnya dari Stef. Kevin mengepalkan sekali lagi kedua tangannya dan berlalu dari sana yang diikuti oleh Stef dari belakang untuk berjaga-jaga jika Kevin masih ingin menghajar tubuh Fuddin yang sudah tergeletak tak berdaya.

Keduanya pergi ke *basecamp* dengan kendaraan masing-masing. Tentunya Stef harus menjaga Kevin dan memastikannya sampai tujuan. Ia menemukan Kevin berbaring di sofa dengan napas teratur. Clara melarang Kevin bertemu dengan Citra, sehingga tidak ada lagi tempat yang didatanginya kecuali *basecamp*. Lagi pula sekarang sudah pagi. Biasanya Kevin langsung ke rumah Citra untuk meredam emosi.

"Woi, njing, lo udah siap, kan, sama risiko perbuatan lo?" tanya Stef memicing. "Kemungkinan besar, sih, lo bakal berhadapan sama polisi."

Kevin masih diam, tak mau merespons sahabatnya. Sekarang hanya mereka berdua, Romeo dan Barta sibuk dengan kegiatan masing-masing. Terutama Romeo yang sebelumnya paling sering bersama Kevin, sudah tidak menampakkan diri lagi di hadapannya. Romeo dan Kevin masih berperang dingin. Stef dan Barta tidak bisa menghentikan mereka.

Barta sok sibuk. Selesai sekolah langsung pulang. Keluar malam tak sesering dulu, tadi saja ia enggan ketika diajak Stef. Tidak ingat habitat aslinya yang sebelumnya jarang pulang.

"Gue pulang dulu, lah." Stef berdecak. Mengkhawatirkan Kevin sama saja dengan pekerjaan sia-sia. Ia meraih kunci motor kesayangannya.

***

Citra menundukkan kepala. Tak sengaja berpapasan dengan Kevin ketika akan masuk kelas. Sepertinya Kevin juga hendak ke kelas. Koridor sudah sepi, Citra kembali ke kelas lebih lambat karena Bu Halimah terlambat masuk.

Jantung Citra berdetak lebih keras. Pertama kali mereka bertemu lagi setelah beberapa malam lalu. Citra tak yakin membawa langkahnya semakin mendekat pada cowok itu. Tetapi sepertinya Kevin tak menyadari keberadaannya. Ia melenggang santai tanpa ekspresi seperti biasa. Bahkan saat berpapasan, napas Kevin masih bisa santai. Tidak memburu seperti Citra yang langsung menahan napas.

Berlalu seperti berjam-jam lamanya. Citra tercekat, menghentikan langkahnya yang berat dan menajamkan pendengarannya. Tetapi Citra tidak mendengar langkah Kevin berhenti, dia tetap melenggang pergi. Kedua mata Citra berkaca-kaca. Mengerjap sebanyak mungkin untuk menghalau air matanya yang siap meluruh. Dia kembali menunduk dan melanjutkan langkah lesu. Mungkin ini yang terbaik bagi mereka. Kevin tidak seharusnya ada dalam hidup Citra. Keduanya tidak akan bisa bersatu. Citra tidak akan mampu menyeimbangi Kevin yang memiliki segala-galanya.

"Citra!"

Citra terkejut. Jantungnya kembali berpacu cepat. Pak Jarrot menatap tajam, siap menelannya hidup-hidup. "I-iya, Pak."

"Pacaran dengan anak berandalan itu?" Pak Jarrot senyum mengejek. "Hebat sekali!" sindirnya.

"Nggak, Pak," jawab Citra mengelak.

"Saya salah melihat?" Pak Jarrot melotot sehingga Citra semakin ketakutan. "Jangan buang kesempatan! Cinta remaja yang tidak sehat akan menghancurkan mimpimu!"

"I-iya, Pak." Citra tidak berani mengangkat kepala.

"Udah putus atau sedang *break?!*"

"U-udah putus, Pak."

Senyum pak Jarrot melebar. "Bagus!" katanya menepuk-nepuk bahu Citra sehingga cewek itu terkejut bukan main. "Saya bangga dengan keputusan kamu."

"Ba-bapak...."

"Kamu tidak sangka saya tau siapa dua curut yang mempermainkan saya di perpustakaan?" tanya Pak Jarrot, membuat Citra melebarkan mata tidak percaya. "Saya yakin tulang kakinya waktu itu retak," kekehnya.

"Ma-ma-maaf, Pak." Citra mati kutu.

Pak Jarrot terkekeh bangga. "Pertama dan terakhir kali saya mendengar kamu bolos!" katanya garang.

Citra kembali menganggguk cepat karena takut. Semua rahasia yang selama ini disimpan rapi ternyata diketahui oleh Pak Jarrot, guru paling *killer* di sekolahnya. Guru yang paling ditakuti dan disegani oleh siswa, juga sesama guru. Bahkan kepala sekolah selalu memberikan penghargaan guru terbaik padanya. “Ma-maaf, Pak.”

Pak Jarrot meringis. “Dimaafkan jika kamu tidak ada yang salah di ujian dadakan saya nanti,” katanya menyeringai.

Citra terkejut. Pak Jarrot tetaplah Pak Jarrot yang selalu penuh kejutan dengan ulangan tiba-tiba. “P-pak...?”

“Satu menit lagi kamu nggak masuk kelas, saya akan mengirim surat peringatan bolos kepada orangtua kamu!”

Citra langsung gelagapan. Menunduk setengah badannya dan langsung berlari meninggalkan Pak Jarrot yang sedang menyeringai kejam dan memainkan penggaris sepanjang satu meter miliknya. Siap menebas betis murid yang susah diatur. Kadang patah karena tidak sanggup memberi pelajaran murid-murid nakalnya. Tapi tidak pernah kehabisan, Pak Jarrot memiliki stok banyak di ruangannya.

20

Kevin benar-benar cinta sama lo. Dia belain lo dari banci sialan itu!

Stef buru-buru mengikuti Citra di koridor sekolah. Cewek itu baru saja keluar kelas hendak ke perpustakaan. Seminggu sudah berlalu sejak Citra di-*bully*. Ia tidak pernah lagi mendapatkan ancaman apa pun. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Lolita dan teman-temannya tidak pernah bertemu dengannya lagi. Mereka menghilang bagai ditelan bumi. Tetapi setidaknya Citra aman untuk sekarang.

Dia juga tidak pernah bertemu lagi dengan Kevin. Sejak pertemuan mereka beberapa hari lalu, ia benar-benar menghilang. Ditambah Clara juga meminta Kevin untuk tidak menemuinya lagi, semakin sulit untuk Kevin berontak. Jujur saja, dalam hati Citra sangat sedih, sudah terbiasa dengan kehadiran Kevin. Berulang kali hendak menelepon, tetapi perkataan Clara mengurungkan niatnya. Jadilah Citra tidak pernah lagi main ponsel. Ia lebih sering meninggalkan di rumah ketika sekolah. Atau hanya disimpan di tasnya. Barangkali ada kabar penting dari Clara atau Tante Sani.

"Cit!" Stef menghentikan langkah Citra. "Tunggu, Cit."

Citra menoleh dan Stef berdecak malas. Berjalan beriringan di samping Citra yang kembali melangkah. "Iya?" tanyanya.

"Lo kenapa nggak pernah bareng Kevin lagi? Lo benar-benar nggak peduli lagi sama dia?" tanya Stef mengernyit. Citra diam dan mengalihkan pandangan karena wajahnya langsung muram. "Apa, Cit?" Stef bertanya geram. "Lo nggak peduli sama Kevin lagi?" tuntutnya. "Kalau lo nggak tau keadaan Kevin sekarang, lo benar-benar kejam!"

Citra menoleh cepat. "Kevin kenapa?" tanyanya mencicit. Dalam sekejap perasaannya tidak keruan.

Stef mengatur napasnya. Berbicara pelan-pelan agar emosi tak tercampur di dalamnya. "Fuddin hampir mati dihajar Kevin." Citra melebarkan mata. "Demi lo! Dia nggak terima Fuddin *bully* lo! Keluarga Fuddin laporin Kevin ke polisi."

"Di-di mana dia sekarang?" Napasnya tercekat.

Stef menggeleng. "Sekarang lo nggak bisa ketemu Kevin. Besok lo bisa temui dia di kantor polisi habis pemeriksaan."

"Pe-pemeriksaan?" Citra tergagap.

Stef mengangguk. "Atas tuduhan penganiayaan! Si Fuddin patah tulang sampai harus dibawa ke luar negeri sama keluarganya." Stef berdecak. "Lo tau sendiri gimana si curut satu itu kalau udah ngamuk!"

"Stef...." Kedua mata Citra memerah.

"Besok, Cit, lo temui Kevin jam empat sore."

Citra sedih, Clara melarangnya bertemu dengan Kevin lagi.

"Seenggaknya lo masih ada buat semangati dia, Cit." Stef menepuk bahunya. "Kevin benar-benar cinta sama lo. Dia belain lo dari banci sialan itu!"

Setelah itu Stef berlalu meninggalkan Citra yang tak memiliki semangat lagi. Pikirannya melayang pada Kevin yang entah bagaimana keadaannya sekarang. Citra pasrah pada larangan yang diberikannya pada Kevin. Ia tidak peduli lagi apa yang akan terjadi padanya setelah ini. Citra hanya ingin bertemu dengannya, memastikan Kevin baik-baik saja.

Citra gelisah hingga keesokan harinya. Tidak menemukan konsentrasi pada apa pun yang dikerjakannya. Ia banyak melamun, mengerjakan pekerjaan rumah saja tidak sempurna lagi. Citra lupa menjemur pakaian yang dicucinya tadi malam. Meskip Clara sedang libur kerja, Citra tetap mengerjakan pekerjaan rumah, bukan berarti bisa melimpahkan semua pada mama tirinya.

Citra menemui Clara yang sedang bersantai di ruang tamu. Ada Zen di pangkuannya. "Ma...." Citra mencicit. Ia duduk di sofa lain dan meremas kedua tangannya, tidak berani menatap Clara. "Ma... Cit-Citra...." Citra tidak sanggup melanjutkan lagi.

"Kenapa?" tanya Clara mengernyit.

"Citra udah boleh temui Kevin?" tanyanya hati-hati. Langsung ingin menghilang setelah mengucapkannya, tubuh Citra gemetaran, tak sanggup menerima penolakan.

"Kenapa?" tanya Clara memicing.

Citra makin ketakutan. "Ke-Kevin ada di kantor polisi, Ma," jelas Citra, Clara melebarkan mata. "Kevin bikin Fuddin masuk rumah sakit karena udah *bully* Citra waktu itu." Clara sudah bisa menyimpulkan setelahnya. "Kevin dilaporin ke polisi sama keluarga Fuddin."

"Ya Allah...." Clara mengerang frustrasi.

Citra memberanikan diri memandang Clara, cewek itu masih menunggu keputusan akhir dari mama tirinya.

"Mama nggak mau denger apa pun setelah ini." Clara menggeleng. "Bilang sama Kevin, ini terakhir kali Mama denger dia bikin rusuh kalau masih mau ketemu sama kamu!"

Citra terkejut. "Mama kasih Citra pergi?"

"Ya," jawab Clara mengangguk samar.

Citra mencium tangan Clara. Ia sangat senang sehingga tanpa menunggu waktu langsung pamit. Clara hanya mengangguk, tersenyum samar setelah Citra menghilang dari pintu. Anak tirinya sudah beranjak dewasa.

Citra memacu motornya ke kantor polisi yang dimaksud Stef. Tadi pagi Stef mengirimnya pesan untuk mengingatkan kembali bahwa Kevin hari ini menjalani pemeriksaan.

Setelah setengah jam perjalanan bernaung dengan kemacetan yang panas dan berdebu, akhirnya Citra tiba di kantor polisi. Belum bisa lega karena belum bertemu Kevin. Ia melangkah pelan dari parkiran sambil mengedarkan pandangannya. Citra baru kali ini masuk ke kantor polisi.

Citra disambut oleh petugas keamanan. Wanita berambut pendek itu menanyakan beberapa hal padanya. Citra menjawab seadanya, Kevin temannya. Memang benar, ia sedang menjalani pemeriksaan. Citra tak boleh masuk, ia hanya bisa menunggu hingga pemeriksaan usai. Kartu pelajar dan ponsel Citra ditahan oleh wanita itu. Citra berkunjung tanpa membawa apa-apa. Bahkan kunci motornya digabung dengan kartu pelajar dan ponselnya di dalam satu boks.

Citra memandang Kevin berdiri tidak jauh di depannya. Kevin melebarkan mata tak percaya. Mereka sama-sama terkejut. Kevin yang lebih dulu tersadar, ia tersenyum samar lalu mendekat pada Citra dan memeluk tubuh cewek itu erat. "Cit, kamu datang buat aku?" bisiknya.

Citra mengangguk. Mengangkat kedua tangannya dan membalas pelukan Kevin. "Gimana pemeriksaannya?"

"Udah beres." Kevin berujar santai, melonggarkan dekapannya dan membingkai wajah Citra dengan kedua tangannya. Citra tersenyum sambil mendongak dan memegang kedua pergelangan tangan Kevin. Kevin kembali memeluknya erat dengan perasaan membuncah bahagia. "Ayo pulang," ajaknya.

"Pulang?" Citra melonggarkan pelukan mereka dan menoleh ke belakang. Di sana Lucas dan Melisa berdiri, cewek itu langsung ciut. Berusaha melepaskan Kevin, tetapi Kevin tidak terganggu dengan mereka.

"Iya." Kevin mengangguk dan merangkulnya, namun Citra berhenti. Kevin menoleh ke belakang. Menyadari Citra takut pada kedua orangtuanya, ia tersenyum lalu mencubit pipi cewek itu gemas. "Pa, Ma, duluan," ucapnya.

Citra terkejut, kedua orangtuanya mengangguk dan tersenyum tipis. Citra menoleh pada Kevin yang tetap tenang seperti biasa, lalu kembali pada kedua orangtua Kevin. "Mama dan papa kamu?" Citra mencicit.

"Biarin." Kevin mengangkat bahu dan membawa Citra yang masih bengong keluar dari lorong panjang di sana.

Citra berhenti di depan petugas yang memeriksanya tadi. Semua barang-barangnya diserahkan kembali. Citra mengucapkan terima kasih, lalu setelah itu mereka keluar.

"Kamu naik apa ke sini?" tanya Kevin.

Citra menunjukkan kunci motornya. "Naik motor."

Kevin tersenyum, "Bagus," katanya, mereka menuju ke parkiran. "Aku nggak bawa kendaraan," lanjutnya.

"Helmnya cuma satu."

"Terus?"

"Kalau ditilang?"

"Tinggal tilang." Kevin mengangkat bahu.

"Nggak mau." Citra menggeleng cepat.

Tapi Kevin tak menerima penolakan, ia mengambil helm dari motor Citra dan memasangkannya di kepala cewek itu. Ia juga mendorong tubuh Citra agar duduk untuk mengemudikan motornya meskipun Citra masih bersikukuh menolak. Setelah itu Kevin duduk di belakang Citra dan bersandar di bahunya sembari memeluk pinggangnya erat.

"Tangan kamu jangan disitu," kata Citra risi.

Kevin meringis pura-pura tidak tahu. "Ke apartemen."

Perjalanan itu diselimuti kebisuan. Citra tidak bisa bertanya karena jantungnya bekerja lebih cepat dari biasanya. Beberapa hari tidak bertemu, Kevin tetap semena-mena dengannya. Kevin memercayakan pada Citra sepenuhnya keselamatan mereka. Kevin tidak malu atau merasa terbebani saat Citra memboncengnya di atas motor butut tersebut. Sepanjang jalan, banyak pasang mata yang melihat mereka, tetapi sekali pun tidak digubris oleh Kevin. Ia tak mengenal mereka. Lagi pula untuk apa repot-repot mendengarkan kicauan orang?!

"Beli makan dulu."

Citra terkejut. Kevin mendengus di bahunya, laju Citra langsung oleng karena kecerobohannya.

"Konsen, Cit," cibirnya. "Beli seblak mau?"

Citra mengangguk cepat. Kevin makin senang, kembali menyimpan dagunya di bahu Citra. Alasan cari penjual di pinggir jalan, tapi tangannya makin erat memeluk pinggang Citra. "Kamu kurusan, ya? Pinggang kamu makin kecil!"

"Eh?" Citra kembali oleng.

Kevin meringis. "Kamu udah mirip tripleks. Jangan kurus lagi, aku nggak suka." Citra terbata sehingga Kevin mendengus. "Kita ke restoran. Kamu harus makan banyak."

"Jangan. Aku udah makan sebelum ke sini. Seblak aja."

Kevin kembali mendengus. "Serius?" Citra mengangguk. "Ya udah, tapi nanti sebelum pulang kamu harus makan lagi." Cewek itu kembali mengangguk. "Itu di depan ada jualan."

Citra mengambil jalur kiri dan berhenti di depan gerobak seblak, lalu memesan dua porsi untuk dibawa pulang. Sedangkan Kevin berlalu ke dalam minimarket yang terletak di belakang gerobak penjual seblak. Beberapa saat kemudian Kevin kembali dengan sebuah kantong plastik di tangannya, bertepatan dengan selesainya penjual meracik seblak mereka. Kevin membayar seblak tersebut, sedangkan Citra menerima kantongnya dan menempatkan di bagian depan motor bersama kantong plastik dari Kevin.

Setelahnya, mereka melesat pergi ke apartemen Kevin. Tidak ada obrolan setelah itu. Mereka tiba di *basement* apartemen, Citra memarkirkan motor tidak jauh dari lobi. Kevin membawa semua yang mereka beli tadi dan salah satu tangannya merangkul Citra.

Citra menempelkan kartu akses pada *keycard*. Semenjak Kevin memberinya satu, cewek itu selalu membawanya di dompet sehingga Citra bisa datang kapan saja ia mau. Kevin telah memercayakan Citra memegang barang-barangnya, termasuk ponsel dan kunci akses apartemennya.

"Kamu makan duluan kalau udah laper," kata Kevin hendak ke kamar. "Aku mau mandi dulu."

Citra mengangguk. Ia duduk di bawah sofa sembari mengeluarkan isi kantong plastik. Ada dua botol air mineral, susu kotak, dan beberapa camilan lainnya. Ia membawa sebagian ke dapur dan menyusun di dalam kulkas. Kulkas Kevin hanya berisi beberapa jenis bahan makanan mentah sisa waktu itu, sampai sekarang tidak berkurang. Citra membuang yang sudah kedaluwarsa serta merendam potongan rak kaca tersebut di wastafel.

Citra kembali ke ruang tamu dan ternyata Kevin sudah selesai mandi. Ia duduk di samping Kevin dan membuka *styrofoam* sehingga seblak tersebut mengeluarkan uap. Masih panas, Citra dan Kevin mengaduk dengan sendok plastik.

Mereka makan dalam diam. Bahkan ketika minum, Kevin menunggu Citra selesai, barulah ia mengambil alih. Citra lebih dulu selesai makan, ia mengalihkan pandangan pada layar televisi yang berukuran besar di depan mereka. Ia menoleh ketika Kevin sudah selesai makan. Citra membuang bekas tempat makanan mereka ke dalam tong sampah.

"Duduk sini." Kevin menepuk sampingnya.

Citra duduk malu-malu, banyak pertanyaan yang bergelut dalam benaknya. Ingin menanyakan semuanya pada Kevin, berharap cowok itu mau menjawab tanpa bertanya balik.

"Kamu mau tanya apa aja?" tanyanya tiba-tiba.

"Eh?" Citra terkejut.

"Muka kamu kelihatan banget banyak pertanyaannya." Kevin mencibir.

Wajah Citra bersemu merah, Kevin mengetahui isi pikirannya. "Kenapa kamu bikin Fuddin masuk rumah sakit?" Pertanyaan pertama yang dilayangkan oleh Citra.

"Penting banget memang?" Kevin meringis.

Citra cemberut. Baru saja berharap Kevin tak membuatnya kesal, tapi lihatlah sekarang. "Nggak jadi nanya!" Citra membuang pandangannya.

Kevin terkekeh, meraih bahu cewek itu dan mengelus kepalanya lembut. "Kamu udah mulai berani, eh?" cibirnya.

"Terserah aku!" balas Citra lagi.

Kevin kembali mencibir. "Nanya apa lagi?"

Citra ngambek. Malas tanya, ujung-ujungnya sama. "Nggak mau nanya lagi," ucapnya sembari menggeleng.

"Serius?" tanya Kevin, Citra mengangguk. "Ya udah." Kevin mengangkat bahu.

Citra makin sebal, Kevin tidak peka. "Mama bilang, ini terakhir kali denger kamu bikin masalah, kalau masih mau ketemu sama aku."

Kevin mengernyit. "Mama kamu bilang begitu?" Citra mengangguk. "Tergantung!" katanya.

"Kenapa?"

"Ya... tergantung." Kevin menjawab acuh tak acuh.

Citra meringis. "Ih...!" Kevin terkekeh, lalu Citra melanjutkan hati-hati, "Beasiswa aku."

Kevin langsung kesal. "Iya. Aku tau. Jangan dilanjut lagi."

"Maaf." Citra mencicit. "Pak Jarrot udah kasih peringatan buat aku."

Kevin mendengus kasar. "Jangan bahas lagi! Terserah kamu aja. Kalau udah lulus, kita selesai. Kamu pergi sendiri, aku nggak boleh ikut. Itu, kan, mau kamu?"

Citra diam, lalu mengangguk pelan, membuat Kevin mengalihkan pandangannya. "Maaf." Citra meremas kedua tangannya, mengurangi rasa gugup. "Ta-tadi gimana?" Citra kembali melembut untuk mengganti suasana mereka yang sudah tidak bersahabat. "Kamu nggak ditanyain aneh-aneh? Semua lancar? Kamu nggak bersalah?"

Kevin tersenyum lembut, memandang cewek itu dalam. Dalam relung hati menghangat, Citra mengkhawatirkannya. "Semua udah beres," jawabnya sembari menyelipkan rambut Citra ke belakang telinga.

Citra mengernyit. "Secepat itu? Terus Fuddin gimana?"

Kevin mencubit hidungnya. "Jangan dipikirin lagi," ucapnya. "Sekarang yang penting itu bikin kamu gemuk!" lanjut Kevin galak. "Kamu nggak makan atau gimana selama ini?"

"Aku makan," jawab Citra cepat.

"Kenapa kurus begini?! Kamu mau diet? Mau ikut-ikutan *body goals*?" sewot Kevin makin galak.

Citra cemberut dan menggeleng. Ia tidak bisa mengorek informasi dari cowok itu. Bagaimanapun caranya, tetap saja Kevin menutupinya dan mencari topik lain agar Citra terlena.

"Kenapa muka kamu jelek banget? Jangan cemberut!" Kevin berdecak sembari mencubit kedua pipi Citra dan menariknya gemas.

"Ih, sakit!" Citra berusaha menjauh.

21

Seujung rambut lo sentuh dia lagi, habis lo di tangan gue!

"Ayo...." Kevin memaksa Citra ke atap sekolah. Ia menggenggam erat tangan cewek itu dan setengah menyeret tubuh Citra yang kurus. Kevin sudah kembali sekolah dan mereka terus bersama ketika sedang istirahat. Perjanjian bahwa semua akan kembali normal setelah mereka lulus, batal total. Kevin tidak mau menjauh dari Citra. "Kamu pasti belum pernah ke atap sekolah," cibir Kevin.

"Emang ada apa di atap sekolah?" tanya Citra mengernyit.

"Tempat tidur," jawab Kevin asal.

Citra cemberut dan mengikuti Kevin menaiki tangga.

"Kamu hantu penunggu perpustakaan. Nggak yakin kamu pernah mengelilingi sekolah!"

"Sama aja," jawabnya. Makin semangat menaiki tangga, tautan tangan mereka tidak mengendur sedikit pun. Kevin menggenggamnya begitu erat. "Perpustakaan lebih menarik."

"Makanya kamu kelihatan kayak hantu penunggu perpustakaan!" Kevin tergelak. "Sebelum lulus, harusnya kamu keliling. Seenggaknya pernah selama tiga tahun di sini."

Mereka melewati beberapa siswa yang hendak turun. Ada juga yang mau naik dan duduk di tangga. Keduanya tetap lanjut naik, napas Citra mulai ngos-ngosan. Sekolahnya tinggi, sampai lima lantai. Beda lagi dengan gedung kelas lain, perpustakaan, dan lab. Semua fasilitas lengkap sehingga sekolah tersebut jadi favorit. Jangan tanyakan biaya yang harus dikeluarkan, hanya kalangan menengah ke atas yang sanggup. Citra bukan apa-apa jika tidak ada beasiswa. Jika bukan karena nilai yang tinggi dan sering mengharumkan nama sekolah sebelumnya, tentu saja ia tak akan pernah bisa mencicipi bangku sekolah tersebut. Buat beli seragamnya saja bikin sesak napas, hanya dijual di koperasi sekolah. Jika ada di luar, sudah dari dulu Citra beli agar seragamnya bisa ganti-ganti.

"Eh." Citra terkejut. Mereka berhenti, ada Lolita di depan mereka. Ia bersama gengnya, minus Fuddin. Cowok itu belum sembuh total, tulangnya bergeser dan hidungnya patah. Fuddin harus operasi hidung agar wajahnya kembali seperti semula.

Pandangan Lolita menusuk bagai laser tak kasat mata. Citra bergeser pelan ke belakang Kevin, mencari perlindungan dari cowok tersebut. Ia tak pernah lagi bertemu dengan mereka. Ini kali pertama setelah penindasan yang mereka lakukan.

Kevin melangkah mendekat, Citra takut-takut mengikuti dari belakang. Senyum lebar yang tadi ditunjukkan redup dalam sekejap. "Lo tau, kan, gue bisa lakuin apa aja kalau masih berani gangguin tunangan gue?!" kata Kevin dengan nada rendah sembari menatap tajam Lolita. "Seujung rambut lo sentuh dia lagi, habis lo di tangan gue!" ancamnya sadis.

Teman-teman Lolita bergidik ngeri. Mereka memucat, Kevin jarang bicara sehingga apa pun yang diucapkannya bukan hal main-main. Fuddin buktinya, selama tiga hari tidak sadarkan diri di rumah sakit.

"Minta maaf sekarang!" Kevin menarik tangan Citra sehingga cewek itu berdiri di sampingnya. Lolita menggeram dan mengepalkan kedua tangan. Cowok itu bukan tandingannya, ia tak pernah menang melawan Kevin. "Sekarang!"

Mereka terlonjak kaget. "Maafin kami, Cit," ucap ketiga teman Lolita takut-takut.

"Lo?!" Kevin memicing pada Lolita.

Lolita mengetatkan rahangnya. "Maaf." Ia akhirnya mengakui kekalahannya.

Kevin menyeringai, lalu membawa Citra pergi dari sana. Kembali menaiki tangga yang tersisa. Tapi Citra tidak sesemangat tadi, pertemuannya dengan Lolita CS membuat tubuhnya gemetaran. Ia takut mereka mengganggunya lagi di lain waktu. Lolita tidak mungkin melepaskannya begitu saja. Citra paham betul orang seperti Lolita. Cewek berkuasa yang akan menghalalkan segala cara untuk menghabisinya.

"Kenapa? Masih takut?" tanya Kevin mengernyit. Citra mengangguk pelan. "Mereka nggak akan berani lagi."

Citra ragu, meski dalam hati menghangat. Kevin selalu menjaganya, cowok itu penolongnya. Ia mengangkat kepala, mencari keraguan di wajah Kevin. Tetapi, cowok itu mendengus dan mengacak rambut Citra. "Ayo," ajaknya.

Citra mengangguk sambil tersenyum lebar. Sirna sudah keraguannya. Kevin menggenggam tangannya erat, lalu mereka kembali menaiki tangga. Berlari sambil bergenggaman tangan seperti anak kecil. Citra terkejut, di atas sungguh indah. Ia mengedarkan pandangan, lalu kembali tersenyum. Di sana ia bisa melihat keindahan kota dengan bangunan-bangunan tinggi. Sama seperti *mansion* Andrew di Bali. Citra mendapatkannya di sini, baru menyadari bahwa sekolahnya begitu tinggi dan indah. "Ini seperti rumah kakek kamu," kata Citra kagum.

Kevin tergelak. "Rumah pertama yang kutemui setelah menginjakkan kaki di Jakarta," akunya pelan.

Citra mengernyit. "Rumah pertama?" tanyanya.

"Sama seperti rumah Kakek," ceritanya sembari mengedarkan pandangan. "Kurang pantainya aja." Kevin duduk di atas lantai tanpa alas, kemudian Citra mengikutinya, duduk di samping Kevin dan membiarkan roknya berdebu. "Udah sadar, kan, sekolah kita indah?" tanya Kevin

Citra mengangguk. "Lebih indah dari yang aku bayangin."

Kevin mendesis, tangannya kembali ditempatkan di atas kepala cewek itu. Mengelus-elus lembut sehingga Citra terlena. Paling tak bisa menampik jika Kevin mengelus-elus rambutnya. Mencubit pipi atau hidungnya. Hanya sentuhan kecil biasa, tapi berefek berat untuk Citra. Jantungnya tak bisa bekerja sama untuk berdetak normal. Citra berharap semoga Kevin tidak pernah mendengarnya. Cukup Citra saja yang merasakannya meskipun memekakkan telinga.

"Lusa pada mau pergi ke pulau." Kevin mulai berbicara setelah beberapa saat mereka berdua diam. Citra menoleh dan menunggu Kevin melanjutkan. "Nanti malam aku datang ke rumah kamu, izin sama mama kamu."

"Pu-pulau?" Kevin mengangguk. "Sama siapa aja?"

"Curut-curut." Kevin mengangkat bahu santai.

"Aku nggak mau ikut," kata Citra pelan.

"Kenapa?"

"Nggak mau bikin Mama kecewa lagi."

"*Shh!*" Kevin meringis. "Kamu harus ikut!"

Citra cemberut. Kevin mengedarkan pandangannya sambil tersenyum puas. Wajah Citra masih ditekuk, kesal karena Kevin memaksanya ikut ke pulau.

***

"Kak, kita jalan...." Zen semringah sembari mendongak, kedua tangannya memegang kuat besi pembatas kapal *boat* yang mereka tumpangi.

Citra tersenyum lembut sembari mengelus kepala Zen sayang. Dia senang melihat adiknya sebahagia ini. Kalau bukan memberikan kejutan besar dan tak terduga-duga, bukan Kevin namanya. Cowok itu menemui Clara untuk minta izin membawa Citra dan Zen ke pulau bersama teman-temannya.

Meskipun awalnya Clara masih sinis melihatnya, tetapi pada akhirnya Clara tak bisa menolak, Kevin meminta Zen ikut dengan mereka. Mama tiri Citra itu dibuat dilema saat Zen begitu senang melihat Kevin datang. Senyum Kevin melebar dan meraih Zen ke dalam gendongannya, seperti halnya seorang ayah menyambut anak kesayangannya. Kevin seperti bukan remaja pada umumnya yang mencari kesempatan berduaan dengan anak gadisnya saja.

"Bang Epin...!" teriak Zen melambaikan tangan.

Cowok itu tersenyum tipis dan menghampiri mereka. Memberikan minuman kaleng rasa air kelapa pada Citra di sampingnya, lalu mengangsurkan kaleng lain pada Zen setelah dibuka. Zen menerima dengan suka cita. Masih ragu-ragu melepaskan tangannya dari besi pembatas kapal. "Zen suka?" tanya Kevin kembali tersenyum.

Zen menganggguk dan menenggak minumannya. "Zen suka, Bang. Kapalnya jalan. Kita di laut," katanya berbinar. "Bang, di bawah itu ada ikan nemo? Atau ikan lumba-lumba?"

Kevin terkekeh. "Nggak ada," katanya. "Adanya ikan piranha sama hiu." Ia menyeringai sembari melirik Citra.

"Ikan piranha yang kayak waktu itu, ya, Bang?"

"Iya. Ikan kecil dan galak," kata Kevin bersemangat.

"Galak? Mirip mama Abang, ya? Sama kakak hantu itu?"

Kevin mengganggguk ragu. "Mirip kakak kamu, sih."

"Hah? Mirip Kak Citcit?" tanyanya melebarkan mata. Zen dengan polos memandang kakaknya serius, lalu menoleh ke bawah, mungkin saja ada ikan piranha nongol.

"Perusak moral anak!" Citra mencebik.

Kevin terkekeh. "Memang mirip kamu, kan? Galak!"

"Nggak."

"Bang, nggak ada." Zen serius. "Ikannya nggak ada."

"Lagi main sama temannya. Bentar lagi kita mancing."

"Mancing?" Zen semakin berbinar, Kevin mengangguk. "Sama abang Atha? Bang Setip? Terus Bang Meo juga?"

"Iya." Kevin kembali mengangguk.

"Hore...!" Zen berteriak histeris. Kevin terkekeh melihatnya, mengelus kepala Zen lembut, lalu tersenyum.

"Mancing, mancing!" Stef membawa pancingan di tangannya. Citra langsung pergi meninggalkan mereka yang mulai sibuk, ia menemui yang lain di dalam kapal.

Zen paling antusias. Mereka semua mulai berkumpul dan mengambil pancingan masing-masing. Zen mendapatkan satu pancingan kecil. Hanya Zen anak-anak di antara mereka sehingga tidak heran jika anak kecil itu sangat dimanja. Makan saja, mereka bergantian menyuapinya. Zen teristimewa, ia mudah bergaul sehingga mereka semakin senang. Terutama pada Phoebe, pacar Barta, Zen sudah akrab, begitu juga dengan Queensha. Kedua cewek itu langsung bertransformasi menjadi anak kecil jika sudah bertemu dengan Zen.

"Bang Setip, pancingan Zen gerak-gerak," katanya berbinar. Zen ada di tengah-tengah mereka. Sehingga apa pun kesulitannya, mereka langsung siap membantu. Stef menoleh dan memperhatikan pancingan

Zen. Ia terkekeh, pancingan Zen bergerak tapi bukan karena ikan, melainkan nyangkut di badan *boat*. Ia pun membantu Zen melempar pancingannya.

Zen berbinar, lalu kembali serius memancing. Kevin memakaikan sebuah topi kecil untuknya agar tidak kepanasan. Zen menoleh dan tersenyum manis sembari memegang topi barunya. Kevin ikut tersenyum tipis dan mengusap kepalanya.

"Gila, pancingan gue memang terbaik." Stef bangga.

"Najis!" Barta mencebik. Stef baru dapat satu ikan kecil saja sudah bangga banget.

"Nih, Zen, pegangin." Kevin memberikan pancingannya pada Zen di sampingnya. Zen berbinar, Kevin mengambil alih pancingan kecil Zen.

"Bang, Zen dapat ikan." Zen semakin senang. Kevin terkekeh, membantu Zen menarik pancingannya.

Stef langsung mencibir. Ternyata ikan Zen dan Kevin lebih besar dari miliknya. Barta dan Romeo tergelak senang. "Ikan lo cucunya tuh," ledek Romeo. Stef menyengir lebar dan memasukkan ikannya ke dalam ember.

"Ponakan jauh." Barta menimpali.

"Gue cari keluarganya. *Slow!*" Stef semangat. "Bini sama anak-anaknya." Tawanya membahana. Ketiga cowok remaja itu mencibir jijik. Stef memang paling gila. Jangan sering-sering bersama Zen, nanti ikutan sedeng.

Acara mancing itu urusan cowok. Para cewek sibuk luluran dengan Nina, sang cewek paling fenomenal, paling paham segala bentuk perawatan dan kecantikan. Sekarang ketiga cewek itu sedang diajari oleh Nina. Lebih tepatnya diajak praktik langsung maskeran dan mengecat kuku.

Mereka berempat berbaring santai di ruangan dalam *boat* sambil menunggu masker masing-masing kering. Nina sengaja membawa banyak peralatan kecantikan karena liburan mereka bukan untuk berjemur di pantai, tapi untuk mendapatkan ketenangan dari hiruk pikuknya metropolitan.

Nina meminta mereka untuk tidak bergerak banyak. Ketiga cewek itu ternyata sangat parah mengenai alat kecantikan. Untuk mengolesi masker saja tidak becus, Nina harus turun tangan membantu masing-masing.

"Kakak...."

Mereka terkejut sehingga hasil jepretan Nina berantakan. Menoleh ke arah pintu dan menemukan Zen terkejut melihat mereka. "Zen." Citra memanggilnya dengan suara tertahan.

"Kak, kenapa Kakak mirip hantu?" Zen bergidik ngeri. Keempat cewek itu menahan tawa. Zen berlari keluar sembari memanggi-manggil Kevin. "Bang Epin! Kakak mirip hantu!"

Citra berlari mengejarnya, larangan Nina tak dihiraukan lagi. Tapi sesaat kemudian Citra mendadak kaku, wajahnya masih penuh masker warna hijau, Zen dan keempat remaja cowok itu menoleh padanya. "Zen. *Aaaa...!*" Citra berteriak dan menutup wajahnya malu. Ia terbirit-birit kembali ke dalam.

Stef terpingkal-pingkal. "Kenapa Citra pemalu banget?" tanyanya. "Jadi gemas pengin cium," ucapnya asal, membuat Kevin langsung menatapnya tajam. "Hehe, bercanda aja, kok." Ia menyengir tanpa dosa.

"Di muka Citra itu apa?" tanya Barta mengernyit.

Stef mengangkat bahu. "Masker wajah, biar mukanya kinclong," jelasnya. "Duh, kerjaan Nina nih pasti."

"Masker?" Romeo juga tidak paham.

Stef membenarkan. "Lo nggak bakalan ngerti kalo cewek lo bukan ahli kosmetik," katanya. Ia melirik Zen dan Kevin masuk ke dalam ruangan *boat*. Barta dan Romeo ikut serta karena penasaran. Stef memutar bola mata, kembali melanjutkan pancingannya sembari menggeleng dramatis.

Mereka melihat keempat cewek itu sedang mengelap wajah dengan handuk sembari tergelak. Citra masih menyembunyikan wajahnya. Baru kali ini menggunakan masker, dilihat cowok pula, pasti tadi wajahnya mengerikan seperti Hulk.

Karena tidak menemukan hal yang mencurigakan, keempat cowok itu kembali ke tempat memancing. Zen masih penasaran, kembali menoleh ke belakang. Para cewek tidak menyadari mereka karena cowok-cowok itu mengintip dari celah pintu. Kevin menutup mulut Zen agar tidak bersuara.

"Sekarang kita pake pewarna kuku," kata Nina.

"Aku nggak mau. Nanti nggak bisa salat," kata Citra.

"Serius?" Queensha mengerutkan dahi.

Citra mengangguk. "Kata guru aku dulu begitu. Air wudunya nggak masuk di kuku," jelasnya.

"Bee baru tau," timpal Phoebe.

Nina tergelak. "Memang nggak bisa," katanya. "Tapi kita bisa langsung hapus pake ini." Nina menunjukkan cairan *nail polish remover.*

"Bisa langsung dihapus?" Queensha semakin penasaran. "Itu bukannya bahan kimia, ya?"

Nina membenarkan. "Iya, bahan kimia. Jangan sering-sering, nggak baik buat tubuh," katanya. "Queen juga nggak pernah pake cat kuku?" Nina mengerutkan dahi.

Queensha menggeleng. "Queen, kan, nggak punya Mama. Jadinya nggak ada yang ajarin Queen," jelasnya.

Mereka mengangguk paham. "Bee punya Mama. Tapi nggak dibolehin pake. Soalnya Bee dulu pernah tumpahin semua cat kuku Mama," ceritanya.

Nina tergelak sehingga ketika cewek itu menoleh serius padanya. "Mbak Nina beruntung banget punya mama gaul, ya. Bisa ajarin Mbak semuanya," kata Queensha.

"Ah, nggak juga." Nina mengibaskan tangannya. "Mama aku malah larang dulu pake beginian."

"Kenapa?" tanya Citra.

"Belum waktunya. Aku, kan, masih kecil, udah sering cobain beginian," katanya sambil tergelak.

"Oh, begitu?" Citra manggut-manggut.

"Jadi gimana? Mau pake ini?" Nina kembali bertanya. "Hari ini waktunya kita bersenang-senang. Nanti kalau mau salat tinggal hapus aja," tambahnya lagi.

"Mau, Queen mau."

"Bee juga mau," timpal Phoebe mengangguk semangat.

Citra menoleh pada mereka bergantian. Hanya dia yang belum bersuara. "Citra juga mau," katanya akhirnya.

Mereka bersorak senang, lalu Nina membantu memakaikan di kuku masing-masing. Sambil tergelak dan mengabadikan momen tersebut, keempat remaja itu seolah seperti sahabat lama yang sangat akrab.

Tidak jauh berbeda dengan Zen dan keempat abang-abangnya. Satu per satu dari mereka melompat ke dalam air dan berenang ahli. Zen yang tinggal sendirian di atas dek kapal ikut melompat setelah menanggalkan atasannya.

Seketika keempat remaja itu berhenti berenang dan saling berpandangan. Kevin yang terlebih dahulu bergerak menyelamatkan Zen yang hampir tenggelam, lalu ketiganya datang menghampiri. Zen tergelak senang sembari memeluk leher Kevin. Ia juga ingin bisa berenang sehingga tanpa takut menggerakkan badannya di lautan lepas. Keempat remaja tanpa mengenakan atasan itu bergantian mengajari Zen berenang.

***

Sesampainya di pulau, mereka tidak banyak melakukan kegiatan. Hanya bermain ombak dan setelah itu kembali ke penginapan. Acara bakar-bakar seperti selama ini mereka lakukan, semua berjalan lancar.

"Kak, mau lagi." Muka Zen sampai merah, tapi ia tidak mau berhenti makan. Di sampingnya Queensha dan Phoebe. Ketiganya makan begitu lahap dan serius. Sedangkan Nina dan Citra tetap seperti biasa, keduanya memang paling dewasa di antara mereka.

"Terus besok ke mana lagi?" Phoebe *kepo*. Maklum, baru kali ini dibawa jalan bareng teman-temannya sehingga sama sekali tidak tahu apa saja jadwal mereka.

"Tidur," kata Barta ketus.

Phoebe mengerutkan dahi. "Kita cuma numpang tidur aja di sini?" tanyanya tidak percaya.

"Bukannya besok mandi-mandi atau mancing lagi?" Queensha ikut menimbrung.

"Mandi kalau mau," jawab Romeo. "Sekarang juga bisa," katanya serius.

"Udah malam memang bisa?" Queensha kumat polosnya.

"Bisa." Romeo makin mempermainkannya.

"Tapi dingin." Cewek itu bergidik.

"Lebih *hot*, Queen." Stef menyeringai. "Gelora membara," katanya lebay.

Nina memutar bola mata. "Mulai kumat semua," cibirnya. "Kasihan Zen masih kecil," lanjutnya dramatis. "Zen, jangan sering-sering ikutan pacaran sama Kakak kamu, ya."

"Iya, Kak." Zen menjawab polos sembari memasukkan kembali makanan ke mulutnya.

Nina terkekeh geli, lalu menambah makanan di piring Zen. Zen tersenyum malu-malu, lalu memakannya kembali. Ia menoleh ke depan, Citra juga belum selesai makan. Di sampingnya ada Kevin, tidak mau dipisahkan meski sebentar saja dari Citra. Sejak tadi mereka lebih banyak diam seperti biasa. Hanya sebagai penonton teman-temannya yang perusuh.

Setelah selesai makan, mereka akhirnya mulai lelah dan masuk ke kamar masing-masing. Satu kamar ditempati dua orang. Phoebe, Zen, dan Citra satu kamar. Nina dan Queensha berada di samping kamar mereka.

22

"Kalau kamu sering disakiti, sering menangis karenanya, itu bukan keinginannya. Dia tak bermaksud membuatmu membencinya, itu caranya menarik perhatianmu dan menyampaikan perasaannya."

"Kita mau ke mana? Kenapa yang lain nggak ikut?"

Kevin memutar tubuhnya dan menatap Citra yang masih kebingungan seperti sejak tadi mengajaknya. Berbeda jauh dengan Zen yang sangat antusias, berlari semangat dengan kaki kecilnya yang kuat. "Jalan," jawab Kevin mengangkat bahu.

Citra mencebik. "Jalan ke mana? Dari tadi jalan, tapi nggak sampai-sampai," protesnya. Kevin hanya mengajak Citra dan Zen.

Anehnya, teman-teman mereka tidak ada yang mau ikut sehingga Citra makin curiga pada Kevin.

"Aku nggak nyangka kalau makin lama kamu sebawel ini!" Kevin berkacak pinggang. Citra mengerucutkan bibir dan tidak mau beranjak dari tempatnya. "Ayo," ajak Kevin.

"Nggak mau." Citra menggeleng. "Kenapa nggak ngajak yang lain? Kamu bikin orang curiga."

Kevin berdecak, lalu melotot. Citra langsung ciut, pelan-pelan mendekat pada Kevin yang masih seperti tadi. Kevin menarik tangan Citra dan menggenggam erat, kemudian mereka melanjutkan perjalanan lagi, menyusul Zen yang tanpa sadar meninggalkan mereka. "Mau protes lagi?" Kevin menghentikan Citra yang hendak mengeluarkan suara.

Cewek itu menggeleng cepat dan mengalihkan pandangannya. Kevin tersenyum tipis, lalu melangkah cepat sehingga cewek itu kesulitan menyamai langkahnya. Zen yang fokus pada dunianya sendiri berteriak memanggil mereka serta memberikan dedaunan yang lebar. Kevin tersenyum dan menerimanya, lalu Zen kembali berlari melihat tumbuhan liar lainnya. Mereka memasuki hutan, Citra tidak tahu apa yang hendak mereka temui di hutan tersebut. Tetapi melihat keantusiasan Zen yang seperti biasa membuat Citra menenangkan jantungnya yang berdegup kencang.

Beberapa saat kemudian, Zen berteriak. Citra menoleh pada adiknya dan terperangah. Mereka sampai di bukit-bukit yang sungguh tak pernah dibayangkan sebelumnya. Pemandangan laut terbentang luas memanjakan penglihatannya.

Kevin melepas tangannya tanpa disadari oleh Citra, ia terlalu sibuk mengagumi tempat tersebut. Kembali memutar tubuhnya, Kevin memasuki sebuah rumah sederhana yang dikelilingi tanaman bunga dan sayuran. Citra buru-buru mengikuti dari belakang. Posisinya di samping Kevin telah tergantikan oleh Zen. Anak laki-laki itu sama halnya seperti kakaknya, mengagumi tempat tersebut.

"Kamu datang lagi?" Seorang nenek tua memandangi mereka, kerutan yang mengendur menghiasi tubuh putihnya.

"Iya." Kevin mengangguk.

Nenek tua itu meringis. "Kamu sudah memiliki keluarga baru sehingga tak pernah datang lagi kemari?" tanyanya skeptis. "Mereka anak dan istrimu?"

Kevin meringis. "Nenek semakin pikun," celanya.

"Sembarangan kamu!" Nenek tua itu melepas topi lebarnya dan mendekat. Keringat masih bercucuran di dahinya setelah mengurus kebun sayurnya. "Halo, Cucu. Siapa namamu?" tanyanya pada Zen.

Zen ketakutan, ia menoleh pada Kevin di sampingnya dan mengencangkan tangannya agar Kevin tak melepaskannya. "Dia nenek baik," kata Kevin menenangkan.

Akhirnya Zen mulai berani, mengangkat tangannya untuk menyalami nenek itu. "Zen," katanya. "Nama aku Zen."

"Oh, Zen. Kamu tampan sekali seperti ayahmu." Kevin kembali meringis, tetapi nenek tua itu tidak menghiraukannya. "Kamu siapa? Istrinya anak bandel ini?"

Citra terkejut, lalu menggeleng. Ia mendekat dan menyalami nenek itu sembari menyebutkan namanya. Nenek tua itu tergelak senang, lalu mengajak mereka masuk. "Ayo, masuk. Silakan masuk. Nenek sudah siapkan makanan untuk kalian." Citra mengangguk dan ikut dari belakang.

Kevin mengedarkan pandangannya, sesekali mengerutkan dahi, lalu duduk di kursi yang terbuat dari rotan. Bagian dalam rumah itu sangat sederhana, tapi memiliki keindahan yang luar biasa. Citra baru menemukan tempat seindah itu tanpa adanya aksen kemewahan. "Dia Nenek Diana." Kevin setengah berbisik pada Citra di sampingnya. "Nenek tua yang bawel, sama seperti kamu. Aku yakin kamu tuanya pasti kayak Nenek Diana juga."

Citra terkejut. "Kamu nggak sopan," katanya.

Kevin mengangkat bahu. "Lihat aja."

Diana kembali dari dapur sambil membawa baki berisi gelas dan teko. Sembari terkekeh senang, Diana duduk di depan mereka. "Silakan minum, Cucu," katanya. "Nenek baru selesai memanen tomat dan sayuran. Kalian harus makan sayuran Nenek," lanjutnya.

Citra menganggguk sembari menuangkan teh ke dalam gelas. Ia menyodorkannya ke hadapan masing-masing. Belum berani mengeluarkan suara, ia bingung bagaimana memulai pembicaraan. Citra sangat asing, sebelumnya tidak pernah mengetahui bahwa Kevin mengenal nenek tua tersebut.

"Nenek yakin kamu nggak pernah depresi lagi." Diana menghela napas panjang. "Sebelumnya kamu datang ke sini kalau sedang depresi," katanya, Kevin berdecak. "Anak-istrimu rupanya banyak membantu anak bandel seperti kamu."

"Nek, jangan bicara lagi!" Kevin mendengus.

"Kamu rupanya jadi pemalu. Seperti anak muda baru jatuh cinta," ejeknya. "Mereka anak dan istrimu, untuk apa malu?!"

"Nek, sebenarnya...." Citra ikut berbicara. "Saya cuma teman Kevin, Zen adik saya. Kami bukan seperti yang Nenek pikirkan," katanya hati-hati. "Kami masih sekolah."

Diana tergelak. "Teman? Kevin tak pernah membawa perempuan ke sini. Cuma ketiga temannya, itupun sekali. Anak bandel ini tak mau pulang sehingga mereka menyeret paksa.".

Citra diam, memandang Diana sembari mengerutkan dahi, lalu beralih pada Kevin. "Kamu pernah depresi?"

"Berisik!" Kevin beranjak dan memasuki sebuah ruangan.

Citra mengerjap banyak, lalu memandang Zen yang ternyata memandang balik dirinya. Mereka berdua ikut beranjak dan mengikuti Kevin ke ruangan itu setengah berlari.

Diana kembali tergelak. "Mereka jadi seperti anakmu."

Ternyata Kevin memasuki sebuah kamar. Ia meluruhkan tubuhnya santai dan menoleh ke pintu. Citra dan Zen kembali saling melirik sehingga Kevin terkekeh melihat keduanya, dengan begitu santainya membuka kaus dari tubuhnya, lalu melempar sembarangan. "Mau ikut tidur sama aku?"

Citra menggeleng, sedangkan Zen mengangguk dan tersenyum lebar. Berlari ke Kevin dan berbaring di sampingnya. Ikutan membuka baju serta melempar asal, lalu mereka tidur berpelukan dan memejamkan mata. Citra salah tingkah, ia menutup gorden dan memutar tubuhnya menuju Nenek Diana.

Citra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia telanjur malu karena sikapnya sama seperti Zen. "Tidak usah malu, cucuku. Duduklah di sini, temani Nenek," ajak Diana.

Citra malu-malu duduk di tempatnya tadi sembari meremas kedua tangan. Sesekali mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Nenek... ti-tinggal sendiri?"

Diana mengangguk. "Sejak sepuluh tahun lalu Nenek sendiri. Cuma sekitar tiga tahun lalu Nenek tinggal bersama anak bandel itu selama satu bulan."

"Satu bulan?" Citra mengerutkan dahi.

Diana kembali membenarkan. "Iya, cuma satu bulan."

"Nenek keluarga Kevin?" tanya Citra hati-hati

Nenek Diana tergelak. "Nenek tidak mungkin memiliki cucu remaja depresi seperti dia," celanya.

"Depresi?" Citra mengerutkan dahi.

"Suamimu tidak menceritakan masa lalunya?"

Citra mengerjap banyak. "Ke-Kevin bukan suami Citra."

Diana tersenyum jail. "Setelah selesai sekolah kalian bisa menikah," katanya. "Sepertinya dia sangat menyukaimu. Tenang, dia itu kaya. Selesai sekolah langsung memiliki pekerjaan, apa pun yang kamu inginkan pasti dikabulkan."

"Eh?"

"Ah, cucuku. Kamu polos sekali." Diana meringis. "Tapi kamu harus bisa menjaga diri dari anak bandel itu." Citra semakin penasaran. "Dia seperti anak kecil. Dulu dia selalu menempel pada nenek yang keriput ini."

"Menempel?"

Diana tergelak. Sungguh, baru kali ini menemukan gadis remaja seperti Citra. "Seperti perangko. Tidak mau lepas!" Citra mengangguk sedikit paham. "Ah, cucuku, kamu sepertinya tidak pandai bergaul, ruang lingkupmu terbatas."

"Nenek tau?"

Diana mengangguk. "Kamu mudah diperalat." Citra langsung diam. "Tapi tenang, cucuku yang bandel itu tak akan menyakitimu seperti laki-laki lain," katanya. "Dia tulus, sehingga mudah tersakiti." Citra tertegun, sepertinya Diana sangat mengenal Kevin. "Nenek yakin sampai sekarang dia tak bisa menyampaikan perasaannya pada kamu."

"Nek," Kedua mata Citra berkaca-kaca, membuat Nenek Diana paham dan mengelus wajah Citra lembut.

"Kalau kamu sering disakiti, sering menangis karenanya, itu bukan keinginannya. Dia tak bermaksud membuatmu membencinya, itu caranya menarik perhatianmu dan menyampaikan perasaannya."

"Ke-kenapa harus seperti itu?" cicit Citra.

"Dia salah satu anak yang tak beruntung." Nenek Diana menghela napas kasar. "Kamu tak boleh mengkhianatinya. Dia tak mudah menyukai seseorang. Sekali kecewa, dia akan hancur seperti dulu... mungkin lebih hancur lagi," jelasnya. "Ah, sepertinya Nenek banyak bicara. Ayo, temani Nenek berkebun," ajaknya mengalihkan perhatian Citra yang tertegun.

Citra mengangguk, lalu mereka keluar dari rumah. Citra tidak menyangka bahwa Diana adalah nenek yang sangat cerewet. Umurnya sudah uzur, tetapi masih sanggup berbicara panjang lebar dan cepat. Citra lebih banyak mengangguk dan menggeleng. Tak tahu harus bersikap bagaimana. Ia masih sangat canggung, tetapi

Diana menjadikannya sebagai teman sebaya. Sama halnya seperti Phoebe, Nina, dan Queensha.

Ada banyak jenis tumbuhan yang ditanam di pekarangan. Citra bahkan tidak mengenal sebagian besar namanya, tak pernah melihat juga. Ia semakin kagum pada Diana yang begitu kuat mengelola tanamannya.

Diana bercerita bahwa Kevin membantunya banyak. Meskipun dalam setengah tahun ini tak pernah datang lagi, tapi ia sering mengirim orang untuk membantunya berkebun, memperbaiki atap rumahnya yang bocor, serta mengantar bahan makanan. Terutama jika sudah waktunya memanen, setidaknya dua orang datang membantu memanen hasil kebun Diana untuk dijual.

Ternyata bukan hanya rumah itu yang ada di sana, sekitar lima ratus meter dari tempat tersebut ada juga penginapan untuk wisatawan. Memang tempat itu masih sepi, tetapi Diana tidak pernah kesepian.

Sekitar dua setengah jam kemudian, Citra membantu Diana memasak di dapur. Diana kagum pada Citra yang pandai memasak. "Kamu bangunin mereka. Anak bandel itu tidak akan bangun kalau tak dipaksa." Diana mendengus.

"Baik, Nek." Citra meninggalkan Diana yang sedang menyusun makanan di meja. Citra hati-hati menyingkap gorden kamar tempat Zen dan Kevin tidur. Mereka masih berpelukan dan pulas seperti jarang tidur. Citra bingung bagaimana cara membangunkannya. Citra lebih dulu membangunkan adiknya. Zen menggeliat malas, menggaruk leher sembari menguap. Citra tersenyum, lalu kembali memanggilnya. Zen bangun, secara ototmatis Kevin ikut bangun. Citra meringis melihat keduanya, menggaruk-garuk wajah mereka yang mengantuk.

Citra keluar kamar menemui Diana. Nenek itu duduk menunggu mereka untuk makan. Kevin dan Zen lebih dulu mandi, baru ikut bergabung dengan mereka di meja makan.

Zen sangat antusias, mencoba semua makanan. Diana tergelak senang, ia menyukai anak seperti Zen yang suka makan. Tidak repot membujuk dan menyuapi sambil bermain-main.

Selesai makan, Zen dan Diana meninggalkan Kevin dan Citra di dapur. Citra sedang mencuci piring, Kevin mendekat sembari meletakkan piring kotor di wastafel. "Nenek tua itu ceritain aib aku sampai mana?" tanyanya mengernyit.

Citra menyengir lebar. "Semuanya," katanya. Kevin berdecak, kemudian Citra menambahkan dengan wajah berseri-seri, "Kamu kayak Zen, suka ngambek kalau nggak dibeliin mainan di pasar malam."

"Puas kamu?" Kevin memandangnya tajam.

Citra menggeleng, lalu mengangguk, membuat Kevin memutar bola mata. "Kamu nempel sama nenek Diana."

Kevin menyeringai. "Dibanding dengan nenek tua itu, aku lebih suka nempel sama kamu." Langsung melancarkan aksinya, menggeser tubuhnya di samping Citra lalu memeluk pinggang cewek itu sembari menyimpan wajahnya di ceruk leher Citra. "Seperti ini."

Citra terkejut sehingga busa di tangannya jatuh beserta piringnya. Kevin meringis, perutnya disikut oleh Citra lagi, serta kakinya diinjak. "Kamu tukang modus!" Citra melotot.

"Kamu pelit! Nenek tua itu aja biarin aku nempel. Tapi kamu langsung siksa badan aku!" Kevin mengomel setelah menjauh dari tubuh Citra.

"Nggak boleh nempel sama aku!" Citra meninggikan suaranya, mulai berani.

"Kenapa? Siapa yang larang?"

"Aku!" Citra bersikukuh.

"Aku nggak mau sama nenek tua itu lagi! Penginnya sama kamu. Kamu nggak boleh nolak!" Kevin tidak mau kalah. "Nenek tua itu tinggal tulang!"

"Kamu sering bilang aku kurus kerempeng, tinggal tulang!"

"Beda!"

"Nggak mau!" Citra menggeleng.

"Kalian berdua!" Diana tiba-tiba muncul, Citra salah tingkah dan buru-buru melanjutkan mencuci piring.

Kevin mendengus, lalu mendekat pada Diana. Memeluk bahu nenek tua itu dan menyandarkan tubuhnya. "Dia pelit," curhatnya Manja.

"Kamu...." Diana menggeram. "Anak bandel ini!" Kevin meringis mendapat cubitan di perut dari Diana. Lalu mereka keluar dari dapur meninggalkan Citra melanjutkan pekerjaannya sambil mengerucutkan bibir.

Masih terngiang dalam benaknya cerita Diana beberapa waktu lalu. Tiga tahun yang lalu, belum lama Kevin dibawa orangtuanya ke Jakarta, ia dilimpahkan banyak tanggung jawab yang berat. Menambah jadwal les yang padat agar Kevin menguasai semua yang mereka inginkan. Di waktu senggang dijejali dengan pekerjaan kantor yang seharusnya belum waktunya. Tidak ada waktu istirahat, setiap pergerakannya selalu diawasi. Hanya memiliki teman di sekolah, setelah itu kembali seperti terpenjara. Di sekolah sering mencuri-curi waktu dengan tidur di perpustakaan, meninggalkan semua mata pelajaran hingga pulang sekolah.

Dalam dua bulan, tubuhnya mulai kurus akibat kelelahan. Konsentrasinya hilang serta sulit bersosialisasi. Otaknya buntu, sulit berpikir seperti orang linglung. Lama-kelamaan Kevin depresi, mulai melawan dan kabur mengikuti teman-temannya liburan ke sebuah pulau.

Citra baru menyadari bahwa tempat pertama Kevin melarikan diri sejenak dari rutinitasnya adalah tempat yang mereka kunjungi saat ini. Ia mencari tempat di pedalaman hutan, semakin tertarik karena menemukan sebuah gubuk di bukit. Kevin pergi sendiri, di sana pertama kali bertemu dengan pemilik gubuk tersebut, Diana. Dulu rumah itu gubuk, tidak sebagus sekarang.

Kevin tidak mau pulang. Memilih tidak kembali sampai akhirnya orang suruhan Lucas membawanya paksa kembali pulang. Semua berubah setelah itu. Andrew turun tangan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh anak dan menantunya. Memberikan waktu pada Kevin untuk menikmati masa sekolah dan remajanya. Tidak ada lagi les padat, tidak ada lagi pekerjaan kantor yang seharusnya belum menjadi tanggung jawabnya. Kevin dibebaskan selama sekolah, namun tidak bisa menghindar di kemudian hari.

23

Ternyata ia dicari jika dibutuhkan. Memohon untuk diakui dengan wajah munafiknya.

"Aku langsung pulang."

Citra mengernyit sembari membiarkan Kevin membantunya membuka helm. Tak biasanya Kevin langsung pulang tanpa mampir dulu ke rumahnya. Citra menerima helm tersebut, lalu Kevin merapikan rambut Citra yang berantakan. Citra hendak bertanya, namun diurungkan sehingga ia hanya mengangguk.

Kevin tersenyum, tipis kemudian mengenakan helmnya kembali dan berlalu pergi melewati gang sempit yang dikunjunginya hampir setiap hari. Kevin melaju kencang setelah di jalan raya, melewati celah kecil dengan ahli sehingga banyak pasangan mata menoleh padanya. Deru mesin motornya yang khas membuat orang-orang penasaran.

Ia memasuki sebuah bangunan tua, memelankan laju dan memarkirkan motornya. Memasuki bangunan tua tersebut dengan santai, Kevin mendengar suara teriakan dari dalamnya. Ia berdecak dan memasuki sebuah ruangan luas.

"Bukan gue, bangsat!" teriakan itu penuh kebencian.

Kekehan sinis menjawabnya. "Sekarang lo mau fitnah gue? Nimpalin masalah yang lo perbuat?" Lalu ia menunjukkan selembar foto. "Udah jelas lo yang berbuat!" lanjutnya, memaksa cowok itu memandang foto tersebut.

Menyilangkan tangan di dada, Kevin menonton kelompok tersebut menghajar salah satu di antara mereka tanpa ampun. Ia sudah tidak berdaya, wajahnya berantakan, tetapi tak sedikit pun meminta ampun untuk dilepaskan.

"Panggil bantuan, ya?" Salah satu dari segerombolan itu menyeringai melihat Kevin masih santai di tempatnya.

Cowok yang tak berdaya itu menoleh, lalu mendengus. Namun, ia tak menolak kehadirannya, menarik napas saat segerombolan itu mulai tertarik pada Kevin untuk diremukkan.

"Beraninya main keroyok, eh?" Kevin tertawa mengejek. "Kalau berani, sini!" tantangnya santai.

"Bangsat!" Mereka secara beruntun menyerang Kevin. Dalam sekejap suara tumbukan, tendangan, dan teriakan menggema di ruangan itu. Cowok yang tadi dihajar habis-habisan oleh mereka menoleh dan menghela napas panjang. Kembali menjatuhkan wajahnya ke lantai dan memejamkan mata, tubuhnya nyaris rontok.

Tak berapa lama kemudian, Kevin berdiri menjulang tinggi tepat di samping wajah cowok yang tergeletak dilantai. "Masih hidup lo?!" tanya Kevin, menendang tangannya.

"Gue nggak minta lo datang, bangsat!" makinya tidak tahu diri. Nyaris mati, tapi tidak tahu berterima kasih.

"Masih bisa ngomong?!" ejeknya. "Sekali lagi mereka hajar lo kayak gini, lo mati! Alex berhasil dapatin cewek lo!"

Kevin kembali meringis, sedangkan cowok tadi tidak menjawab perkataannya lagi. Kevin menarik kerah seragamnya dan membuat cowok itu berdiri. Tak ada rasa kasihan, Kevin menyeretnya keluar dari sana. Dari ekor matanya melihat segerombolan yang tadi menyerangnya jatuh pingsan. Tergeletak mengenaskan di lantai berdebu dan kotor.

"Motor gue di bangunan tua markas Alex!" Kevin mematikan sambungan telepon tanpa menunggu orang di seberang berbicara. Sudah pasti Stef malas dan banyak alasan, jadi lebih baik ia bicara cepat.

Kevin membantu cowok itu duduk di samping kemudi. Secepat mungkin keluar dari tempat tersebut tanpa bicara. Kevin melirik dari ekor matanya, cowok di sampingnya itu meringis dan memejamkan mata.

"Ke *basecamp!*"

"Ngapain?" Kevin menoleh.

"Cewek gue berisik kalau gue pulang kayak begini!"

Kevin mencibir. "Sejak kapan lo peduli?" Kevin tak mau mengikuti kemauannya. Ia mengantar ke rumahnya langsung. "Biar cewek lo tau kelakuan lo selama ini!" Lanjutnya menyeringai senang. Cowok itu tak bisa memaksa Kevin sekarang. Tubuhnya lemas dan penuh luka. Hanya pasrah Kevin akan membawanya ke mana, yang terpenting ia bisa beristirahat agar luka-luka di tubuhnya segera pulih.

Sekitar dua puluh menit, mereka sampai di tujuan. Keduanya turun dan memasuki sebuah rumah megah. Namun, sesaat kemudian cowok yang masih mengenakan seragam sekolah itu berdecak kesal, kembali memutar tubuhnya hendak keluar dari rumah itu. Mencari tempat yang bisa menenangkan diri saat ini.

"Dia udah tau!" Kevin memperingati. Melirik kedua orang dewasa yang sedang mengobrol di ruang tamu. Sang wanita menunduk sedih, sedangkan lelaki di sampingnya tidak bisa berbuat apa-apa.

"Nggak peduli!"

"Besok pasti datang lagi!"

"Bukan urusan gue," jawabnya tak acuh.

"Bakalan meracuni otak orang di sekitar lo."

"Terserah!"

"Kevin?"

Kevin berhenti bicara. Suara familier itu memanggil sehingga ia memutar tubuhnya. Kevin mengangkat bahu.

Pandangan mereka beralih pada cowok di belakang Kevin. Kedua orang dewasa itu melebarkan mata dan buru-buru menghampirinya. "Kamu kenapa? Apa yang terjadi? Kevin kenapa ini?" Kevin tidak menjawab, lalu wanita dewasa itu kembali pada cowok yang penuh luka di wajahnya.

"Saya nggak kenapa-kenapa." Cowok itu melepaskan tangan yang menyentuh tubuhnya.

"Nggak kenapa-kenapa bagaimana? Kamu luka-luka."

Cowok itu tersenyum mengejek pada wanita setengah baya yang memperhatikannya khawatir. "Ngerti bahasa Indonesia?" Cowok itu menatapnya dingin.

"Romy!" Ryan memperingati.

"Saya nggak ingin diganggu!" Ia menjauhkan lengannya dari wanita itu. "Tolong menghilang dari hadapan saya! Anda sangat mengganggu!"

"Tidak! Jangan." Wanita itu menggeleng, mengejar Romeo yang sudah menaiki undakan tangga, sama sekali tak terenyuh dengan permohonan wanita tersebut. "Maaf... dulu."

"Saya tidak berniat mendengar curhat Anda!" Cowok penuh lebam itu kesal mendengar permintaan maaf tersebut.

"Kamu harus dengar! Kamu harus tau!"

"Tidak ada yang perlu saya tau!"

"Kamu harus tau semuanya!" Suara wanita itu serak dan putus asa. Tapi cowok itu tak peduli lagi, ia kembali menaiki tangga. "Kamu harus tau, saya mama kamu, Romeo! Saya yang melahirkan kamu," teriaknya sehingga cowok itu berhenti melangkah, namun tidak memutar tubuhnya.

"Mama saya udah mati!" ucapnya dingin.

***

"Kamu kenapa bisa begini? Kenapa harus berantem?" Queensha menangis sesenggukan sambil mengobati luka Romeo.

Cowok itu meringis kesakitan karena Queensha sama sekali tak becus mengobatinya. Bukan membuat lukanya lebih baik, Romeo merasakan sebaliknya. Perih dan berdenyut.

"Tadi Queen udah bilang kita pulangnya bareng. Tapi kamu udah langsung kabur."

"Hm."

"Ini sakit, kan? Kamu belum kapok? Muka hancur gini."

"Hm."

"Kenapa jawabnya singkat? Queen khawatirin kamu."

"Hm."

"Tante itu datang lagi. Tadi ajak Queen jalan-jalan. Kamu larang Queen dekat-dekat dia, jadi Queen nggak mau," curhat Queensha. Melisa mengajaknya pergi sebelum Romeo pulang.

"Hm."

Queensha kesal, melempar kepala Romeo dengan botol alkohol kecil. Cowok itu tetap diam seperti sebelumnya. "Queen, nggak suka kamu begini! Queen minta putus! Queen nggak mau punya cowok seperti kamu!" teriaknya. Sekali lagi melempar kotak obat pada cowok itu.

Romeo menarik lengan Queensha, membawanya mendekat dan memeluk erat. Queensha semakin terisak, sesenggukan di dada Romeo yang bidang.

"Jangan berantem lagi."

Romeo menumpukan dagu di kepala cewek itu. Semakin memeluk erat hingga ia tenang. Cukup lama dalam posisi itu, sampai Romeo merasakan napas Queensha teratur dan tubuhnya tak berdaya lagi. Ia mengusap dahi Queensha dan mengecup lembut, lalu memperbaiki posisi tidur Queensha.

Romeo mendesah, menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaian. Sebelumnya, Queensha langsung heboh mendengar suara berisik di ruang tamu, lalu menyeret Romeo ke kamar untuk mengobati lukanya yang parah.

Selesai bersiap-siap, Romeo keluar dari kamar. Menutup pintu pelan agar Queensha tidak bangun. Jika sampai itu terjadi, Romeo tidak bisa bergerak ke mana-mana. Cewek itu akan selalu mengikuti ke mana pun ia pergi.

Tak ada suara berisik seperti tadi di ruang tamu. Mereka sudah bubar, bahkan Ryan tidak ada lagi di sana. Romeo masuk ke dalam mobilnya, tapi ia langsung berdecak menemukan Kevin duduk santai di samping kemudi. Bersandar pada jok yang rendah dan kedua kakinya di angkat di dasbor. "Kenapa masih di sini?" tanya Romeo kesal.

Kevin melihat wajah Romeo tak berantakan seperti tadi. "Motor gue masih di gedung tua kalau lo amnesia."

Romeo tak menjawab lagi, segera melaju kencang keluar dari pekarangan rumah. Kevin masih santai, kakinya sudah diturunkan. Sekarang dia sedang sibuk ponselnya.

"Masih di jalan."

Romeo tidak mengiraukan Kevin yang sedang menelepon.

"Nanti aku datang ke rumah kamu," lanjut Kevin. "Hm." Lalu panggilan selesai.

Tiga puluh menit, mereka tiba di *basecamp*. Kevin turun mengikuti Romeo yang sudah duluan. "Jangan ikuti gue!" Romeo melempar kunci mobilnya yang ditangkap oleh Kevin.

"Najis!" Kevin mengumpat. Langsung masuk ke dalam mobil dan meninggalkan tempat itu. Membiarkan Romeo menyendiri untuk menenangkan diri. Tak mudah bagi Romeo menerima pengakuan tersebut. Bagaimanapun usaha Melisa meluluhkannya, Romeo yang keras kepala tak akan tersentuh.

Ryan tak ikut bicara, kesalahan yang dilakukan sahabatnya memang fatal. Wajar jika remaja itu syok dan bingung. Selama ini yang ia tahu kedua orangtuanya sudah meninggal, sekali pun Ryan tak pernah menceritakan bagaimana kronologis sesungguhnya. Lelaki itu menutupi kebenaran tentang ibunya. Meskipun Romeo bertanya, Ryan selalu mengatakan bahwa mamanya sedang pergi jauh. Ia sudah menunggu lama, tetapi mama yang diharapkan tak kunjung datang. Sehingga beberapa tahun kemudian, pertanyaan serupa tak pernah lagi ia lontarkan karena Romeo tak mau menunggu lagi. Ryan merasa lega, setidaknya ia tidak menambah dosa dengan kebohongannya.

Namun sekarang, ketika Romeo tidak membutuhkannya lagi, wanita itu datang dan mengaku sebagai ibu kandungnya. Hati Romeo tercubit. Ternyata ia dicari jika dibutuhkan. Memohon untuk diakui dengan wajah munafiknya. Romeo tak bisa menerimanya setelah tahu bagaimana cerita sesungguhnya.

Romeo anak haram. Seperti yang dikatakan oleh teman-temannya dulu waktu kecil. Dulu Romeo menangis dan mengelak, namun ketika sudah remaja, ia tidak peduli lagi.

"Masih *sober*?" Tiba-tiba Kevin datang seperti hantu dan duduk di samping Romeo, membuat cowok itu mendesis.

"Mau nemenin gue minum?" ejek Romeo sarkastis.

"Nggak. Cewek gue nggak suka gue minum."

Romeo terkekeh sinis. "Takut ditinggal, eh?"

Kevin mengangkat bahu. "Cuma lo yang suka minum kalau ada malasah," katanya santai. "Lo pikir masalah kelar setelah lo mabuk? Adanya lo mati!" umpatnya.

"Gak usah bacot!"

Kevin menarik kerah Romeo, kembali menyeretnya seperti tadi siang. Romeo tak bisa melawan, pengunjung di sana padat dan beberapa kali bertabrakan dengannya.

"Nggak usah ikut campur, bangsat!" Setelah di belakang bar, barulah Romeo melawan. Mendorong tubuh Kevin serta menendang kuat.

Kevin meringis, mundur dua langkah dari tempatnya berdiri. "Queensha cariin lo."

Romeo tergelak, antara sadar dan setengah gila. "Queensha?"

"Nggak usah stres, kayak cuma lo yang punya masalah di dunia ini!" tukas Kevin, Romeo semakin kesal. "Dengan lo begini, bikin gue muak. Lo mirip sama mama lo!"

"Jangan sebut-sebut wanita ular itu lagi!" Romeo meledak, meninju wajah Kevin kencang. Kevin membiarkan Romeo menghantam tubuhnya. Diam saja meskipun wajahnya memar dan sudut bibirnya mengeluarkan darah. "Kenapa nggak lawan gue?" Romeo berdiri dan menginjak dadanya. "Kasihan sama gue karena selama ini nggak bisa kalahin lo?"

Kevin mengeluarkan jurus bela dirinya, menendang kaki Romeo sehingga cowok itu jatuh ke tanah. Giliran Kevin yang menghajarnya. "Lo manusia terlemah yang pernah gue temui!" makinya. "Gue nggak sudi punya saudara macam lo!" Sekali lagi menendang tubuh Romeo sehingga cowok itu mengeluarkan darah dari mulutnya.

Romeo tergelak di sela-sela batuknya. "Gue bahkan jijik!"

Kevin menyeringai. "Hanya karena dia bikin pengakuan, lo udah kayak orang gila! Kecewa lo nggak seberapa sama gue! Lo nggak rasain jadi gue! Gue pengin kayak anak-anak lain, tapi wanita busuk itu malah anggap gue nggak ada!"

Romeo tergelak, mengejek Kevin yang terlalu pesimis. "Lo cuma nggak diakui, *Men.* Gue dibuang! Gue anak haram yang nggak diinginkan." Ia kecewa, marah, dan juga sedih. Ternyata hidupnya tak diinginkan oleh siapa pun. Dibuang sejak lahir, lalu setelah beberapa tahun, mereka datang mengakuinya. Luar biasa. Ia tidak pernah menyangka bahwa drama murahan seperti itu akan terjadi dalam hidupnya.

Berbeda dengan Kevin, sejak lama ia sudah mengetahui bahwa Melisa bukan ibu kandungnya. Maka, ia sering melawan kepada wanita itu tanpa sedikit pun merasa bersalah. Kevin menganggap Melisa hanya untuk memperuntung dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Lagi pula hubungan mereka tidak pernah baik. Ketika mereka bertemu, Melisa tidak pernah seperti ibu pada umumnya. Tidak pernah memeluk, mencium, ataupun menggendongnya sejak kecil.

Melisa membiarkan Kevin menangis di depannya. Tidak suka mendengar tangisannya yang ingin digendong, diajak bermain, ataupun dibawa pulang bersama mereka. Perlakuan yang diterima Kevin sebaliknya, Melisa memarahinya, mencubit hingga kulitnya memerah, dan menyuruh pelayan untuk membawan Kevin menjauh darinya.

Lucas tak pernah menegurnya untuk berubah. Lelaki itu hanya diam dan membawa Kevin di gendongannya. Sama sekali tidak memarahi Melisa yang angkuh dan semena-mena. Kevin akhirnya diam di gendongan sang papa. Setidaknya Lucas sedikit lebih baik dari Melisa.

Ketika neneknya sakit, Kevin mendengar mereka membicarakan rahasia yang selama ini disimpan sebaik mungkin. Andrew mengatakan bahwa ia tak sanggup mengatakan yang sebenarnya pada Kevin.

Keduanya mengetahui sifat buruk Melisa padanya yang tidak pernah menerima dan menyayangi Kevin.

Namun, ia baru tahu beberapa bulan lalu bahwa anak kandung Melisa adalah Romeo. Sahabatnya sejak masuk sekolah.

“Memang lo pantas dibuang, *Dude*!” Kevin kembali menyeringai sembari melempar tubuh Romeo ke dinding bar.

Romeo kesakitan. Tubuhnya tadi siang belum sembuh dari segerombolan preman dan sekarang Kevin melempar tubuhnya lagi tanpa ampun.

Kevin menghampiri dengan senyum sinis. “Gimana rasanya?” Lalu menambahkan kesakitan di tubuh Romeo dengan menginjak dadanya. Romeo mengerang sekali lagi, melengkungkan tubuhnya menahan sakit yang menderai.

Kevin tak menyukai hubungan tersebut, tetapi ia tidak bisa mengelak bahwa Romeo adalah saudara tirinya. Adik laki-lakinya yang berumur hanya berpaut beberapa hari. Kevin tak pernah membencinya. Sebaliknya, meskipun Romeo selalu mengibarkan perang terhadapnya karena Melisa mama tirinya, Kevin tetap peduli. Mengajak mereka ikut berlibur bersama teman-temannya. Serta membatu Romeo yang hampir meregang nyawa karena ulah segerombolan remaja nakal.

Bukan hanya itu, Kevin bahkan rela pulang lebih cepat dari rumah Citra karena mengikuti Romeo yang ternyata masuk ke bar. Sejak kecil, Andrew mengajarkan Kevin bertanggung jawab, meskipun sering melanggar aturan.

Namun, sejak bertemu gadis itu, semakin membuatnya mengenali diri sendiri, yang sebenarnya hati Kevin sangat mudah tersentuh dan sensitif. Seperti perkataan teman-temannya, Kevin ketularan baik dari Citra. Rasa penyayang yang ditanamkan oleh neneknya sejak kecil telah melekat pada dirinya meski dibentengi amarah dan dendam selama ini.

“Mama gue udah mati!”

24

Ternyata kena sayatan pisau dapur lebih sakit daripada bogeman.

Kevin merangkul Citra setelah mendapat makanan untuk menemani mereka selama di mal, menunggu jadwal teater mereka. Tadinya tidak ada rencana, tapi Kevin sedang malas hari ini sehingga mencari suasana baru dan membawa cewek itu ikut serta. Ketika sedang membeli tiket, kursinya hanya tersisa di bagian depan, akhirnya mengambil jadwal selanjutnya.

Cewek itu memegang *cup* besar di tangannya, minuman *ice blend* dua rasa yang akhir-akhir ini viral di media sosial.

Sejak Melisa dan Lucas mulai berubah, Kevin tak pernah absen menemui Citra. Ia juga minta maaf pada Clara karena ketidakjujurannya. Ia mengakui bahwa sebelumnya sering menindas Citra. Bukan tanpa alasan, Kevin tak suka diabaikan Citra, sehingga mencari perhatian dengan cara apa pun. Termasuk menindas dan membuat cewek itu meneteskan air mata.

"Pengin makan masakan kamu," kata Kevin sembari membawa Citra ke tempat pemberlanjaan. "Mi goreng yang kamu masakin waktu itu enak," tambahnya.

Citra ingin tergelak. Itu, kan, cuma mi instan biasa yang dicampur dengan sayuran dan beberapa bumbu dapur lainnya. Cewek itu akhirnya mengangguk, lalu mereka mulai memilih sayuran dan mi instan.

Kevin memajukan wajahnya ke bahu cewek itu, Citra mendekatkan ujung sedotan ke mulut Kevin. Menunggu Kevin selesai, lalu memasukkan ke dalam mulutnya lagi. "Ini nggak perlu. Ini juga." Citra mengeluarkan beberapa jenis sayuran yang dimasukkan Kevin asal ke dalam troli.

"Masak yang lain juga. Nanti aku bantu iris bawang."

Citra mencibir, meraih tangan kiri Kevin yang ada di bagian pinggang kirinya. "Kamu nggak bisa bantu aku. Ini tangan kamu luka cuma iris satu bawang," katanya menatap Kevin tajam. Salah Zen yang mengajak Kevin membantu Citra di dapur. Zen memotong bawang tidak beraturan, sedangkan Kevin ingin terlihat *cool* dengan mencoba mengiris secara profesional. Tapi ujung-ujungnya bikin Citra repot, tangannya kena iris dan Kevin menjerit panik. Ternyata kena sayatan pisau dapur lebih sakit daripada bogeman.

Kevin salah tingkah dan menarik tangannya dari genggaman Citra. "Itu karena permulaan," elaknya. "Aku nggak pernah berurusan sama dapur selain di rumah kamu," kukuhnya.

"Alasan!" Citra mendorong troli. "Udah selesai."

"Cuma ini aja?" tanya Kevin mengernyit melihat isi troli mereka yang hanya diisi beberapa jenis bahan mentah.

Citra mengangguk. "Iya. Ini aja."

"Nggak kurang?"

Citra menggeleng. "Nggak. Ini cukup."

Mereka menuju kasir dan mengantre cukup panjang. Kevin mendengus, jika seperti ini lebih baik beli di tempat lain.

"*Cie*... lagi barengan."

Kevin dan Citra menoleh, ada Nina dan Stef di kasir sebelah mereka. Keduanya terkikik, membuat Citra salah tingkah dan buru-buru melepaskan lengan Kevin dari bahunya.

"Udah *tercyduk*, Cit. Jangan malu-malu." Stef menyeringai.

Kevin mendengus, tak peduli pada mereka. Ia kembali merangkul Citra dan memasukkan ujung sedotan ke mulutnya. Citra tak berani menoleh, kedua manusia *najong* itu tak akan berhenti menggodanya. "Berisik lo!" umpat Kevin.

Stef tergelak, Nina memutar bola mata. Stef paling ajaib, suka bikin malu dan menghilangkan pamor anggun Nina saja. "Stef, udah!" Nina memukul bahunya. "Lanjut tuh." Ternyata giliran mereka. Troli mereka penuh barang belanjaan, sedangkan Kevin dan Citra hanya sedikit saja.

"Mau masak bareng, ya?" goda Stef lagi.

Citra mengangguk malu-malu. Wajahnya merona, ia segera meletakkan barang belanjaannya di depan kasir untuk dihitung seluruh harganya. Keduanya lebih dulu selesai, sehingga dengan teganya Kevin membawanya berlalu.

"Eh, lo pada mau nonton?" Stef setengah berteriak.

"Iya." Citra mengangguk pelan.

"Bareng!" Stef memerintah.

Kevin membawa Citra menjauh dari sana. Mereka menitip belanjaan di bagian informasi, lau kembali ke bioskop. Mereka masih memiliki waktu setengah jam lagi. Kevin mengajaknya menunggu saja di sana. Citra hanya patuh dan mengikuti ke mana Kevin membawanya. Makanan mereka sudah habis sebelum masuk ke dalam area bioskop.

Mereka duduk berdampingan, ada banyak penonton yang mengantre sehingga keadaan di sana lumayan ricuh. Kevin sibuk dengan ponsel, sedangkan Citra sibuk memperhatikan orang-orang berlalu-lalang di sana.

Memperhatikan apa yang mereka lakukan, berbicara sambil tergelak dan ada pula yang swafoto sana-sini. Citra meringis, orang sepertinya tak ada di sana, yang hanya duduk diam sambil menunggu. Kebanyakan dari mereka masih remaja, sama seperti keduanya. Memang film tersebut sedang viral dan banyak penonton yang penasaran, sehingga dengan cepat tiket sudah habis terjual.

Citra menoleh, Kevin sedang menatap lurus ke depan. Cewek itu mengikuti arah pandangannya, ternyata ada Romeo dan Queensha. Romeo dan Kevin saling tatap tajam, sedangkan cewek di samping masing-masing mengernyit bingung. Romeo terlebih dahulu memutuskan pandangan tajam mereka. "Mau ke mana?" tanya Queensha di sampingnya.

"Pulang!" jawab Romeo.

"Nggak mau!" Queensha bersikukuh. "Queen mau nonton. Ada Citra sama Kevin. Ayo kita barengan," ajaknya merengek sembari menggandeng lengan Romeo.

"Cari tempat lain!" putus Romeo kesal.

"Nggak mau." Queensha menggeleng dan mengerucutkan bibir. Romeo menggeram dan tetap membawa Queensha pergi dari sana, tak mau menerima penolakan Queensha.

Kevin menunduk. Citra hendak meraih tangannya, tapi takut Kevin marah. Akhirnya ia diam saja hingga cowok itu menoleh padanya. "Aku belum bisa percaya," kata Citra ragu. "Kalian bersaudara," lanjutnya.

"Hm."

"Mama kamu gimana? Romeo belum bisa terima Tante Melisa, ya?" tanya, Citra, Kevin mengangguk membenarkan. "Gimana keadaan Tante Melisa sekarang?"

"Kacau," jawab Kevin. "Romeo tetap menolak dan melarang Queensha ketemu Mama," jawabnya.

Barulah Citra berani meraih tangannya. Mengelus lembut dan tersenyum tipis. "Mudah-mudahan Romeo mau terima Tante Melisa," harapnya. Kevin kembali mengangguk. "Kamu gimana sama Tante Melisa?"

Kevin mengangkat bahu. "Berusaha menerima," jawabnya.

Citra kembali tersenyum. Senang pada Kevin yang sudah mau berusaha menerima Melisa sebagai ibu tirinya. Sifatnya tak sekeras dulu. Kevin lebih banyak diam menurut dan tak pernah membentaknya. Semenjak Melisa mulai berubah, Kevin juga melakukan hal yang sama. Selama mereka tidak mengganggu Citra, bukan masalah bagi Kevin berbaikan dengan Melisa.

"Mama udah berubah," gumam Kevin pelan.

Citra semakin senang mendengar hubungan keluarga Kevin makin membaik. Mereka berhenti ketika suara panggilan teater mulai terdengar. Citra memandang orang-orang keluar dari teater. Di pintu lain orang-orang mengantre masuk. Kevin membiarkan sepi dulu, baru masuk. Sudah menjadi kebiasaan mereka membiarkan yang lain duluan masuk atau keluar.

Keduanya masuk ketika pengantre tersisa sedikit lagi. Cowok itu memberikan tiket pada penjaga pintu dan merangkul Citra masuk. Kursi mereka paling atas di bagian kiri, Kevin membiarkan Citra lebih dulu duduk di sampingnya.

Penjual makanan menghampiri mereka, Kevin memberikan pada Citra. Cewek itu menolak, baru beberapa saat yang lalu Kevin membeli makanan, cowok itu terlalu boros. Tapi Kevin tak mau ditolak. Upaya mengembalikan berat badan ideal Citra masih progres sehingga Kevin sering menjejalinya banyak makanan.

Kevin mengambil *popcorn* dari kemasannya dan menyuruh Citra memegang di tangannya. Cewek itu kembali menurut, mencomot satu ke dalam mulutnya.

Beberapa saat kemudian, keduanya mengangkat kepala. Nina dan Stef ada di depan mereka langsung heboh seperti bocah. Nina terkekeh, ternyata mereka berada di barisan yang sama dengan Kevin dan Citra. Nina duduk di samping Citra dan mengajak cewek itu mengobrol. Ternyata bukan hanya mereka berdua, di belakang mereka Queensha dan Romeo berdiri kaku. Cowok itu masih mendengus kesal.

Hanya kebetulan. Sebelumnya Stef dan Romeo terlebih dahulu bertemu. Memang sudah berencana menonton bareng, tapi belanja kebutuhan dapur dulu sama Nina. Romeo tidak bisa mengelak karena Queensha senang sekali bergabung dengan mereka. Cowok itu jarang membawanya pergi, menyuruh Queensha di rumah sedangkan dia bebas jalan sama cewek lain. Meskipun katanya cewek-cewek itu tidak penting, tetap saja Queensha tidak terima.

Sekarang gara-gara Queensha lagi Romeo tidak bisa pergi. Cewek itu mengeluarkan jurus andalannya, ia meraung sehingga Romeo mengikuti kemauannya. Cewek itu tidak mau pulang atau menonton di tempat lain.

Kevin menekuk kakinya, memberikan jalan untuk Queensha dan Romeo lewat. "Ternyata kita duduknya di barisan yang sama, ya," kata cewek itu girang.

"Iya, nggak nyangka." Nina menimpali.

Citra tersenyum, lalu menoleh pada Kevin yang sudah membawa tangannya ke dalam mulut. Kebiasaan, lampu sudah mulai redup, film akan dimulai, Kevin pun mulai melancarkan aksinya. Kevin terkekeh dan mendekatkan wajahnya pada bahu Citra. Merangkul kepala cewek itu dan mengelus-elus lembut. Citra mengambil *popcorn* dari kemasan dan memasukkan ke dalam mulut Kevin.

* * *

“Kita makan dulu, lah.” Stef menginterupsi mereka yang hendak bubar. Cowok itu tanpa merasa bersalah kembali mengajak pergi bareng setelah keluar dari bioskop. Kevin dan Citra paling tenang, membiarkan kedua pasang temannya di depan, apa pun yang mereka usulkan keduanya tetap diam dan menunggu keputusan akhirnya.

Stef menyengir, Kevin masih santai, sedangkan Romeo mendengus tidak suka. Dia menatap jijik pada Kevin yang sebenarnya tak memiliki masalah. Tetapi ia anak tiri dari wanita yang mengaku sebagai mamanya. Romeo tidak mau berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitar Melisa. Romeo tak bisa memafkannya. Jika memang tidak menginginkannya, kenapa ia datang lagi dan memorak-porandakan hidupnya?!

“Kami duluan,” jawab Romeo bersikukuh.

“Kita gabung sama mereka.” Queensha mengerucutkan bibir. Menggandeng lengan Romeo agar tak membawanya pulang. Merayu-rayu dengan mengoyang-goyang lengannya hingga akhirnya Romeo mendengus, lalu mengangguk

Queensha sangat senang, mereka pergi bersama lagi. Stef tersenyum lebar dan langsung senang berlebihan.

Kevin dan Citra tetap berada barisan paling akhir. Citra menoleh pada Kevin yang sedang tersenyum tipis. Senang karena Romeo mau bergabung dengan mereka. Dengan begitu, tidak sulit lagi bagi mereka untuk kembali bersahabat. Tidak apa-apa mereka tidak langsung pulang. Lain kali Citra masih bisa memasak mi goreng untuk Kevin.

Mereka memasuki restoran, Kevin menarik kursi untuk Citra lalu duduk di sebelahnya. Di sampingnya Romeo mendengus, ia malas berbicara dengan Kevin. Hanya Stef, Nina dan Queensha yang memeriahkan perkumpulan tersebut. Mereka mencoba mencarikan suasana agar Romeo mau berbicara. Semua akan kembali seperti semula jika Romeo sudah mau memaafkan Kevin. Pada dasarnya Kevin juga bukan seorang pendendam.

"Romeo, Queen nggak bisa makan ini." Queensha merengek tidak bisa memotong daging di depannya.

"Kenapa pesen kalau nggak bisa motong?" tanya Romeo.

"Queen mau," jawab Queensha mengerucutkan bibir.

Cowok itu mencibir, membawa piring Queensha mendekat padanya, lalu memotong daging kecil-kecil. Queensha berbinar dan menatap takjub, meskipun sudah sering melakukannya tetap saja cewek itu kagum.

"*Aaa*...." Romeo mengangsurkan potongan daging kecil ke mulut Queensha. Cewek itu membuka mulut dan menerima suapan itu. Seketika keduanya menjadi tontonan gratis bagi teman-temannya. Tidak menyangka Romeo memiliki sisi manis seperti itu. Queensha mampu membuat Romeo rileks setelah bersitegang karena keberadaan Kevin di sana.

"Romeo hebat. Queen suka." Queensha bertepuk tangan. Setelah itu ia meraih lengan Romeo dan bersandar.

Romeo belum menyadari tatapan teman-temannya. Ia kembali menyuapi Queensha dengan sayuran dari piringnya. "Udah berapa kali aku bilang, kamu harus rajin makan sayur."

Queenshamenggeleng. "Queen nggak suka sayur."

"Kamu harus makan. Buka mulut kamu!" Romeo memaksa, Queensha menutup mulut dengan tangan. "Queen!"

Queensha tidak berani menolak, akhirnya menerima suapan Romeo dengan kedua mata terpejam. Enggan mengunyah, tapi Romeo kembali memaksa. Akhirnya Queensha menelan sayuran tersebut setelah halus dikunyah.

Romeo meraih gelas dan memberikan air minum untuk Queensha. Selalu seperti ini, cewek itu paling tak suka makan sayur. Meski Romeo sering mengejeknya, tetap saja Queensha tidak suka. "Habisin makananmu." Romeo mendorong piring Queensha ke depan cewek itu. "Nanti aku beli permen kapas kalau kamu habisin sayur ini."

"Queen nggak mau!" Ia menggeleng dan menutup mulut.

"Ya udah, aku nggak mau beli permen kapas buat kamu lagi."

"Jangan."

"Habisin!"

Queensha mengerucutkan bibir sembari meraih sayuran di depannya. Romeo tersenyum tipis sembari mengacak rambutnya, cewek itu harus diancam dulu, baru menurut. Ia mengangkat kepala, teman-temannya masih terperangah. Romeo berdecak, tidak menyadari keberadaan mereka di sana.

"Nggak nyangka, ternyata Abang Romeo *cute* banget." Stef menyeringai. "Nin... mau, dong, disuapin juga."

Romeo kembali berdecak, diam-diam melirik Kevin di sampingnya. Cowok itu diam seperti biasa, meskipun sebenarnya mengakui jika Romeo memiliki sisi lembut dan perhatian yang ditunjukkan pada Queensha.

Jelas sekali terlihat mereka berdua sangat dekat. Memang benar, Queensha dan Romeo pacaran meskipun mereka tumbuh bersama sejak kecil layaknya saudara sekandung. Hanya saja, mereka tidak menyangka jika Romeo mau berpacaran dengan Queensha yang jelas-jelas bukan tipenya yang ditunjukkan selama ini. Romeo sering bawa cewek yang pastinya cantik, seksi, dan mandiri.

Queensha memang cantik, tinggi, dan berkulit pucat. Tapi cewek itu manja, suka merengek dan menangis. Selama ini mereka mengetahui bahwa Romeo tidak suka pada cewek yang manja. Ia pasti meninggalkan cewek yang suka merengek. Minta ini-itu dan ujung-ujungnya menuntut agar Romeo selalu ada bersama cewek tersebut.

25

Salah satu yang membuat Clara bangga padanya, Citra selalu becus menyelesaikan pekerjaannya. Ia juga tak malu dengan keadaan mereka yang serba-kekurangan. Tidak gengsi pada Kevin dan temannya yang lain akan rumahnya yang lebih cocok jadi gudang.

"Pake sandal, Dek." Citra mengeluarkan motor dari teras rumahnya. Zen menuruti kakaknya, lalu mengikuti dari belakang, paling antusias dan langsung menaiki motor butut kakaknya. Kali ini ia duduk di depan. Citra kembali turun dari motor untuk memasukkan kain lap yang dijemur di depan rumahnya.

"Abang Epin...." Zen memanggil Kevin yang baru datang.

"Mau ke mana?" tanya Kevin sembari membuka kaca helm.

"Ke pasar, Bang. Ayo, Bang, ikut," kata Zen antusias.

Citra tetap tenang. Ia menaiki motor bututnya, membiarkan Kevin mendorong motor Ninja miliknya ke tempat biasa, lalu tanpa diminta duduk di belakang Citra. "Ih, mau ngapain?" Citra risi, Kevin tanpa dosa memeluknya dari belakang.

"Ikut," jawabnya.

"Kamu pulang aja," suruh Citra.

"Kak, Bang Epin ikut, kan?" Zen menambahkan.

"Iya, Abang ikut." Kevin mengangguk sembari bersandar di punggung Citra. Cewek itu berdecak, Kevin tetap ngotot ikut.

"Helm kamu masukin ke rumah," suruhnya.

"Biarin aja." Kevin tak peduli helmnya masih di atas motor.

"Kalau hilang, aku nggak tanggung jawab."

Kevin meringis, Citra makin cerewet. Ia akhirnya turun dan menyimpan helmnya ke rumah setelah menerima kunci dari Citra. Kevin kembali duduk di belakang Citra, namun cewek itu kembali galak. "Motor kamu kunci pake gembok!"

"Bawel, biarin aja."

"Kalau hilang gimana? Kali aja ada orang iseng."

"Biarin."

Citra mencibir. "Sultan mah bebas," katanya pelan.

Kevin terkekeh. "Iya, bawel. Biarin aja hilang, biar aku nginap di rumah kamu," jawabnya senang. Citra tak mau menyuruh lagi, terserah Kevin saja. Meskipun lingkungan rumahnya aman, namun kejahatan bisa terjadi di mana saja. Lebih baik berhati-hati menjaga barang masing-masing.

Citra mulai melajukan motor, membiarkan Zen berbicara panjang lebar pada Kevin. Meski di antara mereka ada Citra, Zen tetap saja bicara seolah kakaknya itu tak ada di sana. Kakinya ditekuk merapat dan memijak bagian depan motor, sedangkan tangannya bertumpu pada batok lampu depan.

"Kak, nanti beliin bola, ya." Zen menengadahkan kepala.

"Ya," jawab Citra singkat. Sejak beberapa hari lalu Zen minta dibelikan bola.

"Bang, nanti kita main bola di lapangan, ya," ajak Zen.

"Iya," jawab Kevin.

Citra mencibir, merasakan Kevin tersenyum di belakangnya. Sedikit saja ia menoleh, wajah Kevin langsung bertabrakan dengan wajahnya, sehingga cewek itu menjaga pergerakan tubuhnya agar tetap seimbang.

"Cit, kerah kamu kerendahan, nanti kelihatan," bisik Kevin.

"Hah?" Citra panik sehingga laju mereka oleng. Citra menutup bagian dadanya dengan tangan kiri. Sebenarnya ia mengenakan kaus lengan panjang, kerahnya tidak rendah.

"*Shh....*" Kevin meringis, cewek itu menyikut dadanya.

Citra menepi, mengabaikan Kevin yang kesakitan memegangi tulang rusuknya. "Kamu turun di sini. Jangan ikut lagi," kata Citra galak dan kembali menyikutnya.

"Tulang rusuk aku patah." Kevin meringis berlebihan.

"Biarin." Citra tidak peduli dan Zen memandang mereka heran. "Cepat turun!" suruhnya.

Kevin mencibir dan tidak pura-pura lagi, lalu membuka jaketnya tanpa mau turun dari belakang Citra. Bisa saja Citra langsung kabur kalau dia lengah. "Pake ini," katanya.

Citra menerima cepat dan mengenakannya. Mengancingi hingga bagian leher dan membuang wajah kesal. "Jangan ngintip," katanya galak, lalu mereka kembali melaju.

"Iya. Pelit," jawab Kevin senyum-senyum.

Citra kesal, hendak menyikut lagi, tapi Kevin gesit melindungi dada kirinya. Mendorong tangan cewek itu agar kembali memegang setang, lalu menyimpan dagunya di bahu Citra lagi.

Ketika mereka tiba di pasar, Citra menyuruh keduanya turun Tetap saja Kevin enggan sehingga Zen juga enggan, biasanya Zen ikut sampai parkiran. Citra mengalah dan membawa mereka ke area parkiran. Seperti memiliki dua anak. Keduanya turun dan menunggu Citra di barisan motor yang terparkir. Cewek itu menghampiri mereka setelah selesai mengamankan motor. Kevin dan Zen mengekor dari belakang sambil bergandengan tangan. Zen mulai bercerita pada Kevin tentang keseruan di pasar dan sesekali beralih menceritakan teman-temannya mengajak main bola ketika istirahat.

"Tunggu di sini. Aku aja yang ke dalam," kata Citra menghentikan mereka ketika di depan lorong-lorong pasar.

"Ikut," kata mereka serempak.

"Jauh."

Keduanya menggeleng. "Ikut." Tetap ngotot sehingga Citra mengalah lagi.

Suasana pasar ramai, tapi cukup bersih. Banyak penjual yang menawarkan dagangannya pada mereka. Namun Citra yang sudah ahli belanja di pasar menolak yang tidak dibutuhkannya. Ia juga menawar sehingga Kevin mengernyit. Tentu saja, dia baru sekali ini masuk pasar. Ketika Citra memilih tomat, Kevin dan Zen ikut serta. Citra beberapa kali menolak dan menyuruh mereka diam. Tetapi kedua cowok itu sok tau dan keras kepala, mengambil kantong lainnya dan mengisi penuh. Citra tidak membutuhkan sebanyak itu. Ia meminta maaf pada pejual dan memberikan kantong yang hendak ditimbang.

"Ini?" Kevin memberikan serai.

"Masih ada di rumah," jawab Citra. Kemudian cewek itu memberikan sejumlah uang pada penjual. Kevin memperhatikan transaksi tersebut, Citra menerima kembalian yang berupa uang recehan dan berterima kasih.

"Aku aja yang bawa belanjaannya," kata Kevin.

"Biar aku aja." Citra menolak. "Tunggu di sana. Masih banyak yang mau dibeli."

"Ikut," jawabnya.

Citra mendengus, lalu membiarkan keduanya mengekor di belakang. Beberapa kali kembali mundur karena Citra tiba-tiba berhenti di kios. Citra membeli bawang merah dan bawang putih. Kevin antusias mengambil bawang bombai, ia sering melihatnya di Instagram untuk dimasak dengan sayuran atau tumisan. "Itu enggak," elak Citra.

"Buat disayur," kata Kevin.

"Pake ini." Citra menunjukkan bawang merah.

"Ini juga." Kevin kembali mengambil bawang bombai tadi.

"Ini lebih wangi." Citra ngotot sembari mengambil bawang bombai dari tangan Kevin. "Itu mahal," lanjutnya pelan.

Kevin beralih pada cabai rawit, mengambil satu dan menunjukkan pada Citra. "Ini juga?"

"Masih ada di rumah," jawab Citra.

Kevin mengangguk paham, lalu melirik Zen yang sedang mengambil dua cabai dan memainkannya. "Nanti kalau masak di apartemen, beli ini, ya," kata Kevin.

Citra mengangguk. "Iya," jawabnya, lalu menerima kantong bawang yang sudah ditimbang. Mereka melanjutkan ke tempat lain. Memilih, lalu menawar. Jika cocok, Citra beli. Namun jika kemahalan, cewek itu mencari tempat lain.

Kevin dan Zen mulai bosan. Kevin mengira tinggal beli yang kualitas super, tidak perlu menawar atau membanding-bandingkan harga antara kios satu dan kios lainnya. Ia hendak protes, tapi memilih bungkam, menghargai Citra yang masih berusaha meskipun selisih harga hanya lima ratus rupiah.

"Duduk di sini. Aku mau beli ikan."

"Kenapa?" Kevin mengerutkan dahi.

"Tempatnya becek, bau amis juga," jelasnya. "Zen, tunggu di sini sama Abang, ya."

"Ikut, Kak," rengeknya meskipun wajahnya mulai lelah.

"Tempatnya becek. Zen nggak mau kena siram air ikannya lagi, kan?"

Zen mengangguk. Ia pernah kena air ikan dari ember, ikan lele yang terkapar-kapar tidak mau diam. Akhirnya kulit Zen gatal-gatal dan ruam. "Iya, Kak," jawab Zen.

Citra tersenyum dan meninggalkan barang belanjaannya. "Jangain, ya," katanya. Kevin mengangguk dan menatap kepergian Citra di lorong pasar.

Citra sedang belanja bulanan. Biasanya belanja semua kebutuhan setelah Clara gajian. Menambah stok sabun yang mulai habis, serta kebutuhan dapur yang tahan lama. Sehingga ketika tanggal tua mereka tidak kewalahan lagi jika kebutuhan sehari-hari habis.

Citra membeli ikan hidup, biasanya tahan beberapa hari. Sisanya disimpan di kulkas agar tidak busuk. Kadang jika beli daging bisa tahan satu bulan. Cewek itu sudah paham betul. Salah satu yang membuat Clara bangga padanya, Citra selalu becus menyelesaikan pekerjaannya. Ia juga tak malu dengan keadaan mereka yang serba-kekurangan. Tidak gengsi pada Kevin dan temannya yang lain akan keadaan rumahnya yang lebih cocok jadi gudang. Paling penting, dia tidak malu mengendarai motor bututnya, yang sudah sepantasnya dimuseumkan meskipun Bang Abdul setia memperbaikinya lagi kala mogok.

Selesai berbelanja, Citra buru-buru menghampiri Kevin dan Zen. Hari sudah sore, sekarang Citra lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada sekolah. Ia juga tidak pernah lagi menjaga perpustakaan. Pihak sekolah menyuruhnya fokus belajar. Meskipun sebenarnya ia tidak pernah belajar serius lagi. Citra tak bisa belajar diburu-buru. Cewek itu sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari sebelum ujian kelulusan. Citra menemukan Kevin dan Zen sedang duduk di kursi sambil makan sate. Selain penjual sate, hanya mereka berdua cowok di sana, bersama pembeli ibu-ibu dan anak perempuan yang masih kecil.

"Kakak...." Zen berbinar memanggil Citra. Kedua tangannya memegang tusukan sate, lalu memasukkan salah satu ke mulutnya. "Kak, ini." Zen menyodorkan sate di tangan kanannya.

Citra menerima suapan tersebut dan mengigit satu potong. "Kantongnya mana?" tanya Citra pada Kevin. Cowok itu menunjuk di sampingnya dengan dagunya. Citra duduk di samping Kevin dan menyatukan kantong yang dibawanya.

Kevin menyenggol lengannya pelan. Citra menoleh, ternyata Kevin mengangsurkan tusukan sate padanya. Ia menggigit ujungnya sambil tersenyum kecil, lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan Kevin kembali melanjutkan makan, sesekali menganggukı pertanyaan Zen.

"Udah selesai?" tanya Citra beberapa saat kemudian.

Kevin kembali mengangsurkan piring sate padanya. Citra mengambil satu dari beberapa tusuk yang tersisa. "Habisin!" kata Kevin.

Citra menggeleng. "Nggak bisa."

"Baru makan satu udah nyerah!" Kevin mencibir. Citra mengerucutkan bibirnya, pura-pura memperhatikan Zen yang makan lahap.

"Kak, beli bolanya di mana?" tanya Zen tidak sabaran.

"Di toko Kang Burhan," jawabnya.

Zen mengangguk semangat. "Ayo, Kak, beli."

"Habisin dulu," kata Citra menyerahkan piring sate pada adiknya. Zen mengangguk dan mengambil dua tusuk lagi.

Kevin terkekeh, Zen dan Citra kakak beradik, tetapi nafsu makannya berbeda. "Lagi." Kevin memaksa Citra mengambil tusukan lain setelah menghabiskan dua.

"Udah kenyang." Citra menggeleng.

"Dua tusuk udah kenyang?" tanyanya melotot. Citra cemberut, lalu mengambil tusukan lainnya. Barulah Kevin tenang.

Selesai makan sate, Kevin menyuruh penjual kue pukis yang ada di samping mereka untuk membungkus dua. Lalu setelah itu mereka bertiga pergi ke toko kelontong untuk membeli bola Zen. Kevin dan Citra masing-masing memegang kantong, sedangkan Zen menggenggam tangan mereka yang kosong.

Citra sudah berjanji beberapa hari yang lalu akan membeli bola untuk Zen. Citra tidak tega membiarkan adiknya hanya melihat temannya memainkan bola sendiri. Mereka mengajak Zen ikut main bola, tetapi jika temannya sedang pelit atau pulang sekolah, Zen tidak bisa meminjamnya lagi.

Zen sangat senang mendapatkan bolanya. Masih di dalam toko, dia menggelinding bolanya lalu mengejar dengan wajah ceria. Citra mengajaknya pulang setelah membayar, Zen memeluk erat bolanya sepanjang jalan ke parkiran.

"Zen, bolanya masukin ke sini dulu, ya. Nanti di rumah main lagi," kata Citra sembari memasukkan bola ke kantong.

"Iya, Kak," jawab Zen mengangguk. Citra membantunya naik ke jok depan motornya, lalu ia juga duduk.

Kevin belum naik sebelum motor Citra menyala. Ia memegang dua kantong di masing-masing tangannya sehingga tidak bisa bersandar di belakang cewek itu lagi. Kevin tidak pernah mengemudikan motor Citra, ia lebih senang berada di belakang cewek itu. Citra juga tidak pernah menawari Kevin untuk membawanya.

"Kamu jadi pulang kampung?" tanya Kevin ketika mereka sudah tiba di rumah. Zen langsung berlari ke rumah Tante Sani, memamerkan bola barunya pada anak-anak tetangga.

Citra mengangguk. "Sehari atau dua hari setelah ujian."

"Berapa hari?"

"Belum tau." Citra mengedikkan bahu. "Aku juga mau pamitan ke rumah Bude," lanjutnya. Citra mengambil kantong belanjaan dari tangan Kevin dan membawanya ke dapur, mengeluarkan isinya sebelum memasukkan ke kulkas.

"Kamu sendirian?" tanya Kevin setelah beberapa saat mereka diam. Dia duduk sembari memperhatikan Citra.

"Iya," jawab Citra. "Mama nggak bisa cuti. Zen juga sekolah." Cewek itu berusaha menormalkan suara. Setiap mengingat waktu kelulusan, jantungnya selalu berdegup kencang.

"Aku ikut."

"Nggak boleh." Citra menggeleng.

"Kenapa?" Kevin mengerutkan dahi.

"Urusan pribadi." Citra tersenyum samar, lucu melihat wajah cemberut Kevin.

"Aku juga pengin ziarah ke makam orangtua kamu."

***

"Saya hanya ingin kepercayaan yang saya berikan tetap kamu pegang teguh!" Clara tidak sepenuhnya bisa menerima Kevin. Wanita itu benar-benar menghukumnya sejak mengetahui apa yang dilakukannya pada anak tirinya. Kevin sudah maklum, dan tetap datang padanya.

"Iya, tante. Saya nggak akan membuat tante kecewa." Kevin mengangguk. Di sampingnya, Citra hanya menunduk

"Kalau kamu nggak bisa memegang janji, sama aja menunjukkan bahwa kamu pengecut!" Clara semakin menjadi.

"Saya mengerti. Kami berangkat, Tante." Kevin mencium punggung tangan Clara, diikuti oleh Citra di sampingnya.

"Cit, jaga diri kamu." Clara memeluk Citra yang meneteskan air mata. "Titip salam sama Ibu dan Bude," bisiknya.

"Iya, Ma," jawab Citra lagi.

Clara menghapus air mata Citra yang masih meleleh. Meski hanya pergi beberapa hari, Citra tak bisa membendung air mata. "Sekarang pergilah. Nanti terlambat."

Citra menganggguk sambil tersenyum. Kevin membuka pintu mobil untuk Citra dan mereka melaju meninggalkan Clara di depan gang. Clara menghela napas kasar. Anak tirinya pergi dengan seorang cowok. Sejak satu setengah minggu yang lalu tidak mengizinkan mereka pergi, namun Kevin selalu memiliki cara sehingga Clara tidak bisa mengelak.

Mereka pergi ke kampung halaman Citra untuk berziarah ke makam orangtuanya dan berkunjung ke rumah budenya. Keluarga jauh yang dimiliki oleh Citra selain keluarga mama tirinya. Sejak keluarga Citra pindah ke Jakarta, cewek itu jarang sekali pulang kampung. Terakhir kesana sekitar tiga tahun lalu, ketika ia baru lulus SMP. Keadaan ekonomi mereka menyusutkan keinginan Citra meskipun dia sangat ingin pulang untuk mengunjungi makam orangtuanya.

"Makasih, Pak." Kevin mengucapkan terima kasih pada sopir yang mengantar mereka ke Stasiun Gambir. Citra menolak menggunakan jalur udara. Terlalu mahal dan boros. Meskipun Kevin bisa dengan mudahnya mengambil keputusan untuk mereka tiba lebih cepat, Citra tetap menolak. Citra memberikan pilihan, Kevin ikut dengan mereka naik kereta atau tinggal. Kevin mencibir dan akhirnya mengalah

Kevin menarik kopernya dan menggendong ransel Citra, tangannya yang lain menggenggam tangan cewek itu di sampingnya. Citra beberapa kali meminta Kevin untuk memberikan ranselnya untuk dibawa sendiri, tapi Kevin tak menghiraukannya. Citra cemberut, ia hanya membawa *sling bag* di bahunya. Bahkan kardus kecil tempat oleh-oleh yang dibawa Citra untuk ke kampung ada di atas koper milik Kevin. Cowok itu hanya membawa koper untuk tempat pakaiannya, sedangkan Citra menggunakan ransel karena mereka tidak memiliki koper kecil seperti milik Kevin.

"Biar aku aja." Citra masih bersikukuh. Kevin tak menjawab, menghalangi cewek itu mengambil koper atau kardus dari tangannya.

Citra kembali cemberut, mereka sedang mengantre untuk mencetak kartu. Banyak orang di sana, pengeras suara beberapa kali memberikan pengumuman jadwal keberangkatan.

Ketika Kevin selesai mencetak tiket, mereka kembali mengantre untuk pengecekan sebelum masuk. Kevin melepaskan tangan Citra dan mengangkat koper serta kardus dengan kedua tangannya. "Aku bawa satu."

"Bawel!" Mereka selesai menaiki tangga, Kevin menggenggam kembali tangannya memasuki kereta.

Mereka berada di antara kerumuan penumpang. Kevin baru pertama kali naik kereta, juga mengunjungi stasiun. Tetapi dia tidak kagok, seperti sudah ahli dan terbiasa saja. Berbeda dengan Citra, tetap ragu meskipun beberapa kali mengunjungi tempat tersebut. Kevin menunjukkan tiket pada petugas. Lelaki berseragam tersebut mengarahkan mereka dengan sopan dan ramah. Mereka menelusuri lorong kereta sambil mencari tempat duduk yang tertera di tiket.

Setelah menemukannya, Kevin menyuruh Citra duduk paling pinggir. Cewek itu memperhatikan Kevin meletakkan barang mereka di bagasi atas, setelah itu duduk di sampingnya. Citra memandang keluar jendela, kereta mulai berjalan.

"Kamu sering naik kereta?" tanya Kevin sembari mengeluarkan *paper bag* dari dalam ransel Citra.

"Baru tiga kali," jawabnya. "Kamu pernah?"

Kevin terkekeh sembari mengangsurkan roti yang telah dibuka kemasannya pada Citra. "Ini pertama kali."

Citra merasa bersalah, sebelumnya ia bersikukuh menggambil kelas ekonomi, tapi akhirnya mengalah dengan kelas bisnis asal tak naik pesawat. Seumur-umur, Citra baru kali ini merasakan kelas bisnis. Biasanya juga kelas ekonomi, berbaur dengan kebisingan dan sempit. Tidak seperti sekarang, tak ada suara mengganggu atau tempat duduk yang sempit. Di kelas bisnis juga lebih dingin daripada kelas ekonomi, tetapi Citra tidak begitu kedinginan karena Kevin meminjamkan satu jaket tebal untuknya sebelum turun dari mobil. Ia merapatkan jaket itu dan mulai mengantuk setelah makan dua potong roti. Citra menoleh Kevin sedang sibuk dengan ponselnya. Cewek itu mengambil tempat bersandar pada dinding kereta dan memejamkan mata. Jarak tempuh Jakarta ke Solo lumayan jauh. Kalau tak ada halangan, mereka tiba besok pagi.

Citra tak terbiasa tidur selama perjalanan, tetapi ia harus memaksa agar perjalanan itu tidak membosankan ataupun terasa lama. Biasanya ia bangun karena tidak nyaman, lalu memaksa tidur lagi. Begitu hingga perjalan selesai. Kali ini Citra melakukannya. Ia terjaga dan membuka mata pelan-pelan. Perlahan kesadarannya pulih. Menoleh ke samping dan wajahnya langsung memerah. Ternyata ia tidur bersadar di dada Kevin. Dagu cowok itu berada tepat di atas kepalanya, serta tangan mereka saling bertautan. Ia melepaskan tautan tangan mereka dan mengambil jarak. Kevin langsung bangun dan enggan menjauh. Citra sebal, menyikut dada Kevin di belakangnya.

"Tulang rusuk aku patah. Kamu harus tanggung jawab!"

"Siapa suruh dekat-dekat sama aku?" Citra tak mau kalah. "Aku tidurnya sandaran di dinding, bangunnya udah dekat sama kamu." Citra semakin banyak bicara dan protes sehingga Kevin kadang terkejut dibuatnya. Sepertinya Citra sudah keluar dari cangkang yang selama ini melindunginya. Karena sejak taruhan itu, hal yang diinginkan Kevin adalah melihat Citra menjadi dirinya sendiri.

"*Ck!*" Kevin meringis. "Kalau tidur kamu bisa sadar kalau bergerak?" tanyanya. "Kamu sendiri yang datang sama aku kayak kucing jalanan mencari tempat berteduh dari hujan."

Citra mengerjap banyak sembari menggeleng ragu. "Perumpamaan kamu lebay. Nggak mungkin aku dekati kamu."

Kevin memutar bola mata. "Kamu kedinginan sampai cari-cari badan dan tangan aku. Terus peluk-peluk aku dan genggam tangan aku sampai putih. Aku udah nolak, tapi muka kamu persis kucing malang yang kedinginan dan kelaparan."

"Aku nggak kayak gitu. Nggak mungkin."

"Aku punya rekamannya." Kevin mengeluarkan ponselnya.

"Re-rekaman... apa?" Citra mulai waswas.

Kevin membuka ponsel. "Rekaman kamu mau terkam aku."

"Nggak...." Citra mengelak.

"Ini. Sampai iler kamu ke mana-mana." Kevin menunjukkan wajah polos Citra ketika sedang tidur.

Cewek itu mengerjap banyak, ia tidak ileran, tetapi wajahnya sangat memalukan ketika sedang tidur. "Ha-hapus!" Citra gugup dibarengi wajahnya yang merah merona.

Kevin menggeleng. "Aku mau sebarin di sekolah."

"Jangan bercanda!" Citra hendak merampas ponsel itu, tapi Kevin menjauhkan tangannya ke atas.

"Kamu mau serang aku lagi?" Kevin berjaga-jaga. "Di sini kamu keluar yang sebenarnya. Ternyata kamu lebih agresif!"

Citra cemberut, tak mau berbicara lagi dengan Kevin. Ia membuang pandangannya keluar yang ternyata sedang hujan rintik-rintik. Kaca kereta berembun dan Citra tidak bisa memandang jauh dari balik kaca tebal tersebut. Citra tidak mau melihatnya lagi, Kevin keterlaluan menuduh dan mengatainya agresif. Citra kalem, tak mungkin seperti itu.

Kevin tersenyum tipis, merapatkan tubuh mereka serta menggenggam erat tangan Citra yang berusaha menjauh dan melepaskan tautan tangan mereka. Kevin malah menyimpan dagunya kembali di atas kepala Citra. Seperti biasa, mulut masing-masing terkunci rapat meski masih bertautan tangan. Kevin mengangkat tangan Citra yang digenggamnya ke udara. Mengarahkan telunjuknya menyentuh dinding kaca yang berembun. Citra masih kesal dan membiarkan Kevin menggerakkan tangannya yang ternyata menggambar bentuk hati.

Citra jantungan. Tak sanggup dengan perlakuan Kevin yang sederhana namun begitu manis. Citra memandang gambar hati di kaca transparan tersebut, titik-titik air hujan perlahan berkumpul di sana. Tidak ada yang menarik, namun seperti tersihir. Citra tetap memandangnya dalam.

26

Tanpa mengobral gombalan, jantungnya sudah cenat-cenut di samping Kevin.

"Ayo, silakan makan."

Kevin dan Citra yang duduk bersebelahan mengangguk sopan pada Bu Kamila. Wanita berumur kisaran setengah abad itu tampak sangat antusias sekali menyambut kedatangan mereka berdua seperti halnya menyambut anak-anaknya kembali dari perantauan. "Terima kasih, Bu," jawab Kevin tersenyum dan mulai makan.

Bu Kamila balas tersenyum dan mendorong beberapa jenis lauk pada mereka. "Tidak perlu sungkan," katanya mengingatkan. "Bagaimana tidur di sini? Apa dingin?"

"Lumayan dingin, Bu," jawab Kevin jujur. "Citra maksa saya cepat bangun. Kulit saya sampai keriput menahan dingin." Kevin menunjukkan tangannya

Citra meringis, Kevin terlalu frontal. "Nggak, Bu. Dia udah bangun sebelum saya datang," elaknya tidak terima.

Bu Kamila terkekeh geli melihat keduanya. "Di kampung sini memang cuacanya sedikit lebih dingin." Ceritanya. "Dulu Citra paling males bangun pagi ke sekolah, katanya dingin."

"Ibu... itu, kan, dulu." Citra cemberut malu.

Bu Kamila tergelak senang. "Iya. Ibu, kan, bilang dulu."

Kevin tergelak mendengarnya. Badannya cukup tersiksa tidur di atas ambal yang keras serta peralatan tidur lainnya yang kurang empuk. Kevin tidur sendirian di ruang tamu, karena Citra menempati kamar satu-satunya yang tersisa.

Bu Kamila tetangga keluarga Citra di Solo. Tetapi sejak Mama Citra meninggal, sekitar dua belas tahun lalu, Citra dan ayahnya pindah ke Jakarta satu tahun kemudian. Rumah dan ladang mereka habis dijual untuk modal ke Jakarta, juga tidak ada sanak saudara yang menjaga di kampung. Meski begitu, sebelum ayah Citra meninggal, beberapa kali mereka pulang kampung untuk ziarah ke makam mama Citra. Mereka tinggal di rumah keluarga Bu Kamila sehingga sampai saat ini hanya Bu Kamila orang terdekat yang menjadi tujuan mereka.

Begitu juga ketika ayah Citra meninggal, permintaannya dimakamkan di samping istrinya. Ingin mereka tetap berkumpul di kampung halaman meskipun tidak memungkinkan lagi bagi Citra kembali ke kampung tersebut.

"Sebentar, ya, Ibu panggil Bapak dulu," kata Bu Kamila sambil berlalu. Suaminya itu sedang sibuk memberi makan burung. Bu Kamila kadang geram melihatnya, suaminya lebih memilih burung daripada mengisi perut.

Bu Kamila memiliki dua anak perempuan. Paling sulung merantau di Jakarta, sedangkan si bungsu jauh di negeri orang, Jepang. Mereka jarang pulang, terutama anak bungsunya. Kadang hanya sekali dalam waktu lima tahun. Awalnya si bungsu dan suaminya mendapatkan beasiswa, tetapi mereka sudah betah sehingga memutuskan tinggal di sana.

"Ke-kenapa lihatin aku?" Citra risi diperhatikan oleh Kevin.

"Suka aja," gumam Kevin pelan.

Citra membuang muka dan mengabaikan godaan Kevin di sampingnya. Tanpa mengobral gombalan, jantungnya sudah cenat-cenut di samping Kevin. Hingga akhirnya Bu Kamila datang bersama suaminya bergabung dengan keduanya.

"Ayo, ayo, silakan makan. Jangan malu-malu, Nak." Bu Kamila kembali mengingatkan. Tampak Pak Samsul tidak rela dipisahkan dengan burungnya, tapi tak bisa mengelak, bahaya kalau istrinya mengamuk dan menggoreng burungnya. Sebelumnya sudah pernah kejadian, Pak Samsul marah, tetapi istrinya tidak merasa bersalah.

"Kapan ziarahnya?" tanya Pak Samsul setelah selesai makan.

"Hari ini, Pak," jawab Citra. "Besok Citra mau ke rumah Bude Zahra. Mau pamitan juga," lanjutnya.

Bu Kamila tersenyum bangga pada Citra yang sudah menceritakan tujuan mereka pulang kampung. Sejak dulu, Citra sudah dianggap sebagai anak oleh keluarganya. Anak manis yang mandiri, tidak pernah merepotkan orangtuanya. Hanya saja sekarang Bu Kamila menyadari anak kecil yang dulu pendiam, sekarang sudah beranjak dewasa. Ia datang bersama seorang cowok. Awalnya Citra tidak mau mengakui, tetapi Kevin langsung turun tangan dan menunjukkan buktinya.

Bu Kamila terkikik geli. Citra memang sangat pemalu. Bukan masalah jika memang mereka sudah serius. Tidak ada larangan kuliah setelah menikah. Tetapi jika ada masalah lain, Bu Kamila ikut saja yang terbaik untuk mereka. Toh, lagi pula banyak anak-anak setelah selesai sekolah langsung menikah. Lebih baik daripada berbuat dosa dan menambah masalah ujung-ujungnya. "Ibu ikut saja rencana kalian.

Ibu senang kalau kalian tinggal lebih lama di sini," ujarnya. "Tetapi sepertinya jadwal kalian padat, Ibu tidak bisa memaksa."

Citra tersenyum tipis. "Maaf, Bu. Citra akan sempatkan berkunjung lain waktu."

"Iya, Citra. Datanglah kapan pun kamu mau. Rumah Ibu selalu terbuka untuk kamu," jawabnya serak. "Ibu cuma berpesan jaga diri baik-baik. Jangan terpengaruh sama pergaulan bebas. Ibu khawatir kalau melihat pergaulan zaman sekarang. Di TV sering menyiarkan berbagai macam kejadian yang bikin Ibu merinding."

Pak Samsul mencibir. "Itu karena Ibu suka menonton acara tidak berfaedah," katanya mencibir. "Kalau niat Citra baik, bapak yakin tujuannya akan berjalan baik."

"Iya, Pak. Mudah-mudahan," jawab Citra mengangguk.

Selesai acara makan, Citra membantu Bu Kamila membersihkan dapur. Sedangkan Pak Samsul dan Kevin kembali sibuk mengurus burung. Kevin mengira hanya tiga burung yang dimiliki Pak Samsul. Ternyata ada beberapa. Pak Samsul memiliki sangkar banyak di samping rumah. Tetapi hanya tiga jenis burung yang sangat disukainya. Katanya burung itu langka dan mahal. Hanya beberapa orang saja yang memiliki jenis burung seperti itu di kampung tersebut.

Citra menemui mereka tidak berapa lama kemudian. Mengajak Kevin berziarah ke makam orangtuanya. Pak Samsul dan Bu Kamila tidak ikut. Membiarkan Citra yang memperkenalkannya dengan mendiang orangtuanya.

"Jauh?" tanya Kevin setelah mereka berjalan cukup jauh.

"Nggak," jawab Citra tidak sabaran sampai di makam.

"Kampungnya sepi."

"Pada sibuk kerja." Citra menjawab sekenanya. Mereka menelusuri jalan sepetak. Makam di sana tidak bisa dilewati kendaraan. Tempatnya di dekat ladang pinggiran hutan.

Jantung Citra berdegup kencang, kedua matanya mulai mengabur. Sudah lama sekali ia tak berkunjung ke makan orangtuanya. Citra sangat merindukan mereka. Ia mengusap wajahnya kasar dan berusaha agar tidak diketahui oleh Kevin.

"Kenapa nangis? Nanti mama kamu sedih."

"Nggak nangis." Citra menjawab serak. Mereka berdiri di pinggir gundukan tanah yang diberi tanda batas bangunan rendah dari keramik. Ia menatap batu nisan yang terukir nama kedua orangtuanya. Citra berjongkok dan membersihkan makam tersebut. Mencabuti rumbut-rumput dan membuang ke luar batas pusara. "Ma, Pa, Citra datang," katanya serak. "Citra sekarang udah lulus sekolah," ceritanya. "Selama tiga tahun ini Citra masih bisa pertahankan peringkat pertama. Terus, sekarang dapat beasiswa kuliah."

Kevin ikut membersihkan makan orangtua Citra. Ia tak mengeluarkan suara, tapi dalam benaknya menghitung waktu kematian orangtua Citra. Mama Citra meninggal saat ia berusia sekitar enam tahun.

"Citra mau pamit," kata Citra pelan. "Sekitar empat tahun. Tapi Citra mau cepat lulus biar cepat pulang dan kerja bantu Mama Clara. Mama Clara baik sama Citra, nggak pernah beda-bedain Citra."

"Aku kapan dikenalin? Kenapa malah lanjut nangis?"

Citra menoleh dengan wajah memerah, sekali lagi Citra mengusap wajahnya dan kesal. Citra sedang bercerita dengan mamanya, tetapi Kevin malah mengganggu. Kevin tidak terima, Citra bercerita panjang lebar dan mengabaikan Kevin di sampingnya. "Kamu...." Citra cemberut.

"Udah, ke sini jangan curhat. Perbanyak doa biar mama dan papa kamu tenang di sana, bangga punya anak seperti kamu."

"Aku kan kangen sama mama dan papa aku."

"Justru itu." Kevin tidak mau kalah. Citra kembali mengeluarkan air mata. "Malah nangis lagi."

"Ma, Pa, ini Kevin, teman Citra. Dia suka ikutin Citra ke mana-mana. Suka gangguin Citra," adu Citra. "Suka maksa...."

"Halo, Tante, Om. Saya Kevin, mantannya Citra," potong Kevin cepat. Citra langsung memicing tajam pada Kevin. "Anaknya Om dan Tante bandel, jadi saya paksa tunangan," lanjutnya polos. "Sejak dua bulan lalu kami resmi tunangan."

"Nggak sopan!" Citra cemberut.

Kevin tidak terpengaruh. "Kalau Citra bandel lagi, saya bawa kawin lari."

"Nggak mau!" Citra menggeleng tidak terima.

"Citra makin bandel, Tante, Om. Susah dibilangin. Saya sering diabaikan."

"Kamu suka ganggu aku. Aku nggak suka."

Kevin memicing tajam. "Aku nggak bercanda!"

Citra bergidik ngeri. Kalau ia melanjutkan lagi, biasanya Kevin ngambek. Akhirnya ia lanjut membaca doa sembari menuangkan air yang dibawanya tadi, lalu diikuti dengan taburan bunga. Kevin ikut serta menaburkannya pada kedua makam bersebelahan tersebut. Setelah itu Kevin memimpin doa untuk mendoakan mendiang orangtua Citra.

***

"Bude sangat senang mendengar kamu mendapatkan beasiswa lagi, Citra." Zahra, bude Citra dari keluarga mamanya tersenyum lebar. Mereka sekeluarga sedang makan siang di meja makan rumah sederhana tersebut.

Kevin dan Citra melanjutkan perjalanan mereka ke rumah bude Citra yang tak terlalu jauh dari kampung halamannya. Hanya beda kecamatan sehingga untuk menempuhnya membutuhkan hampir satu jam saja.

"Terima kasih, Bude," jawab Citra pelan.

Bude Zahra tersenyum manis. "Bude sangat berharap Inez seperti kamu," katanya sembari melirik anak perempuannya yang sejak tadi makan begitu lahap. Citra hanya tersenyum.

"Nggak mau, Ma. Inez nggak pengin ninggalin Mama dan Papa di sini," protesnya.

"Beasiswa nggak mesti ke luar negeri, Nez. Ke Jakarta, kan, bisa. Cari yang dekat-dekat aja, biar nanti sering ketemu Tante Clara dan Zen. Mama kangen banget sama Zen."

"Nanti, Ma, dipikirin." Inez tampak malas.

"Anak ini!" Marzuki menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan anaknya yang sangat cuek.

Usia Inez terpaut satu tahun dari Citra. Sekarang ia duduk di kelas dua SMA. Kepribadian Citra dan Inez sangat berbeda. Citra yang kalem dan lemah lembut berbanding terbalik dengan Inez yang blak-blakan dan tomboi. Dari gaya pakaiannya saja berbeda jauh. Inez gemar mengenakan celana pendek dan kaus kedodoran. Kulitnya gelap seperti anak laki-laki. Menurut cerita Zahra, kulit Inez gosong karena main layangan di lapangan. Tiap sore diomeli dulu, baru pulang. Semua temannya anak laki-laki, dari masih bocah gendeng hingga aki-aki, semua kenal dengan Inez.

Selagi teman-temannya bicara cinta-cintaan, Inez malah bahas hasil pancingannya di sungai atau layangan barunya yang lebih besar dari kemarin. Ia pandai memanjat, sering merusak tanaman yang belum matang, juga pandai memancing. Marzuki sangat geram dengan anak perempuannya itu. Sialnya, Inez tak pernah kapok, besok mengulangi lagi, bikin masalah lagi.

Begitu juga waktu keluarga Citra pulang kampung saat Zen masih berusia dua setengah tahun. Inez membawa balita itu keluar sepanjang hari, main layangan dan main lumpur di sawah. Banyak temannya yang ikut. Waktu itu muka Zen sudah tak beraturan lagi. Lumpur di mana-mana. Bukannya ketakutan akan dimarahi, Inez malah semakin senang, mengubur seluruh badan Zen kecuali kepala di sawah.

Untung saja Clara tidak seperti ibu tiri umumnya. Zahra yang cemas sudah tidak punya muka melihat Clara, khawatir kalau selanjutnya mereka tidak mau pulang kampung lagi atau lebih parahnya memutuskan hubungan keluarga. Tetapi perasaan waswas itu sirna melihat Clara menertawakan Zen yang malang. Lebih parahnya Zen seperti tidak terganggu dengan kelakuan kakak sepupunya itu. Ia bercerita panjang lebar dengan suara cadelnya apa saja yang mereka lakukan di luar. Clara dan Zahra memandikan badan Zen, menggosok semua sela-sela tubuhnya agar lumpur tersebut hilang.

"Kenapa Zen nggak dibawa, Kak?" Inez menatap Citra.

"Zen masih sekolah," jawab Citra pelan.

"Aih, nggak seru." Inez lesu. "Cuma Zen yang mau main sama aku," gerutunya.

"Kamu sudah besar, jangan main-main lagi. Contoh kakakmu ini." Zahra melotot pada anak perempuannya.

"Mama selalu gitu, anak orang dibelain. Sekalian aja Kak Citra jadi anak Mama gantiin Inez. Inez jadi anaknya Tante Clara," cetusnya.

"Anak ini!" Marzuki menggeram. "Mama kamu bilang begitu biar kamu berubah."

"Nggak!" Inez keras kepala. "Inez maunya begini aja."

Zahra meringis, mimpi apa punya anak sebebal Inez. "Teman-teman kamu udah pada punya pacar, udah mau menikah. Lah, kamu? Boro-boro punya pacar, dekat sama laki-laki aja nggak pernah," cibirnya. "Lihat kakak kamu, sekarang udah punya tunangan. Sebentar lagi menikah." Zahra memandang Citra dan Kevin bergantian.

"Iya, iya, Ma. Besok Inez nikah. Tenang aja."

"Sekolah dulu yang benar. Jangan langsung nikah."

Inez mencibir. "Mama labil. Tadi nyuruh Inez punya pacar, giliran mau kawin langsung protes lagi."

"Sudah, sudah...." Marzuki menengahi. "Kita ada tamu, jangan adu mulut lagi," katanya. "Maafkan istri dan anak saya."

"Nggak apa-apa, Om," jawab Kevin tersenyum tipis sambil melanjutkan makan.

Selesai makan, Citra bergegas membantu Zahra membersihkan meja, mencuci piring, dan menyapu. Sementara Inez langsung mengacir keluar menemui panggilan temannya. Beberapa anak laki-laki membawa layangan masing-masing.

"Inez memang begitu. Selesai makan, langsung ngacir ke lapangan," kata Zahra kembali.

"Nggak apa-apa, Bude. Lebih baik begitu daripada Inez salah pergaulan," kata Citra tersenyum sembari membilas piring di tangannya.

"Bude heran sama anak itu. Ada-ada aja kelakuannya." Zahra menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi benar juga, daripada pacaran masih kecil. Bude kadang cuma menggoda dia, dalam hati amit-amit. Jangan sampai Inez melangkahi kedua abangnya."

Citra tersenyum. "Iya, Bude," jawabnya.

"Ma, Pa, Inez ke lapangan...." Tiba-tiba teriakan Inez menggelegar di rumah tersebut.

"Inez, tunggu!" teriak Zahra. "Cit, ajak Kevin main ke lapangan. Di sana banyak anak-anak main layangan. Ini biar bude yang beresin. Ayo cepat...." Ia membantu Citra membersihkan tangannya, lalu mendorong punggung cewek itu keluar dari dapur. "Nez, ajak Citra dan Kevin ikut."

"Abang bisa main layangan?" Inez lebih tertarik pada Kevin. Cowok itu menganggguk tak yakin. "Nanti Inez ajarin. Inez punya layangan banyak." Senyum Inez melebar sambil berlari masuk ke dalam rumah lagi. Kevin mengerutkan dahi memandang Citra, cewek itu menggeleng pelan. Tetapi mereka menunggu Inez kembali membawa tiga layangan. "Ini, Bang. Layangan Inez banyak," katanya semangat. Lalu ia menoleh pada Citra. "Inez yakin Kakak sampai sekarang nggak bisa main layangan. Inez jadi males ajak Kakak," ucapnya. Citra terkejut, tetapi sesaat kemudian tersenyum tipis. "Kakak paling parah belajar selain urusan dapur dan pelajaran."

Kevin mengangguk membenarkan. "Dia memang begitu."

"Udah Inez duga." Inez semakin semangat. "Zen lebih baik dalam segala hal daripada Kak Citra," cibirnya.

"Aku, kan, nggak bisa," jawab Citra membela diri.

"*Ngeles*." Kevin dan Inez menjawab berbarengan. Citra mengerucutkan bibir, kemudian Kevin menarik tangannya ke lapangan. Mereka menemui anak-anak yang sudah duluan.

"Cuy... main layangan. Anginnya kenceng nih," teriak Inez pada sebuah rumah. "Surya!" panggilnya sekali lagi.

"Males! Kamu mainnya rusuh," jawab dari dalam rumah.

"*Elah*, dasar cemen," maki Inez, memutar bola mata. Ia menyerahkan semua layangannya pada Kevin. "Pegangin bentar, Bang." Lalu ia menerobos masuk ke dalam rumah itu.

"Inez! Aku lagi mandi!" teriak laki-laki yang bernama Surya dari dalam rumah. Kevin dan Citra saling berpandangan, lalu menoleh kembali ke rumah itu.

"Buru!" Inez berteriak tak kalah kencang. "Kolor kamu serem banget, Sur. Masa gambar Spongebob, sih? Kuning-kuning gini kayak *eek*."

"Nez, jangan acak-acak lemari aku!"

"Aku bantu cari baju kamu. Kamu lama, sih!"

Tidak berapa lama kemudian Inez dan seorang laki-laki yang mereka yakini bernama Surya keluar dari rumah itu. Rambut Surya masih basah, ia juga tak mengenakan atasan. Paling parah

Inez ada di punggungnya. "Dasar barbar!" Surya mengumpat. "Nggak sabaran."

Kevin mendesis sehingga Citra menoleh padanya. "Jangan dilihatin," katanya pelan.

Citra mencibir, begitu saja sewot. "Dia nggak pake baju."

"Makanya jangan dilihatin!" Kevin melotot.

"Iya, iya."

"Bang, Kak, kenalin nih si tata Surya yang redup," kata Inez mengenalkan Surya. "Eh, oncom, pake baju nih, mata kakak aku ternodai sama badan butek kamu!"

"Monyet!" Surya mengambil bajunya dari leher Inez. "Siapanya si curut ini?" tanya Surya pada mereka.

"Sepupu," jawab Citra.

Surya manggut-manggut sambil menyalami mereka. "Surya. Bukan teman Inez, cuma dia ngaku-ngaku." Kevin dan Citra tersenyum tipis. Surya tingginya hampir menyamai Kevin, hanya saja badan Surya lebih kurus daripada Kevin.

"Ah, kampret!" Inez memutar bola mata. "Layangan aku yang kamu putusin kemarin mana?"

"Belum selesai," jawab Surya. Mereka melanjutkan perjalanan. Namun beberapa saat kemudian Inez kembali berteriak di depan sebuh rumah. Kevin dan Citra heran, Inez mengajak anak-anak sekampung kayaknya. "Dia memang begitu," jawab Surya menenangkan Citra dan Kevin. "Pacaran?" lanjutnya mengerutkan dahi.

"Tunangan." Kevin yang sejak tadi menggenggam tangan Citra mengangkat ke atas untuk menunjukkan cincin mereka.

"Muda juga," kata Surya manggut-manggut.

"Iya. Udah nggak tahan." Kevin menjawab ambigu.

Citra berdecak dan menyikut perut Kevin. Cowok itu membuatnya seperti cewek tidak benar. "Nggak sopan!"

"Nggak tahan, kan, banyak artinya." Kevin tak mau kalah. "Nggak tahan pengin cepat main layangan, contohnya..."

"Alasan!"

Surya tersenyum geli, mereka lumayan lucu. "Nez, ayo cepat!" panggil Surya tidak sabaran.

"Tunggu, Sur. Lani lagi mencret nih. Sakit perut katanya!"

"Inez!!!" Lani berteriak kencang. Terdengar suara Inez terbahak-bahak dari dalam rumah. "Sur... bentar, ya, aku nggak sakit perut, kok. Aku lagi angkat jemuran dulu."

Mereka kembali menunggu hingga akhirnya kedua cewek itu keluar. Kevin dan Citra tidak yakin, pasalnya Lani sangat berbeda jauh dengan Inez. Cewek itu feminin.

"Maaf, ya," katanya menyesal.

"Iya, nggak apa-apa," jawab Surya.

"Teman kamu?" tanya Lani pada Surya.

"Sepupunya Inez," jawab Surya. Mereka berkenalan lagi, kemudian melanjutkan perjalanan.

Di lapangan yang luas sudah banyak yang main layangan. Lebih didominasi bocah-bocah kecil yang umurnya lumayan jauh di bawah remaja-remaja tersebut. Inez membawa mereka ke tempat yang lebih tinggi, sibuk memeriksa layangan dan benangnya. Kevin dan Citra hanya melihat cara mereka. Surya dan Inez tak berhenti adu mulut, sedangkan Lani tersenyum dan sesekali mencuri pandang pada Kevin dan Citra. Keduanya sejak tadi terus bergenggaman tangan. Lani cukup terkejut ternyata ada anak yang melakukan itu, seperti tak mau dipisahkan.

"Bang, sini biar aku aja yang terbangin layangannya." Inez mengambil layangan milik Kevin.

"Sekalian ini, Nez," kata Surya.

"Males," jawab Inez berlari membawa layangannya. Surya geram, mengambil bola kasti milik Inez dan melempar ke kakinya. Inez terjatuh dan Surya tergelak senang.

"Surya!" Inez mengambil bola dan meleparkan kembali.

"Nggak kena!" teriak Surya senang.

"Awas nanti!" Inez mengancam dan berlari-lari di tengah lapangan. Beberapa kali layangannya turun dan Inez kembali berlari sehingga menjadi pusat perhatian anak-anak di sana. Hingga akhirnya layangan terbang tinggi, ia kembali berlari menghampiri teman-temannya. "Ini, Bang," katanya senang.

Kevin menerima dan memegang tali layangannya kuat-kuat. "Begini aja?" tanya Kevin.

"Bentar lagi aku ajarin, Bang. Pegang aja dulu," jawab Inez.

Kali ini Surya yang berlari di lapangan membawa dua layangan sekaligus. Inez menyeringai dan mengambil bola tadi. Melempar sekuat tenaga dan mengenai kepala Surya. Inez tergelak senang. Surya geram dari lapangan, tetapi tidak membalasnya. Ia mengantongi bola tersebut lalu kembali berlari-lari seperti yang dilakukan oleh Inez tadi.

Surya kembali pada mereka, memberikan salah satu untuk Inez. Inez berbinar dan mengurai benang lebih panjang lagi. "Lomba," ajak Inez. "Kalau kalah jitak sepuluh kali sehari."

"*Deal!*" Surya menjawab tangan Inez kuat-kuat. Mereka mulai serius. Sesekali keduanya mengajari Kevin yang tidak mahir. Beda lagi dengan Lani yang hanya memperhatikan mereka. Sesekali tersenyum melihat kedua temannya yang selalu saja adu mulut tetapi tidak pernah terpisahkan. "Jangan curang!" Surya menjitak kepala Inez kuat-kuat.

"Nggak!" elaknya tidak terima. "Kamu tuh yang curang!"

"Nah, nah, nah...." Inez melebarkan mata. Layangan Surya menabrak layangannya. "Sur, kalau layangan aku putus, aku gantung kamu di pohon toge, ya!" ancamnya.

"Siapa takut?" Surya menyeringai, lalu menyerang layangan Inez. Inez menjerit, tetap saja Surya tidak peduli. Hingga akhirnya layangan itu benar-benar putus. Inez memandang layangannya yang semakin jauh, lalu menoleh pada Surya yang sudah mengambil jurus langkah seribu.

"SURYA!!!" Teriakan Inez menggema. Ia mengejar Surya yang sudah lari terbirit-birit.

Citra tergelak bersama Kevin. Ada-ada saja. Surya dan Inez seperti bocah saja. Paling parah, Inez bisa mengimbangi kekuatan larinya. Sekarang mereka sedang berguling-giling di tengah lapangan. Inez memukulinya, sedangkan Surya melindungi diri. Lani tersenyum miris, hampir setiap hari seperti itu. Inez dan Surya seperti hidup berdua saja, yang lain tidak dipedulikan, bahkan pada perasaan Lani yang selalu membuncah untuk Surya.

Niat Inez selalu mengajak Lani ke lapangan adalah untuk menyatukan mereka berdua. Malah sebaliknya, Lani menonton kemesraan keduanya yang tiada henti. Dia mendengus, lalu menoleh ke samping. Lani pura-pura tidak melihat. Citra duduk di depan Kevin. Cewek itu memegang tali layangan serta tangan Kevin menggenggamnya dan bersandar di bahu Citra. Sesekali keduanya tergelak melihat Inez dan Surya masih bergelut di lapangan. Lani merasa semakin *ngenes*.

27

Beruntungnya Citra tidak seperti cewek kebanyakan yang langsung mengambil kesimpulan tanpa menyelidiki atau menunggu kebenarannya. Ia tetap tersenyum seperti tidak terjadi masalah.

"Tunangan Kakak benar-benar orang kaya, ya?"

Citra mengerutkan dahi tidak mengerti dengan ucapan sepupunya. Ia dan Inez sedang memetik sayuran di belakang rumah untuk dimasak hari ini. "Kaya apanya?"

Inez memutar bola mata, jiwa separuh kelaki-lakiannya langsung menguar dan ingin menjitak kakak sepupunya itu terus-menerus "Kevin kaya, Kak. Kaya hati sama kaya duit. Tajir melintir!"

Citra manggut-manggut, lalu menggeleng cepat, "Nggak," katanya mengelak. "Kevin...."

"*Ck!* Kakak lihat Bang Kevin dari mananya?" selidik Inez tajam. "Gantengnya? Tajirnya? Baiknya? Atau apa?"

Citra menggeleng, "Aku nggak tau," jawabnya polos.

Inez menggeram makin kesusahan berinteraksi dengan Citra. "Bang Kevin memang paket komplet. Jarang-jarang ada cowok begitu," katanya. "Biasanya orang kaya nggak mau langsung seakrab ini dengan perkampungan. Bang Kevin beda, kayaknya udah terbiasa banget Kakak kenalin sama jiwa-jiwa kekurangan dan *kemisquenan*," cibirnya.

Citra makin tidak mengerti. "Jiwa-jiwa macam apa itu?"

Inez memutar bola mata. "Kakak jangan besar kepala, ya, kalau aku jelasin," katanya mewanti-wanti. "Selama Inez hidup, udah banyak ketemu bermacam-macam manusia." Citra mengangguk tak paham. "Jenisnya ada beberapa macam, di antaranya ada manusia yang benar-benar melarat, kampungan, dan udik. Sifatnya juga sama."

Citra mengerutkan dahi. Bicara dengan Inez harus menyiapkan mental. Cewek itu bicara tanpa saringan, Citra yakin akan mendengarkan pelajaran baru yang lebih berharga.

"Itu udah biasa, Kak," lanjut Inez lagi. "Tapi kasus ini beda, kita pelajari dulu orang seperti Bang Kevin."

Citra kembali mengangguk pasrah.

"Menurut pengalaman Inez, banyak orang kaya yang sok dan nggak mau bergaul dengan orang kekurangan seperti kita."

"Banyak," kata Citra mengangguk setuju.

"Nah, itu dia. Awalnya Inez nggak yakin Bang Kevin beda dari yang lain. Tapi setelah Inez perhatikan, Bang Kevin beda. Dia bukan OKB. Orang kaya baru alias kayanya setengah-setengah!"

Citra langsung tersadar, mengingat semua kenangannya bersama Kevin selama ini. "Sekarang Inez yakin Bang Kevin nggak begitu."

"Kenapa kamu yakin?" tanya Citra tidak mengerti.

Inez memutar bola mata. "Cowok mana yang mau mengikuti Kakak dari Jakarta ke Solo naik kereta, bermalam di jalan karena nggak ada bus ke kampung lagi? Sekarang bandara ada di mana-mana," tegasnya. "Orang kaya sukanya cari jalan pintas. Kalaupun katanya cinta, jarang-jarang mau mengikuti keinginan seperti Kakak."

Citra mulai mengerti arah pembicaraan ini.

"Asal Kakak tau aja, orang yang benar-benar kaya itu hatinya beda. Nggak ribet kayak baju rombeng. Mereka juga menganggap semua orang sama, bahkan senang banget kalau punya teman dari banyak kalangan." Inez melempar sayuran ke dalam keranjang yang dipegang Citra. Katanya saja memetik sayuran, nyatanya sejak tadi Inez hanya merusak tanaman. Kalau mamanya melihat kelakuannya, pasti diomeli. "Beda banget sama orang kaya setengah-setengah. Banyak maunya, langsung menghindari orang-orang kalangan bawah. Menganggap dirinya paling kaya dan paling benar. Gengsinya tinggi!"

"Kamu ngomongnya, kok, gitu?" tanya Citra mengingatkan. "Nggak boleh begitu."

Inez memutar bola mata. "Inez ngomong fakta, Kak," jawabnya. "Mereka memang begitu. Kaya nggak selalu dinilai dari harta, kok, tapi dari hati juga. Orangnya tajir, hatinya baik, itu adalah orang kaya yang sebenarnya."

Citra mengangguk setuju. "Iya."

"Aku lihat Bang Kevin seperti itu," lanjutnya lagi. "Nanti Kakak jangan selingkuh kalau nemuin cowok yang lebih kaya atau ganteng dari Bang Kevin." Nasehatnya. "Langsung nikah aja sama Bang Kevin biar Mama senang. Dari kemarin banggain Kakak sama Abang aja, Inez tersisihkan." Inez pura-pura cemberut sedih.

Citra tergelak. "Kamu juga membanggakan, kok," kata Citra, Inez memicing curiga. "Tante bangga banget sama kamu yang nggak pernah macam-macam seperti remaja lainnya. Kamu anak kesayangan Tante."

"Bohong banget." Inez mencibir. "Kakak ngomong begitu biar Inez nggak merasa tersaingi, kan?" tudingnya melotot. Citra gelagapan dan menggeleng cepat, tetapi Inez kembali melanjutkan. "Ah, cuma si Surya redup yang mengerti aku. Cuma dia orang yang nggak pernah mengkhianati aku, walaupun dia sableng."

Citra tersenyum. "Kamu dekat banget sama Surya."

"Harus!" jawab Inez. "Surya itu teman aku dari kecil. Tetangga sableng yang nggak pernah tobat," jelasnya sehingga membuat Citra tergelak. Pembicaraan mereka tadi seperti hanya angin lalu. Tak nyambung, tanggung, dan hanya sebatas itu. Inez memang kadang sableng, setengah-setengah, dan miring.

"Ini udah, ayo pulang," ajak Citra.

Inez mengangguk dan mereka berjalan beriringan kembali ke rumah. Kembali berbincang dan sesekali tergelak. Hingga akhirnya mereka berhenti karena mendengar suara berderak. Sepertinya salah satu tiang penyangga tanaman sayur roboh. Citra terkejut, membuat Inez tergelak melihat wajah Citra pucat. Inez langsung memeriksa dan diikuti Citra dari belakang. Langkah mereka berhenti, di depan keduanya ada Kevin sedang berpelukan dengan seorang cewek.

"Cit...." Kevin buru-buru menarik lengan cewek itu kuat dan menyingkirkan paksa dari tubuhnya.

"Lani?!" Inez tak percaya. Semua pujian yang dilontarkannya untuk Kevin beberapa saat lalu langsung sirna setelah melihat pemandangan itu.

Citra menundukkan kepala ketika Kevin mendekat. "Kamu...." Citra tersenyum tipis. "Kamu sudah bangun?"

Kevin mengangguk serba-salah, ia mengambil alih keranjang tempat sayur dari tangan Citra dan mereka pergi. "Kak, Bang, tunggu dulu!" Inez menatap Lani tajam. "Harus dijelasin dulu kenapa kejadian tadi bisa terjadi?"

"Aku udah nolak, Nez. Bang Kevin maksa!" Lani memotong cepat dengan wajah sedih berderai air mata.

"Lan, aku nggak bisa percaya sepenuhnya!" Inez menggeleng dengan senyum miris.

Kevin mendengus. "Sampah!" makinya pelan dan menarik tangan Citra dari sana. Citra tidak menolak, ia mengikuti Kevin dari belakang dengan tangan mereka saling bertautan.

"Lan, aku nggak percaya sama yang aku lihat! Kamu harus minta maaf sama Kak Citra dan Bang Kevin."

Lani menggeleng cepat. "Aku nggak bohong, Nez!"

"Terserah!" Inez berlalu meninggalkannya, masih menyempatkan melirik tiang penyangga yang sepertinya roboh tadi. Dia tersenyum meremehkan, mulai sekarang sudah tahu bagaimana wajah asli cewek itu.

***

Inez buru-buru masuk ke rumah dan langsung ke dapur untuk mencari Citra dan Kevin. Inez terkejut melihat keduanya sibuk di dapur. Kedua orangtua Inez sedang pergi dari kemarin sore ke kampung sebelah untuk menghadiri acara pernikahan saudara mama Inez. Rencananya siang ini remaja-remaja itu menyusul. Mereka tidak terlalu dibutuhkan di sana untuk membantu-bantu karena keluarga dari pihak pengantin sudah membereskan persiapan acara.

"Kak, Bang," panggil Inez tidak enak hati. "Yang tadi itu, Inez nggak tau harus belain siapa. Inez tau siapa yang salah, tapi Inez nggak mau langsung menuduh." Jujur saja, Inez sangat terkejut melihat keduanya seperti tidak terjadi masalah apa pun. Mereka tetap tenang dan masih bisa bersikap seperti biasa.

Citra tersenyum. "Keputusan kamu adalah hak kamu."

"Kakak nggak marah?" Inez mengernyit, Citra diam dan menoleh pada Kevin yang memasang wajah datar.

"Kita mau pergi, kan?" Citra mengalihkan pembicaraan. "Ayo siap-siap, kamu mandi dulu, bentar lagi sayurnya mateng."

"Kak...." Inez semakin tidak mengerti.

"Ayo siap-siap."

"Nez, ikat pinggang aku mana? Kamu colong, ya, dari kamar aku? Aku udah bilang, tali pinggang cewek sama cowok itu beda, *dodol!*" Teriakan Surya dari ruang tamu membuat mereka terdiam.

"Aku duluan mandi." Kevin mengalah dari dapur dan menghampiri Surya di ruang tamu.

Inez langsung mendekat pada Citra yang sepertinya tidak masalah dengan Kevin pergi ke ruang tamu. "Kakak nggak kenapa-kenapa?"

Citra menggeleng pelan. "Nggak," katanya.

"Seriusan, Kak?"

Citra mengangguk. "Kenapa harus nggak baik-baik aja?"

"Tadi itu Bang Kevin dan Lani...."

Citra tersenyum. "Aku lebih dulu mengenal Kevin. Aku lebih percaya pada Kevin daripada apa yang aku lihat tadi."

"Posisi mereka tadi, Kak?" Inez membangkang.

Citra tersenyum menenangkan. "Kamu ingat suara berderak tadi?" tanya Citra, Inez mengangguk. "Kita melihat mereka tadi, Kevin sedang memegang tiang penyangganya."

"Maksud Kakak?" Inez mulai sependapat dengan Citra.

Citra mengangguk. "Dia cuma mau menyelamatkan Lani."

"Lani mengelak, Kak. Dia bilang Bang Kevin yang maksa."

Citra kembali tersenyum. "Di bagian mana? Aku nggak melihat Kevin membalas pelukannya."

Inez terdiam. "Kakak percaya?"

"Iya." Citra mengangguk yakin. "Hubungan harus didasari dengan kepercayaan," jawabnya pelan. "Aku udah banyak melewati hal-hal yang nggak mengenakkan bersamanya. Aku tau mana yang benar dan salah."

Inez sangat bangga dengan Citra, ia tersenyum lebar dan memeluk kakaknya itu. Menepuk-nepuk punggungnya seperti halnya lelaki. "Kakak lebih dewasa dan nggak terburu-buru mengambil keputusan," katanya. "Eh, Kak, gosong."

Mereka langsung lanjut memasak. Inez hanya berbohong untuk mengusir rasa canggung. Mereka berdua tergelak, kembali pada situasi sebelum terjadi apa-apa. Bagaimanapun juga, dalam hati kecil Citra tercubit melihat Kevin berpelukan dengan cewek lain meskipun dengan suatu alasan logis.

"Nanti kita naik motor aja, Kak," kata Inez tiba-tiba. "Kakak boncengan sama Bang Kevin, Inez sama Surya."

"Iya." Citra mengiakan.

"Nez, udah mateng belum?" Suara Surya kembali terdengar semakin mendekat. "Aku udah laper banget nih. Bundaku lagi libur masak."

Inez langsung tergelak dan melompat menepuk punggung Surya. Ia menggiring Surya duduk di meja makan dan memberi cowok itu banyak nasi di piring. "Sur, aku kasih kamu makan sekarang, tapi nanti kamu antar aku ke kampung sebelah. Aku lagi nggak pengin gantian bawa motor sama kamu."

Surya mencibir. "Biasanya kamu yang minta boncengin aku."

"Sembarangan kamu!" elak Inez melotot.

Citra tersenyum melihat interaksi mereka, lalu menoleh pada Kevin yang ikut bergabung dan duduk di sampingnya. Kevin sudah selesai mandi dan mengganti pakaiannya. Citra langsung memberikan piring yang sudah diisi nasi di atasnya.

"Sur, kamu sekali-kali wangi, kek, kayak Bang Kevin. Jangan bau apek gini, biar aku betah berteman sama kamu."

"*Asem!* Siapa banget kamu? Sampai harus wangi kalau dekat-dekat kamu?!" Surya mengelak enggan.

"Ya udah, Sur, jangan makan lagi. Kamu pulang sekarang, aku nggak mau berteman lagi sama kamu." Inez menarik piring Surya menjauh.

"Kampret!" Surya memukul tangan Inez dan merampas kembali piringnya. "Ini masakan Mbak Citra, bukan masakan kamu! Kamu nggak berhak larang aku makan di sini!"

Citra dan Kevin saling berpandangan, lalu tergelak. Inez dan Surya selalu bisa membuat mereka tertawa. Ada-ada saja bahan obrolan yang mereka temui.

***

Keesokan harinya, Citra dan Kevin tiba di rumah nenek Kevin ketika hari sudah menjelang sore. Perjalanan panjang mereka tidak hanya untuk berziarah ke makan orangtua Citra dan ke rumah budenya, tetapi juga sekalian berkunjung ke rumah nenek Kevin. Orangtua mama kandung Kevin yang sudah tiada. Sesampainya mereka tadi sore, Citra dan Kevin disambut hangat oleh keluarga itu. Kevin memiliki dua sepupu yang masih kecil. Arkan paling sulung berumur sembilan tahun dan Bella berumur dua setengah tahun. Mereka adalah anak adik laki-laki mamanya Kevin, hasil perkawinan Rasya dan Fariza. Mereka tinggal bertetangga dengan nenek Kevin. Kevin sudah lama mengetahuinya, tetapi dia baru berkunjung tiga kali bersama Andrew.

Andrew sang kakek baik hati mengenalkan Kevin pada keluarga mama kandungnya. Keluarga rumit. Terkadang Kevin meringis mengingat silsilah keluarga mereka. Sama seperti Citra yang memiliki mama tiri, tetapi tidak serumit keluarga Kevin.

"Malah sakit. Tadinya mau aku ajak pergi besok," kata Kevin mencibir sambil merebahkan setengah badannya di atas tempat tidur. Ia membuka selimut yang menutupi kaki Citra sehingga cewek itu meringis kedinginan.

Citra yang sedang meriang membuka kembali selimutnya dan menatap Kevin serius. Sebelumnya Citra tak ingin diganggu dan pura-pura menutup semua badannya dengan selimut. Perjalanan jauh tersebut sangat menyiksa dan meremukkan badannya. "Ke mana?" tanya Citra pelan.

Kevin mengangkat bahu sambil memainkan bantal berbulu di tangannya. "Nggak jadi," jawabnya.

Citra cemberut, sekarang sangat penasaran. Ia tidak pernah ke Surabaya. Citra penasaran ada apa saja di kota ini. "Mau," kata Citra pelan.

"Kamu sakit begini, mana mungkin pergi? Suara kamu juga serak."

Citra kembali cemberut, sekarang ingin sembuh total biar besok bisa pergi bersama Kevin. "Ya udah," Jawab Citra lesu. Ia kembali menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Tetapi sesaat kemudian membuka pelan-pelan dan mengintip ketika mendengar Kevin memanggil Bella dan Arkan.

"Ayo sini," ajak Kevin gemas. Bella dan Arkan mengintip dari celah pintu kamar yang biasa mereka gunakan tidur jika di rumah neneknya, sehingga di sana banyak mainan dan boneka. Keduanya berlari menghampiri Kevin dan Citra di atas tempat tidur.

"*Akak enapa*, Bang?" tanya Bella penasaran. Meskipun umurnya baru dua setengah tahun, tetapi ia sudah pintar berbicara meski belum fasih.

"Sakit." Kevin mengelus rambut Bella di pangkuannya.

"Kakak belum sembuh, Bang?" tanya Arkan penasaran, ia membuka selimut Citra pelan-pelan.

"Iya, belum." Kevin kembali menjawab.

Citra akhirnya mengalah, membuka selimutnya dan memperlihatkan wajahnya yang memerah karena sakit. Mereka bertiga menatap Citra serius sehingga cewek itu salah tingkah.

"*Akak belum cembuh?*" Bella turun dari pangkuan Kevin dan mendekat pada Citra. Memeriksa kening Citra dengan punggung tangannya dan menempatkan pipinya di sana. "*Cepat embuh, Akak.*"

Citra terkesima dengan perlakuan Bella, ia mencium keningnya lembut. Citra tersenyum dan mengelus wajah Bella. Bella tersenyum lebar dan menunjukkan gigi-gigi kecilnya. "Makasih, sayang," jawabnya lembut.

Beberapa saat kemudian Bella dan Arkan dibawa keluar oleh Fariza sembari mengecek keadaan Citra. Sehingga hanya menyisakan Citra dan Kevin di sana. Citra mulai canggung pada Kevin yang sedang memilin-milin bulu bantal. Sejak tadi hanya diam memperhatikan interaksi mereka. Sekarang dia belum juga mengeluarkan suara atau pergi ke kamarnya.

"Aku mau tidur," kata Citra pelan.

"Tinggal tidur," jawab Kevin acuh.

"Jangan di sini." Usir Citra tidak bisa halus lagi.

"Apa salahnya?" Kevin malah ngotot.

"Aku mau tidur." Citra cemberut.

Kevin meringis. "Tinggal tidur," suruhnya lagi.

"Tapi kamu jangan di sini."

"Terserah aku."

Citra meradang, Kevin tetap semena-mena. Makin ke sini makin menjadi! "Aku mau tidur cepat biar besok sembuh," kata Citra melanjutkan lagi.

"Tinggal tidur!" Kevin tetap bersikukuh dan melempar bantal berbulu di tangannya ke wajah Citra agar cewek itu tidur.

Citra mati kamus!

***

Keesokan harinya, keantusiasan Citra hendak jalan-jalan langsung meredup kerena hanya Bella dan Arkan saja yang ikut dengan keduanya. Ia mengira mereka semua akan pergi, nyatanya ekspentasinya melesat jauh. Citra tidak enak hati memasuki mobil minibus *silver* yang terparkir di pinggir jalan tersebut. Di dalamnya ada Arkan dan Bella menunggu. Bukan karena keluarga dari mama Kevin *jutek* atau sinis, sebaliknya mereka memberikan waktu untuk memuaskan diri selama di sana dengan kedua anak-anak itu ikut serta.

Setelah perjalanan cukup jauh dan membuat tubuh pegal, mereka tiba di tujuan. Citra mengedarkan pandangannya ke seluruh pantai yang ternyata tidak banyak pengunjung. Dia menoleh pada Kevin dan kedua adik sepupunya yang semangat, mereka membawa masing-masing barang. Seperti Bella membawa ransel kecil di punggungnya yang berisi pakaian dan susu, di tangan kanannya memegang boneka bebek kecil berwarna kuning. Arkan membawa ransel juga pelampung dan juga ember peralatan main di pantai. Sedangkan Kevin membawa tas yang berisi beberapa jenis makanan ringan, pakaian ganti, handuk dan lain sebagainya.

Kevin membawa mereka pada salah pondok kecil yang berjajar cukup berjarak di pinggir pantai. Mereka disambut seorang lelaki dan perempuan, menyiapkan tikar di pondok tersebut. Setelah meletakkan semua barang bawaannya, Kevin dan kedua orang dewasa itu pergi.

"*Abang mau mana, Kak?*" tanya Bella polos.

"Mau pergi sebentar," jawab Citra pelan.

"*Anti abang sini lagi?*"

Citra menganggguk sambil tersenyum. Ia mengeluarkan pakaian renang Bella dan menggantinya. Sedangkan Arkan mengganti pakaiannya sendiri di belakang Citra. Arkan langsung berlari ke pantai dan bermain ombak. "Hati-hati. Jangan lari-larian!" teriak Citra mengingatkan.

"*Akak, Bella mau mandi sama Abang,*" pinta Bella turun dari pondok dan mengejar Arkan yang sudah main air laut.

Citra mengikutinya dari belakang sambil membawa ember berisi mainan untuk mengawasi mereka. Sesekali Citra ikut tergelak melihat keduanya bermain kejar-kejaran. Bella terjatuh karena tidak kuat menopang tubuhnya sendiri.

Citra mengangkat tubuh Bella kalau sudah melewati batas. Membawa kembali ke pinggiran, tetapi Bella kembali berlari ingin berenang jauh. Citra tidak mau kena ombak, ketika ombak terempas di pinggir pantai, dia berlari ke daratan.

Arkan tergelak dan Bella mulai tertarik. Ia juga ikutan berlari mengikuti Citra ketika ombak datang, tetapi berlari mengejar ombak setelahnya. Arkan juga ikutan berlari bersama Citra dan Bella. Berpegangan tangan sambil berteriak histeris. Hingga tanpa mereka sadari, Kevin memperhatikan dari kejauhan. Duduk santai di pondok sambil makan es krim. Arkan menyadarinya terlebih dahulu, berteriak meminta satu darinya. Bella ikutan juga, melepaskan tangan Citra dan berlari sekuat mungkin. Citra tersenyum lalu mengikutinya dari belakang dengan langkah santai. Bella duduk di pangkuan Kevin dengan baju yang basah sedangkan Arkan di samping mereka.

Citra duduk di samping Kevin dan menerima es krim yang sudah dibuka kemasannya. Mereka berempat duduk menghadap laut dengan kaki menggantung di udara. Selesai makan es krim, mereka kembali ke pinggir pantai. Bermain pasir dan mengejar ombak. Citra yang tadinya enggan mandi, jadi ikut tercebur karena Kevin menyiram tubuhnya.

Citra berteriak, berlari untuk mengindari, tetapi Arkan dan Bella tertarik ikutan sehingga mereka bertiga mengejar Citra yang berteriak tidak mau ikut basah-basahan. Citra tidak bisa menghindar, akhirnya pasrah dan tergelak ketika mereka membawanya duduk di air laut. Ingin membalas mereka tetapi ketiganya berlari jauh dengan tawa terpingkal-pingkal.

Ketika sudah capek lari-larian, Arkan berbaring dan mengubur badannya dengan pasir. Bella, Citra, dan Kevin ikut membantu, membuat lubang besar dan Arkan berbaring di sana. Ketiganya semakin bersemangat menimbun pasir, membuat Arkan tergelak senang. Bella jail menimbun wajah Arkan dengan pasir. Arkan berteriak dan menggeleng-gelengkan kepala, membuat Citra serta Kevin tergelak. Kevin mengambil air yang tidak berpasir lalu mengguyur pelan ke wajah Arkan.

Sebelum istirahat makan karena perut mereka sudah keroncongan, mereka berendam lagi agak lebih dalam. Citra yang paling takut sehingga terus-terusan memegang sejumput kaus Kevin dari samping. Kevin membawa Bella di gendongannya, sedangkan Arkan berenang dengan ahli.

"Nggak mau!" Citra setengah berteriak ketika Kevin bergerak ke pedalaman lagi. "Di sini aja."

"Nggak dalem," kata Kevin serius.

"Aku nggak mau. Kamu aja sama Bella," elaknya mau berenang ke tepian. Kevin menarik pinggang Citra sehingga cewek itu tidak bisa pergi. "Lepas, ih."

"Iya, di sini aja."

Citra cemberut, tetapi menurut setelah Kevin melepaskan pinggangnya. Mereka melihat Arkan sudah berenang jauh, membuat Citra hampir jantungan ketika ombak menerjang kuat. Ia memeluk lengan Kevin agar tidak ikut tergulung ombak, tetapi mereka tetap berpindah dibawa ombak. Bella yang semakin senang kembali tergelak, memeluk leher Kevin erat dan memejamkan mata ketika diterjang ombak.

Setelah cukup, mereka akhirnya menepi, tepat ketika makanan pesanan Kevin datang. Keempatnya tidak mengganti pakaian, mereka akan berenang lagi setelah selesai makan.

Terkadang di antara Kevin dan Citra harus ada orang lain, anak-anak misalnya agar mereka bisa menjadi diri sendiri. Karena jika hanya mereka berdua saja, sama saja bawaannya ngantuk. Tidak ada topik bahasan yang mereka libatkan. Citra tidak pandai berargumen, begitu juga dengan Kevin, merasa semua tidak penting. Meskipun sadar bahwa komunikasi sangat dipentingkan untuk kelestarian suatu hubungan. Kali ini Citra banyak tergelak, wajahnya berseri-seri senang. Sedikit mengobati rasa rindunya pada Zen. Citra sudah sangat merindukannya, terutama jika Zen meneleponnya malam-malam dan menanyai kapan kepulangannya.

"Kamu nggak nambah lagi?" Kevin meringis melihat Citra menyudahi makannya, sedangkan mereka bertiga masih serius makan. Terutama Bella, pantas saja ia masih kecil sudah kuat ikutan berenang dan berlarian, ternyata makannya banyak.

"Udah kenyang," jawab Citra menggigit bibirnya.

"Kamu belum nambah."

Citra cemberut, akhirnya mengisi kembali makanan di depannya. Mereka berempat makan di satu wadah, tiga lembar bungkus nasi yang disatukan. Barulah Kevin aman, ia mengatakan mereka harus menghabiskan semua makanan yang ada di pondok tersebut. Citra menoleh tak percaya, tetapi Kevin tidak mau tahu.

"Bang, nanti kita makan lagi?" tanya Arkan setelah makanan mereka hampir habis.

"Iya," jawab Kevin mengangguk.

Arkan tersenyum, makin bersemangat makan. Ia juga banyak makan karena kelaparan setelah bermain air tadi.

Selesai makan dan beristirahat sebentar, mereka kembali ke pinggir pantai. Bermain pasir, berenang, dan tergelak senang. Kulit mereka mulai berubah kecoklatan, bahkan tangan mulai berkeriput, tetap saja mereka belum mau mendarat.

Ketika sudah sore dan turun hujan rintik-rintik, barulah mereka berhenti. Mengumpulkan semua mainan ke dalam ember, lalu membawa ke pondok. Citra dan Bella mandi bersama, sedangkan Kevin bersama Arkan.

Hujan semakin lebat setelah selesai mandi, keempatnya berkumpul di pondok yang kecil. Untungnya tidak bocor dan dindingnya agak tinggi. Bella dan Arkan kelelahan langsung tidur berselimut kecil yang cukup hangat, biasa dibawa bepergian untuk menghangatkan tubuh anak-anak. Sedangkan Citra dan Kevin menunggu hujan reda, duduk paling pinggir dan bersebelahan. Sebuah kain panjang menutupi punggung mereka dari embusan angin kencang. Citra merasa tidak memiliki topik pembicaraan hanya menunduk dan memilin-milin ujung kain panjang. Berbeda dengan Kevin yang sedang serius menatap pantai yang semakin indah.

"Kamu masih percaya sama aku?" Tiba-tiba Kevin bertanya dan menatap Citra serius. Sejak kejadian dua hari lalu, baik Citra maupun Kevin belum menyinggung sama sekali. Seolah tak terjadi masalah ketika mereka masih berada di Solo.

Citra menggigit bibirnya dan menunduk. "Iya."

"Kenapa?" tanya Kevin semakin sengit.

"Aku nggak melihat bukti omongannya."

"Bukannya udah jelas?"

Citra terdiam, lalu menggeleng, "Nggak," jawabnya. "Dia bohong."

Kevin berdecih. "Kalau kejadiannya sungguhan, kamu tetap percaya?"

Citra menatap manik Kevin di depannya, "Kamu nggak mungkin mengkhianati kepercayaan aku," jawabnya.

Kevin kembali berdecih, tidak menyangka Citra tetap sepolos itu. Ia mengangkat tangan kirinya dan mengacak rambut Citra yang masih basah. "Terima kasih," katanya pelan sembari membawa kepala Citra agar bersandar padanya.

Citra menolak dengan mendorong dadanya. "Jangan."

Kevin meringis. "Kamu nggak kedinginan?!" tanyanya galak.

Citra mengerucutkan bibir. "Kamu modus," jawabnya pelan. Ingin langsung menghilang agar Kevin tak memarahinya.

Kevin terkekeh, "Tau aja kamu."

Citra mencibir, "Kamu suka modus dari dulu. Modusin adik aku juga biar bisa sering datang ke rumah."

Kevin memutar bola mata. "Sekarang aku kedinginan," katanya sembari menatap Citra tajam. "Kamu nggak lihat kulit aku gosong? Makin hitam karena kedinginan?" Kevin menunjukkan kulit tangannya yang kecoklatan.

"Itu gosong karena matahari, bukan kedinginan!" elak Citra tidak bisa ditipu lagi. Tentunya kulitnya lebih gosong lagi dari Kevin sehingga ia terlihat sangat dekil.

"Sekarang kamu banyak alasannya!" Kevin mendengus. "Aku mau peluk kamu sekarang! Cepat, sebelum aku beku karena kedinginan."

"Alasan."

Kevin tak mengelak, ia membawa kepala Citra bersandar di dadanya sembari menutup wajah cewek itu dengan telapak tangannya yang besar. Citra cemberut, makin hari makin tahu kemodusan tersebunyi dalam diri Kevin. Kevin kembali terkekeh, menghangatkan hati kesalnya dari cewek sampah dua hari lalu, mengambil kesempatan ketika Kevin menolongnya dari tiang penyangga yang roboh tiba-tiba.

Kevin baru bangun dan sendirian di rumah, ia mencari Citra di semua ruangan tapi tak menemukannya. Kebetulan Lani datang dan mengatakan mungkin mereka ada di kebun sayur yang ada di belakang rumah Inez. Kevin enggan, tetapi Lani kembali mengatakan jika dia juga ingin menemui Inez. Jadilah Kevin ikut dari belakang, membiarkan Lani menunjukkan jalan. Sialnya, tiang roboh itu membuatnya bergerak cepat agar Lani tidak tertimpa. Balasannya?! Air susu dibalas air tuba! Menjijikkan bagai sampah!

Untung saja mereka pulang keesokan harinya. Mereka tak bertemu lagi dengan Lani, dan sepertinya Inez juga tidak mau membahasnya lagi. Telanjur kecewa dan malu di hadapan sepupunya. Lagi pula buat apa mempermasalahkan cewek seperti itu? Benar-benar tidak berguna! Dia memang kampungan dan berpikir cetek! Beruntungnya Citra tidak seperti cewek kebanyakan yang langsung mengambil kesimpulan tanpa menyelidiki atau menunggu kebenarannya. Ia tetap tersenyum seperti tidak terjadi masalah. Kevin bangga memiliki tunangan seperti Citra! Ya, sekarang ia bukan mantannya lagi, tapi tunangan!

Tetapi perjalanan Citra dan Kevin hampir selesai. Jika tidak ada halangan, besok sore mereka kembali ke Jakarta. Mereka sudah mengunjungi semuanya, Citra sudah menginformasikan kepada saudaranya bahwa ia mendapatkan beasiswa serta akan pergi jauh. Kevin langsung diam jika mendengar Citra menyinggung kepergiannya. Perjalanan selama hampir dua minggu ini begitu cepat berlalu.

"Kamu kedingingan juga, tapi pura-pura tegar!" cibir Kevin memegang tangan Citra yang dingin. "Masih nggak enak badan?" lanjutnya lagi beralih pada dahi Citra.

Citra mengangkat kepala dan menjauh dari Kevin. "Nggak," jawabnya.

Kevin meringis. "Sekarang aku yang kedinginan dan nggak enak badan." Citra langsung melotot. Dari raut wajah tengil Kevin, Citra tidak percaya. Yakin kalau Kevin hanya modus. "Lebih nggak enak badan dari kamu kemarin."

"Muka kamu nggak menunjukkan badan kamu sakit."

Kevin terkekeh, semakin sulit lagi baginya mengelabui Citra. Ia meraih air minum dan menenggak isinya, "Mau?" Citra menggeleng, lalu Kevin mengambil susu kotak stroberi. "Ini mau?"

Citra menganggguk ragu sehingga Kevin terkekeh lagi. Ia mengangsurkan pada Citra lalu kembali membawa kepala Citra bersandar padanya. Citra tidak berontak lagi, mengangsurkan ujung sedotannya ke mulut Kevin yang ada di atas kepalanya. Kevin menerima tanpa memegang kotak susu UHT tersebut, karena sesat kemudian Citra sudah membawanya kembali ke mulutnya.

Tidak tahu sampai kapan mereka menunggu karena hujan tetap awet dan kedua sepupu Kevin masih tidur pulas.

28

Hanya perpisahan yang diyakini bisa memperbaiki diri mereka masing-masing serta hubungan tersebut.

Citra dan Kevin sudah kembali ke Jakarta kemarin sore setelah menyelesaikan perjalanan mereka mengunjungi sanak saudara di kampung halaman. Sekarang Citra sedang berkunjung ke rumah Kevin untuk mengantar oleh-oleh yang mereka bawa. Kemarin Kevin tidak mau membawa sendiri, Citra harus mengantarnya dan sekalian berkunjung. Citra tidak tenang sejak kemarin, ia belum pernah ke rumah Kevin sebelumnya. Tentu saja ia yakin rumah tersebut sangat berbeda dengan rumah kakeknya di Bali.

Di sinilah Citra sekarang, menatap takut-takut ketiga orang dewasa di depannya. Seperti sidang eksekusi menunggu dijatuhkan hukuman berat atas dosa yang dibuatnya selama ini. Terhitung satu setengah jam sejak tiba di rumah tersebut, hanya beberapa patah kata saja yang terucap dari bibirnya.

Keadaan mendadak canggung dengan keberadaannya. Citra tidak berani mengisi piringnya sebelum ada instruksi dari Andrew. Lelaki berumur itu sering berkunjung ke Jakarta sejak keadaan keluarga anaknya membaik. "Ayo, Nak, silakan makan," ucapnya lembut.

Citra mengangguk pelan. "I-iya, Kek," jawabnya gugup. Mulai mengisi piring dengan nasi, lalu mengambil ayam goreng. Setelah itu ia diam, lauk lain tak bisa ia jangkau. Cewek itu mau sayur asam, tapi mangkuknya ada di depan Melisa.

"Ma...." Kevin memanggil Melisa, memberi kode untuk menggeser mangkuk sayur asam. Setahunya, Kevin tak menyukai sayur asam, hanya Melisa yang menyukai masakan tersebut di keluarga mereka. Barulah Melisa mengerti ketika Kevin menyendokkan ke dalam piring Citra. Cewek itu mencicit dan mulai makan. Kevin tersenyum tipis sembari mengacak rambutnya, tak luput dari pandangan mereka.

"Citra suka makan sayur asam juga?" tanya Melisa tiba-tiba.

Cewek itu mengangguk sembari menelan makanannya. "Iya, Tante. Citra suka," jawabnya sopan.

Melisa tersenyum tipis. "Wah... sama, dong. Tante juga suka. Di rumah ini cuma Tante aja yang suka. Kevin, papanya, sama Kakek nggak suka," candanya dibarengi senyum yang mulai melebar.

Kevin mengatakan bahwa Melisa sudah berubah. Keluarganya bukan lagi seperti sebelumnya, tetapi Citra tak menyangka jika perubahan itu sedrastis ini. Melisa menunjukkan sisinya yang lain, tidak sejudes dan angkuh seperti sebelumnya.

"Citra udah lulus juga barengan sama Kevin?" Melisa kembali bertanya setelah mereka selesai makan. "Setelah ini gimana? Mau kuliah atau kerja?" tambahnya.

Citra menoleh pada Kevin yang masih santai. Ia menyimpulkan bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Wajah Kevin biasanya berubah jika situasi sedang tidak bersahabat. "Citra mau kuliah, Tante," jawab cewek itu pelan.

Melisa makin antusias. "Di universitas mana? Barengan sama Kevin lagi?"

Citra ragu. "Citra dapat beasiswa di Sydney, Tante."

Wanita itu melebarkan mata tidak percaya. "Wah, hebat kamu. Pintar banget, dong, di sekolah?" pujinya kagum.

Citra jadi malu, meskipun sebenarnya memang ia sering mendapat juara umum dan mengharumkan nama sekolah.

"Tante nggak menyangka teman-teman Kevin pintar. semua. Iya, kan, Pa?"

"Hm," jawab Lucas sambil makan.

"Ada Barta, Stef, Romeo, dan sekarang kamu." Melisa menyebutkan satu per satu teman Kevin.

"Kami sekelas selain Kevin, Tante," jelas Citra.

"Di kelas IPA?"

Citra mengangguk membenarkan. "Iya, Tante."

Melisa kembali kagum, ternyata remaja yang dihinanya dulu bukan sembarangan. Ia anak emas yang selalu mengharumkan sekolah. Citra kembali tersenyum tipis dan memandang Kevin di sampingnya. Kevin menggenggam tangannya lembut, Citra mengalihkan pandangannya pada Melisa lagi, wanita itu tersenyum lembut padanya. Pancaran matanya jelas terlihat redup, ia terluka namun berusaha untuk tetap tegar. Sedangkan Lucas diam, meneguk air putih dari gelas, lalu setelah itu mengelap bibirnya dengan serbet. Lain lagi dengan Andrew, lelaki itu masih makan buah yang kaya serat untuk kesehatan tubuhnya yang mulai rentan penyakit.

Meskipun tidak menyinggung soal hubungan mereka, tetapi sudah lebih cukup bagi Citra dan Kevin. Mereka diterima baik oleh keluarga cowok itu. Setidaknya, keduanya bisa memperbaiki hubungan mereka seiring berjalannya waktu agar tidak terlalu canggung seperti ini lagi.

Selesai makan dengan keluarga Kevin, Citra dibawa cowok itu ke kamarnya. Citra berdecak kagum, kamar Kevin luas dan banyak barang. Citra menemukan banyak buku tersusun rapi di rak dinding, sepeda ontel yang menggelantung di dinding, juga gitar serta foto abstrak raksasa dengan coretan beberapa macam warna. Citra meraba pelan barang-barang tersebut sambil tersenyum tipis. Kembali mengedarkan pandangannya pada seisi kamar dan berfokus pada ranjang berukuran sedang. Citra beralih ke sana, duduk pelan-pelan dan merasakan ranjang tersebut sangat empuk sekali.

Citra penasaran ke arah balkon, ia membawa langkahnya ke sana dengan takjub. Citra disunggguhi pemandangan tanaman pekarangan rumah besar tersebut. Semilir angin meniup rambut Citra dan mencium aroma yang sangat wangi. Tiba-tiba Citra merinding ketika merasakan kulitnya dingin. Ternyata Kevin mengurungnya dengan kedua lengan di pagar pembatas balkon.

"Geser." Citra menjauhkan dagu Kevin yang nangkring di bahunya. Kevin yang baru selesai mandi tanpa mengenakan atasan, menggosok kepala sehingga rambutnya berantakan. Citra mengalihkan pandangnnya, namun sepertinya Kevin lebih nyaman hanya mengenakan celana *jeans* panjang saja meskipun ada Citra. "Pake baju," suruhnya sembari memutar tubuhnya sehingga posisi mereka berhadapan.

Kevin tidak mengindahkannya, ia membentangkan handuk lembapnya dan memeluk kepala Citra sehingga bagian kepala mereka tertutupi. Citra buru-buru melepaskan diri, tetapi Kevin malah mengecup pelipisnya. "Bawel."

Citra melotot dan refleks menabok dadanya keras sehingga Kevin meringis. "Kamu masih suka ngerokok?" tanya Citra melirik asbak di jendela kamar. Sepertinya Kevin gemar duduk di atas jendela tersebut yang hanya dilapisi gorden.

"Khilaf." Kevin menyengir tanpa dosa.

Citra mencibir dan mendorong dada Kevin yang keras. Ia tetap berdiri di tempatnya sehingga Citra tidak bisa bergerak bebas. "Jangan dekat-dekat!" elak Citra. Setelah berhasil keluar dari kungkungan Kevin, ia beralih ke jendela untuk membuang puntung rokok di asbak ke tempat sampah. Juga sebuah komik yang jatuh di bawah jendela, Citra membawanya ke susunan buku-buku di rak.

Kevin masih menggantungkan handuknya di leher, ia mengikuti Citra masuk ke dalam dan berakhir menjatuhkan tubuh di atas ranjang. "Kamu udah beresin semua keperluan yang akan dibawa?"

Citra mengangguk sehingga Kevin mendengus. "Aku butuh waktu," jawab Citra tanpa adanya guratan sedih di wajahnya.

Serapat itu mereka menutup masalah selama ini. Menunjukkan pada yang lain bahwa mereka baik-baik saja. Tanpa seorang pun yang tahu bahwa Citra ingin melanjutkan kuliahnya sendiri, tanpa adanya Kevin di sampingnya. "Apa salahnya kalau aku ikut? Kita bisa kuliah bareng," kata Kevin lagi setelah kembali duduk di atas ranjang sedangkan Citra di meja belajarnya. "Kakek juga udah setuju."

"Aku mau menata hidupku." Kedua matanya berkaca-kaca sehingga Citra mengerjap banyak untuk menghalau air matanya.

"Apa lagi yang salah?" tanya Kevin mencoba tetap bersabar.

"Semua salah. Aku belum bisa sepenuhnya percaya sama kamu. Kamu nggak pernah jujur dari awal."

"Kamu...." Kevin tampak geram.

"Jangan jelaskan sekarang." Citra menolak, lalu melanjutkan lagi. "Kali ini kamu harus tepati janji, biarin aku pergi."

"Ini nggak adil." Kevin menggeleng. "Orangtua aku udah nggak masalah."

"Letak masalahnya bukan pada mereka, tapi kita."

"Kita?"

Citra menganggguk. "Kita belum sepenuhnya dewasa. Masa depan kita masih panjang," katanya menahan air mata yang sudah meluruh. Tetapi Citra buru-buru menyeka dan memandang buku yang tersusun rapi di rak. "Kita butuh waktu untuk introspeksi diri."

"Aku nggak ngerti sama jalan pikiran kamu! Kamu tau semua yang aku lakukan selama ini." Kevin mengacak rambut frustrasi. "Sebelumnya kamu minta kita nggak ketemuan sampai lulus. Setelah lulus semua akan kembali normal. Tapi kita belum lulus, kamu udah datang, pura-pura khawatirin aku, dan sekarang kamu minta pisah lagi."

"Hubungan kita hanya akan berjalan di tempat," kata Citra lagi. "Tolong biarin aku pergi sendiri."

"Kamu egois!" seru Kevin. "Kamu mempermainkan hubungan kita."

"Biarin aku egois kali ini. Aku capek mengalah. Aku lelah dengan sikap kamu, perlakuan kamu. Sandiwara kamu...."

"Kamu pikir aku nggak capek?" Kevin berang. "Semua orang punya masalah masing-masing."

"Masalah kita terlalu berat untuk usia kita yang sekarang. Aku nggak sanggup kalau selamanya seperti ini." Citra kembali meneteskan air matanya. "Aku harus pura-pura tegar dengan semua yang kamu lakukan. Dengan semua perubahan kamu yang serba-mendadak."

"Cit."

"Keluarga aku terseret. Zen masih kecil, Vin," potong Citra lagi. "Hanya mereka keluarga yang aku miliki. Tolong biarin kami tenang." Citra menghapus air matanya kasar.

Kevin tak tahu harus bagaimana lagi untuk mempertahankan Citra agar tetap ada di sisinya. Membawa cewek itu makan malam dengan keluarganya tak kunjung berefek baik terhadap Citra, ia sudah membulatkan tekad untuk mengambil beasiswa di Sydney sendirian.

Sudah beberapa hari ini Kevin uring-uringan, tapi tetap saja Citra tak mau mengalah. "Nggak bakalan ada lagi kejadian yang lalu-lalu."

"Aku nggak bisa menjamin. Aku nggak bisa percaya lagi." Citra menggeleng tak yakin. "Selama ini semua tiba-tiba."

Kevin menghela napas berat. "Terserah kamu," katanya.

Citra diam, semakin sedih dengan keputusan yang di ambilnya. Tetapi di sisi lain keraguan tetap mendominasi. Citra tidak bisa memutuskan sekarang, hanya perpisahan yang diyakini bisa memperbaiki diri mereka masing-masing serta hubungan tersebut. "Maaf."

Kevin tidak mau membahas lagi. Ia meringis dan memandang Citra tajam. "Lusa acara sama anak-anak gimana?"

Citra mengangguk. "Aku bisa datang," jawabnya.

***

Citra menatap tak yakin pada kedua remaja yang saling berhadapan di depannya. Mereka diam berdiri tanpa saling menyapa. Beberapa saat lalu Kevin memesan beberapa jenis makanan tambahan dari warung sebelah tempat mereka mengadakan pesta bakar-bakar. Khas segerombolan remaja itu. Tiap ada hari besar, pasti bikin pesta, kumpul bawa pasangan. Menyewa tempat, borong makanan, dan menggila di sana. Hal itu yang membuat persahabatan mereka makin erat.

Sebelumnya, mereka membawa pasangan *random* tiap ada kesempatan. Paling tidak mau bawa cewek yang sama pada acara selanjutnya. Katanya, sih, bosan, tak asyik, dan kurang menarik. Pastinya, meskipun kakak kelas, bukan masalah bagi mereka. Yang penting itu cewek cakep dan *bohay*. Sama saja semua, tidak ada bedanya. Bahkan Stef dan Romeo yang sudah punya cewek dari dulu tidak pernah membawa ikut serta.

"*Ck!*" Romeo berdecak, memutuskan padangan mereka dan berlalu begitu saja.

"Sampai kapan lo menghindar?" tanya Kevin sinis.

"Bukan urusan lo!" balas cowok itu malas.

"Semua orang punya salah."

"Nggak usah sok ceramah!"

Kevin mengangkat bahu. "Terserah gue!" katanya sambil berlalu, kesal pada Romeo yang tak mau luluh. Kevin menemukan Citra berdiri tak jauh darinya, ia tersenyum lembut dan merangkulnya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Citra mengernyit.

Kevin mengangkat bahu. "Nggak," jawabnya. "Biar aja, gengsinya tinggi," tambahnya tersenyum miring.

Keduanya kembali normal seperti biasa. Seolah tidak ada masalah yang menimpa. Keduanya begitu ahli menyimpan rahasia masing-masing. "Mirip sama kamu," cibir Citra sehingga Kevin tergelak. Di belakang mereka Romeo masih mengawasi. Ia mendengus, lalu pergi dari sana.

Tiga puluh menit kemudian, mereka berkumpul di tepi pantai. Masih memanggang beberapa jenis makanan. Romeo melihat mereka bercanda tawa, meskipun hanya Stef cowok yang paling alay, bisa mengimbangi Nina dan Queensha.

Citra dan Kevin tak masuk hitungan. Mereka pasangan bisu, malas bicara, cuma tersenyum tipis. Kelar perkara! Tanpa tahu mereka juga bisa menggila. Sama seperti di Bali, main di pasar malam, lempar gelang sampai tengah malam, bikin peraturan konyol dan pakai bando. Kalau mereka melihat itu, tak akan percaya pastinya.

"Barta serius bakal datang, nggak, sih?" tanya Nina.

"*Elah*, bocah satu itu bikin ribet mulu, deh, sekarang!" Stef memutar bola mata. Nina menabok punggungnya. "Datang, *Cintah*, bentar lagi. Kalau lo kangen banget sama dia, jangan main peluk, ya. Phoebe cemburuan!"

"*Jijay!*" cibir Nina.

Stef tergelak, mengipasi panggangan seperti abang-abang tukang sate. Nina menggeram, ia dan Queensha terbatuk karena asap mulai merajalela ke mana-mana. "*Maapken daku, Cintah.*" Stef langsung *alay*. Meraih wajah Nina dan mengusap-usapnya lembut. Nina kesal, kembali menabok cowok itu lebih keras lagi.

Stef berhenti mengipas ketika melihat Barta dan Phoebe menghampiri mereka. "Nah, nah, nah... ini dia pasangan yang ditunggu-tunggu." Ia menyengir lebar.

Barta berdecak. "Nggak usah lebay!"

"*Cie*, malu-malu." Stef kembali *najong*.

"Sialan!" Barta mengumpat kesal sehingga mereka kembali tergelak.

Mereka membawa pasangan masing-masing, tapi bahagia mereka kurang lengkap. Tawa mereka tak sepenuhnya lepas. Stef paling bawel kalau sudah seperti ini. Kurang pas jika masih ada sesuatu yang menyempil. "Udah, mulai sekarang, yuk, baikan. Jangan perang dingin, *elah*." Stef menginterupsi. "Rom, lo itu sohibnya Kevin. Kenapa sekarang jadi kayak cewek, sih, pake ngambek-ngambekan segala?"

Romeo kesal. "Sialan!"

Stef menyengir. "*Ih, atut*. Queen, bujuk Aa Romy biar baikan sama Bang Epin."

Queensha langsung berbinar. "Aa, ayo baikan sama Bang Epin," rengeknya manja sembari menarik-narik baju Romeo.

"Queen!" Romeo berdecak. "Pulang kalau kamu bandel!"

"Aa...." Queen menggoyang-goyangkan lengan Romeo, tak menghiraukan ancaman tersebut. Cowok itu mendengus kesal, menyesal mengenalkan Stef dengan Queensha. Setiap orang yang kenal Stef ujung-ujungnya pasti menyusahkan. Mau saja menuruti permintaan cowok kampret nan sableng itu.

Romeo berdiri menghampiri Kevin. Mengulurkan tangannya meskipun wajahnya ditekuk. Kevin mengernyit, masih santai duduk di samping Citra yang waswas akan apa yang terjadi selanjutnya.

Romeo makin kesal. Siap menghajar Kevin jika dua detik lagi nggak menyambut tangannya.

Tanpa disangka, Kevin berdiri dan memeluk Romeo. "Gue maafin semua kesalahan lo!" ucapnya menyengir.

"Berengsek!" Romeo mengumpat. Mengurai pelukan mereka dan menonjok perut Kevin yang keras.

"Bangsat!" Kevin balas memaki dan menendang kakinya.

"Satu sama! Udah!" Stef kembali bersuara sambil tergelak. Romeo dan Kevin mendengus, lalu membuang muka sesaat.

Sekarang lebih lega. Kevin tersenyum melihat wajah Romeo yang masih kesal. Menatap tajam pada Kevin yang sepertinya sangat senang.

"Nah, gitu dong. Sesama saudara nggak boleh musuhan!" Stef kembali menginterupsi.

"Diam lo, bangsat!" Romeo kembali mengumpat, kakinya masih nyut-nyutan.

Stef tergelak senang. Biarkan saja, yang penting mereka berbaikan lagi. Hubungan mereka tidak lagi dingin seperti sebelumnya. Romeo melirik Kevin yang sudah merangkul Citra. Kebiasaan, takut banget Citra hilang. Ia menoleh ke samping, Queensha menyengir lebar sembari memeluk lengannya. Hati Romeo menghangat, cewek itu yang bisa mengendalikannya sejak mereka kecil. Susah, senang, mereka hadapi bersama.

Romeo tersenyum, meraih bahu Queensha dan merangkul erat. Cewek itu tersenyum malu-malu ketika Romeo mengecup puncak kepalanya. Selesai sudah perkara yang merenggangkan hubungan mereka.

29

Berputar di roda kelam, namun ambisi untuk memiliki berada di luar kenormalan.

Beberapa minggu kemudian....

Stef menyengir lebar dan bangga setelah menunjukkan undangan pernikahan pada teman-temannya. Seperti biasa, mereka selalu berkumpul di *basecamp* dan berbagi cerita di sana. "Gue juga bilang apa sebelumnya?! Gue pasti menikahi Nina sebelum masuk kuliah," ucapnya antusias.

"Nggak percaya!" jawab Barta.

Stef memutar bola mata. "Ini di undangan udah jelas-jelas tertulis nama Stefan Quand dan Nina Aurellia sebagai mempelai wanitanya. Ah, wanita, Nina-nya gue bentar lagi jadi wanita gue." Stef semakin menjadi-jadi.

"Kalau lo nggak bikin malu, *bokap* Nina nggak mungkin kasih anaknya dinikahin sama lo!" Romeo mencibir.

"Daripada viral di medsos, mending yang waras ngalah!" Tidak mau berada di pihak Stef, Kevin meringis melihat kelakuan ajaib temannya yang satu itu.

"Iri aja! Nikah sana, biar nggak gila!" Stef tergelak puas.

"Sialan!"

"Setan!"

"Bangsat!"

Makian mengalir deras untuk Stef. Sayangnya yang dimaki tetap semringah memandangi undangan pernikahannya. Sejak ditentukan tanggal pernikahannya, Stef semakin gila di depan teman-temannya, makin alay.

Namun, perhatian mereka teralihkan pada keempat cewek berisik di pintu. Suara Phoebe dan Queensha paling melengking, tergelak senang dan menggerutu manja. Stef berbinar bagai mendapat harta karun melihat sang pujaan hati bak seorang ibu membawa ketiga anak mereka dari supermarket, dengan Citra sebagai anak pertama. "*Baby* gue yang *ounch-ounch*, cintanya gue yang membara bagai bau napas naga yang menyengat seperti Bon Cabe... Dedek Setip sangat merindu!" seru Stef berbinar.

"Alay!" cibir Nina, merasa dipermalukan di tempat umum.

"Hehe. Cintanya gue makin *sekseh* aja." Stef mengedipkan mata. "Adem rasanya, bagai melihat masa depan dengan anak-anak kita, ya, Bubun." Keempat cewek itu mengambil masing-masing tempat dan Nina mengeluarkan hasil buruan.

"Gue muak!" kata Kevin memutar bola mata.

"Sama." Romeo mengangguki.

"Pizanya belum datang? Queen udah pengin makan piza," kata Queensha mencari kotak piza yang sudah mereka pesan sebelumnya.

"Iya, Bee juga pengin makan sekarang. Bee laper piza, nggak lapar yang lain." Phoebe menimpali.

"Belum, lah!" Romeo geram melihat kedua cewek tersebut. Kalau sudah bertemu, melebihi bocahnya Zen.

Phoebe cemberut. "Bar, kenapa lama? Bee kepengen," rengeknya menarik-narik lengan Barta.

"Tunggu bentar lagi." Barta berdecak.

"Masih lama?"

"Nggak."

"Berapa lama lagi?"

"Dua hari lagi!" balas Stef cengengesan, membuat Phoebe cemberut siap menangis. "Dua hari lagi gua sama Nina *fitting* baju pengantin. Hehe."

"Bangke!" Barta mengumpat. Ia beranjak ke meja biliar, diikuti oleh Romeo. Stef tak mau ikut, ia bergabung dengan ketiga cewek tersebut makan kue. Stef seperti cewek, makan lebih banyak sehingga Queensha dan Phoebe protes, memukul bahu Stef kencang dan cemberut.

Citra tersenyum kecil melihat kelakuan teman-temannya. Meskipun mereka banyak bicara dan terkesan mengganggu, tetapi dia senang memiliki teman baik seperti mereka.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Kevin galak.

Citra mencebik. "Terserah aku," jawabnya menantang.

Kevin meringis. "Kali ini dimaafkan, lain kali dimarahin!" Citra mencibir, lalu kembali tersenyum dan Kevin merangkulnya.

"Cit, ayo makan sini," ajak Queensha. Citra gelagapan dan mendorong Kevin yang kepala batu. Sudah didorong masih saja mendekat. Dengan malu-malu, Citra mendekat dan ikut bergabung. Ia tergelak karena Stef kembali berbuat ulah. Mengambil krim kue dan menyapukan di wajah Phoebe serta Queensha. Hanya mereka berdua yang sering Stef jaili. Bukan naksir, karena cintanya hanya untuk Nina seorang. Tetapi Stef gemas melihat keduanya. Sedikit-sedikit merengek, nangis, ngambek.

"Mbak Nina, jangan mau nikah sama Stef. Stef jail! Nanti Mbak Nina sering dijailin sama Stef," kata Phoebe.

"Iya, Mbak, jangan mau sama Stef," timpal Queensha. "Citra juga nggak setuju, kan, Stef sama Mbak Nina nikah?"

"Iya," jawab Citra cepat.

Stef melotot pada mereka. "Enak, aja. Nina itu belahan jiwa gue!" katanya posesif, menggandeng lengan Nina yang masih serius dengan ponselnya. Ia selalu sibuk dengan ponsel untuk mengurus persiapan pernikahan. Memang dasarnya Stef yang nggak mau pusing dan tetap santai seperti biasa.

"Diam dulu. Gue lagi serius." Nina mendorong tubuh Stef menjauh darinya. Sehingga ketiga cewek itu tergelak senang. Paling bahagia kalau Stef cemberut karena diabaikan oleh Nina. Stef pura-pura ngambek dan meninggalkan mereka, ia bergabung dengan ketiga teman laki-lakinya tanpa lupa suara *najong*-nya. Teriak-teriak tidak jelas seperti kesetanan.

Tanpa terasa malam pun tiba. Belum ada yang berniat pulang kalau sudah berkumpul di ruangan tersebut. Seakan mereka menemani Barta yang sedang bekerja mengawasi kafenya yang memang satu gedung dengan *basecamp*. Hanya saja *basecamp* itu tertutup dan khusus mereka. Terletak di bagian belakang kafe sehingga tidak terganggu dengan suara bising musik yang selalu diputar. Khas kafe zaman *now* lah! Dilengkapi *wi-fi* gratis, tempat strategis dekat kampus swasta, mal, hotel, dan apartemen.

"Vin, masa pulang, sih?"

Kevin tidak menghiraukan teriakan Stef lagi. Dia menggenggam tangan Citra semakin menjauh. Citra diam saja sembari menunduk, memang sudah waktunya mereka pulang. Kevin selalu membawanya pulang sebelum tengah malam. Selalu menjaga kepercayaan Clara sehingga ketika Kevin datang lagi mama tiri Citra memperbolehkan mereka pergi. Zen sering kali ingin ikut, tetapi berkat bujukan Clara, Zen akhirnya membiarkan mereka berdua saja. Ia sudah mulai mengerti. Langsung memanggil kakaknya jika Kevin datang. Katanya Kevin pacar Citra. Tidak ada lagi pacar yang lainnya lagi seperti sebelumnya.

"Kamu mau makan lagi?" Kevin berhenti di pinggir jalan yang sepi. Citra menoleh ke samping, ternyata mereka berada di pinggir tol.

"Udah kenyang," jawab Citra pelan. Kevin menghela napas berat, Citra mengernyit tidak mengerti. Cowok itu tiba-tiba berhenti di tengah jalan, di tempat sepi pula. "Ke-kenapa berhenti? Di sini sepi," katanya.

"Takut?"

Citra mengangguk pelan. Kevin mendengus, lalu kembali melaju pelan. "Kamu kenapa?" tanya Citra hati-hati.

"Nggak tau." Kevin menjawab singkat.

"Nggak enak badan?"

"Mungkin."

"Mau beli obat?"

Kevin menggeleng. Citra mengangguk dan mereka diam sepanjang sisa perjalanan. Citra sesekali menoleh ke samping, mengecek Kevin yang menutup mulut rapat-rapat. Hubungan mereka semakin dingin setiap harinya, terutama Kevin yang sepertinya banyak pikiran, ingin berbagi tetapi tidak mau menceritakan pada Citra.

"Di sini aja." Citra menahan Kevin yang hendak turun untuk mengantarnya hingga di depan rumah. Kevin mengernyit, Citra masih duduk di jok samping Kevin.

"Kenapa?"

Citra menggeleng. "Udah malam."

Kevin kesal, amarahnya kembali seperti dulu, suka meledak-ledak. "Justru karena udah malam."

"Kamu di sini aja." Citra tetap bersikukuh.

"Kamu makin aneh! Menghindar dari aku," ucap Kevin, Citra diam. "Aku tetap cari kamu kalau berani pergi diam-diam!" ancamnya.

Citra cemberut. "Jangan," jawabnya. "Udah malam. Aku pergi." Citra buru-buru turun dan menoleh pada Kevin yang sudah turun juga. "Hati-hati." Citra menunduk.

"Cit." Kevin memanggilnya.

Citra berhenti melangkah. Tubuhnya bergetar, mengerjap sebanyak mungkin untuk menghalau air mata. Ia mengepalkan tangan, lalu berbalik sembari berlari. Menubruk tubuh Kevin dan memeluknya erat. Kevin terkejut, tapi ia membalas pelukannya.

"Jangan cari aku," ucap Citra

Kevin diam, tidak bisa berjanji untuk hal ini. Ia tidak akan bisa bertahan. "Kenapa?"

Citra menggeleng di dadanya. "Jangan," ucapnya pelan.

Kevin kembali diam. Mereka berpelukan lama, membiarkan emosi mereka meluap dengan kebersamaan yang semakin menipis tersebut. "Kamu memang bisa hubungan jarak jauh?" tanya Kevin beberapa saat kemudian.

Citra mengangguk. "Bisa," jawabnya. Kevin mendengus semakin tak suka, tetapi Citra tetap ngotot mau pergi sendiri.

"Aku nggak bisa," kata Kevin pelan.

"Kamu harus janji, jangan cari aku." Citra kembali bersuara. Semakin erat memeluk Kevin seakan takut cowok itu menghilang jika melonggarkan pelukannya.

"Aku nggak bisa! Jangan paksa!"

Citra menggeleng dan terisak. "Kali ini, penuhi janji kamu."

Diam-diam mata Kevin mengabur. Ia benci situasi ini. Perpisahan! Kevin sudah kehilangan banyak orang tersayang. Kakak yang sangat disayanginya, nenek yang selalu menjaganya dari kecil. Lalu, apakah ia masih bisa menerima kali ini?

"Biarkan aku pergi."

"Cit." Suara Kevin serak. "Aku antar kamu, udah malam." Kevin mengalihkan perhatian Citra sembari mengelus rambut cewek itu. Tangannya bergetar, ia masih remaja, tetapi sudah sering mengalami perpisahan yang sangat menyakitkan sehingga membuatnya pernah terpuruk.

Citra menggeleng. "Kamu pasti bisa, tanpa... aku."

***

"Jadi ini alasan kamu?" Kevin tersenyum miris melihat kotak yang ada di depannya. Berisi foto, *flashdisk*, serta cincin pertunangannya dengan Citra. Cewek itu sudah memutuskan pertunangan mereka secara sepihak.

Dalam kotak itu ada foto Kevin bersama Lolita sedang berpelukan, lalu isi pembicaraan mereka tentang Citra. Kevin dan Lolita seperti sepasang kekasih yang tengah menjebak Citra ke dalam permainan, Membuat cewek itu hancur setelah berhasil mengambil hatinya. Nyatanya memang seperti itu. Kevin menyadari semua kelakuannya pada Citra. Datang dan pergi seenaknya. Menjungkirbalikkan perasaan cewek itu tanpa memikirkan Citra yang kebingungan dan kesakitan atas sikapnya.

Kevin mendapatkan paket tadi pagi. Ternyata Citra sudah pergi dari subuh, cewek itu sekarang mulai berani mempermainkan Kevin. Sengaja tidak bertemu dengan Kevin untuk terakhir kali. Citra salah paham dengannya. Pasti gara-gara foto dan video itu. Kevin geram. Siapa yang sudah berani-beraninya mengirim kedua bukti itu pada Citra? Sepertinya sengaja untuk memisahkan mereka. Mengikis kepercayaan Citra terhadap Kevin. Karena salah satu kejadian itu sudah lama, sebelum Citra dan Kevin bertunangan.

Video satu lagi diambil beberapa minggu lalu, sebelum Citra memutuskan untuk pergi sendiri mengambil beasiswa di Sydney. Kevin menemui Lolita setelah menyuruhnya meminta maaf ketika mereka mau ke atap sekolah. Kevin miris. Citra tidak melihat semua video terakhir. Sengaja direkam di bagian Kevin memeluknya saja. Ia menoleh ke pintu kamarnya. Suara asisten rumah tangga memanggilnya untuk ikut sarapan dengan keluarga. Kevin beranjak tanpa semangat. Separuh jiwanya sudah pergi dibawa cewek itu.

Menutup pintu asal-asalan, Kevin turun ke lantai bawah. Di ruang makan sudah ramai. "Vin," sapa Queensha. Kevin tersenyum tipis. "Citra udah pergi, ya?" tanya cewek itu.

Kevin mengangguk samar. Keluarganya sudah berubah, sekarang mereka semua berkumpul layaknya keluarga normal. Meskipun Romeo belum sepenuhnya menerima Melisa. Jika bukan karena Queensha yang selalu merengek, Romeo enggan menginjakkan kaki di sana.

Mereka makan diselingi obrolan kecil. Kevin lebih banyak diam. Queensha semakin cerewet sekarang. Romeo bahkan beberapa kali memutar bola mata. Tapi tak urung membuat ketiga orang dewasa di sana tergelak, terutama Andrew.

Selesai makan. Kevin kembali ke kamarnya. Ia mengurung diri tanpa mau ada yang mengganggu. Tetapi Romeo tidak peduli, tetap masuk dan merecokinya. "Apa kata gue? Kalau Citra tau, lo pasti nyesel!" cibirnya.

"Gue dijebak," jawab Kevin. "Citra pendam ini udah lama."

Romeo tergelak. "Lo tau siapa?" tanyanya, Kevin menggeleng. "Suka banget piara bego!" umpat cowok itu. "Harusnya lo tau siapa dalangnya!"

"Siapa?"

"Pake nanya!" Romeo mengambil bantal dari atas ranjang dan melempar Kevin kesal.

"Lolita ada di rumah sakit jiwa."

Romeo tergelak. "Lo percaya dia nggak main kotor lagi?" tanyanya. "Itu cewek gila memang udah ambisi banget sama lo. Tapi lo bego nggak peka."

"Cara dia gimana?"

"Pantas Citra langsung ninggalin lo! Bego, sih!"

"Eh, *anjir*, gimana?"

"Teman-temannya!"

Kevin langsung tersadar. Ia melupakan Fuddin yang sangat membencinya. Menyimpan dendam untuk Citra dan Kevin agar berpisah. "Sialan!" Kevin mengumpat.

"Lo kadang terlalu baik sampai nggak sadar dibegoin! Tapi urusan Citra dilirik sama cowok lain, lo langsung kayak cacing kepanasan!" cibir Romeo.

Kevin tak bisa menahan emosinya. "Sialan!"

Romeo terkekeh. "Udah terlambat! Citra udah pergi," ucapnya. "Saran gue, selesaikan dulu masalah mantan calon tunangan lo yang gila itu!"

***

Kevin berhenti melangkah. Ia berdiri tegap dan memasukkan kedua tangan di kantong. Tanpa ekspresi, Kevin menatap cewek yang sedang duduk sembari melamun di depannya. Semilir embusan angin membuat rambutnya yang sudah mulai panjang menari-nari di atas kepala. Kevin tetap tidak merapikannya, membiarkan begitu saja.

Atap gedung ini yang menjadi tempat pertemuan mereka selama ini tanpa sepengetahuan siapa pun. Di sini mereka berargumen, mengeluarkan emosi serta kesepakatan bersama. Tempat yang tidak ada pengganggu menyusup. Cewek pelamun itu tersadar. Menoleh ke samping dan tersenyum lebar. "Vin...," ucapnya sebari beranjak dari duduknya. Menghambur ke tubuh Kevin dan memeluknya erat.

Kevin diam tanpa membalas pelukannya. Membiarkan cewek itu menangis sesenggukan sembari memeluknya. Air matanya tak berhenti mengalir sehingga leher Kevin mulai basah. Mereka tetap seperti itu hingga beberapa saat kemudian.

"Vin, semua itu bohong, kan?" Cicitnya. "Kamu nggak sungguh-sungguh suruh aku minta maaf sama dia?"

Kevin meringis. "Permainan udah selesai," katanya.

Lolita terkejut, menjauhkan wajahnya. "Udah selesai?"

Kevin menggeleng. "Nggak ada lagi main peran."

"Kevin...." Lolita mencicit. "Kamu...."

Kevin menghela napas berat. "Lo udah parah, Ta," ucapnya. "Bukan main peran kayak gitu yang gue mau."

Lolita mengerutkan dahi. "Peran apa lagi?" tanyanya tak mengerti. Kedua matanya kembali mengeluarkan air mata.

"Peran lo dari awal udah salah." Kevin mengingatkan. "Gue suruh lo menjadi Lolita yang penurut, bukan pembangkang yang berani menyentuh Citra!"

"Aku nggak sentuh dia. Aku nggak pernah celakain dia!" Lolita membela diri.

Kevin tersenyum lembut. "Atas perintah lo," tukas Kevin, Lolita kembali menggeleng. "Gue nggak suka kalau milik gue disentuh!"

"Kevin! Kamu kenal dia baru sebentar!" Lolita berteriak histeris. "Sedangkan aku... kamu udah kenal aku dari kecil," raungnya menjadi-jadi. "Aku lebih dulu cinta sama kamu."

"Perasaan nggak bisa dipaksa." Kevin menjawab sembari mengangkat bahu.

Lolita meraung, menutup telinga dengan kedua lengan. Tidak sanggup menerima penolakan Kevin. Ia menunduk dan berjongkok. Kevin masih berdiri di tempatnya.

"Semua udah aku lakukan, Vin. Semua...," tambah Lolita pilu. "Apa lagi yang kurang? Aku udah kasih pelajaran buat Fuddin yang berani suka sama kamu. Kenapa kamu selalu tolak aku?"

Fakta baru yang selama ini tersimpan di antara pertemanan Lolita dan Fuddin. Cowok itu menyimpan rasa pada Kevin, tetapi Lolita sudah membereskannya.

"Kita nggak bisa bersama, Ta."

"Kenapa?" Lolita tiba-tiba berdiri. Kedua matanya memerah karena tangis dan amarah. "Hubungan kita lebih direstui. Kita dijodohkan," jelasnya. "Sedangkan dia? Dia apa? Dia bukan siapa-siapa! Dia cuma cewek miskin yang nggak ada harganya."

"Bagi gue dia berharga!"

Lolita kembali meraung. Berteriak di atap gedung yang luas. Kevin membiarkan Lolita semaunya. "Kamu nggak menghargai usahaku. Aku rela sekolah lagi demi kamu."

"Kamu sakit. Aku nggak bisa hidup sama cewek sakit."

"Aku nggak sakit. Aku udah sembuh!" Lolita menyeringai. "Lihat... aku udah cantik lagi sekarang. Aku udah...."

"Kamu gila." Kevin mengingatkan.

Lolita tergelak. Terpingkal-pingkal hingga air matanya keluar. "Aku gila?!" ucapnya. "Aku gila...." Lolita berteriak.

"Udah waktunya kamu balik ke rumah sakit."

"Nggak! Jangan! Aku nggak mau ke tempat itu lagi!" Lolita kembali berteriak histeris. "Tempat jahanam itu. Tempat terkutuk itu!" Lolita terus berteriak.

Tidak banyak yang mengenal Lolita. Hanya Kevin yang mengenalnya sebaik mengenal dirinya sendiri. Umur Lolita dua tahun di atas Kevin, tetapi kelas Lolita berada satu tahun di bawah Kevin. Aeera teman dekat Lolita. Lolita lebih muda dua tahun dari Aeera, kakak seayah Kevin. Mereka teman sepermainan, tetapi Lolita dan Aeera lebih akrab. Dari kecil Kevin pendiam, Lolita sebal dan tidak mau berteman dengannya lagi. Saat itu Aeera sekolah lebih cepat, umur tujuh belas tahun sudah lulus sekolah. Hal itu dikarenakan Melisa enggan menjaganya karena Lucas selingkuh, sehingga lebih memilih menyekolahkan Aeera dari awal.

Belum genap lulus satu minggu, Aeera dijodohkan dengan anak rekan bisnis keluarga. Petaka itu berawal dari sana. Aeera yang tidak bisa menolak keputusan keluarga hanya bisa berkeluh kesah pada Lolita yang saat itu sudah remaja, umur lima belas tahun.

Pendapat Aeera tidak pernah diterima oleh keluarga besarnya. Menutup semua akses pendengaran sehingga Aeera semakin tidak bersemangat hidup. Tidak ada yang menyadari bahwa suami Aeera adalah seorang bajingan. Menyiksa Aeera hingga tubuhnya lebam-lebam. Mengancam akan menghabisi semua keluarganya, terutama Kevin yang masih berumur tiga belas tahun.

Lolita tidak terima Aeera diperlakukan seperti itu. Ia membela Aeera yang sudah dianggap sebagai kakaknya. Sehingga kejadian lima tahun lalu membuatnya trauma hingga sekarang. Suami Aeera menyuruh anak buahnya menjerumuskan Lolita yang masih remaja. Lolita yang berasal dari keluarga *broken home* mudah terpengaruh. Ia mendapatkan teman baru selain Aeera, memakai obat-obatan terlarang dan tidak bisa dikendalikan oleh keluarganya lagi.

Aeera terbunuh sebelum sempat menyelamatkan Lolita. Begitu juga dengan bayi tiga bulan yang dikandungnya. Dibunuh oleh suaminya sendiri. Suami yang dinikahi belum genap enam bulan. Kejadian itu membuat kejiwaan Lolita terganggu. Putus sekolah dan harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Keluarganya mengetahui bahwa ternyata Lolita juga mengandung, tetapi keguguran karena mencoba bunuh diri.

Keluarga Lucas berubah semakin kelam. Tak seorang pun berani membuka mulut tentang kejadian itu. Terutama setelah Lucas membunuh para lelaki bajingan tersebut. Nyawa dibayar dengan nyawa. Tetapi Lolita tidak pulih lagi. Ia berteriak histeris melihat orang yang mengunjunginya. Hanya Kevin yang tidak ditakuti. Teman kecilnya itu menjadi satu-satunya alasan Lolita bertahan hingga sekarang. Ia merasa terlindungi bersama Kevin.

Lolita sudah pernah sembuh dua tahun lalu. Mulai mengulang sekolahnya dari awal. Tetapi ia kembali kumat jika Kevin dekat dengan orang lain, terutama cewek. Lolita seolah-olah tidak menerima jika Kevin milik orang lain. Lolita mulai nekat menyakiti semua cewek yang dekat dengan Kevin. Seperti psikopat gila menghantui mereka hingga menyerah dan minta pengampunan. Tidak seorang pun mau dekat dengannya lagi.

Kevin membuat kesepakatan dengannya. Lolita memainkan peran baru. Menjadi sosok baik yang selalu menurut pada perintahnya. Kevin tidak akan mendekati cewek lain lagi. Akan mempermainkan mereka yang menyukainya. Lolita langsung menyetujui. Awalnya berjalan lancar, tetapi gangguan jiwa Lolita tak bisa sembuh total, sehingga tanpa sungkan-sungkan menyakiti teman-teman Kevin lagi. Bukan hanya teman-temannya, Kevin juga ikut serta. Lolita hampir membunuh Kevin setahun lalu karena ketahuan mengagumi seseorang. Menyimpan fotonya di dompet sejak masuk sekolah sehingga Lolita marah. Lolita hampir menusuk Kevin yang sedang tidur dengan pisau dapur. Untungnya Kevin lebih gesit untuk menyelamatkan diri. Keesokan harinya Lolita kembali dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa.

Sekitar tiga bulan lalu Lolita kembali setelah berobat di luar negeri. Ia melanjutkan sekolah karena Kevin juga masih sekolah. Ia curiga Kevin telah memiliki cewek lain selama berobat. Foto cewek yang tersimpan di dompet kala itu tidak mudah dilupakan oleh Lolita. Kevin harus memiliki kepribadian ganda untuk menghadapinya. Lolita meminta ditunangkan dengan Kevin. Keluarga Lolita menuntut keluarga Lucas sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain meskipun bukan sepenuhnya salah mereka. Untuk melindungi Citra dan keluarganya, Kevin sering kali menyakitnya. Membuatnya menangis dan beberapa saat, kemudian Kevin kembali merecoki hatinya.

"Aku akan bunuh diri kalau kamu masih menemuinya." Lolita berlari ke tepian atap bangunan. Kevin masih diam, menunggu Lolita kembali histeris seperti biasa. "Aku akan lompat dari sini kalau kamu berani menemui cewek itu!"

Kevin menghela napas berat. "Dia akan pergi."

Lolita menggeleng. "Kamu bohong! Kamu pasti akan menemuinya lagi nanti!" teriak Lolita. "Aku akan bunuh diri agar kamu puas menemuinya! Kamu nggak punya penghalang lagi. Kamu melanjutkan pertunangan dengannya dan menikahinya." Lolita berlari ke pinggir bangunan. "Kevin!" Lolita berteriak. "Selamat tinggal...."

Kevin berlari dan dalam sekejap menangkap tangan Lolita. Cewek itu menggantung di dinding apartemen, hanya bertopang pada tangan Kevin dari atap gedung.

"Lepas!" Lolita berteriak. "Aku ingin mati! Aku nggak bisa lihat kamu menikahi cewek itu!"

Kevin tetap diam, berusaha mengangkat tubuh Lolita dengan tangan kanannya. Setelah berhasil mengangkatnya, Kevin merengkuh erat, membiarkan Lolita meluapkan emosinya. Berputar di roda kelam, namun ambisi untuk memiliki berada di luar kenormalan.

EPILOG

Tiga tahun kemudian....

Citra buru-buru masuk ke perpustakaan. Hari ini keteteran dengan tugas-tugas kampus yang belum selesai. Ini semua karena temannya yang selalu bisa menipunya, sejak seminggu lalu selalu mengajak Citra keluar. Dari minta ditemani mencari hadiah ulang tahun hingga curhat tentang pacarnya yang selingkuh. Citra heran, bagaimana mungkin ia bisa berteman akrab dengan Aurel. Teman satu asramanya selama tiga tahun ini.

Memasuki ruang perpustakaan yang selalu menjadi favoritnya selama ini, Citra langsung merasa damai. Ia tersenyum sembari melangkah masuk meskipun pikirannya tidak pernah tenang. Tempat dan tata letaknya berbeda, namun hatinya selalu bergetar setiap mengingatnya. Pikirannya melayang entah ke mana. Citra menggeleng, harus konsentrasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dari dosen *killer*.

Sekitar dua jam belajar sendiri, Badan Citra mulai pegal-pegal. Ia menggerak-gerakkan lengan dan leher. Senyumnya melebar, tubuhnya terasa baikan sekarang. Citra kembali melanjutkan belajar. Ia sendiri menolak belajar bersama dengan teman sekelas di taman, karena Citra akan lebih konsentrasi jika sendirian di ruangan keramat tersebut.

Ia mengangkat kepala sembari mengerutkan dahi. Di depannya sebuah kotak kecil diletakkan seseorang. Menggeleng pelan dan tak terpengaruh, Citra kembali fokus. Tetapi kotak itu semakin mendekat di depannya, tepat di atas bukunya.

"Jangan terlalu serius. Nanti cepat mati!"

Citra mengangkat kembali kepalanya, mendongak pada cowok yang tadi meletakkan kotak susu di depannya. Citra mengerjap banyak untuk memastikan penglihatannya. Hal ini mengingatkan Citra pada kejadian tiga setengah tahun lalu. Bedanya, Citra tidak duduk di kursi penjaga perpustakaan. Tetapi cara dan kalimat itu tetap sama seperti pertama kali ia mendapatkan susu kotak dari seseorang. "Maaf... aku." Citra terbata. Sama seperti dulu, tak tahu cara menolak pemberiannya.

"Nolak?"

Citra mengangguk, lalu menggeleng. Ia tersenyum, tapi kedua matanya berkaca-kaca. Dulu Citra langsung mengangguk, menolak pemberiannya sehingga Kevin kesal, lalu mengambil lagi dari mejanya dan pergi sambil minum susu kotak itu.

"Kamu...." Citra terbata. "Kamu...."

Kevin meringis. "Iya, Citra?" katanya.

"Kamu ngapain ke sini?"

Kevin mendengus. "Gangguin hantu perpustakaan."

Citra tertawa. "Aku bukan hantu perpustakaan lagi."

Kevin mencibir. Citra masih mengeluarkan air mata, pikirannya masih menerawang ke masa lalu, jauh sebelum Kevin memberikan susu kotak seperti tadi. Citra diam-diam memperhatikan cowok itu yang sedang tidur di perpustakaan.

Kala itu Citra sedang menyusun buku setelah pulang sekolah. Suasana perpustakaan sudah sepi, tapi ia masih serius dengan pekerjaannya. Kedua matanya tak sengaja menemukan Kevin tidur di tempat biasa. Citra tak pernah berani mengganggu atau menyuruhnya pulang, karena ia tahu Kevin akan berubah seperti monster jika diganggu. Citra tak mau berurusan dengannya sehingga hanya memperhatikan dari balik rak buku yang tinggi. Rahasia Citra yang tak pernah seorang pun tahu, ia sering memperhatikan Kevin ketika tidur. Wajahnya damai dan imut, mengingatkan Citra pada adiknya di rumah. Wajah polos Zen dan Kevin sama ketika tidur.

"Begini cara kamu menyambut mantan kamu?" Kevin kembali berbicara. "Atau kamu sedang mengingat masa lalu tentang kebiasaan mengintip aku tidur di perpustakaan? Atau kamu udah nemu cowok lain yang suka tidur di perpustakaan yang kamu intip sebagai penggantiku?"

Citra terbata. Pikirannya berantakan, jantungnya tak bisa berdegup normal. "N-ng... nggak ada yang lain." Kevin meringis. "Ke-kenapa kamu tau?" Citra salah tingkah.

"Lupakan!" Kevin berdecak. Kebiasaannya masih sama, suka marah-marah tak jelas. "Sebelum kamu pergi, kamu berani peluk aku, sekarang kenapa diam aja? Kamu...."

Citra tak mendengarkan lagi. Ia memajukan tubuhnya dan memeluk Kevin erat. "Aku nggak tau harus bagaimana."

Kevin meringis dan tersenyum lembut. Membalas dekapan cewek itu tak kalah erat. Tanpa merasa diawasi berpelukan di sana, beberapa pasang mata menoleh sekilas pada mereka.

"Di perpustakaan dilarang berpelukan!"

Kevin menoleh ke samping. Lelaki tua berkulit putih keriput melotot pada mereka. Citra menjauh darinya, langsung meminta maaf dengan bahasa Inggris yang fasih. Ia terbawa suasana dengan kedatangan Kevin.

Untuk hari ini kunjungannya ke perspustakaan usai sudah. Kevin meringis melihat buku-buku tebal Citra seperti dulu. Ia membawa beberapa di tangannya, lalu menggenggam tangan Citra keluar dari sana. Mereka melewati penjaga perpustakaan, lelaki itu mengernyit melihat keduanya. Kevin mendengus pada si pengacau, sedangkan Citra menunduk malu. Cewek itu hanya pasrah, ini pertama kali mereka bertemu setelah tiga tahun berpisah. Sejak Citra pergi diam-diam, tak pernah sekali pun saling mengabari.

Kevin berhenti di undakan tangga depan perpustakaan, ia melepaskan tangan Citra dan memandangnya serius. "Kamu jawab sekali dan jujur," ucapnya, perasaan Citra langsung tidak enak. "Kamu terima kedatangan aku atau enggak? Kamu mau lanjutin hubungan kita atau enggak?"

"Vin?"

"Jawab!"

"A-a-aku...."

Kevin mendengus. "Kalau kamu nggak mau lanjutin lagi." Ia meraih tangan Citra, memberikan semua buku ditangannya. "Ini terakhir kita bertemu!"

"Vin...." Citra kesal.

Kevin tak main-main. "Aku udah tau jawaban kamu. Aku cuma mampir ke sini, kebetulan dari kantor," tambahnya mengangkat bahu, lalu memutar tubuhnya meninggalkan Citra yang terbengong-bengong.

Brukk!

Kevin berhenti, lalu memutar tubuhnya pelan-pelan dan kembali memandang Citra masih di tempatnya. Kevin mendengus, memungut buku tebal yang tadi mendarat di punggungnya.

"Kamu nggak pernah berubah! Selalu semena-mena memaksa kehendak kamu. Nggak mau dengerin penjelasan orang lain!" kata Citra dengan napas tersengal-sengal.

Kevin diam, memegang erat buku ratusan halaman itu.

"Kamu mantan terburuk yang pernah ada!"

"Aku nggak mau maksa lagi." Kevin mengangkat bahu.

"Barusan kamu maksa!" Citra tidak mau kalah.

"Jadi gimana?" tanya Kevin. Citra meneteskan air mata, tidak pernah mendapatkan respons baik dari cowok itu. "Mau apa enggak? Susah amat, sih, jawab itu aja." Kevin semakin menjadi-jadi.

"Nggak!"

"Ya udah! Selamat tinggal!"

"Nggak nolak, sialan!" teriak Citra marah. Berlari ke Kevin dan kembali memeluknya lebih erat dari yang tadi.

Kevin menyeringai. "Kamu kalau nggak dipaksa pasti nggak mau," bisiknya. Kevin terkekeh dan mengangkat cewek itu dalam gendongannya.

Citra berteriak, tetapi air matanya tidak bisa berhenti mengalir. "Pusing... udah." Citra memukul bahu Kevin.

"Kamu belajar dari mana bahasa kotor itu?" tanya Kevin.

"Dari kamu. Dulu!" jawab Citra malu-malu.

"Aku nggak mau dengar kamu pakai bahasa begituan lagi. Ini pertama dan terakhir!" kata Kevin kembali sewot seperti dulu. Tetap memutar-mutar tubuh cewek itu di gendongannya. Citra tergelak meski semakin pusing.

"Di depan perpustakaan dilarang berpelukan!"

Kevin berhenti memutar tubuhnya. Mereka menoleh pada lelaki tua penjaga perpustakaan tadi. Citra kembali meminta maaf dan melorotkan tubuhnya dari gendongan Kevin.

"Ganggu banget, sih! Yakin, pasti pak tua itu abangnya Pak Jarrot!" gerutunya kesal menggunakan bahasa Indonesia.

Lelaki tua itu memicing dan melotot kesal. "Kamu! Kamu anak bandel yang sering menyusup dan merusak jendela perpustakaan!" ucapnya. "Sudah berapa kali kamu saya peringati selama ini?" Citra memicing curiga pada Kevin. "Alasan kamu ingin belajar tapi kamu tidur dan pacaran dengan beberapa perempuan." Kevin berdecak malas. "Saya tidak main-main. Kamu tidak akan lulus tahun ini kalau melanggar aturan perpustakaan sekali lagi!" Kemudian lelaki tua itu melegos masuk ke perpustakaan lagi.

"Kenapa Mr. Frank kenal kamu? Kamu sering ke sini?"

"Ayo pergi!" Ajak Kevin mengalihkan pembicaraan.

Citra memungut buku-bukunya yang berserakan dan mengejar Kevin yang memasukkan kedua tangannya ke kantong jaket tebalnya. "Kamu kuliah di sini juga? Sejak kapan?"

***

Citra seperti orang bodoh, sepanjang mereka keluar dari pekarangan kampus beberapa orang menyapa Kevin akrab. Kejadian demi kejadian hari ini berkesinambung sehingga Citra akhirnya percaya bahwa Kevin sangat dekat dengannya selama ini. "Kenapa kamu bohong?" selidik Citra ketika mereka berada di sebuah kafe.

Kevin meringis. "Aku nggak bohong."

"Kamu kuliah di sini!" Citra frustrasi.

"Masalah?" Kevin balik tanya.

"Kamu!" Citra menggeleng pelan sehingga Kevin menyeringai. Citra tidak mengetahui kabar teman-temannya lagi sejak meninggalkan Indonesia. Ia fokus kuliah agar cepat lulus dan bekerja untuk menyokong hidup keluarganya. Citra ingin Clara tidak bekerja lagi, sudah cukup perjuangan Clara selama ini menghidupi keluarga kecil mereka.

"Semua udah berakhir," lanjut Kevin pelan. Lolita sudah meninggal dua setengah tahun lalu. Kabur dari rumah sakit jiwa karena Kevin tak pernah mengunjunginya lagi. Kevin sibuk kuliah dan bekerja. Setiap akhir pekan atau libur panjang, Kevin terbang memantau Citra dari kejauhan sehingga tak memiliki waktu. Lolita semakin parah, sering menyakiti diri sendiri dan pengurus rumah sakit serta pasien lain. Lolita ditemukan tidak bernyawa di sebuah hotel sewaannya. Overdosis karena selama ini ia masih menggunakan obat terlarang secara diam-diam.

Seakan terlahir kembali, Kevin akhirnya tenang. Ia memutuskan pindah kuliah di tempat yang sama dengan Citra tanpa sepengetahuan cewek itu. Memantau diam-diam dan mengetahui semua aktivitasnya setiap hari. Citra tak pernah tahu Kevin sering menyusup di perpustakaan selama ini.

"Nggak ada lagi alasan kamu sekarang!" kata Kevin. "Aku udah kasih waktu tiga tahun sesuai keinginan kamu."

"*Ngegas!*" cibir Citra pelan. "Kamu sering ke perpustakaan, pacaran," lanjutnya lagi.

"Kamu pikir tiga tahun nggak lama?" Kevin sebal. "Maunya aku nggak punya teman?"

Citra diam-diam tersenyum. Ia tetap saja kekanak-kanakan. Semaunya tanpa mau dibantah. "Apa yang kamu harapkan beberapa tahun ke depan?" tanya Citra kemudian.

Kevin langsung tersenyum lebar. Wajah sebalnya tadi telah hilang tanpa bekas. "Kamu orang pertama yang kutemui setiap bangun pagi," jawabnya lugas.

Citra kembali menyerngit. "Cuma itu?" Citra tak yakin. Kevin mengangguk membenarkan tanpa beban. "Tapi... cinta nggak seindah itu," cicitnya.

Kevin mencibir. "Kenapa?"

Citra menunduk lesu. "Akan banyak masalah yang menanti."

"Hadapi aja!"

Citra mengerang, cowok itu selalu menjawab enteng tanpa memikirkan terlebih dahulu. "Aku nggak yakin."

Kevin meringis. "Kamu masih pesimistis," cibirnya.

"Aku takut." Citra mengakui kekalahannya. Ia berdiri, berjalan pelan meninggalkan Kevin. "Ayo pulang, udah malam," ajaknya. "Kamu tinggal di mana?"

Kevin ikut berdiri dan mengikutinya dari belakang, merangkul erat bahu Citra setelah menggapainya. Cewek itu diam tanpa protes, membiarkan Kevin mengelus-elus kepalanya setelahnya. "Kenapa? Kamu mau nginap?" goda Kevin.

"Nggak!" Citra langsung menolak.

"Kamu kebanyakan alasan. Suka ngeles kayak bajaj rusak."

Citra menoleh, Kevin terkekeh senang telah menghinanya. "Kamu *kepedean!*" balas Citra.

Kevin tergelak, mereka melewati jembatan yang dihiasi lampu warna-warni. Beberapa pasangan sedang bermesraan di sana sambil membidik gambar. Kevin mengambil tangan Citra dan memasukkan ke dalam kantong jaketnya. Keduanya berdiri di pembatas pagar sembari memandang hamparan laut dan gedung tinggi. "Selama ini kamu terpaksa bilang cinta sama aku. Jangan-jangan alasan kamu pergi karena nggak cinta sama aku!" ucap Kevin menyelidik. "Ayo, sekarang ucapkan bahwa kamu cinta sama aku!"

"Nggak mau." Citra menggeleng.

"Kenapa?"

"Malu."

Kevin berdecak. "Kenapa harus malu?" tanyanya kesal. "Aku udah sering peringatin kamu buat bebas kalau sama aku."

"Tetap aja. Aku malu sama kamu." Citra cemberut. "Aku nggak biasa ngomongin cinta-cintaan." Lidah Citra langsung kelu hanya mengatakan hal itu. Ia tidak bisa. Terasa gamang. Tapi hatinya menghangat dan berdebar.

Kevin meringis. "Kalau benar-benar cinta kenapa harus malu?!"

"Aku nggak mau! Kamu nggak boleh maksa aku." Citra memberikan peraturan baru.

"Kalau aku pengin, gimana?" Kevin memicing.

"Jangan. Nggak boleh!" Citra menggeleng. "Aku mau fokus kuliah dulu," tambahnya pelan.

Kevin meringis. "Alasan terhakiki!" jawabnya.

Citra menyengir lebar. Memberanikan diri melingkarkan kedua lengannya di pinggang Kevin yang berdiri di depannya. Kevin mengernyit, sebelumnya Citra tak agresif seperti ini. Biasanya juga cuma diam seperti patung selain dari sebelum pergi dan pertemuan mereka tadi, memeluk Kevin lebih dulu. "Itu jawaban paling ngeselin buat nolak kamu."

Cowok itu memicing. Kali ini Citra berbeda, menolak tapi wajahnya berbinar, serta kedua lengannya masih melingkar di pinggangnya. "Kamu mau kita jadi mantan lagi?" tanyanya memicing. "Kita udah dua kali jadi mantan."

Citra semakin menyengir lebar sembari mengangguk. "Mantan pacar dan tunangan?"

"Kamu balikin cincinnya."

"Satu sama," kata Citra serius, membuat Kevin menggeram. "Kamu putusin aku."

"Dan kamu putusin pertunangan kita?!" tebak Kevin, Citra mengangguk. "Setelah ini mau mantanan lagi?"

"Iya. Kita tetap jadi mantan."

"Mantan rasa apa?" Kevin menyeringai.

"Susu kotak rasa stroberi," jawabnya.

Kevin mencibir, sedangkan Citra tergelak. Sesaat kemudian keadaan mereka canggung karena Kevin memandangnya lama. Citra mengalihkan perhatiannya dan melepas kedua lengannya dari pinggang Kevin. Wajah Kevin makin dekat, otomatis Citra mundur hingga punggungnya mentok di pagar.

Kevin terkekeh, wajah Citra merah karena gugup dan takut. Akhirnya Kevin tak jadi mengerjainya lagi. Citra cemberut, memukul dadanya karena Kevin makin tergelak. Secara berangsur keduanya kembali berjalan pelan-pelan.

"Kakek kamu gimana kabarnya?" tanya Citra pelan.

Kevin langsung meringis. "Kakek tua itu makin bawel. Tanyain aku tiap hari tentang kamu." Citra menyernyit. "Pokoknya setelah ini kamu harus temui kakek tua cerewet itu, jelasin kenapa kamu pergi. Aku nggak mau ikut campur."

"Kakek tua itu, kan, kakek kamu!" kesal Citra.

"Tetap aja udah tua dan bawel!" Kevin mengangkat bahu. "Kamar kamu nomor berapa?" tanyanya tiba-tiba. "Nggak jadi pindah kamar, kan?"

Citra langsung curiga. "Buat apa? Kenapa kamu tau?"

"Numpang tidur," jawabnya.

"Nggak boleh!" Citra menggeleng.

Kevin meringis. "Aurel nggak di asrama hari ini! Kamu nggak punya alasan."

"Kenapa kamu tau?" Citra semakin curiga.

"Ayo pulang," ajak Kevin. Melepaskan rangkulannya di bahu Citra dan masuk terlebih dahulu ke dalam mobil.

Citra tak terima. Mengikuti Kevin masuk mobil dan menatapnya horor. "Kamu nggak boleh menyusup lagi. Asramanya punya peraturan ketat, jangan bikin ulah lagi."

"Jam dua belas malam!" Kevin tidak menerima penolakan.

"Vin!"

"Begini cara kamu memperlakukan mantan pacar sekaligus mantan tunangan kamu?" tanya Kevin. "Aku nggak nyangka, sekarang kamu makin pintar berdebat!"

Citra langsung diam. Ia tak akan bisa menang melawan Kevin. Selalu saja semena-mena memorak-porandakan hatinya.

Kevin kembali terkekeh pelan, melaju santai sambil menyalakan radio. Bersenandung kecil mengikuti irama musik. Tangan kanannya meraih tangan kiri Citra, menggenggam erat dan membawa ke bibirnya. Mengecup lembut punggung tangannya sehingga Citra terkejut, buru-buru menariknya lagi.

"Kenapa?"

"Geli."

"*Shh!*" Kevin meringis. Citra langsung beringsut menjauh. "Anak Barta udah lahir."

"Eh?"

"Queensha bentar lagi. Nina juga."

"Eh?" Citra tidak percaya.

"Kita kapan?"

"Hah?"

"*Shh!* Lupakan!" Kevin kesal.

Citra mencibir. "Kamu, sih, *ngegas* melulu kerjaannya."

"Kamu nggak nyimak!"

Citra cemberut. Kevin tak mau bicara lagi. Citra, kan, kaget mendengar cerita terbaru teman-teman mereka. Kevin malah *baper* duluan seperti anak kecil.

Dasar, tak sadar umur!

PDKT empat bulan, tapi jadian cuma tiga hari! Apa yang lebih gereget dari itu?

Kevin memutuskan Citra di hari ketiga mereka jadian, tapi cewek introvert itu malah menerima keputusan tersebut dengan santai. Tanpa ada air mata, penolakan, ataupun meminta kesempatan untuk balikan.

Lebih parah, beberapa hari setelahnya Citra mulai dekat dengan cowok lain, membuat Kevin mencak-mencak sendiri. Harusnya Citra menolak putus. Harusnya Citra sedih. Harusnya Citra menangis dan memohon-mohon padanya!

Sebagai mantan yang memiliki harga diri setinggi langit, tentu Kevin tidak terima. Tidak ada yang bisa mempermainkannya. Siapa pun yang berani mengusiknya, akan mendapatkan [illegible]nya!

Bagaimana cara Citra menghadapi mantan resek macam Kevin? Temukan kisah absurd mereka di novel ini!

NOVEL U15+

9 786237 439080
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

BINTANG MEDIA
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
www.penerbitbintangmedia.com
IG. @penerbitbintangmedia